

PROSIDING

Seminar Nasional

Keguruan Seni Rupa

“Fenomena Pembelajaran Seni Siswa Berbakat”

Universitas Negeri Malang
10 April 2021



Universitas Negeri Malang

Anggota IKAPI No. 059 / JTI / 89

Anggota APPTI No. 002.103.1.09.2019

Jl. Semarang 5 (Jl. Gombong 1) Malang, Kode Pos 65145

Telp. (0341) 562391, 551312 psw. 1453

Prosiding
Seminar Nasional Keguruan Seni Rupa
“Fenomena Pembelajaran Seni Siswa Berbakat”

ISBN: 978-602-470-406-3

Penanggung Jawab : Dr. Wida Rahayuningtyas, M.Pd.
Pengarah : Prof. Hj. Utami Widiati, M.A., Ph.D.
Dr. Primardiana Hermilia W., M.Pd.

Reviewer : Dr. Robby Hidajat, M.Sn.
Dr. Pujiyanto, M.Sn.
Dr. Ponimin, M.Hum.

Tim Editor

Ketua : Dr. Iriaji, M.Pd.
Anggota : Dr. Martono, M.Pd.
Dr. Mistaram, M.Pd.
Sayekti P., S.Psi., M.Pd.

Organizing Committee

Penasehat : Prof. Hj. Utami Widiati, M.A., Ph.D.
Penanggungjawab : Dr. Wida Rahayuningtyas, M.Pd.
Ketua Pelaksana : Dr. Robby Hidajat, M.Sn.
Bendahara : Yuyun Nur Astuti, M.Pd.
Sekretaris : Imam Tri Laksono, M.Pd.

Sie Kesekretariatan : Siti Kholifatul Umaami, M.Pd.
Sie Acara : Sri Wulandari, M.Pd.
Sie Dokumentasi : Mohammad Zaini
& Publikasi : M. Sirojul Muniir
Moderator : Dr. Robby Hidajat, M.Sn.
MC : Sri Wulandari, M.Pd.

Redaksi dan

Pernaskahan

: Muhammad ‘Afaf Hasyimy, M.Pd.
Yuyun Nur Astuti, M.Pd

Desain Cover

dan Layout

: Muhammad ‘Afaf Hasyimy, M.Pd.

Penerbit

Hak Cipta yang dilindungi :

Undang-undang pada : Penulis

Hak Penerbitan pada : Universitas Negeri Malang

Dicetak oleh : Universitas Negeri Malang

Dilarang mengutip atau memperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis. Isi diluar tanggung jawab Penerbit.

Penerbit Universitas Negeri Malang

Anggota IKAPI No. 059 / JTI / 89

Anggota APPTI No. 002.103.1.09.2019

Jl. Semarang 5 (Jl. Gombong 1) Malang, Kode Pos 65145

Telp. (0341) 562391, 551312 psw. 1453

Cetakan I: 2021

DAFTAR NAMA NARASUMBER
Seminar Nasional Keguruan Seni Rupa
“Fenomena Pembelajaran Seni Siswa Berbakat”

No	Nama	Jabatan	Judul Materi	Waktu
1	Dr. Iriaji, M.Pd	Dosen Universitas Negeri Malang	Karakteristik dalam konstruksi seni pertunjukan wayang topeng Malang	10 April 2021
2	Dr. Martono, M.Pd.	Dosen Universitas Negeri Yogyakarta	The Forms of Local Characterization in Malaysian Performing Arts	10 April 2021
3	Dr. Mistaram, M.Pd.	FlipMas Indonesia	Prosedur Penciptaan Seni Pertunjukan	10 April 2021
4	Sayekti P., S.Psi., M.Pd.	Psikolog Klinis	Tradisi Panji sebagai sumber karakter lokal dalam seni pertunjukan	10 April 2021

KATA PENGANTAR PELAKSANA

Bismillahirrohmanirrohim senantiasa mengharapkan rahmat dan ridho Allah SWT, semoga selalu diberikan limpahan karunia-Nya Prosiding Seminar Nasional Keguruan Seni Rupa yang bertajuk “*Fenomena Pembelajaran Seni Siswa Berbakat*” dapat diterbitkan. Seminar nasional ini merupakan kegiatan webinar nasional yang diselenggarakan secara rutin oleh Universitas Negeri Malang.

Forum ilmiah ini merupakan wadah bagi pendidik, peneliti, mahasiswa di lingkungan Jurusan Seni dan Desain, serta pemerhati pendidikan dan non pendidikan untuk mendiskusikan topik-topik yang dipandang membutuhkan pengkajian mendalam. Selain dari pada itu, topik yang diangkat pada forum seminar ini diharapkan memberikan kontribusi pada masyarakat luas, agar dapat berpartisipasi untuk memberikan perhatian.

Prosiding Seminar Nasional Keguruan Seni Rupa yang diterbitkan dengan judul Prosiding “*Fenomena Pembelajaran Seni Siswa Berbakat*” disajikan dalam versi cetak dengan terindeks ISBN, dan dapat diakses secara online pada web sedesa.um.ac.id.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi atas penyelenggaraan Seminar Nasional ini sehingga terlaksana dengan baik, khususnya kepada Rektor Universitas Negeri Malang, Dekan Fakultas Sastra, Koorprodi Keguruan Seni Rupa, *Steering Committee* serta panitia yang telah bekerja demi terselenggaranya kegiatan seminar ini. Kami menyadari bahwa masih banyak kekurangan, kesalahan, dan kekhilafan dalam penyelenggaraan seminar nasional ini. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, kami mohon keikhlasan Bapak, Ibu Saudara/I peserta seminar memakluminya. Terima Kasih

Malang, Mei 2021
Ketua Jurusan Seni dan Desain
Dr. Wida Rahayuningtyas, M.Pd.

KATA PENGANTAR EDITOR

Alhamdulillah, dan bersyukur, serta disampaikan ucapan terima kasih pada semua pihak yang telah ikut serta memberikan dukungan terselenggaranya Seminar Nasional Keguruan Seni Rupa

“Fenomena Pembelajaran Seni Siswa Berbakat” yang diselenggarakan oleh Universitas Negeri Malang. Seminar ini telah terselenggara pada tanggal 10 April 2021 yang didukung oleh 96 peserta akhir. Penyajian 4 narasumber yang terdiri dari Dr. Iriaji, M.Pd., Sayekti P., S.Psi., M.Pd., Dr. Mistaram, M.Pd., dan Dr. Martono, M.Pd.

Ketua tim editor dan sekaligus ketua pelaksana Seminar Nasional Keguruan Seni Rupa “*Fenomena Pembelajaran Seni Siswa Berbakat*” mengucapkan terima kasih setinggi tingginya atas dukungan yang diberikan oleh Prof. Utami Widiati, Ph.D dan Dr. Wida Rahayuningtyas, M.Pd. semoga seminar ini memberikan dampak positif bagi perkembangan di masa yang akan datang.

Perlu diketahui, seminar Seminar Nasional Keguruan Seni Rupa “Fenomena Pembelajaran Seni Siswa Berbakat” telah terkumpul 35 artikel makalah pendamping yang cukup menarik, karena topik tentang pembelajaran siswa berbakat ini tergolong langka, sungguhpun tidak kalah peningnya untuk didiskusikan. Mengingat keberadaan dan potensi siswa berbakat jika mendapatkan ruang belajar yang memadai dari Institusi sekolah, keluarga, dan masyarakat akan berdampak positif. Tentunya yang sangat utama adalah dampak yang dirasakan oleh siswa itu sendiri, karena mereka akan dapat mendapatkan ruang kreativitas yang menjadikan dirinya memiliki sumbangan yang sangat berharga bagi masa depannya, karena siswa berbakat itu merupakan ‘men golden’ (manusia emas). Dampak positif yang dapat dirancang secara kelembagaan adalah potensi siswa berbakat tersebut bagi kemajuan Negara dan bangsa Indonesia.

Tim editor telah menyiapkan sumbangan artikel, secara keseluruhan memberikan apresiasi positif terhadap keberadaan siswa berbakat. Langkah konstruktif yang diajukan adalah memperhatikan pola pembelajaran yang dapat diupayakan oleh institusi sekolah. Karena siswa berbakat ini membutuhkan perhatian tersendiri, mereka tidak dapat dikumpulkan dan terisolasi dengan kelompok sosial yang lain, namun tetap diberikan ruang seluas-luasnya agar dapat tumbuh di dalam komunitas kehidupan sosial yang wajar. Namun tidak dapat juga disamakan dengan siswa-siswa yang lainnya, karena terkadang perilaku sosialnya berbeda.

Prosiding artikel pada seminar ini tentunya merupakan sumbangan positif, setidaknya di kondisi Negara dan bangsa dalam keadaan yang berat ini karena terdampak pandemi covid 19. Tentunya dengan mempertimbangkan

keberadaan siswa berbakat, memikirkan pembelajaran, dan menciptakan ruang sosial yang kondusif. Setidaknya di masa yang akan datang, sumbangan karya dan pemikiran dari siswa berbakat ini akan memberikan sumbangan positif.

Semoga harapan ini dapat terwujud, terima kasih.

Ketua Editor
Dr. Robby Hidajat, M.Sn.

DAFTAR ISI

Daftar Narasumber	iv
Kata Pengantar Pelaksana	v
Kata Pengantar Editor	vi
Daftar Isi.....	viii

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN SISWA BERBAKAT SENI: PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN DAN PRESTASI AKADEMIK (Robby Hidajat).....	1
KECENDERUNGAN TIPOLOGI GAMBAR ANAK SEBAGAI PEMAHAMAN BAKAT SENI DAN BAGAIMANA PEMBELAJARANNYA (Iriaji)	7
PENGEMBANGAN POTENSI ANAK DITENTUKAN OLEH BAKAT DAN LATIHAN (Martono)	17
MEMICU BAKAT DAN KREATIVITAS DALAM MEMOTIVASI UNJUK KERJA WUJUD SENI (Mistaram).....	24
MENGENALI BAKAT SENI (Sayekti Pribadiningtyas).....	36
SANGGAR PENGALASAN, TEMPAT NYANTRIK DHALANG CILIK: UPAYA MENUMBUHKEMBANGKAN BAKAT SERTA MINAT ANAK TERHADAP DUNIA PEWAYANGAN (Sigit Nugroho)	41
PEMBERIAN REKOMENDASI SEKSI DALAM KEPANITIAAN PAGELARAN SENI BERDASARKAN MINAT DAN BAKAT SISWA MENGUNAKAN METODE CASE BASED REASONING: POTENSI MEMAKSIMALKAN SEBUAH PROSES PRODUKSI PAGELARAN SENI DI SEKOLAH (Astrid Wangsagirindra Pudjastawa ¹ , Rina Kusweni ²)	49
PEMBELAJARAN VOKAL SISWA BERBAKAT DI STUDIO VOKALIA RRI MAKASSAR (Sri Wahyuni Muhtar)	63
PROSES KREATIF SISWA SANGGAR SENI DHARMA BUDAYA DALAM PEMBUATAN KARYA MUSIK TRADISI “KIDUNG PANGELING– ELING” (Parrisca Indra Perdana).....	70
MENGENAL PANJI MELALUI KARAKTER TOPENG MALANG LEWAT MEDIA DIGITAL UNTUK PEMBELAJARAN SENI BUDAYA TINGKAT SMP	

(Agung Bagus Wicaksono)	79
PELATIHAN PEMBUATAN BATIK ECO PRINT UNTUK MENDORONG KREATIVITAS DAN ENTERPREUNERSHIP ANAK PANTI ASUHAN SUNAN AMPEL KOTA MALANG	
(Sri Wulandari ¹ , Siti Kholifatul Umaami ² , Anggar Syaf'iah Gusti ³)	88
PENGEMBANGAN KREATIVITAS MENGGAMBAR RAGAM HIAS MELALUI PROSES KREATIF STILASI BUNGA TERATAI UNTUK SISWA TIDAK BAKAT MENGGAMBAR	
(Tutut LISPRIANA)	97
PENGEMBANGAN POTENSI ANAK BERBAKAT SENI RUPA MELALUI PEMBELAJARAN MURAL BERBASIS PROJECT-BASED LEARNING	
(Ni Wayan Satiani Pradnya Paramita)	109
PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA BERBAKAT SENI	
(Iis Hannani).....	116
MENGELOLA BAKAT BERKESENIAN ANAK SEJAK USIA DINI, MEMPERSIAPKAN KARAKTER BAIK DI MASA DEPAN	
(Dian Triwulandari)	122
PEMBINAAN SENI KALIGRAFI SEBAGAI WADAH MENGEMBANGKAN MINAT BAKAT SISWA	
(Aqim Amral Hukmi).....	128
KEGIATAN MEMBATIK PADA SISWA BERBAKAT SENI DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN VISUAL SPASIAL DAN EMOSIONAL	
(Desy Ratna Syahputri)	133
UPAYA MENINGKATKAN BAKAT DAN MINAT SISWA TERHADAP SENI RUPA MELALUI EKSTRAKURIKULER BATIK DI SMA	
(Sofiyatul Barri)	139
PERMASALAHAN SISWA BERBAKAT MELALUI BIDANG SENI	
(Arida Nafisah).....	145
APRESIASI BAKAT ANAK DI BIDANG TARI MELALUI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM	
(Iga Sukmaningtyas)	155
TARI BAPANG PRAGOTO SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN BAKAT ANAK DI BIDANG SENI TARI	
(M. Rizal Adi Saputra)	159
PEMBELAJARAN TARI DOLAN JARAN UNTUK MENGEMBANGKAN BAKAT PADA KELAS TARI KREASI ANAK DI SANGGAR GINARIS ART INDONESIA	
(Niluh Saraswati)	164

TARI TURONGGO YAKSO SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN BAKAT ANAK DI BIDANG SENI TARI (Nindya Ajeng Fauziah)	170
UPAYA ORANG TUA DALAM MERANGSANG POTENSI SENI ANAK BERBAKAT (Novi Tri Handayani)	174
PERAN ORANG TUA DALAM PENGOPTIMALAN BAKAT ANAK MELALUI SENI TARI (Odylia Tara Andhika)	179
PENGARUH EKSTRAKULIKULER TARI SEBAGAI WADAH PENUNJANG PERKEMBANGAN BAKAT ANAK (Ratihnatannya Dahlytabita Hadi).....	183
SENI LUDRUK SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN BAKAT ANAK (Reza Adinda Hadiantika).....	188
PELATIHAN TARI TOPENG GREBEG SABRANG SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN BAKAT ANAK DUSUN NGERANGIN KABUPATEN MALANG (Rosalia April Yanti).....	192
PENGEMBANGAN BAKAT ANAK MELALUI PELATIHAN TARI DI SANGGAR SENI ANDHE-ANDHE LUMUT (Saifudin Resbangun).....	198
PENGKEKSPRESIAN BAKAT ANAK MELALUI ACARA LAUNCHING TARI LANDHUNG KABUPATEN SITUBONDO (TC. Gerhani Purnama Putri Salyono Songke)	203
SENI TARI REMO SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN DALAM PENINGKATAN BAKAT ANAK (Teresya Margaretha)	209
TARI REMO TRISNAWATI SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN BAKAT ANAK DI BIDANG SENI TARI (Utari Dwi Fitriani)	213
OPTIMALISASI BAKAT TARI SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOPI PAGI (KOOPERATIF, BERPIKIR, BERPASANGAN DAN BERBAGI) (Wecya Sugevin).....	217
MENGEMBANGKAN KREATIVITAS ANAK MELALUI KEGIATAN TARI KREATIF (Whilda Syafitri)	224
PELATIHAN TARI BESKALAN PUTRI SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN BAKAT ANAK di SANGGAR MUDRA GANESHA TUREN (Yessica Madyaning Putri).....	228

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN SISWA BERBAKAT SENI: PENGEMBANGAN KEPRIBADIAN DAN PRESTASI AKADEMIK

Robby Hidajat

Staf Pengajar Keguruan Seni Rupa, Jurusan Seni dan Desain,
Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang
robby.hidajat.fs@um.ac.id

Abstrak: sepanjang mengenal pembelajaran dan berbagai institusi pendidikan, fenomena siswa berbakat juga menjadi salah satu perhatian khusus. Sungguhpun ada beberapa versi dalam menyikapi. Karena fenomena siswa berbakat dianggap juga sebagai salah satu penyimpangan, kelainan genetik, atau sistem otak sehingga IQ seseorang dapat melampaui kecendrungan rata-rata manusia. Para penemu paten-paten penting di dunia ini, tentunya juga bagian dari siswa berbakat yang dengan caranya telah mencapai keberhasilan, namun institusi sekolah ada yang mengkhususkan menyiapkan ruang perkembangan mereka yang memiliki bakat yang menonjol, sungguhpun mengenali bakat memang tidak semudah menemukan sesuatu yang memiliki indikasi yang sama. Oleh karena itu, dalam institusi pendidikan di Indonesia ada sistem klasikal dan ada sistem ekstra kurikuler. Sungguhpun hal ini memang tidak cukup efektif dalam menumbuhkan kembangkan siswa berbakat seni. Tulisan ini berusaha untuk mengeksplor fenomena siswa berbakat dari sudut pengembangan kepribadian dan presentasi akademik.

Kata Kunci: siswa berbakat, kepribadian khusus, pengembangan akademik

Abstract: As long as you are familiar with learning and various educational institutions, the phenomenon of gifted students is also of particular concern. Even so, there are several versions in addressing this. Because the phenomenon of students burning is also considered as one of the deviations, genetic disorders, or the brain system so that a person's IQ can exceed the average human tendency. The inventors of important patents in this world, of course, are also part of the talented students who have achieved success by means of, but there are school institutions that specialize in preparing the development space for those with outstanding talents, although recognizing talent is not as easy as finding something that has an indication the same one. Therefore, in educational institutions in Indonesia there is a classical system and an extra-curricular system. Even though this is not effective enough in nurturing artistic gifted students. This paper seeks to explore the phenomenon of gifted students from the perspective of personality development and academic presentation.

Keywords: *gifted students, special personality, academic development*

PENDAHULUAN

Setelah perang dunia II Amerika, terutama pada tahun 1957 Rusia meluncurkan Sputnik I (Wissehr, C., Concannon, J. and Barrow, L.H.; 2011) menyadari benar bahwa kebutuhan untuk meninjau kembali kurikulum

pendidikannya. Karena daripada itu tentu akan mampu menemukan pola pembelajaran yang di atas rata-rata umum dan tentunya akan menghasilkan siswa yang mampu memberikan sumbangan yang besar pada negara, utamanya di bidang *science education*.

Hal ini yang menyebabkan bagaimana mempertimbangkan keberbakatan menjadi bagian yang sangat luas bagi kemajuan ilmu pengetahuan, bahkan akan berdampak positif terhadap keberadaan sebuah negara. Sudah barang tentu mempertimbangkan keberbakatan ini juga diprogramkan oleh negara-negara lain, seperti Jepang. Jepang memperhatikan keberbakatan dibidang pendidikan dengan melakukan kompetisi, mereka yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata memiliki peluang besar dalam berbagai strata, para calon pimpinan benar-benar diposisikan untuk merekrut mereka yang memiliki potensi akademik yang unggul. Tidak hanya dibidang pendidikan *science*, namun juga dibidang seni dan keterampilan didorong mampu berkompetisi secara terbuka. Salah satu Yomiuri Shimibun, salah satu surat kabar terpopuler dan memiliki oplah terbitan yang luas di seluruh Jepang. Surat kabar ini setiap tahun memberikan hadiah (award) pada pelajar, atau masyarakat yang memiliki prestasi diberbagai bidang yang luar biasa. Sehingga jumlah penemuan di Jepang terus meningkat dan memiliki dampak luar biasa bagi perkembangan Jepang (Semiawan, 1997).

Apakah pendidikan di Indonesia juga menaruh perhatian pada siswa berbakat, dan tujuan akhirnya memberikan kontribusi pada perkembangan masyarakat dan negara. Conny Semiawan, pakar pendidikan menjelaskan dalam bukunya: *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat* (1997). Di Indonesia pernah diselenggarakan pilot project tahun 1980. Identifikasi dan seleksi anak berbakat di empat puluh sekolah dasar dan belasan sekolah menengah dan sekolah menengah umum, proses penelitian ini dilakukan dua tahap, pertama: penjarangan umum yang bertujuan untuk mengidentifikasi 20-25% anak berbakat dari populasi sekolah yang ada di Jakarta. Berikutnya dilakukan uji penyarian lebih ketat dan cermat. Penjarangan dilanjut untuk mendapatkan nominasi oleh guru, melalui nilai akademik yang dinyatakan melalui dokumen rapat, dan teks intelegensi umum, kedua: proses seleksi dilakukan atas dasar tes intelegensi dan kreativitas, serta skala pengukuran perilaku siswa, semuanya diisikan oleh guru, dan juga tes hasil belajar. Proyek ini dinyatakan tidak dapat dilanjutkan karena terkendala proses administrasi. Sungguhpun demikian, pemerintah Indonesia hingga sekarang juga masih mempertimbangkan aspek keberbakatan ini melalui berbagai jenis saringan masuk sekolah dan perguruan tinggi. Sungguhpun masih belum begitu berdampak seperti yang telah didapatkan oleh Jepang dan Amerika.

Oleh karena itu, keberbakatan ini tentunya menjadi topik yang menarik untuk didiskusikan, bahkan dimungkinkan ada berbagai bidang dapat bersinergi untuk menyumbangkan pikiran dan kreativitasnya. Dalam hal ini tidak terkecuali dalam memperhatikan siswa berbakat seni. Seni diperlukan suatu potensi alami yang tidak hanya membutuhkan minat, namun kadang disertai dengan perilaku yang aneh, sehingga siswa dalam mengemukakan potensinya membutuhkan waktu, tempat, dan situasi khusus yang jika memang benar-benar sesuai akan menghasilkan potensi siswa yang sangat luar biasa. Sudah barang tentu tujuannya penulisan ini untuk memberikan sumbangan dalam menyimak fenomena siswa berbakat seni, yang dikemudian hari memberikan sumbangan besar pada kemajuan negara dan bangsa Indonesia.

Siswa Berbakat

Paparan yang telah disampaikan tentunya diperhitungkan tentang keberbakatan anak atau siswa. Daripada pertimbangan sebutan anak, tentunya ada anak-anak yang memang tidak mendapatkan pendidikan secara cukup, mereka putus sekolah di tingkat sekolah dasar, menengah, atau menengah atas. Disebut sebagai siswa, keberbakatan mereka benar-benar teridentifikasi pada waktu mereka mendapatkan proses pendidikan.

Keberbakatan tersebut dapat dipahami berdasarkan, sebagai berikut:

Pengetian istilah anak atau siswa berbakat telah dikemukakan pada masa Plato, sejak 2 ribu tahun yang lalu. Plato mendeskripsikan tentang keberbakatan sebagai orang yang merupakan *Man of gold* (manusia emas). Mereka yang disebut demikian ini adalah orang mempunyai taraf intelektual superior, sehingga mereka tidak dapat disamakan dengan rata-rata orang pada umumnya. Dengan demikian, sejak zaman dahulu, fenomena keberbakatan ini sudah menjadi perhatian dan wacana yang dipertimbangkan. Oleh karena itu sudah selayaknya jika berikutnya dapat menyimak dari pakar-pakar lainnya sebagai berikut:

Menurut pakar pendidikan Conny Semiawan (1995) yang disebut berbakat adalah potensi atau kemampuan yang melekat (*inherent*) pada diri seseorang. Pengetiannya meliputi kemampuan intelektual yang diatas rata-rata, namun menunjukkan pula penyertaan potensi kreativitas. Sedangkan kemampuan intelektual dimaksudkan sebagai ekspresi dari intelegensi. Hal tersebut tidak hanya berpusat pada pengetahuan, teknologi, namun juga berdampak pada perlakuan dari aspek kebudayaan.

Pendapat pakar yang lain, Kirk, S.A. & Gallagher, J.J. menyebutkan, keberbakatan (*gifted*) merupakan siswa yang yang IQ (*Intelligence Quotient*) mencapai di atas 130. Sedangkan istilah yang disebut *talented* lebih kepada keunggulan pada bidang kesenian, keolahragaan, kepemimpinan, atau bidang bahasa, teknik, matematika dan biologi.

Tin Suharmini, dalam bukunya berjudul: *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* mengemukakan pendapat dari pakar Frieda Mangunsong. Pemahaman tentang keberbakatan merupakan dalam perspektif di Indonesia mengacu pada peneritaan dari United States Office of Education (USOE) dan Renzulli. Anak atau siswa berbakat merupakan anak yang diidentifikasi oleh ahli yang profesional di bidangnya, dan menyatakan bahwa anak tersebut mempunyai kemampuan yang lebih dibanding dengan rata-rata kemampuan anak-anak yang lain, dan memiliki prestasi yang tinggi, serta harus mendapatkan pelayanan dan atau perhatian khusus yang terdeferensiasi agar dapat merealisasikan kemampuannya. Hal ini yang memberikan rekomendasi, bahwa anak berbakat dimasukan dalam kelompok siswa berkebutuhan khusus.

Jika memperhatikan pendapat pakar yang lain, yaitu Martison. Tampak adanya lebih menekankan seperti pendapat dari Frieda Mangunsong, bahwa pengertian keberbakatan itu mengacu pada potensi anak atau siswa yang sangat menonjol, ditampakan pada prestasi yang tinggi, bahkan dalam proses membutuhkan program pendidikan yang bersifat diferensiasi (khusus) atau pelayanan serta perhatian yang

diluar jangkauan kemampuan umum dari sekolah atau pendidik biasa, sehingga anak atau siswa dapat mewujudkan gagasan dan karyanya sebagai bentuk eksistensi diri dan kebermanfaatnya bagi masyarakat umum (Utami Munandar 1982).

Berdasarkan pertimbangan pemikiran pakar tersebut, dapat ditarik kesimpulan, bahwa siswa berbakat itu merupakan manusia emas yang memiliki intelegensi di atas rata-rata yang lain serta membutuhkan perhatian dan pelayanan khusus agar mampu menyatakan eksistensi diri serta mampu mengekspresikan diri yang memiliki manfaat bagi masyarakat secara luas.

Pengembangan Potensi Siswa Berbakat

Jika memperhatikan pengertian di atas, bahwa siswa berbakat ini membutuhkan potensi pengembangan diri. Oleh karena itu pada tulisan ini akan dikemukakan adanya dua aspek (1) Pengembangan kepribadian, dan (2) Pengembangan akademik.

1. Pengembangan Kepribadian

Sudah barang tentu, sudah banyak para pakar memperhatikan keberbakatan ini dengan memfokuskan perhatian pada pengembangan kepribadian, perlu disimak tulisan dari Syarifan Nurjan. Pada artikelnya berjudul: Analisis Teoritik ke Berbakatan Siswa (Syarifan, 2018). Mengutip beberapa pendapat ahli, bahwa kepribadian siswa berbakat seringkali dipandang memiliki penyimpangan, sehingga memiliki kesan tidak membuat lingkungannya menjadi nyaman, terkesan tidak sopan, mendominasi pembicaraan, atau sebaliknya tidak mengindahkan lingkungan sekitarnya, karena berkesan introvert. Oleh karena itu pengembangan kepribadian membutuhkan pengembangan tersendiri. Memperhatikan fenomena tersebut, kecerdasan siswa berbakat mempengaruhi kehidupan seseorang, sudah barang tentu akan berdampak pada lingkungan masyarakat sekitarnya. Sehingga disarankan adanya suatu terapi khusus yang diberikan dukungan oleh keluarga, dan masyarakat sekitarnya (Repati, Winanti S., Arifin, Wildan P. &, Ernawati. 2007).

Hasil penelitian Repati dkk. Menyarankan model pembelajaran yang proaktif terhadap siswa berbakat. Alternatifnya adalah mengoptimalkan potensi siswa berbakat dalam kegiatan program pengayaan materi khusus di luar jam pelajaran, sesuai dengan bakat. Termasuk juga siswa yang berbakat seni di kembangkan bakatnya untuk mendapatkan kenyamanan, sehingga kepribadiannya mampu menikmati suasana yang benar-benar mereka rasakan sebagai sebuah lingkungan yang mampu mawadahi kebutuhannya. Bahkan dibutuhkan adanya program khusus yang dibicarakan bersama orang tua untuk menyalurkan ke tempat-tempat tertentu yang bersifat produktif, sehingga rasa keingintahuannya tersalurkan, bahkan yang lebih penting adalah memberikan kesempatan untuk mengespresikan dirinya sesuai dengan tingkat kemampuan yang sedang dikembangkan.

Selain dari pada itu juga mengedukasi orang tua, sehingga orang tua dapat memberikan pelayanan dan pengkondisian lingkungan keluarga agar anak berbakat menjadi nyaman. Dengan demikian potensi siswa tersebut mampu

diberikan dukungan maksimal, baik di sekolah, keluarga dan juga lingkungan yang dikondisikan untuk memberikan stimulus yang potensial. Dengan demikian, kepribadian siswa berbakat dapat diberikan saluran positif dan juga akan menghasilkan respon produktifitas yang tinggi.

Institusi sosial, dalam hal ini sanggar-sanggar seni mempunyai potensi yang besar untuk memberikan wadah pada siswa berbakat tersebut. Karena dengan konsentrasi pada aspek teknik dan lingkungan khusus yang memberikan kenyamanan, tentu siswa yang memiliki bakat seni dapat tumbuh dan berkembang secara potensial.

2. Pengembangan Akademik

Khusus untuk bidang akademik, siswa berbakat membutuhkan suatu pelayanan tersendiri. Mereka tidak dapat disamakan dengan siswa normal pada umumnya. Karena banyak menimbulkan masalah terhadap siswa yang lain. Sungguhpun mereka tidak dibutuhkan kelas khusus, atau kelas tersendiri yang dikumpulkan bersama siswa siswa berbakat lainnya. Hal tersebut tidak memecahkan persoalan, namun akan menimbulkan persoalan baru. Karena siswa berbakat tersebut memang membutuhkan pelayanan khusus, termasuk dibutuhkan kurikulum tersendiri, sehingga ada sekolah-sekolah yang menggunakan sistem modul. Sehingga siswa yang benar-benar mampu menyelesaikan persoalan akademiknya lebih cepat dimungkinkan dapat melebihi teman-temannya yang lain. Ini yang dilakukan penelitian Repati, Winanti S., Arifin, Wildan P. &, Ernawati. Ada kelas akselerasi SMA di Jakarta. Rekomendasinya menarik, yaitu program akselerasi yang diterapkan pada sekolah dalam meningkatkan kecerdasan emosional sesuai dengan tujuan pemerintah. Program akselerasi yang ditujukan khusus pada siswa berbakat. Hal ini memang diperlukan perhatian dari sekolah, termasuk juga institusi pendidikan.

Dinas Pendidikan dan Pariwisata Jawa Timur, hingga saat ini memprioritaskan sebuah program pengembangan seni tradisi. Program tersebut di implemmentasikan ke institusi sekolah dan diberikan program yang disebut dengan Paguyuban Pecinta Seni Tradisi (PPST). Sekolah sekolah setingkat SMP dan SMA diberikan stimulus program dan bantuan operasional bagi pengembangan siswa yang memiliki bakat seni. Hal ini merupakan suatu pola pengembangan institusional yang sangat potensial. Sehingga mampu memberikan sumbangan pada pengembangan dan pelestarian kesenian tradisional (Hidajat, 2020).

KESIMPULAN

Deskripsi analisis dari kecenderungan siswa berbakat, dalam hal ini tentunya juga di bidang seni merupakan sebuah pelayanan khusus yang diperuntukan pada siswa berkebutuhan khusus. Mereka mengalami problematika psikologis dan intelegensi yang berbeda dengan siswa pada umumnya. Oleh karena itu dengan berbagai kasus penanganan siswa berbakat tentunya diperlukan dua aspek, yaitu memperhatikan (1) perkembangan kepribadian, dan (2) perkembangan akademik.

Fenomena ini bukan merupakan penyimpangan, namun adalah potensi yang dipertimbangkan mendapatkan penanganan khusus yang dilakukan secara sinergitas antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Fungsinya adalah untuk memberikan ruang potensial agar siswa berbakat ini mampu mengekspresikan diri dan mengaktualisasikanya untuk kepentingan pengembangan kepribadian dan berguna untuk menghasilkan gagasan potensial mendukung kemajuan bangsa dan negara.

DAFTAR RUJUKAN

- Conny Semiawan. 1995. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Freman, J. Families. 2000. The Essential Contest for Gifts and Talents. Dalam> K.A. Monks. F.J. Stenberg. R.J. and Subotnik. R.F. (eds) *Internasional Handbook of Giftedness and Talent*. Amsterdam: Elsevier Science.
- Hidajat, Robby. 2020. Ludruk Sebagai Alternatif Sumber Belajar Empati Sikap Perekatan Sosial Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Malang Jawa Timur”. *Seminar Nasional Pendidikan 2020.Pendidikan Seni Alternatif di Era Millenial Berbasis Nilai-Nilai Luhur Nusantara*
- Munandar, S. C. Utami. 1985. *Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia.
- Nurjan, Syarifan. 2018. ” Analisis Teoritik Keberbakatan Siswa.” *Al-Asasiyya: Jurnal Basic of Education*, Vol 2, no.02; Januari-Juni 2018.
- Repati, Winanti S., Arifin, Wildan P. &, Ernawati. 2007. “Gambaran Kecerdasan Emosional Siswa Berbakat Di Kelas Akselerasi Sma Di Jakarta”. *Jurnal Psikologi* Vol. 5 No. 1, Juni 2007.
- Semiawan, Conny. 1997. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: Gramedia.
- Tin, Suharmini. 2009. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisier
- Wissehr, C., Concannon, J. and Barrow, L.H. (2011), “Looking Back at the Sputnik Era and Its Impact on Science Education. *School Science and Mathematics*”, 111: 368-375. <https://doi.org/10.1111/j.1949-8594.2011.00099.x>

KECENDERUNGAN TIPOLOGI GAMBAR ANAK SEBAGAI PEMAHAMAN BAKAT SENI DAN BAGAIMANA PEMBELAJARANNYA

Iriaji

Prodi Pendidikan Seni Rupa, Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas
Negeri Malang. Email: iriaji.fs@um.ac.id

Abstrak: Setiap anak yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa berhak memperoleh layanan pendidikan khusus. Dalam penyelenggaraan pendidikan kadang ditemukan fenomena anak berbakat istimewa seperti bakat seni visual yang merupakan bagian dari bakat khusus. Permasalahannya: (1) bagaimana memahami anak berbakat seni visual, dan (2) bagaimana melayani pembelajarannya. Berbagai alat tes pernah diujicobakan untuk mengukur keberbakatan anak dalam seni visual, diantaranya adalah melalui tes kreativitas, tes skala produk kreatif, dan melalui identifikasi tipologi gambar anak. identifikasi kecenderungan tipologi gambar anak dapat diamati melalui kecenderungan tipe hasil gambarnya. Pengukuran identifikasi anak berbakat seni visual dapat dilakukan minimal ketika sudah usia 10 tahun, karena pada usia ini anak dipandang telah memasuki ‘fase realisme’ dan sudah tidak mengalami perkembangan dan perubahan secara esensial. Hasil identifikasi tipologi gambar anak dengan aspek-aspek pengukuran didalamnya akan dapat diketahui kecenderungan dan kreativitas gambarnya, sehingga dapat dipahami keberbakatan seni visual anak. Anak-anak berbakat seni visual perlu mendapatkan layanan pendidikan yang memadai agar dapat berkembang potensi bakatnya. Strategi pendidikan dan pembelajaran dapat dilaksanakan melalui alternatif pengembangan kurikulum plus atau berdiferensial, pemerayaan dan pengelompokan khusus dalam pembelajaran. Disamping itu juga dibutuhkan guru yang kreatif-inovatif dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran, serta dukungan orang tua.

Kata Kunci: tipologi gambar, gambar anak, bakat seni.

PENDAHULUAN

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (USPN) nomor 20 Tahun 2003 mengamanatkan bahwa: “warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus” (Pasal 5; ayat 4). Pada pasal 12 ayat 1b dipertegas bahwa “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya”. Amanat USPN tersebut mengandung makna bahwa setiap warga negara yang memiliki bakat khusus dan/atau tingkat kecerdasan yang istimewa berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Secara normatif konstitusional pernyataan kebijakan USPN tersebut mengandung makna adanya kewajiban lembaga pendidikan untuk melayani secara khusus anak-anak berbakat istimewa termasuk bakat seni. Namun fakta empiris di lapangan masih banyak anak-anak berbakat seni belum mendapatkan perhatian dan pelayanan secara khusus. Padahal pada setiap penyelenggaraan pendidikan banyak ditemukan fenomena anak berbakat seni. Anak berbakat seni adalah anak yang

memiliki kecerdasan atau kelebihan bidang seni yang luar biasa jika dibandingkan dengan anak-anak normal seusianya. Anak-anak yang menonjol dalam aktivitas berkesenian seperti melukis/menggambar, menari, menyanyi atau main drama selalu ada dalam kelas atau di sekolah. Mereka yang berbakat seni biasanya hanya diberi wadah melalui kegiatan ekstra kurikuler atau pembinaan khusus ketika ada lomba atau festival bidang seni.

Fenomena umum yang terjadi di sekolah adalah kurangnya perhatian sekolah terhadap layanan khusus pada anak-anak berbakat seni. Demikian juga para guru dan orang tua, masih kurang memiliki pemahaman tentang anak-anak berbakat seni dan bagaimana cara membantu mengembangkan potensinya. Fenomena permasalahan umum mengenai layanan anak berbakat seni antara lain dapat digambarkan sebagai berikut: (1) sekolah belum memiliki program layanan khusus berupa kurikulum plus atau berdiferensial yang bisa mengelola layanan khusus bagi anak-anak berbakat seni, (2) sekolah belum memiliki program pemerayaan dan pengelompokan khusus untuk pembelajaran anak berbakat seni, (3) sekolah belum memiliki alat standar untuk mengukur keberbakatan khusus seni anak, (4) guru-guru seni budaya belum memiliki kompetensi profesional untuk melayani anak berbakat seni, (5) guru-guru seni budaya belum terbiasa mengembangkan strategi pembelajaran kreatif-inovatif untuk melayani anak berbakat khusus seni, dan (4) orang tua sendiri sering kali kurang memiliki pemahaman dan perhatian serius terhadap anaknya yang berbakat seni.

Permasalahan layanan pendidikan pada anak-anak berbakat seni sudah banyak dilakukan oleh para pakar pendidikan seni maupun pakar psikologi melalui berbagai penelitian. Suru (1983) beberapa hasil penelitian mengenai gambar anak-anak antara lain dilakukan oleh Corrado Ricci (1887), kemudian dilanjutkan oleh Sully (1896), Clara dan William Stern (1909), G.H. Luquet dan Kerschensteiner (1913), dan Muchow (1925). Setelah perang dunia ke-2 muncul nama-nama seperti Caryl Burt dan Herbert Read, Victor Lowenfeld dan Eisner. Di Indonesia, Margaret Mead meneliti gambar anak-anak di Irian dan Bali. Penelitian-penelitian tersebut menghasilkan temuan antara lain mengenai tipologi gambar anak berdasarkan fase perkembangan usianya guna meningkatkan layanan ekspresi seni visual anak. Secara umum para pakar pendidikan seni dan psikologi mengklasifikasi fase perkembangan menggambar anak dalam lima tahap, yaitu fase mencoreng (2-4 tahun), fase pra-bagan (4-7 tahun), fase bagan realisme deskriptif (7-9 tahun), fase realisme (10-14 tahun), dan fase prospektif representatif (14 tahun ke atas). Fase-fase perkembangan menggambar anak tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pertumbuhan dan perkembangan estetik anak, tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan pertumbuhan kreatif dan mentalnya, seperti pertumbuhan emosi, intelek, fisik, pengamatan, sosial, dan kreativitasnya (Lowenfeld, 1962). Berdasarkan tingkat pertumbuhan kreatif dan mentalnya tersebut diidentifikasi berbagai kecenderungan tipologi visual gambar anak atau sering disebut mode ekspresi gambar anak yang sekaligus mulai dapat diidentifikasi keberbakatan seni anak.

Permasalahannya adalah apakah kecenderungan tipologi visual gambar anak tersebut dapat digunakan sebagai dasar mengidentifikasi keberbakatan anak dalam bidang seni khususnya seni visual. Pada fase umur berapa hasil gambar anak dapat diidentifikasi kecenderungan keberbakatannya. Apakah cukup dengan mengidentifikasi kecenderungan tipologi gambar anak sudah bisa tergalikan dan dipahami keberbakatan seni visualnya. Atau perlu pengukuran aspek-aspek lain didalam gambar anak tersebut terkait intelektual, kreativitas, kepekaan, keterampilan,

dan teknik sebagai dasar standardisasi untuk mengidentifikasi keberbakatan seni anak selain pengukuran non-standar. Setelah teridentifikasi, permasalahan selanjutnya adalah bagaimana strategi pendidikan dan pembelajaran anak-anak berbakat seni visual tersebut agar bisa mendapatkan layanan pendidikan yang memadai sehingga potensi keberbakatan seninya dapat berkembang dengan baik. Bagaimana bentuk pelaksanaan pembelajarannya, bagaimana guru memerankan diri dalam mengelola pembelajaran dan mengembangkan berbagai model pembelajaran secara kreatif, dan bagaimana seyogyanya peran orang tua dalam membimbing anak berbakat seni tersebut. Berbagai permasalahan inilah yang menarik untuk dibahas dalam makalah ini, sebagai wacana sumbang pemikiran dalam membantu memecahkan masalah ataupun mencoba memberi gagasan solusi dalam upaya memberikan layanan pendidikan yang lebih baik untuk anak-anak berbakat seni khususnya seni visual.

Anak Berbakat Dan Berbakat Seni

Wacana keberbakatan (aptitude) hingga saat ini masih menjadi kajian yang menarik. Bahkan masih ada persoalan miskonsepsi tentang istilah keberbakatan. Dalam berbagai kajian, istilah keberbakatan sering digunakan untuk menyebut: anak unggul, anak berkemampuan istimewa, anak superior, anak genius, anak kreatif dan sebagainya. Awalnya bakat seringkali dikaitkan dengan bakat bawaan dari orang tuanya, namun juga tidak sedikit anak meninggalkan bakat orang tuanya karena memiliki bakat lain.

Keberbakatan sering dikaitkan dengan istilah *gifted*, yaitu anak yang memiliki kemampuan unggul/superior. Ada juga yang mengkaitkan keberbakatan dengan istilah *genius*, yaitu anak yang memiliki kemampuan tinggi dalam berbagai bidang pekerjaan. Ada juga yang mengkaitkan dengan istilah *precocious* yaitu anak yang memiliki kemampuan menyelesaikan pekerjaan yang seharusnya dikerjakan oleh orang yang berusia lebih tinggi; mengkaitkan dengan istilah *creative* yaitu anak yang memiliki kemampuan melahirkan ide-ide baru atau tidak lazim; dan ada juga yang mengkaitkan dengan istilah *talented* yaitu anak yang memiliki keunggulan dalam bidang tertentu.

Banyak pakar psikologi yang mendefinisikan tentang anak berbakat. Marland (1972) mendefinisikan anak berbakat adalah anak yang memiliki kemampuan luar biasa. Renzulli (1986) mengungkapkan bahwa keberbakatan merupakan anak yang memiliki kemampuan umum di atas kemampuan rata-rata, komitmen yang tinggi terhadap tugas, dan kreativitas yang tinggi. Sedangkan Clark (1983) mendefinisikan keberbakatan anak secara lebih rinci, yaitu individu anak yang memiliki inteligensia taraf tinggi sebagai hasil maju cepat fungsi otak yang meliputi penginderaan, emosi, kognisi, dan intuisi. Fungsi maju cepat tersebut bisa berupa ekspresi kemampuan yang melibatkan kognisi, kreativitas, kecakapan akademik, kepemimpinan atau seni rupa dan seni pertunjukan. Dalam perkembangannya ada pandangan baru yaitu Gardner (1983) dengan konsep *multiple intelligences* mengatakan bahwa kecerdasan manusia bisa mencakup: kecerdasan linguistik, logikal/matematik, spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, dan intrapersonal. Belakangan ini dilengkapi dengan kecerdasan naturalistik.

Berdasarkan beberapa pandangan ahli tersebut karakteristik anak berbakat dapat diklasifikasi menjadi dua, yaitu kemampuan bakat umum dan kemampuan bakat khusus. Kemampuan bakat umum meliputi: (1) tingkat berpikir abstrak yang tinggi, penalaran verbal dan numerikal, hubungan spasial, ingatan, kelancaran kata, (2)

adaptasi terhadap dan pembentukan situasi baru dalam lingkungan eksternal, dan (3) otomatisasi pemrosesan informasi. Sedangkan kemampuan bakat khusus meliputi: (1) aplikasi berbagai kombinasi kemampuan umum di atas terhadap bidang-bidang yang lebih spesifik (Matematika, Sain, Seni, kepemimpinan), (2) kemampuan memperoleh dan membuat penggunaan yang tepat sejumlah pengetahuan formal, teknik, dan strategi di dalam menyelesaikan masalah-masalah tertentu, dan (3) kemampuan untuk memilih informasi yang relevan dan tak relevan dengan problem atau bidang studi tertentu. Anak yang berbakat seni khususnya berbakat seni visual masuk kategori anak berbakat khusus.

Anak yang berpotensi bakat visual biasanya menunjukkan ciri-ciri perilaku atau sikap sebagai berikut: (1) mengisi waktu luang dengan menggambar dan melukis, (2) mendemons-trasikan imajinasi yang tidak biasa, (3) menggambar apa saja, (4) mengingat sesuatu secara detail, (5) menganggap aktifitas seni dan menerima kepuasan, (6) merencanakan komposisi dari karya seninya, (7) berani mencoba media yang berbeda, (8) menghasilkan karya original dengan gaya khas, dan (9) menunjukkan pengembangan yang lebih cepat dari kemampuan teknik dalam berkarya seni. Anak berbakat seni visual akan terlihat pada prestasinya dalam bidang menggambar, melukis, mendesain, mematung, berkarya grafis atau bahkan karya-karya produk seni digital ataupun berbagai seni media baru.

Fase Perkembangan Menggambar Anak

Penelitian mengenai tahap perkembangan menggambar anak-anak sudah banyak dilakukan oleh para ahli ilmu jiwa. Sully dan Kerschesteiner (dalam Sanusi, 1980) menyelidiki periodisasi perkembangan gambar anak-anak dengan cara mengumpulkan beribu-ribu gambar anak. Lowenfeld dan Brittain (1982) menyelidiki tentang tipe gambar anak-anak melalui perbedaan anak-anak yang lemah penglihatan, anak buta, dan anak normal. Demikian juga Cyril Burt, Max Verwirn (dalam Nasution, 1970; Read, 1973) menyelidiki tahap perkembangan menggambar anak dengan caranya sendiri.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap perkembangan menggambar anak-anak dimulai dari masa 'mencoreng' dan berakhir dengan masa 'realisme' atau gambar yang mendekati kemiripan dengan keadaan benda yang digambarnya. Pada anak tertentu kemungkinan bisa terjadi perkembangan gambarnya tidak sesuai dengan tahap perkembangan menggambar tersebut, atau antara anak yang satu dapat berbeda dengan anak yang lain. Penyimpangan dan/atau perbedaan tersebut disebabkan adanya faktor pengaruh pribadi dan/atau pengaruh lingkungan serta faktor waktu, ketika anak-anak tersebut hidup. Demikian juga perkembangan kemampuan atau kecakapan dalam penglihatan/pengamatan, sangat berpengaruh terhadap tahap-tahap perkembangan menggambar anak-anak.

Beberapa pakar pendidikan seni dan psikologi mengkaji mengenai fase perkembangan menggambar anak. Lowenfeld (1962) mengemukakan lima fase perkembangan gambar anak, yaitu: (1) masa coreng moreng (Scribbling Period) untuk anak berusia 2 sampai dengan 4 tahun, (2) masa pra-bagan (Pre Schematic Period) untuk anak berusia 4 sampai dengan 7 tahun, (3) masa bagan (Schematic Period) untuk anak berusia 7 sampai dengan 9 tahun, (4) masa awal realisme (Early Realism) untuk anak berusia 9 sampai dengan 12 tahun, (5) masa naturlistik semu (Pseudo Naturalistic) untuk anak berusia 12 sampai dengan 14 tahun, dan (6) masa penentuan (Period of Decision) usia 14-17 tahun. Sementara Lansing (dalam Kamaril, 1999)

menggolongkan fase perkembangan menggambar anak sebagai berikut: (1) masa coreng-moreng (2-4 tahun), (2) masa/tahap figurative (3-12 tahun), (3) masa permulaan figuratif (3-7 tahun), (4) masa pertengahan figuratif (9-10 tahun), (5) masa akhir figuratif (9-12 tahun), dan (6) masap artistik (12 tahun ke atas). Masih ada beberapa tokoh lain yang mengkaji fase perkembangan gambar anak, namun secara umum perkembangan menggambar anak dapat diklasifikasikan dalam lima fase, yakni mencoreng (2-4 tahun), fase pra-bagan simbolis (4-7 tahun), fase bagan realisme deskriptif (7-9 tahun), fase realisme (10-14 tahun), dan fase perspektif representatif (14 tahun ke atas).

Perkembangan menggambar anak (10-14 tahun) masuk kategori tahap 'realisme'. Pada masa ini, kemampuan berfikir abstrak serta kesadaran sosial anak semakin berkembang. Perhatian kepada seni mulai kritis, bahkan terhadap karyanya sendiri. Pengamatan kepada objek lebih rinci. Tampak jelas perbedaan anak-anak bertipe haptic dengan tipe visual. Tipe visual memperlihatkan kesadaran rasa ruang, rasa jarak dan lingkungan, dengan fokus pada hal-hal yang menarik perhatiannya. Penguasaan rasa perbandingan (proporsi) serta gerak tubuh objek lebih meningkat. Tipe haptic memperlihatkan tanggapan keruangan dan objek secara subjektif, lebih banyak menggunakan perasaannya.

Menurut Kerschensteiner (dalam Zulkifli, 1987) gambar anak pada usia mendekati 10 tahun memasuki masa realisme merupakan peralihan dari ideoplastik ke menggambar fisioplastik. Meyer (dalam Zulkifli, 1987) dalam bukunya yang berjudul "Penilaian Psycologi terhadap Anak-Anak dengan Braint-Dysfunction" mengatakan, bahwa berdasarkan penyelidikan genetik gambar anak menunjukkan adanya perkembangan yang teratur dan nyata sampai si anak berumur kira-kira sepuluh tahun. Hal ini berarti bahwa setelah memasuki usia 10 tahun yaitu memasuki 'fase realisme' sebagaimana hasil temuan Cyril Burt (dalam Read, 1973) gambar anak cenderung tidak mengalami perkembangan dan perubahan secara esensial. Sehingga dapat dikatakan bahwa anak-anak seusia 10 tahun sudah stabil dan nampak jelas perbedaan antara yang bertipe bentuk yang cenderung menggunakan mata/pengamatan dalam menggambar dan bertipe haptic yang cenderung menggunakan perasaan atau sensasi dalam menggambar.

Identifikasi Tipe Gambar Dan Pemahaman Keberbakatan Seni Anak

Berdasarkan tingkat pertumbuhan kreatif dan mentalnya Lowenfeld (1962) membagi kecenderungan-kecenderungan tipologi visual gambar anak atau sering disebut mode ekspresi gambar anak, yaitu: ideografisme, otomatisme/ stereotipe, over proporsi, folding over, sinar x (x-ray)/tembus pandang, juxtaposisi, simetris, dan naratif. Sementara itu Read (1973) menggolongkan ungkapan gambar anak menjadi 12 gaya atau corak, yaitu: organic, Lyrical, Impressionist, Rhythmicak pattern, structural form, schematic, haptic, expressionist, enumerative, decorative, romantic, dan litery. Kemudian disederhanakan menjadi delapan tipe yang didasari oleh ide Jung, yaitu: organic, emphatethetic, Rhythmical pattern, structural form, haptic, dekoratif, dan imaginative. Lowenfeld (1962) dalam uraian berikutnya, secara garis besar membagi tipologi gambar anak menjadi dua tipe, yaitu tipe impresif dan tipe ekspresif. Lebih lanjut dalam temuan berikutnya Lowenfeld dan Brittain (1982) membedakan tipologi gambar anak dalam dua tipe psikologi yaitu tipe visual dan tipe haptic. Tipe visual selalu mengutamakan indra mata untuk menanggapi

lingkungannya, sedangkan tipe haptic mengutamakan sentuhan perabaan dan perasaan tubuhnya sendiri untuk menanggapi lingkungannya.

Nampaknya dua penggolongan tipe visual gambar anak tersebut telah menjadi dasar penelitian-penelitian berikutnya, seperti Badiran (1993) menggolongkan dua tipologi gambar anak menjadi tipe ungkapan mata (memata) dan tipe ungkapan rasa (rerasa). Pranata dkk. (1993) dalam penelitiannya juga menggolongkan dua tipe struktur visual gambar anak menjadi tipe kecenderungan pengungkap visual bentuk dan pengungkap visual warna. Iriaji (1995) juga menggunakan kedua kecenderungan tipe visual dan tipe haptic dalam penelitian terkait hubungan antara tipe kepribadian anak dengan tipe gambar anak. Berdasarkan kajian mengenai fase perkembangan anak dan tipologi gambar anak di muka menggambarkan bahwa anak umur 10 tahun perkembangan gambarnya sudah stabil dan tidak mengalami perubahan secara esensial, serta nampak jelas kecenderungan perbedaan tipologi gambarnya, maka hal ini dapat dijadikan dasar pertimbangan untuk mengidentifikasi bakat seni visual anak mulai dapat diidentifikasi keberbakatannya.

Meskipun berdasarkan tipologi gambar anak sudah mulai bisa diidentifikasi kecenderungannya, namun menemukan bakat anak dalam bidang seni visual tidaklah mudah. Karena mengukur anak berbakat seni visual tidak cukup dengan mengenali hasil gambarnya berdasarkan kecenderungan tipologi gambarnya. Ada beberapa faktor lain seperti kecerdasan atau inteligensi dan kreativitas anak. Anak yang cenderung bertipe pengungkap bentuk belum tentu berbakat seni visual jika ia tidak memiliki kecerdasan tinggi dan tingkat kreativitas yang tinggi. Sebaliknya kadang-kadang anak yang gambarnya cenderung bertipe haptic, meskipun gambarnya secara bentuk visual tidak bisa mirip dengan realitas karena keterbatasan skill dan kecenderungan pengungkapannya menggunakan perasaan, namun anak-anak demikian kadang-kadang memiliki kepekaan estetis dan artistik yang luar biasa, serta memiliki kecerdasan dan kreativitas yang tinggi sehingga secara kreatif bisa mewujudkan karya-karya yang baru, orisinal dan khas. Anak-anak demikian juga bisa dikategorikan sebagai anak yang berbakat seni visual. Oleh karena itu anak berbakat seni khususnya seni visual umumnya juga memiliki tingkat inteligensi dan kreativitas yang cukup tinggi, disamping kemampuan dan keterampilan khusus dalam bidang seni visual.

Hingga saat ini alat psikometri standar yang canggih untuk mengukur anak berbakat seni visual belum terbakukan. Oleh karena itu para pakar psikologi sepandangan bahwa setiap pendekatan pengukuran untuk menemukan keberbakatan seni visual seyogyanya perlu mengikutsertakan peubah yang mendekati kesetaraan dengan tes inteligensi dan tes kreativitas. Sementara ini yang biasa digunakan untuk mengukur keberbakatan dalam bidang seni visual hanya menggunakan alat pengukur non-standar, yaitu dengan cara mengamati atau mengidentifikasi gejala-gejala perilaku seni dan produk hasil karya seni visual yang tampak pada anak tersebut. Tes keberbakatan seni yang belum terbakukan biasa dilakukan ketika calon mahasiswa baru memasuki PT Seni Rupa dan Desain. Tes ini biasanya dibuat oleh tim yang dibentuk oleh pihak penyelenggara tes masuk PT Seni Rupa dan Desain, yaitu menggunakan tes praktik menggambar berupa tes membuat gambar naratif, gambar imitatif, dan display karya terbaik beserta refleksinya. Pengembangan tes keberbakatan seni untuk masuk ke PT Seni Rupa dan Desain juga pernah dikembangkan oleh tim pengembang tes SBMPTN Jurusan Seni dan Desain FS UM, yaitu melalui tes menggambar bentuk, tes menggambar ilustrasi, dan tes

potensi kreativitas. Berkaitan tes potensi kreatif tersebut diadaptasi dari Besançon & Barbot (2011) dan tes dari Torrance (dalam Munandar, 2012) melalui tes membuat gambar figuratif sebanyak-banyaknya berdasarkan bentuk yang telah disediakan berupa benda nyata dan diminta untuk menuliskan nama benda tersebut. Pengukuran potensi kreatif mencakup: (a) fluency, yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan yang relevan; (b) flexibility, yaitu kemampuan untuk menghasilkan gagasan yang beragam; (c) elaboration, yaitu kemampuan untuk mengembangkan gagasan; dan (d) originality, yaitu kemampuan untuk menghasilkan gagasan yang unik.

Tes non-standar yang dikembangkan untuk mengukur keberbakatan anak dalam bidang seni visual perlu memperhatikan beberapa aspek pendekatan pengukuran dan pengikutsertaan tes yang mendekati kesetaraan dengan tes kecerdasan dan tes kreativitas. Memahami keberbakatan anak dalam seni visual seni dapat dilakukan melalui tes non-standar minimal pada anak-anak yang sudah berumur 10 tahun yang bisa diawali dengan cara: (1) mengamati atau mengidentifikasi gejala-gejala perilaku seni dan produk hasil karya seni visual yang tampak pada anak, (2) mengidentifikasi kecenderungan tipologi gambar anak lebih menguat pada tipe pengungkap visual atau pengungkap haptic, (3) penggunaan tes menggambar imitatif atau menggambar bentuk, (4) penggunaan tes menggambar naratif atau menggambar ilustrasi, (5) penggunaan tes potensi kreatif, dan (6) display karya seni visual terbaik/kreatif beserta refleksinya, dan (7) protfolio karya seni visual kreatif anak. Berkaitan dengan tes menggambar naratif, pengukuran meliputi komponen: intelektualitas, kreativitas, keterampilan, dan teknik. Sedangkan tes menggambar imitatif pengukurannya meliputi komponen: intelektualitas, kepekaan, keterampilan, dan teknik.

Strategi Layanan Pembelajaran Anak Berbakat Seni

Para pakar pendidikan seni maupun psikologi berpandangan bahwa pada dasarnya setiap anak memiliki potensi impuls estetik yang merupakan bagian kemampuan bakat seni. Read (1973) mengatakan bahwa secara naluri setiap anak memiliki impuls estetik. Anak-anak yang berbakat seni tentunya memiliki tingkat potensi dorongan estetik yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak biasa lainnya. Jika potensi dorongan estetik yang tinggi pada anak ini tidak mendapatkan kesempatan tumbuh dan berkembang, maka potensi kepekaan estetik/cita rasa keindahan yang dimiliki anak tersebut bisa mati atau tumbuh kerdil. Oleh karena itu dibutuhkan berbagai strategi layanan pendidikan dan pembelajaran untuk membantu menumbuhkembangkan potensi estetik pada anak-anak berbakat seni. Strategi pendidikan dan pembelajaran yang bisa dilakukan antara lain melalui pengembangan kurikulum plus atau berdiferensial, pemerayaan dan pengelompokan khusus dalam pembelajaran. Disamping itu diperlukan guru yang profesional, kreatif-inovatif dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran untuk anak berkebakatan seni visual, serta bantuan orang tua yang perhatian dan peduli terhadap anaknya yang berbakat seni visual. Melalui program sekolah dan strategi pembelajaran yang dikembangkan guru, maupun dukungan perhatian orang tua diharapkan anak berbakat seni khususnya seni visual dapat terlayani dengan baik.

Pengembangan kurikulum plus atau berdiferensial dimaksudkan adalah sekolah mengembangkan kurikulum khusus untuk menangani anak-anak berkebakatan termasuk anak keberbakatan seni visual. Pengembangan kurikulum tambahan (plus) atau berdiferensial bagi anak-anak berkebakatan tersebut perlu

didukung dengan membangun kelas khusus untuk menampung dan mengumpulkan anak keberbakatan untuk diberi pendidikan khusus yang berbeda dengan kelas tradisional. Sistem pembelajaran dan evaluasinya juga dibuat khusus sesuai dengan kebutuhan anak keberbakatan. Pelaksanaan pendidikan khusus untuk anak keberbakatan juga bisa dilaksanakan melalui ‘pemerdayaan’, yaitu pembinaan bakat dengan penyediaan kesempatan dan fasilitas belajar tambahan yang bersifat pendalaman kepada anak berbakat setelah yang bersangkutan menyelesaikan tugas-tugas yang diprogramkan untuk anak pada umumnya (*independent study, projects*, atau melalui kegiatan ekstrakurikuler). Pelaksanaan pendidikan khusus juga bisa dilaksanakan melalui ‘pengelompokan khusus’ dilakukan secara penuh atau sebagian, yaitu dengan cara mengumpulkan sejumlah anak berbakat untuk diberi kesempatan secara khusus memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan potensi keberbakatannya.

Peran guru merupakan salah satu bagian penting dalam upaya mengembangkan dan mengoptimalkan kreativitas anak berbakat seni. Munandar (2012) mengemukakan persyaratan kompetensi guru pengajar anak berbakat sebagai berikut: (1) mengetahui tentang sifat dan kebutuhan siswa berbakat, (2) mempunyai keterampilan dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, (3) mengetahui kebutuhan tentang afektif dan kognitif dari siswa berbakat, (4) mempunyai kemampuan untuk mengembangkan pemecahan masalah secara kreatif, (5) mempunyai kemampuan untuk mengembangkan bahan untuk siswa berbakat, (6) mempunyai kemampuan untuk menggunakan strategi mengajar per orang, (7) mempunyai kemampuan untuk mempertunjukkan teknik mengajar yang sesuai, (8) mempunyai kemampuan untuk membimbing dan memberi konseling kepada siswa berbakat dan orang tua mereka, dan (9) mempunyai kemampuan untuk melakukan penelitian.

Pendekatan pembelajaran untuk anak keberbakatan seni visual bisa menggunakan pendekatan pembelajaran seni yang kreatif-inovatif, seperti pendekatan “**intervensi seni**”. Letsiou (2012) menguraikan mengenai pendekatan intervensi seni melibatkan peserta didik dalam pemikiran kritis dalam praktik seni. Keterlibatan pemikiran kritis siswa dapat meningkatkan dan mengeksplor kemampuan kreativitas, meneliti, analitis dan interpretatif yang berhubungan dengan pemikiran artistik, konsep dasar di balik praktik seni, dan peran dari penikmat seni.

Sementara itu Freedman dan Stuhr (2004) menyarankan pendekatan kreatif-inovatif pembelajaran seni bisa dilakukan dengan pendekatan *critical inquiri* dalam pembelajaran produksi atau kreasi seni. Menurutnya pendekatan ini lebih mengarah pada pendekatan pembelajaran budaya visual (sebagai budaya pos-modern) yang identik dengan media baru, seperti: *performance art, conceptual art, intermedia art, installation art, video art, feminist art* dan sebagainya. Contoh media baru tersebut, antara lain: brikolase, kolase, penggunaan teks atau tipografi dalam karya seni visual, penggunaan tema lama (nostalgia), penghilangan batas antara budaya tinggi dengan budaya populer, penggunaan parodi, apropriasi dan sebagainya. Melalui pendekatan *critical inquiri*, guru bersama anak keberbakatan seni visual dapat melaksanakan pembelajaran dengan mengidentifikasi permasalahan sosial-budaya di sekitar guna menginspirasi ide baru secara kritis-kreatif untuk menciptakan karya seni tanpa harus tergantung kriteria penggolongan atau genre seni. Siswa bebas bereksplorasi menemukan gagasan ide, media, teknik sesuai minat, kebutuhan, keinginan

berdasarkan sesuai latar budayanya guna menghasilkan karya yang unik, baru dan kreatif.

Darts (2004) menyarankan pendekatan baru dalam pembelajaran seni budaya visual, dapat menggunakan taktik kreatif seperti *culture jammer*, yaitu dengan membawa seniman kontemporer dalam mengkontekstualisasikan karya yang berbasis identitas jender, etnik, feminisme, budaya lokal, dan parodi iklan. Dalam pendekatan ini, guru seni bisa mengadopsi taktik atau strategi kritis dengan mengajak para siswa praktek produksi bergaya kontemporer atau berdiskusi secara kritis menanggapi karya seni kontemporer secara transdisilin ilmu. Melalui pendekatan *culture jammer* ini, guru bisa mengurangi cara penangkapan dengan pandangan sempit seperti pada seni murni yang formalis yang tidak peduli dengan lingkungan sosial-budaya.

Disamping itu peran orang tua juga sangat penting dalam membantu mengembangkan dan mengoptimalkan kreativitas anak keberbakatan seni visual. Syafatania mengemukakan strategi yang perlu dilakukan orang tua dalam mengoptimalkan potensi seni anak berbakat istimewa meliputi: memberi kesempatan belajar hal baru untuk mengidentifikasi keberbakatan anak, usaha memahami keberbakatan anak, penyediaan fasilitas alat, sarana dan prasarana yang diperlukan anak yang berbakat seni visual, memancing anak berbakat meningkatkan kemampuannya melalui *reward*, memberikan motivasi anak berbakat melalui pemberian apresiasi dan pujian, mendampingi anak berbakat dalam berkarya melalui pemberian dukungan dan keamanan, memberikan kebebasan anak fokus pada bidang yang menjadi passionnya, merencanakan dan mengusahakan masa depan anak berbakat sesuai dengan passionnya, menghindari penekanan melalui pemberian saran dan nasehat dengan tetap menghargai putusan anak, dan melakukan kontrol terhadap aktivitas anak berbakat agar terkendali perilakunya dan fokus pada target mengoptimalkan bakatnya.

SIMPULAN

Pengembangan kreativitas anak keberbakatan seni visual merupakan sebuah kewajiban yang semestinya menjadi tanggung jawab bersama pemerintah, sekolah, guru, ortu dan masyarakat. Berbagai tantangan yang akan dihadapi oleh orang tua, guru, dan sekolah terkait kesulitan mengenali anak berbakat seni visual, penyesuaian kurikulum yang menunjang terhadap pola pengembangan anak berbakat, penyelenggaraan pembelajaran anak berbakat, dan peran orang tua dalam membantu mengembangkan anak berbakat. Hal-hal yang perlu dilakukan untuk membantu mengembangkan kreativitas anak berbakat, meliputi: identifikasi anak berbakat seni visual melalui tipologi gambarnya, melalui berbagai tes baik tes non-standar maupun tes standar, pengembangan kurikulum plus atau berdiferensial, pemerayaan dan pengelompokan khusus dalam pembelajaran, peningkatan profesionalisme guru yang mampu memahami dan memiliki kompetensi mengembangkan berbagai model pembelajaran kreatif-inovatif bagi anak berbakat seni visual, dan dukungan orang tua melalui memberikan kesempatan, pemahaman, penyediaan fasilitas, pemberian motivasi, pendampingan, dan melakukan kontrol aktivitas anaknya.

Anak yang memiliki keberbakatan seni visual adalah anugrah dari Tuhan sudah semestinya mendapatkan layanan pendidikan yang memadai. Oleh karena itu perlu arah pengembangan anak keberbakatan seni oleh pengambil kebijakan, sekolah, guru, ortu dan masyarakat membantu mengoptimalkan keberbakatannya, agar anak

keberbakatan seni tersebut bisa berperan bagi kemaslahatan kemajuan bangsa. Pertimbangan kebutuhan anak berbakat dan perancangan program untuk memenuhi kebutuhan pendidikan sejak dini akan membantu meningkatkan prestasi yang nyatasesuai keberbakatannya. Melalui perencanaan program khusus secara terintegrasi antar semua pihak terkait untuk membantu mengembangkan dan mengoptimalkan potensi kreatif anak-anak berbakat seni, maka proses pembinaan anak berbakat bisa lebih efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Badiran, M. 1993. Karakteristik Ungkapan Siswa dalam Mata Pelajaran Menggambar. Makalah *Seminar Nasional Pendekatan-Pendekatan dalam Penelitian Seni dan Pendidikan Seni*, IKIP Semarang, 11 April 1994
- Besançon & Barbot. 2011. *Evaluasi du Potentiel Créatif (EPoC)*. (Tes psikologi et Manuel). Paris: Edisi Hogrefe Prancis. (Versi Bahasa Inggris: *Evaluasi potensi kreatif: Tes dan Manual*, 2011), h. 42.
- Darts, David. 2004, Visual Culture Jam: Art: Art, Pedagogy, and Creative Resistance” *Study in Art Education, A Journal of Issue and Research*, 45 (4) 313-327.
- Freedman, Kerry & Sturh, Patricia. 2004. “Curriculum Change for 21st Century: Visual Culture in Art Education” dalam Eisner, E.W. & Day, M. 2004. *Hanbook of Research and Policy in Art Education*, Mahwah: Lawrence Erlbaum Associatis
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. New York: Basic Books.
- Iriaji. 1995. Hubungan antara Tipe Kepribadian Anak dengan Tipe Struktur Visual Gambar Anak di SD Dharma Wanita IKIP Malang. Malang: Lembaga Penelitian IKIP MALANG.
- Kamaril, C. dkk. 1999. *Pendidikan Seni Rupa/Kerajinan Tangan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Letsiou, Maria. 2012. Art Intervention and Social Reconstruction in Education. *Journal Art, education and culture*. Contributions from the periphery. COLBAA: Jaén.
- Lowenfeld, Victor. 1962. *Creative and Mental Growth*. New York: Mac Millan Publishing Co. Inc.
- Lowenfeld, V. And Lambert, Brittain. 1982. *Creative and Mental Growth*. New York: Mac Millan Publishing Co. Inc.
- Munandar, Utami. 2012. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbaka*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution, A. Hamzah. 1970. *Ilmu Jiwa Kanak-Kanak I*. Bandung: Ganaco NV.
- Pranata, Moeljadi. 1993. *Keterhubungan antara Persepsi Warna dan Bentuk terhadap Struktur Visual Gambar pada Anak-anak di Daerah Marginal*. Laporan Penelitian. Malang: Lembaga Penelitian IKIP MALANG.
- Read, Herbert. 1973. *Education Through Art*. Terjemahan, Malang: Proyek P3T IKIP MALANG.
- Sanusi, A. 1980. *Mari Menggambar*. Jakarta: Penerbit Ganaco NV.
- Suru, I Made. 1983. Nilai Kegiatan Menggambar dalam Kegiatan Ungkapan Kreatif Bagi Anak-Anak. *Warta Scienta*. No. 37. XII, hlm. 17-33.
- Zulkiffi, L. 1987. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Karya.

PENGEMBANGAN POTENSI ANAK DITENTUKAN OLEH BAKAT DAN LATIHAN

Martono

Universitas Negeri Yogyakarta
Email: martounouny@yahoo.com

Abstrak: Tulisan ini dikembangkan dari beberapa penelitian seni rupa anak bertujuan untuk menyampaikan betapa pentingnya mengembangkan potensi anak melalui pengembangan bakat dengan latihan yang efektif agar bakatbakat berkembang dengan baik dan maksimal. Bakat adalah kemampuan bawaan yang dimiliki seseorang sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih. Proses pemodelan dan latihan yang efektif mempercepat berkembangnya bakat dan memotivasi anak untuk tumbuh minat. Bakat adalah anugerah bawaan sebagai sebuah instink yang sifatnya sebagai natur perlu mendapat perlakuan dalam bentuk latihan agar bakat yang sifatnya natur untuk dikembangkan menjadi kultur. Proses latihan ini membutuhkan model dan keteladanan dari pelatih, pengajar, pendidik yang tau, mau, dan mampu memberikan pendekatan yang kontekstual sesuai perkembangan anak dan budayanya. Bakat yang sifatnya natur tidak akan berkembang jika tidak ada latihan yang intensif, latihan yang baik akan menimbulkan minat baik pada diri anak. Dengan minat yang tinggi anak secara mandiri akan terbentuk motivasi untuk berkembang sesuai bakat dan minatnya. Oleh sebab itu perlu disiapkan roll model dan lingkungan belajar yang kondusif untuk latihan agar anak menjadi kreatif dan mampu mandiri.

Kata Kunci: Bakat, minat, dan latihan

PENDAHULUAN

Sudah menjadi pemahaman umum dalam masyarakat jika putra putrinya dapat melakukan sesuatu dengan baik disebut berbakat, dan sebaliknya yang kurang mampu mengekspresikan pikiran dan dirinya disebut kurang berbakat. Dalam pemahaman itu identik bahwa bakat adalah kemampuan untuk mengekspresikan atau membuat sesuatu. Bukan diidentikkan dengan kemampuan melakukan sesuatu, sementara tidak atau kurang berbakat jika kurang mampu melakukan sesuatu. Secara kodrati semua anak memiliki bakat bawaan yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa. Yang menjadi masalah bakat bawaan tersebut dikembangkan atau tidak melalui proses latihan. Apa sebenarnya bakat menurut para ahli, Menurut Bingham (1973) dalam Suryabrata (2013:161), bakat adalah kemampuan yang dimiliki individu yang diperoleh melalui latihan sebagian pengetahuan, keterampilan, atau serangkaian respon seperti kemampuan berbahasa, kemampuan musik, dan lain sebagainya. Munandar (1987) dalam Mikarsa dkk. (2011:2.12) menjelaskan bahwa bakat adalah kemampuan bawaan yang dimiliki seseorang sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih. Pendapat tersebut didukung oleh Asmani (2012:22) bahwa bakat merupakan kemampuan atau potensi individu untuk mencapai kecakapan, pengetahuan, dan keterampilan khusus harus kembangkan atau dilatih. Mikarsa dkk (2008:3.24) menyimpulkan bahwa bakat merupakan potensi yang dimiliki seseorang yang perlu dilatih dan dikembangkan karena tanpa latihan dan pengembangan maka bakat yang ada dalam diri seseorang tidak akan terwujud. Bakat merupakan suatu

kegiatan yang disenangi oleh anak-anak secara terus menerus dan disertai minat yang besar. Dengan bakat memungkinkan seseorang mencapai prestasi dalam bidang tertentu, tetapi diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman, dan motivasi agar bakat dapat terwujud. Oleh karena itu, semakin sering anak melakukan latihan untuk mengembangkan bakatnya, maka akan timbul minat dan rasa suka pada bidang tersebut.

Bakat sebagai factor genetik bawaan yang diberikan yang Maha Kuasa menurut Noesyirwan dalam Sobur (2016:167) dapat dijelaskan berdasarkan sifat prestasinya, bakat dapat diklasifikasikan menjadi empat, antara lain: (1) bakat reproduktif; (2) bakat aplikatif; (3) bakat interpretatif; dan (4) bakat produktif. Bakat reproduktif merupakan kemampuan untuk memproduksi hasil pekerjaan orang lain serta menguraikan kembali berdasarkan pengalaman pribadi. Bakat ini sangat terkait dengan daya ingat seseorang. Bakat aplikatif adalah kemampuan memiliki, mengamalkan, mengubah, dan menerangkan, pendapat, buah pikiran, dan metode yang berasal dari orang lain. Bakat interpretatif adalah kemampuan memahami dan menjelaskan hasil pekerjaan orang lain, sehingga selain sesuai dengan maksud penciptanya, penjelasan tersebut juga mencerminkan pendapat atau pendirian pribadi. Bakat produktif merupakan kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru sebagai sumbangan dalam ilmu pengetahuan, pembangunan, dan bidang kehidupan lain yang berharga.

Banyak pakar menyampaikan bahwa penentu bakat adalah latihan, sedangkan unsur genetik dan struktur tubuh bersifat komplementer, Artinya jika seseorang melakukan latihan secara intensif, pantang menyerah, dan bersemangat tinggi, maka peluang menemukan bakatnya sangat besar, meskipun secara genetik dan struktur tubuh tidak mendukung. Jika seseorang hanya mengandalkan unsur genetik dan struktur tubuh tanpa disertai latihan, maka kemungkinan kecil orang tersebut dapat mengembangkan bakatnya dengan baik (Asmani 2012:36). Pentingnya latihan untuk mewujudkan bakat yang dimiliki seseorang, maka perlu rol model yang dapat memperkaya imajinasi anak. Proses latihan perlu model yang tepat untuk mendukung proses latihan dengan baik agar bakat berkembang dengan baik. Penentu bakat adalah latihan, sedangkan unsur genetik dan struktur tubuh bersifat komplementer. Seseorang yang memiliki bakat potensial bawaan jika tidak dikembangkan akan sia-sia, oleh sebab itu perlu lingkungan dan model untuk memberikan motivasi dan latihan yang intensif agar bakat berkembang maksimal. Asmani (2012:43) menjelaskan beberapa hal yang harus dilakukan dalam mengembangkan bakat, antara lain: (1) keberanian untuk memulai, agar dapat membuat jalan keluar dari berbagai masalah yang dihadapi; (2) latihan, merupakan kunci keberhasilan dalam mewujudkan bakat seseorang; (3) dukungan lingkungan, mencakup manusia, fasilitas, biaya, situasi dan kondisi sosial yang berperan dalam usaha pengembangan bakat; dan (4) memahami hambatan dan mencari solusi untuk mengatasinya.

Berdasarkan uraian pengertian tersebut di atas bahwa bakat adalah kemampuan bawaan yang akan muncul dan berkembang dengan baik jika diikuti dengan latihan yang intensif. Tanpa latihan dengan intensif bakat tidak mungkin muncul pada diri seseorang dengan baik. Oleh karena itu, pentingnya latihan yang baik dan tepat sesuai perkembangan bakat anak. Bakat dapat berkembang dengan baik jika latihan dan terus latihan agar muncul minat untuk menyukai sesuatu. Pentingnya

latihan yang harus disiapkan dengan baik sesuai perkembangan fisik dan psikologisnya. Seorang anak yang memiliki bakat bawaan dengan melakukan latihan teratur akan menumbuhkan minat yang baik pada diri anak. Setelah melakukan latihan dengan menguasai keterampilan dengan baik akan timbul minat yang lebih besar belajar. Apa sebenarnya minat itu? Menurut Hurlock (2013:114) minat adalah sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang diinginkannya. Slameto (2015:180) menjelaskan bahwa minat adalah rasa suka dan keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Pada dasarnya minat merupakan penerimaan suatu hubungan terhadap sesuatu yang berasal dari luar diri. Apabila semakin kuat suatu hubungan, maka semakin besar minat tersebut. Slameto (2015:180) menjelaskan bahwa ciri-ciri minat adalah sebagai berikut: (1) minat tidak dibawa sejak lahir melainkan dipelajari kemudian; (2) minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai suatu hal daripada hal yang lain; (3) minat dapat dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktifitas; (4) minat mempunyai segi motivasi dan perasaan; dan (5) seseorang yang memiliki minat terhadap suatu objek akan cenderung memberikan perhatian yang lebih besar terhadap objek tersebut.

Perbahasan, Bakat, Latihan, dan Terbentuknya Minat

Menurut Montessori anak dari lahir sampai 3 tahun masih menggunakan *instinc*, mulai usia 3.5 tahun perkembangan jiwa anak yang sifatnya kompleks akan menjadi tri-sakti (pikiran, rasa, dan kemauan). Ki Hajar menyampaikan bahwa usia 3-7 tahun disebut sebagai masa peka yaitu untuk dapat meneruskan bertumbuhnya *instincten* menjadi kecakapan dan kepandaian budi, jangan sampai *instincten* tetap menjadi *instincten* saja, (Tauchid, 2004:320). Anak pada masa ini perlu pengembangan bakatnya melalui latihan keterampilan motorik halus. Belajar keterampilan motorik bagi anak sangat penting menurut Hurlock (1978) karena **pertama** tubuh anak masih lentur sehingga mudah menerima perubahan, **kedua** anak belum banyak memiliki keterampilan motorik, **ketiga** anak lebih berani dan spontanitas dibanding setelah besar, **keempat** anak menyukai pengulangan untuk menguasai keterampilan tertentu, **kelima** anak memiliki tanggungjawab dan kewajiban lebih kecil dibanding setelah mereka menginjak remaja.

Belajar motorik bagi anak merupakan cara yang penting untuk mengembangkan bakatnya melalui permainan yang mereka lihat dan temukan di sekitarnya. Anak belajar keterampilan secara *trial and error* karena kurangnya bimbingan dan model yang ditiru menyebabkan anak melakukan tindakan secara acak yang kurang terarah. Oleh karena itu perlu disiapkan model untuk ditiru dan dilatihkan. Prinsip *pertama* belajar dengan meniru model dari orang sekitarnya yang lebih besar akan cepat berkembang keterampilannya untuk mengembangkan bakat anak. *Kedua* dengan pelatihan dan bimbingan dari model untuk mengembangkan bakat melalui latihan yang intensif. Anak belajar keterampilan melalui “meniru” seperti yang dikembangkan dalam skala Stanford Binet dalam Hurlock (1978:159) kemampuan menjiplak digunakan untuk mengukur kecerdasan anak pada umur yang berbeda, anak dapat menyalin lingkaran pada usia 3 tahun, bujur sangkar pada usia 5 tahun, bentuk wajik pada usia 7 tahun dan membuat kembali gambar geometri pada usia 10 tahun.

Anak perlu diajari keterampilan teknis untuk mempermudah mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Memang banyak cara untuk mengembangkan bakat tidak

hanya melalui meniru seperti yang disampaikan Easner dalam buku *The art and creation of mind* menjelaskan bahwa *mimesis* bukan satu-satunya cara untuk mewakili gambar dan menyampaikan makna. Seni dapat menggambarkan tidak hanya apa yang dilihat atau didengar, mereka juga dapat menggambarkan apa yang dirasakan (Easner, 2010: 16-17). Anak berusaha merepresentasikan pengalaman dalam melukis untuk berbeda dengan teman lainnya sehingga prinsip nambahi dimaknai sebagai upaya mengembangkan atau memodifikasi objek menjadi penting bagi anak. Setiap kali anak melukis berusaha mengekspresikan bentuk dan gaya lukisan yang baru sebagai upaya nambahi untuk mengembangkan kreativitas dirinya. Anak yang dapat melakukan proses nambahi adalah anak yang sudah cukup mahir keterampilan teknisnya.

Pembelajaran seni untuk anak mengambil teori pemikiran yang dikembangkan Ki Hadjar Dewantara sebagai pelajaran latihan panca indra sebab mendidik anak kecil bukan atau belum memberi pengetahuan, akan tetapi baru berusaha akan sempurnanya pikiran anak. Maka dari itu, latihan panca indra itu pekerjaan lahir untuk mendidik batin. Ki Hadjar mengambil pemikiran Froebel bahwa memberi pelajaran panca indra kepada anak yang diutamakan adalah permainan anak-anak, karena dalam permainan ada kegembiraan anak, sehingga pelajaran panca indra diwujudkan menjadi objek yang menyenangkan anak. Sementara menurut Montessori anak diberi kemerdekaan yang luas, tetapi permainan tidak dipentingkan. bahwa dalam segala tingkah laku dan segala keadaan hidupnya anak-anak sudah diisi oleh Sang Maha Among segala alat-alat yang bersifat mendidik anak.

Permainan anak yang dibandingkan latihan-latihan pancaindra itu sangat berguna bagi berkembangnya jiwa anak. Ki Hajar menetapkan bahwa latihan pancaindra dengan permainan anak itu lebih baik dari pada latihan pacaindra yang berbau suasana laboratorium seperti pemikiran Montessori yang dianggap menurunkan derajat anak-anak manusia karena sebagai percobaan. Pembelajaran seni dengan menggunakan permainan anak dan nyanyian kanak-kanak untuk mendidik "*kleuter*" atau anak kecil dengan cara yang sesuai dengan kodrat dan irodatnya dengan semboyan dari "Natur "kearah "Kultur" (Dewantoro.2013:245). Permainan bagi anak-anak memiliki manfaat penting untuk membentuk ketajaman pikiran, kehalusan rasa, dan kekuatan kemauan. Dengan kata lain anak bermain berlatih untuk menguasai diri sendiri, menginsyafi kekuatan orang lain, berlatih bijaksana. Permainan anak sesungguhnya bermanfaat untuk mendidik perasaan, social, disiplin, ketertiban, kesetiaan, dan membiasakan sifat waspada. Probel mendekati anak-anak dengan bekal yang amat bahagia seperti menghargai kodratnya, filosofi, keagamaan, kesenian, maka sudah sepatutnya bahwa anak tidak sebagai barang percobaan melainkan sebagai wayang yang digerakan oleh kekuatan gaib dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Syarat permainan yang baik untuk anak adalah: 1) harus menyenangkan anak, 2) memberi kesempatan untuk berfantasi, 3) memberi pekerjaan jangan terlalu mudah agar anak cakap dan dapat menyelesaikan, 4) beri pekerjaan atau tugas yang mengandung kesenian seperti mewarna, 5) segala pekerjaan anak harus mengandung isi yang mendidik anak-anak kearah ketertiban.

Froebel memandang bahwa anak adalah pribadi yang global atau utuh, sementara Montessori memandang anak sebagai bagian-bagian jiwa secara analitis. Probel mendapat julukan "sahabat anak-anak" sementara Montessori adalah "ahli kanak-kanak" Probel dalam mengajar anak mementingkan nyanyian dan permainan anak yang sedapat mungkin dibawa ke alam kegembiraan pada waktu bernyanyi atau

bermain. Pendidikan seni untuk anak yang dikembangkan Ki Hajar Dewantoro sebagai bentuk ajaran pendidikan Tamansiswa yang mengedepankan pendidikan seni melalui bermain dikenal dengan Tri-N (*Niteni*, *Nirokake*, dan *Nambahi*). Oleh sebab itu, proses *niteni* atau memahami dari pengalaman apa yang mereka pikirkan akan diekspresikan dalam bentuk karya seni sesuai dengan tema yang ditentukan. Anak diajak melakukan permainan dan eksplorasi untuk mencari ide. Dalam hal belajar keterampilan teknis, anak didorong belajar keterampilan menggunakan prinsip *nirokake* artinya mereka akan diajak untuk meniru menggunakan bentuk, warna dan gaya apa yang akan dipelajari. Setiap latihan dasar dilakukan proses *nirokake*, setelah keterampilan teknis sudah dikuasai dengan baik baru diajak untuk melakukan kreasi sesuai pilihannya. Setelah menguasai keterampilan teknis terhadap media dan alat berkreasi dimotivasi untuk berkarya yang berbeda dengan teman lainnya. Perbedaan bentuk ekspresi dan gaya karya seni anak ini menjadi kreasi penting dalam belajar seni sebagai identitas dirinya. Anak berusaha merepresentasikan pengalaman dalam berkarya untuk berbeda dengan teman lainnya sehingga prinsip *nambahi* dimaknai sebagai upaya mengembangkan atau memodifikasi objek menjadi penting bagi anak. Setiap kali anak melukis berusaha mengekspresikan bentuk dan gaya lukisan yang baru sebagai upaya *nambahi* untuk mengembangkan kreativitas dirinya.

Untuk mengembangkan bakat yang maksimal dengan memperkaya proses latihan yang memadai akan mempercepat pengembangan kemampuan anak. Sebagai ilustrasi disampaikan pengalaman empiris yang dilakukan oleh Tino Sidin Pembina gambar anak di acara “Gemar Menggambar” di TVRI Nasional pada tahun delapan puluhan. Di Yogyakarta banyak tumbuh sanggar seni untuk anak yang masing-masing memiliki visi, misi, dan tujuan serta gaya belajar yang berbeda-beda. Salah satu tokoh yang mengembangkan strategi pembelajaran yang unik dan menarik di era delapan puluhan adalah Tino Sidin. Beliau mengajar menggambar dan melukis di sekolah, sanggar, di rumah, dan TVRI nasional melalui program “Gemar Menggambar” pada waktu itu. Gaya mengajar Tino Sidin memiliki strategi yang unik untuk memotivasi anak dalam menggambar, melukis dengan dasar garis lurus dan garis lengkung, huruf dan angka untuk menggambar semua objek. Tino mengajak anak untuk membangun imajinasi melalui garis lurus dan lengkung atau huruf dan angka. Dengan garis lurus anak diajak berimajinasi menggambar meja, amplop, rumah, pohon, dan sebagainya. Dengan garis lengkung anak diajak menggambar ombak, bola, ulat, kucing, dan sebagainya. Bahkan Tino mengatakan bahwa menggambar apa saja dimulai dari bentuk garis lurus dan lengkung. Menghafal garis lurus dan garis lengkung lebih gampang dari pada menghafal 26 abjad. Latihan menggambar dengan garis lurus dan lengkung dilakukan secara berulang-ulang sekali gores dengan spontan tidak boleh diulang-ulang. Prinsip spontan dan ekspresif ketika menggoreskan bentuk garis dan tidak boleh mengulang atau menindas bentuk garis yang digoreskan terdahulu. Anak diajak menggores garis lurus sebanyak mungkin sampai koordinasi antara pikiran dan tangan sinkron. Itu bentuk latihan dasar yang dilakukan anak pemula untuk belajar menggambar. Cara ini untuk melatih keterampilan tangan untuk mengembangkan motorik halus anak.

Setelah anak menghasilkan gambar seperti yang diinginkan sesuai tema yang ditentukan oleh Tino Sidin diberikan komentar pujian “Bagus”. Pujian terhadap gambar anak dengan kata “Bagus”., merupakan sebuah penguatan yang memberikan anak percaya diri bahwa anak tersebut mampu menggambar. Anak semakin semangat untuk berupaya menggambar lagi dan menggambar lagi yang lebih baik. Tugas

pendidik seni adalah mengantarkan anak untuk senang menggambar, ikuti keinginan merteka dan bantulah kesulitan teknis yang dihapai bukan menanamkan ism eke anak. Bahkan Pak Tino mengatakan bahwa beliau mengajari anak menggambar bukan untuk menjadi seniman tetapi mengantarkan anak untuk menjadi dirinya senir yang nantinya menjadi doktern insinyur, aritek dan sebagainya.

KESIMPULAN

Bakat merupakan kemampuan atau potensi individu untuk mencapai kecakapan, pengetahuan, dan keterampilan khusus harus kembangkan atau dilatih. Berkembangnya potensi anak ditentukan oleh bakat bawaan, latihan melalui dunia pembelajaran, dan dengan latihanintensif akan membentuk minat untuk menyukai sesuatu hal yang nantinya menjadi suatu kompetensi yang bermakna bagi seseorang. Proses latihan untuk mengembangkan bakat bawaan agar berkembang menggunakan metode Tri N Ki Hadjar Dewantara (*niteni, nirokake, lan nambahi*). *Niteni* adalah proses memahami sesuatu objek yang akan dipelajari atau yang akan dilatihkan. *Niteni* merupakan proses eksplorasi atau mengamati semua informasi yang akan dipelajari. *Nirokake* adalah meniru model yang akan dipelajari. Oleh sebab itu perlu menyriakan model sebagai keteladanan dan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Proses meniru adalah proses latihan keterampilan yang dilakukan anak agar menguasai keterampilan teknis untuk menunjang kelancaran mengekspresikan potensi dirinya. Sedangkan *nambahi* adalah proses tertinggi dari sebuah proses belajar atau latihan untuk menguasai keterampilan tertentu. Anak dapat mengekspresikan dirinya dengan baik jika mereka sudah mengausai keterampilan teknis akan mampu berkreasi dengan baik.

Dalam mengembangkan bakat perlu menguasai kosa bentuk, kata, angka, huruf, dan garis sebagai bekal awal untuk mengembangkan bakat dan potensi diri. Tino Sidin mengatakan anak agar dapat membaca dan menulis harus menghafal huruf dan angka, anak akan dapat menggambar dimulai mengenal garis lurus dan garisng lengkung. Bahkan dikatakan menggambar apapun objeknya pada dasarnya adalah terdiri atas garis lurus dan lengkung. Dengan garis lurus dan lengkung, huruf dan angka anak diajak berimajinasi untuk menggambar apa kesukaan anak dari kompenen dasar tersebut. Kebiasaan yang dilakukan akan membentuk keterampilan dengan baik sekaligus menumbuhkan minat untuk menyukai sesuatu yang menjadi hobinya. Bakan atau potensi dasar akan berkembang dengan baik jika dilakukan dengan latihan yang baik pula. Bakat bawaan tidak akan berkembang jika tidak dilakukan latihan. Setelah anak menguasai keterampilan teknis terhadap media ekspresi baru dimotivasi untuk mengembangkan kreativitasnya akan lebih mudah. Tugas pelatih seni adalah untuk membantu pemecahan kesulitan anak dalam mengekspresikan dirinya dan mengantarkan anak utnuk menemukan dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J. M. 2012. *Kiat Mengembangkan Bakat Anak di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press
- Dewantoro Ki Hadjar. 2013. *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka, I Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Djamarah, S. B. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eisner, Elliot. 2002. *The Art and The Creation Of Mind*. London: Yale University Press/New Haven.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak, Jilid 2*. Alih bahasa Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Mikarsa, H. L., Taufiq, A., & Prianto, P. L. 2011. *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Munandar, Utami. (2009). *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Subroto Dkk. 2014. *Tino Sidin Guru Gambar dan Pribadi Multi Dimensional*. Yogyakarta Andi Opset.
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobur, A. 2016. *Psikologi Umum*. Jawa Barat: Pustaka Setia.
- Suryabrata, S. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tino Sidin. 1985. *Gemar Menggambar*. Jakarta: Kurnia Esa.

MEMICU BAKAT DAN KREATIVITAS DALAM MEMOTIVASI UNJUK KERJA WUJUD SENI

MISTARAM

Angota Tim FlipMas Indonesia (Forum Layanan Ipteks Masyarakat)

Abstrak: Untuk dapat mengetahui anak berbakat dalam bidang seni dan budaya, perlu adanya strategi untuk membuka hati, pikiran, rasa dan karsa serta motivasi untuk perwujudannya dan pengembangannya. Bakat itu bersifat bawaan (genetik) atau talenta. Pembinaanya dapat dilakukan secara formal, informal, dan non formal, sehingga motivasi itu menjadi wujud dan menjadi lebih percaya diri pada bidang seni yang disenangkannya. Untuk itu perlu dipersiapkan media dan strategi yang jitu, yang sesuai dengan perkembangan jiwanya. Guru sebagai motivator dan dinamisator adalah guru yang kreatif dan inovatif, guru yang selalu mencari dan bereksplorasi, sesuai perkembangan seni pada zamannya, serta teknologi yang berkembang. Penyesuaian tersebut dapat membuka wawasan seni yang menyeluruh.

Kata kunci: bakat, kreativitas, motivasi, wujud seni

PENDAHULUAN

Menulis ilmiah memerlukan ketenangan hati dan pikiran, untuk mewujudkannya didasari oleh pengalaman-pengalamannya, sehingga karya tulis ilmiah itu dapat dinikmati oleh masyarakatnya. Ketenangan hati dan pikiran dalam mewujudkan karya ilmiah didahului dengan beberapa catatan kecil, sitatan, maupun referensi dari berbagai tulisan terdahulu, baik dalam tulisan di Jurnal Ilmiah, internet maupun buku referensinya.

Dalam buku katatog Pameran Tunggal tahun 2001 yang lalu, yan berjudul : Ekspresi Kreatif Karya Mistaram, dengan sub judul : “Pengalaman, Konsep berkarya Seni, Ekspresi kreatif Dalam Seni Lukis”, ada sitatan : Konsep dalam melukis dapat dikaji dari berbagai permasalahan yang dialaminya, dan pada saat “mencari” itupun adalah merupakan konsep dalam berkarya seni lukis. Konsep dapat dituangkan dalam wujud lambang, artifisial, yang secara normatif dapat diterima oleh masyarakat luas. Tentu dalam hal ini tidak semua orang dapat menerima dan mengapresiasinya pada karya tersebut. Dalam mewujudkan “lambang” biasanya pelukis mengajak pengamat untuk bisa menerima ide dan kreasinya yang bersifat “abstrak” sebab lukisan abstrak tersebut memang tidak terdapat bentuk-bentuk yang riil dan mudah diamatinya.

Catatan kecil 1 :

Ku mulai bangun tidur dan kutengok jam dinding, menunjukkan pukul 12.00 malam. Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah, ku mulai untuk bersujud, dan bertasbih untuk memohon kepadaNya untuk membuka hati dan pikiran dalam menulis karya tulis ilmiah ini, sebagai bahan seminar. Hati dan pikiran menjadi tenang, dan barulah membuka laptop untuk memulai beberapa kerangka pikir, yang berkelanjutan dapat sebagai soalan-soalan dalam membina bakat anak dalam unjuk kerja bidang seni. Kucari referensi yang pernah kutulis di tahun 2001 yang lalu, dalam katalog pameran di ruang Mini Gallery

ku, kutemukan dan ku buka sambil menanak air untuk menyeduh minuman penyerta.

Bakat , kata itu sederhana, tetapi maknanya cukup dalam. Sebab bakat itu setiap orang punya bakat, karena bakat itu telah diberikan oleh Allah dengan adil. Permasalahannya setiap orang tersebut apakah memahami dasar bakat pada dirinya. Biasanya bakat itu nampak pada apa saja yang disukai dalam bidang seni. Ada anak menyukai menggambar, ada yang suka menyanyi, ada pula yang suka bermain peran, menulis puisi dan lain sebagainya. Untuk mengetahuinya bahwa anak mempunyai bakat tertentu, perlu pengamatan yang cukup waktu, diberi pemahaman dan motivasi, sehingga bakat itu akan berkembang sesuai dengan perkembangan jiwanya. Motivasi itu penting, bahkan di beri sarana dan media.

Catatan kecil 2 :

Sekitar tahun 1973, saya mengajar menggambar di SD Dionysius II di kota Malang, dan saya masih kuliah di tingkat Sarjana muda. Saya mengamati siswa yang saya ajar, dan saya terpaku pada seorang anak perempuan. Setiap kali saya mengajar secara klasikal, saya teruskan untuk mengamati setiap siswa dalam kemampuan menggambar. Anak ini baru kelas dua SD, dan setiap kegiatan menggambar anak ini kelihatan ragu-ragu. Terbukti setelah saya dekati, gambarnya malah ditutup. Itu ada beberapa yang mempunyai perilaku demikian. Setelah saya lihat, gambarnya kecil-kecil, seperti semut-semut. Saya tersenyum dan secara klasikal saya beritahu, bahwa menggambar itu jangan kecil-kecil seperti semut. Gambarlah yang besar, sebab menggambar itu tidak ada yang salah. Lalu saya memberi contoh di papan tulis, dengan kapur, dan gambar kecil-kecil dan gambar besar-besar. Saat saya memberi warna dengan kapur berwarna gambar yang kecil sulit untuk memberiwarna jelas. Nah, setelah saya memberi warna pada gambar yang besar dengan meng-oret-oret kapur warna, menjadi mudah, dan arah warna bisa sebebas mungkin.

Dari catatan kecil ke 2 ini, dapat memberikan pemahaman tentang menggambar, dan sekaligus memberi pemahaman kebebasan ekspresi positif, dalam menggambar yang bebas. Menggambar itu tidak ada yang salah. Dan gambarnya tidak kecil-kecil lagi. Artinya memberi motivasi, sekaligus memberi pemahaman untuk berkarya gambar. Agar anak tidak bosan, materi pembelajarannya dirancang bervariasi, yakni menggambar bebas, menggambar terarah, dan juga kegiatan kolase (menggambar dan menempel gambar dari majalah atau koran yang mereka senangi. Selain itu setiap kelas disediakan majalah dinding untuk menempel gambar-gambar yang baik. Hal ini memberikan motivasi kepada anak yang gambarnya di tempel di dinding.

Catatan kecil 3 :

Sekitar tahun 1973 saat itu, saya mengajar menggambar di SD Dionysius II di kota Malang, di kelas 1(satu) SD. Pengamatan kali ini pada anak laki-laki, yang sangat ekspresif. Dia senang menggambar perang dan senjatanya seperti kendaraan perang Tank. Saya amati ia

mampu menggambar secara ekspresif, dan bentuk gambarnya sudah mulai nampak. Ia menggambar sambil ngomong, dan pada saat ia menggambar pesawat yang megebom Tank, ia mengeluarkan suaram “boom” yang cukup mengagetkan teman-temannya. Lanta kudekati anak tersebut, dan dengan serta merta gambarnya dioret-oret dengan crayon hitam. Dan setelah saya tanya, mengapa di oret-oret sampai rusak gambarnya. Ia menjawab “hangus pak”.

Dari catatan kecil 1,2, dan 3 dapatlah diambil hikmahnya, memberi motivasi untuk unjukkerja seni diperlukan kesabaran, tindakan positif, ber4sifat ramah, dan menjelaskan unjukkerja seni sesuai bakatnya, dan bahwa ekspresi itu tidak dibebaskan sebebas mungkin, tetapi perlu ada jeda ekspresi untuk mengeremnya. Sehingga karya yang bernilai estetis itu dapat diapresiasinya.

Permasalahan dan Rumusan Masalah

Dari berbagai uraian tersebut diatas, maka permasalahan dan rumusan masalahnya adalah sebagai berikut. Bahwa bakat itu sudah ditakdirkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Setiap anak mempunyai bakat dan kesenangan. Tetapi bakat itu tumbuh dimana, di keluarga yang gersang atau pada keluarga yang penuh perhatian, maka tumbuh dan berkembangnya bakat itu akan nampak jelas. Untuk mengetahui bakatnya, perlu diamati secara jeli, dan bakat apakah yang dipunyai setiap anak tersebut.

Dari uraian dan permasalahan tersebut, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksud dengan bakat, kreativitas, motivasi, dan seni.
2. Mengapa bakat, kreativitas, motivasi, dan seni ini dipilih sebagai pokok pembahasannya.
3. Bagaimana strategi dan implementasi bakat, kreativitas, motivasi, dan seni pada anak-anak (siswa SD-SMP)
4. Siapa yang berperan dalam mengembangkan bakat, kreativitas, motivasi, dan seni.
5. Kapan dilaksanakan pengembangan bakat, kreativitas, motivasi dan seni

Tujuan

Tujuan dari penulisan ilmiah ini adalah sebagai berikut :

1. Mendiskripsikan bakat, kreativitas, motivasi, dan seni.
2. Mengetahui latar belakang keberadaan bakat, kreativitas, motivasi, dan seni.
3. Menjelaskan strategi dan implementasi bakat, kreativitas, motivasi, dan seni dalam unjukkerja seni.
4. Menjelaskan siapa saja yang berperan dalam pengembangan dan motivasi bakat, kreativitas, motivasi, dan seni.
5. Menjelaskan waktu pembinaan dan pengembangan unjukkerja seni bagi siswa berbakat, kreativitas, motivasi, dan seni.

Metodologi

Karya tulis ilmiah ini menggunakan kajian referensi. Bahan-bahan referensinya didapat dari pengalaman pribadi, dari berbagai buku, dan juga internet. Pembahasannya berdasar pada permasalahan yang ditulis dalam tulisan ini, dengan menggunakan pendekatan pendidikan ala Ki Hajar Dewantara, yakni patrap Tri Loka

Ki Hajar Dewantara yang berbunyi : *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tutwuri handayani*. Patrap tri loka tersebut adalah prinsip pendidikan Taman Siswa yang di dirikan Ki Hajar Dewantara, beliau sebagai pendidik, aktivis, pahlawan nasional dan Menteri Pendidikan Republik Indonesia pertama. Patrap tri loka atau sistem among, adalah sistem pendidikan yang progresif, yang menekankan bahwa pendidik bukan sekedar figur di depan siswa, tetapi pendidik harus berdiri diantara para siswa, dan selalu memberi motivasi kepada setiap siswa secara personal, sehingga pendidik juga sekaligus bertindak sebagai penumbuh peradaban manusia. (Mistaram dan Kasiyanto, 2020;62 : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kota Malang, vol.2 Juni 2020).

Telaah Kepustakaan

Bakat; Menurut para ahli, bahwasannya Bakat sebagai aptitude biasanya diartikan sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi (*potensial ability*) yang masih perlu dikembangkan atau dilatih. Bakat, merupakan bawaan dalam aspek genetiknya, bersifat natural, tidak memperhitungkan pendapat orang lain, bersifat permanen, tetapi bila diasah terus dan diberikan kesempatan untuk unjukkerja, bakat akan berkembang sesuai dengan tingkat umur dan kesenangannya. Untuk itulah agar bakat menjadi berkembang perlu ada dukungan, dan juga pemahaman tentang bakat yang dipunyainya, sehingga ia berpikiran positif. Bakat adalah kemampuan bawaan dari seseorang yang mana itu merupakan potensi yang harus di kebangkan yang lebih dalam lagi dan harus di latih terus supaya bisa dapat impian yang akan diwujudkan. Bakat merupakan kapasitas yang ada pada diri seseorang yang mana dalam melakukan tugas serta melakukannya di pengaruhi oleh latihan yang sudah dia jalani. Bakat adalah sifat-sifat yang member petunjuk akan adanya kemampuan yang dimiliki seseorang, yang dengan melalui latihan-latihan dapat direalisir menjadi kemampuan-kemampuan yang nyata, terutama dalam bidang-bidang khusus, misalnya dalam bidang bahasa, seni musik dan bidang teknik. Bakat untuk mengamati, menceritakan pola dua dimensi atau berfikir dalam 3 dimensi. Mempunyai kepekaan yang tajam terhadap detail visual dan dapat menggambarkan sesuatu dengan begitu hidup, melukis atau membuat sketsa ide secara jelas, serta dengan mudah menyesuaikan orientasi dalam ruang tiga dimensi. Ini merupakan kecerdasan para arsitek, fotografer, artis, pilot, dan insinyur mesin. (Thomas Edison, Pablo Picasso, Ansel Adams, Cony Semiawan, **William B. Michael, Freeman, Bingham**) .
<https://www.gurupendidikan.co.id/bakat/> 23-03-2021, pk. 15.40

Kreativitas; Mistaram (2020) menuliskan dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kota Malang, bahwa kreatifitas merupakan kemampuan seseorang untuk mencoba, mencari, dan mereka-reka bentuk dalam peerspektif belajar yang menyenangkan, mudah dicerna, sehingga dapat memicu motivasi belajar. Dengan berbagai inovasi teknologi, kreativitas dapat dimunculkan dengan bentuk, teknik, model, strategi dan proses belajar. Kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru untuk mewujudkan ide dan gagasan yang kreatif dalam memecahkan masalah, dan juga sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan yang baru antara unsur-unsur yang sudah ada. Kreativitas pada dasarnya adalah kemampuan seseorang dalam membuat sesuatu yang baru yang relatif berbeda dari yang sudah ada. Produk hasil kreativitas mencerminkan kelancaran, keluwesan, orisinalitas dalam berpikir elaborasi.

Pendapat lain dari Wikipedia.com dalam Mistaram (2020) dituliskan bahwa kreativitas adalah segala kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Daya ipta atau kreativitas adalah proses mental yang melibatkan permunculan gagasan atau anggitan (konsep) baru, atau hubungan baru antara gagasan dan anggitan yang sudah ada. Dari sudut pandang keilmuan, hasil dari pemikiran berdaya cipta (*creative thinking*) biasanya memiliki keaslian dan kepantasan. Sehingga alternatif konsepsi sehari-hari dan daya cipta adalah tindakan membuat sesuatu yang baru.

Steve Jobs, menuliskan dalam kata bijak, bahwa Kreativitas hanyalah menyam-bungkan sesuatu. Ketika kamu menanyakan orang-orang kreatif bagaimana mereka melakukan sesuatu, mereka merasakan sedikit bersalah karena mereka tidak benar-benar melakukannya, mereka hanya melihat sesuatu. Hal itu akan terlihat jelas bagi mereka setelah beberapa lama. Itu terjadi karena mereka mampu menghubungkan pengalaman yang mereka miliki dan membuahkan hal baru. Brian Tracy, menuliskan dalam kata bijak, bahwa Clear, tujuan tertulis memiliki efek luar biasa pada pemikiran Anda. Mereka memotivasi Anda dan menggembelng Anda ke dalam tindakan. Mereka merangsang kreativitas Anda, melepaskan energi Anda, dan membantu Anda untuk mengatasi penundaan sebanyak faktor lainnya. Seno Gumira Ajidarma, menuliskan dalam kata bijak Menulis adalah suatu cara untuk bicara, suatu cara untuk berkata, suatu cara untuk menyapa—suatu cara untuk menyentuh seseorang yang lain entah di mana. Cara itulah yang bermacam-macam dan di sanalah harga kreativitas ditimbang-timbang. Apa boleh buat, jalan seorang penulis adalah jalan kreativitas, di mana segenap penghayatannya terhadap setiap inci gerak kehidupan, dari setiap detik dalam hidupnya, ditumpahkan dengan jujur dan total, seperti setiap orang yang berusaha setia kepada hidup itu sendiri, satu-satunya hal yang membuat kita ada. Apa boleh buat, jalan seorang penulis adalah jalan kreativitas, di mana segenap penghayatannya terhadap setiap inci gerak kehidupan, dari setiap detik dalam hidupnya, ditumpahkan dengan jujur dan total, seperti setiap orang yang berusaha setia kepada hidup itu sendiri, satu-satunya hal yang membuat kita ada.

<https://jagokata.com/kata-bijak/kata-kreativitas.html>, 18-3-2021, pk.3.50

Motivasi; Wikipedia menuliskan bahwa motivasi adalah dorongan dan semangat untuk mencapai sesuatu yang di inginkan. Motivasi merupakan suatu hal yang bisa memberikan dorongan, masukan yang positif, dan semangat dalam melakukan sesuatu yang ingin dicapai. Motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Tiga elemen utama dalam definisi ini diantara-nya adalah intensitas, arah, dan ketekunan. Motivasi berasal dari bahasa Latin "*movere*", yang berarti menggerakkan. Menurut Weiner (1990) motivasi didefinisikan sebagai kondisi internal yang membangkitkan kita untuk bertindak, mendorong kita mencapai tujuan tertentu, dan membuat kita tetap tertarik dalam kegiatan tertentu. Menurut Uno (2007), motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang diindikasikan dengan adanya hasrat dan minat, dorongan dan kebutuhan, harapan dan cita-cita, penghargaan, dan penghormatan. Sedangkan Imron (1966) menjelaskan bahwa motivasi berasal dari bahasa Inggris "*motivation*" yang berarti dorongan atau pengalasan untuk melakukan suatu aktivitas hingga mencapai tujuan. Sedangkan teori motivasi kontem-porer bukan teori yang dikembangkan baru-baru ini, melainkan

teori yang menggambarkan kondisi pemikiran saat ini dalam menjelaskan motivasi karyawan.

<https://www.google.com/search?q=motivasi+adalah&oq=motivasi&aqs=chrome..69i59j0i43315j0j69i60.10153j0j2&sourceid=chrome&ie=UTF-8>, 24-03-2021, pk.08.38

Motivasi belajar adalah sesuatu yang mendorong menggerakkan dan mengarahkan siswa dalam belajar (Endang Sri Astuti, 2010;67 dalam Moh Munajat 2020; 38). Motivasi belajar erat hubungannya dengan perilaku siswa di sekolah . Motivasi belajar dapat membangkitkan dan mengarahkan peserta didik untuk mempelajari sesuatu yng baru. Bila pendidik membangkitkan motivasi belajar anak didik, maka mereka akan meperkuat respon yang telah dipelajari. Motivasi belajar yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses, meskipun dihadap oleh berbagai kesulitan. Motivasi belajar terdiri dari dua hal, yakni motovasi belajar secara intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi belajar intrinsik adalah bentuk dorongan belajar yang datang dari dalam diri seseorang, dan tidak perlu rangsangan dari luar. Sedangkan motivasi belajar ekstrinsik adalah dorongan belajar yang datangnya dri luar diri seseorang. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar yang datangnya dari diri sendiri mempunyai kekuatan yang lebih kuat dan tak mudah lekang. Keinginan dan usaha belajar atas dasar inisiatif dari dirinya sendiri akan menumbuhkan hasil belajar yang maksimal (Moh Munajat 2020; 38 dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kota Malang Vol.2 tahun 2020).

Wujud seni, merupakan hasil perwujudan dari serangkaian ide dan gagasan yang diwujudkan dari ekspresi dalaman dengan menggunakan media unsur-unsur seni (garis, bentuk, warna, tekstur, gerak, cahaya, ruang) yang dipadukan berdasar pada prinsip-prinsip seni (keseimbangan, haroni, proporsi, ukuran, ritme, empasis) yang bertujuan untuk ekspresi membentuk konsepsi, untuk pengalaman kreatif, untuk kesehatan mental, yang perwujudannya untuk kehidupan individu, sosial, dan media komunikasi dalam bentuk dua demensi atau tiga demensi (Ekspresi Kreatif Karya Mistaram 2001). Wujud seni ini merupakan identitas ekspresi seseorang yang merupakan kristalisasi dari pemikiran yang berupa konsep idea,dan suatu gagasan yang meliputi pengalaman spiritual yang merupakan respon estetik sesorang yang bernilai estetik. Wujud seni yang meruapakan identats eskpresi seseorang berkait erat dengan hubungan manusia dengan Tuhannya (*hablumminallah*) dan hubungan antar manusia (*hablumminnas*). Sehingga ekspresi identiti merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat yang berbudaya. Ekpresi identiti ini terlihat pada masyarakat pencipta dan pendadar batik di seluruh wilayah Indonesia. (Mistaram, 2019; hal. 294 pada Batik Gajah Mada Tindak Balas Estetik dan Ekspresi Identiti).

PEMBAHASAN

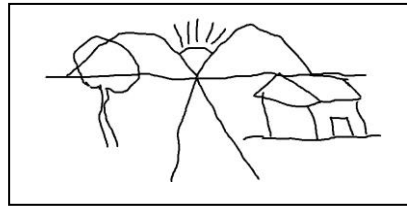
Dari hasil-hasil telaah kepustakaan dan juga dari permasalahan yang diungkap tersebut diatas, maka pembahasannya akan diungkap berdasar kerangka pemikiran dalam memicu bakat dan kreativitas dalam memotivasi unjuk kerja untuk mewujudkan seni, adalah sebagai berikut dalam kerangka pikir studi kasus.

Studi kasus 1 : Siswa yang kurang berani berekspresi (gambar kecil-kecil sak semut), Seni untuk membuka wawasan berkarya seni. Untuk membuka wawasan bakat yang terpendam dari seseorang, perlu adanya motivasi ekstrinsik dari guru pengajarnya. Guru yang mampu menerapkan PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif,

kreatif, empatik dan menyenangkan) akan mampu memberi motivasi ekstrinsik siswa yang bakatnya terpendam, untuk membuka hati dan pikirannya, serta keberaniannya untuk berunjuk karya seni gambar kanak-kanak. Siswa SD kelas 1 sampai kelas 3 adalah masa mencoba-coba, dan ia mempunyai kesenangan tertentu pada suatu bentuk gambar. Wujud gambar yang dihasilkan pada umumnya pengalaman riil yang diamati dari lingkungan dan keluarga. Pada awalnya mereka menggambar gunung kembar, jalan dan satu rumah. Outline gambarannya adalah seperti berikut ini.

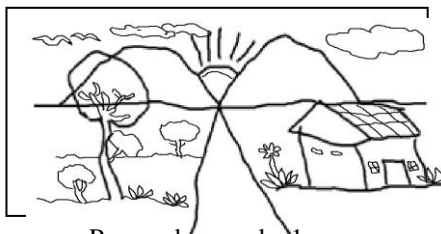


Gambaranya kecil, di pojokan kertas

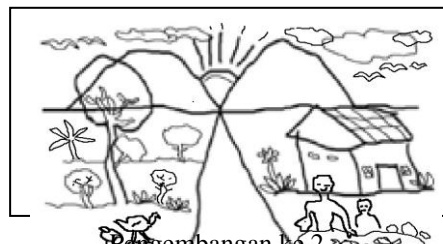


Gambaranya besar satu halaman kertas

Awalnya ia menggambar kecil-kecil, berada di pojok kertas, dan bila dilihat oleh guru dan didekatinya, gambarannya langsung ditutup dengan tangannya. Bila disuruh membuka tangannya, ia katakan "malu". Itu adalah ekspresi murni dari siswa yang bakatnya belum terbuka. Untuk itu Guru harus mampu membuka hati dan pikirannya untuk membuka bakatnya. Guru harus menjelaskan secara rasional, yakni : (1) menggambar itu tidak ada yang salah, biar itu pletat-pletot, dan yg penting ukurannya besar; (2) siswa tak perlu takut salah dan harus berani mencoret-coret, sesuai dengan kehendaknya; (3) menggambar itu harus besar, sebab mudah diberi warna, bila gambarannya kecil sulit diberi warna per bidangnya; (4) sambil memberi penjelasan, guru memberi contoh gambar-gambar yang dibuat oleh guru, sehingga guru adalah tauladan (*ing ngarsa sung tulada*), guru memberi motivasi dan membimbing siswa secara personal, sehingga guru dapat memberi isian dari gambar itu menjadi lebih lengkap sesuai dengan kapasitas setiap siswa (*ing madya mangun karsa*), dan sekaligus guru memberi dorongan (motivasi) kepada seluruh siswa, sehingga perang guru sebagai motivator dan selalu tersenyum (*tut wuri handayani*).



Pengembangan ke 1

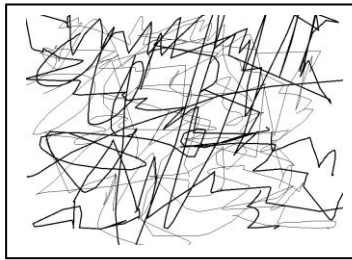


Pengembangan ke 2

Studi kasus 2, oret-oret kreatif, mengembangkan bakat seni untuk membentuk konsepsi dan kesehatan mental. Dari contoh gambar sederhana tersebut dapat diambil suatu kebermaknaan, bahwa menggambar adalah mengungkapkan pengalamannya yang sederhana, merupakan ekspresi jiwanya. Dengan kemampuan mengeskpresikan sesuatu sesuai dengan jiwanya, berarti dapat mengurangi beban psikologis anak. Mungkin anak mempunyai pengalaman yang tertekan di keluarga, atau di buli temannya di sekolah, dengan mengeks-presikan pengalaman melalui wujud seni

gambar, maka beban psikologisnya menjadi berkurang. Artinya bahwa menggambar merupakan kegiatan yg terapis anak.

Anak-anak laki-laki yang suka menggambar oret-oret nggak karuan, lantas bagaimana mengarahkan bagi mereka itu. Untuk itu peran Guru sebagai motivator yang selalu menyenangkan hati anak atau siswa, guru bertindak sabar, telaten membimbing dan mengarahkan bakat dan kreativitas anak menjadi lebih bergairah.



Pembentukan konsep awal



Pengembangan konsep lanjut

Gambar oret-oret tersebut sebenarnya berfungsi sebagai pembentukan konsepsi. Pada mulanya si anak hanya bermain-main garis yang seperti benang ruwet, namun bagi Guru dimaknai berbeda, yakni mengutarakan ekspresi bebas, yang pada akhirnya membentuk konsepsi bentuk dan warna, sehingga menghasilkan karya yang harmoni. Gambar yang berisi struktur unsur (garis, bentuk, warna, tekstur) yang setelah direka-reka dengan warna menjadi konsep harmoni, yang merupakan salah satu prinsip dalam kegiatan seni. Dengan demikian anak telah melaksanakan kegiatan seni untuk keperluan konsepsi, yang juga sebagai ekspresi bebas untuk menunjang kesehatan mental anak.

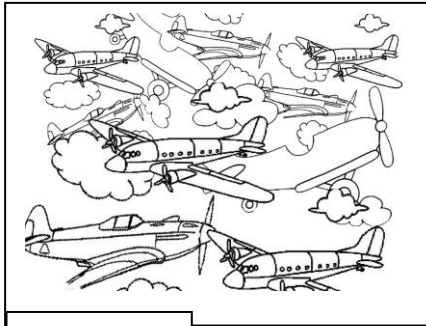
Menurut Susane K Langer, pembinaan bakat untuk mewujudkan karya seni adalah bentuk ekspresi yang diciptakan bagi persepsi kita lewat indera dan pencitraan, dan yang diekspresikan adalah perasaan manusia. Pengertian perasaan di sini adalah dalam lingkup yang luas, yaitu sesuatu yang dapat dirasakan, sensasi fisik, penderitaan dan kegembiraan, gairah dan ketenangan, tekanan pikiran, emosi yang kompleks yang berkaitan dengan hidup manusia.

<https://serupa.id/seni-rupa-pengertian-fungsi-wujud-dsb/> 26-03-2021, pk.03.12

Studi kasus 3 : Keblabasan ekspresi (ekspresi tak terkendali), ekspresi seni untuk pengendalian diri. Kasus ini terjadi pada karya anak-anak di TK maupun di SD kelas 1,2. Ada beberapa anak saat menggambar itu sambil berbicara dengan penuh semangat. Gambarnya bagus, karena ia mempunyai bakat menggambar pesawat dengan baik. Namun akhirnya perang itu menjadi hangus, dan iapun berucap “dor-dor-dot.....wessssss, wessssss” gambarpun hangus terbakar. Pada studi kasus 3 ini, peran guru sebagai motivator dapat memberikan gambaran bahwa ekspresi itu perlu dikendalikan. Caranya guru sambil tersenyum dan memberi motivasi “jempol”, namun cerita itu perlu di luruskan. Menurut Kuntjojo (Kuncoyo)

Menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia merupakan makhluk estetik, makhluk yang mempunyai perasaan dan kemampuan untuk menghayati keindahan dengan perasaan yang dimiliki. Demikian juga anak usia prasekolah, mempunyai kemampuan menghayati dan merespon berbagai hal yang dialami dan dihadapi dengan perasaannya dengan caranya sendiri sesuai dengan tingkat perkembangannya.

<http://kunt34.blogspot.com/search/label/Pendidikan>, 29-03-2021, pk. 03.15



Gambar awal
estetis

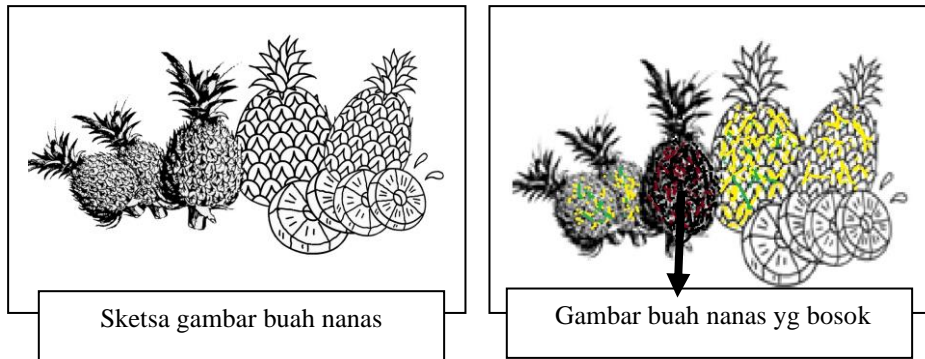


Gambar
lanjut masih



Gambar akhir
non-estetis

Studi kasus 4 : Nanas bosok (Ekspresi seni untuk ketulusan dan kejujuran). Pada dasarnya anak kecil itu jujur dan apa adanya. Saat ia masuk sekolah, pengalaman-pengalaman di rumah itu menjadi angan-angan dan ide untuk menggambar. Pengalaman si ibu belanja buah ke pasar, dan beli buah nanas, diantara buah itu nana yang sudah “bosok” dan rusak. Pengalaman ini dibawa ke sekolah, dan saat ada mata pelajaran menggambar, ia mengekspresikan buah nanas yang bosok itu dengan warna hitam, artinya ada rasa kecewa dari orang tuanya, diekspresikan dalam gambarnya. Lantas bagaimana peran guru untuk memberi pemahaman tentang buah nanas, beserta kemanfaatannya, sehingga cerita yang diungkap oleh guru itu ditangkap dengan estetis, sehingga gambar nanas berikutnya adalah buah nanas yang manis.



Bila melihat kasus 4 ini Guru boleh memberi penguatan, sebab setelah ia menjelaskan tentang buah nanas yg bosok, penguatan guru pada kejujuran ekspresi, sebab secara realitas ternyata buah nanas pun bisa bosok. Namun kemanfaatan buah nanas bagi kesehatan perlu dijelaskan, sehingga menggambar sebagai ekspresi seni untuk ketulusan dan kejujuran dapat dipahami siswa dengan baik.

Untuk mengembangkan dan memicu bakat pada diri anak, diperlukan eksplorasi kegiatan berkarya seni melalui berbagai bentuk dan media, dan teknologi. Bentuk-bentuk seni rupa dan aktivitasnya diantaranya kolase dengan berbagai media, dan salah satunya adalah kolase dari kertas bekas, yang secara teknologi dapat dilakukan melalui teknik photoshop. Dengan teknik ini kolase dapat diwujudkan dengan berbagai bentuk dalam rangka perwujudann seni.



Dengan teknologi tempel-menempel (kolase) melalui media photoshop, guru dapat memberi contoh (tauladan), atau dengan filsafat *ing ngarsa sung tulada*, dan memberi teknik kepada siswa remaja dan seniman untuk unjuk karya kreatif.

PENUTUP

Sebetulnya masih banyak studi kasus yang ingin ditulis dari pengalaman mengajar seni untuk anak-anak dan remaja, sampai kepada bagaimana membentuk pribadi seniman handal melalui sanggar seni.

Dari uraian tersebut diatas, perlu diuraikan secara deskriptif tentang bakat, kreativitas, motivasi, dan wujud seni. Bakat sebagai aptitude biasanya diartikan sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi (*potensial ability*) yang masih perlu dikembangkan atau dilatih. Bakat, merupakan bawaan dalam aspek genetiknya, bersifat natural, tidak memperhitungkan pendapat orang lain, bersifat permanen, tetapi bila diasah terus dan diberikan kesempatan untuk unjukkerja, bakat akan

berkembang sesuai dengan tingkat umur dan kesenangannya. Sedangkan kreatifitas adalah merupakan kemampuan seseorang untuk mencoba, mencari, dan meraka-reka bentuk dalam peerspektif belajar yang menyenangkan, mudah dicerna, sehingga dapat memicu motivasi belajar. Dengan berbagai inovasi teknologi, kreativitas dapat dimunculkan dengan bentuk, teknik, model, strategi dan proses belajar. Kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru untuk mewujudkan ide dan gagasan yang kreatif dalam memecahkan masalah, dan juga sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan yang baru antara unsur-unsur yang sudah ada. Kreativitas pada dasarnya adalah kemampuan seseorang dalam membuat sesuatu yang baru yang relatif berbeda dari yang sudah ada. Produk hasil kreativitas mencerminkan kelancaran, keluwesan, orisinalitas dalam berpikir elaborasi.

Motivasi didefinisikan sebagai kondisi internal yang membangkitkan kita untuk bertindak, mendorong kita mencapai tujuan tertentu, dan membuat kita tetap tertarik dalam kegiatan tertentu. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang diindikasikan dengan adanya hasrat dan minat, dorongan dan kebutuhan, harapan dan cita-cita, penghargaan, dan penghormatan.

Motivasi merupakan suatu hal yang bisa memberikan dorongan, masukan yang positif, dan semangat dalam melakukan sesuatu yang ingin dicapai. Motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Tiga elemen utama dalam definisi ini diantaranya adalah intensitas, arah, dan ketekunan. Motivasi belajar dapat membangkitkan dan mengarahkan peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang baru. Bila pendidik membangkitkan motivasi belajar anak didik, maka mereka akan meperkuat respon yang telah dipelajari.

Wujud seni, merupakan hasil perwujudan dari serangkaian ide dan gagasan yang diwujudkan dari ekpresi dalaman dengan menggunakan media unsur-unsur seni (garis, bentuk, warna, tekstur, gerak, cahaya, ruang) yang dipadukan berdasar pada prinsip-prinsip seni (keseimbangan, haroni, proporsi, ukuran, ritme, empasis) yang bertujuan untuk ekspresi membentuk konsepsi, untuk pengalaman kreatif, untuk kesehatan mental, yang perwujudannya untuk kehidupan individu, sosial, dan media komunikasi dalam bentuk dua demensi atau tiga demensi.

Dengan demikian untuk memicu bakat dan kreativitas untuk unjuk karya seni bagi anak-anak, diperlukan kesigapan seorang guru yang kreatif, yang mampu mengim-plementasikan pembelajaran sistem among dengan *patrap triloka* dari Ki Hajar Dewantara, dan juga Trikon Pendidikan ala Ki Hajar Dewantara, yang berkait erat dengan “kontinuitas, konvergitas, dan konsentrinitas”, yakni pentingnya pembangunan pendidikan dan peradaban manusia seutuhnya. Untuk itu Guru harus mempunyai kompetensi dalam melaksanakan pendidikan manusia seutuhnya dengan menyelenggarakan pembelajaran yang menyenangkan untuk menggapai merdeka belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Mistaram, 2001, *Pengalaman, Konsepberkarya Seni, Ekspresi Keeatif dalam seni Lukis*, Katalog Pameran Tunggal ke 13 Tahun 2001 di Jakarta

- Mistaram, 2020, *Strategi Juful Learning (pembelajaran menyenangkan)dalam Implementasi Merdeka Belajar*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kota Malang, Vo.1 Maret 2020, Malang, DPKM-Depdikbud Kota Malang
- Mistaram-Kasiyan, 2020, *Menoreh Keteladanan Ki hajar Dewantara “Sang Cendikia Bangsa”*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kota Malang, Vo.2 Juni 2020, Malang, DPKM-Depdikbud Kota Malang
- Mistaram, 2020, *Dongeng, bisa Literasi PPK dan Boleh PTK*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kota Malang, Vo.2 Juni 2020, Malang, DPKM-Depdikbud Kota Malang
- Mistaram, 2019, *Batik Gajah Mada, Tindak Balas Estetik dan Ekspresi Identiti, Malang*, Dalam proses publikasi
- <https://www.gurupendidikan.co.id/bakat/> 23-03-2021, pk. 15.40
- <https://jagokata.com/kata-bijak/kata-kreativitas.html>, 18-3-2021, pk.3.50
- <https://www.google.com/search?q=motivasi+adalah&oq=motivasi&aqs=chrome.3.69i59j0i43315j0j69i60.10153j0j2&sourceid=chrome&ie=UTF-8>, 24-03-2021, pk.08.38
- <https://serupa.id/seni-rupa-pengertian-fungsi-wujud-dsb/> 26-03-2021, pk.03.12
- <http://kunt34.blogspot.com/search/label/Pendidikan>, 29-03-2021, pk. 03.15

MENGENALI BAKAT SENI

Sayekti Pribadiningtyas

Psikolog Klinis

Disadari maupun tidak disadari kehidupan manusia sesungguhnya dikelilingi oleh karya seni dan sangat berdekatan dengan seni dalam beragam wujud yang bisa diserap indera. Setiap saat kita berhadapan dengan produk seni baik yang bersentuhan langsung dengan tubuh kita maupun dengan hasil karya yang ada di sekeliling aktivitas kita. Karya seni bisa dikenali melalui hasil produk atau benda, gerakan, suara dan simbol-simbol yang berkebaruan dimana-mana. Karya seni tidak harus indah atau membangkitkan pengalaman keindahan saja tetapi bisa juga untuk membangkitkan rasa kemanusiaan. Seni diciptakan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan estetika namun juga memenuhi kebutuhan fisik, ekspresif dan simbolik.

Menurut Thomas Munro (dalam Alperson, 1992:21 seni adalah keterampilan manusia di dalam memberi rangsangan yang memuaskan terhadap pengalaman estetis). Secara historis sesungguhnya antara ilmu pengetahuan, teknologi dan seni tidak pernah terpisahkan. Sejak zaman Yunani kuno, seni, teknologi dan ilmu tidak dibedakan. Seni pada zaman Yunani kuno disebut *tehne* atau *ars* menurut orang Romawi yang berarti kepandaian atau keahlian. Kepandaian tersebut bukan hanya membuat karya seni rupa, tapi juga kepandaian membuat karya seni musik, sastra, termasuk filsafat dan retorika. Dapat dikatakan seni dalam jenis apapun bukan hanya kepandaian fisik tetapi juga non fisik.

Munculnya pertanyaan tentang cara mengenali bakat seni yang dimiliki seseorang ada baiknya memahami terlebih dahulu tentang bakat. Secara umum bakat diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih memerlukan pengembangan dan latihan secara khusus agar dapat terwujud menjadi hasil berupa *hard skill* maupun *soft skill*. Bakat seni merupakan bakat khusus yang dimiliki seseorang yang bisa dikenali. Bakat dapat disebut juga sebagai *achievement capacity dan aptitude*. Terdapat tiga dimensi yang terkandung dalam bakat, (Guildrof dalam Muba, 2010) sebagai berikut:

- a) dimensi perseptual yaitu kemampuan melakukan persepsi yang mencakup kepekaan indra, perhatian, orientasi ruang dan waktu serta kecepatan persepsi
- b) dimensi psikomotor yaitu kekuatan impuls, kecepatan gerak, kecermatan dan koordinasi
- c) dimensi intelektual yaitu ingatan, pengenalan, berpikir dan evaluatif

Menurut Saifudin 2013 (dalam Anggraini dkk, 2020), adapun ciri-ciri bakat sebagai berikut:

- a) Memiliki kemampuan di atas rata-rata
- b) Daya kreativitas yang tinggi
- c) Memiliki tanggung jawab atau pengikatan diri terhadap tugas.

Mengenali karakteristik anak berbakat (Hurlock, e.b. 1980), seorang anak berbakat dapat diidentifikasi melalui karakteristik sebagai berikut:

1. Anak akan dengan mudah melakukan atau mempelajari hal yang menjadi bakatnya tanpa ada campur tangan orang lain
2. Anak akan senang atau tidak merasa terbebani untuk berlatih atau mencoba berkreasi dengan lebih *challenging*. Contoh bila bermain piano anak akan

menyukai improvisasi, senang melakukan eksperimen dengan menggabungkan sendiri, misalnya dengan lagu klasik bila dimainkan menggunakan bit pop atau jazz atau dangdut.

3. Anak menyukai kreasi dan memiliki apresiasi (pemahaman dan penghargaan) yang tinggi terhadap hal yang menjadi bakat minatnya apabila ia menyukai aktivitas bermain piano, maka ia juga menyukai kegiatan mendengarkan orang lain bermain piano. Ia dapat pula melihat dan menganalisa secara detail teknik bermain piano yang dilakukan oranglain maupun lagunya.
4. Anak tidak pernah merasa bosan dan selalu mencari kegiatan yang berhubungan dengan keberbaktannya. Dia memiliki motivasi internal yang sangat kuat.
5. Anak biasanya mempunyai kemampuan pada bidang tersebut yang amat menonjol sekali dibandingkan dengan kemampuan lainnya.
6. Tanpa digali kemampuannya sudah muncul sendiri.

Mengenal bakat anak dalam bidang akademis dapat diketahui dengan melihat nilai rapor. Cara menemukan bakat menurut Renzulli (Gunarsa, 1991):

1. Pendekatan psikometri, yaitu teknik pendekatan untuk melakukan penilaian dan pengukuran aspek psikis .
2. Hal-hal yang terlibat dalam perkembangan
3. Penampilan yang meliputi prestasi dan perilaku
4. Pendekatan sosiometri, melalui cara tidak formal oleh lingkungan sosial.

Bakat seni merupakan cara berpikir seseorang tentang seni dan struktur bakat seni terdiri dari tiga bagian yaitu persepsi, produksi dan refleksi (Gardner dalam Stinson,1991). Persepsi dapat diartikan sebagai kemampuan melihat secara jelas perbedaan elemen atau kualitas sebuah objek. Produksi adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan produk seni. Sedangkan refleksi adalah kemampuan melihat diri sendiri dengan memahami karya orang lain dan mampu memilih objek sesuai dengan ketertarikan diri sendiri dan bukan karena orang lain.

Hal yang paling utama dari sebuah seni adalah ditemukannya ruang bagi ekspresi diri, artinya seni menjadi sarana untuk mengungkapkan keinginan, perasaan, pikiran, melalui bentuk aktivitas seni sehingga menimbulkan kesenangan dan kepuasan. Berekspresi seni rupa melalui elemen visual berupa garis,warna,bidang,tekstur,volume dan ruang. Berekspresi seni musik melalui nada,irama, melodi dan harmoni. Berekspresi seni tari melalui elemen gerak, ruang (bentuk dan volume), waktu (irama), energi(dinamika). Berekspresi teater melalui pemeranan/pelakonan, bahasa, dan dialog.

Secara implisit ekspresi diri mengandung makna komunikasi karena siapa pun mengekspresikan sesuatu mempunyai tujuan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Ekspresi diri juga bermakna aktualisasi diri karena apa yang diungkapkan melibatkan sosok subjek yang menampilkan/ mengungkapkan kepada orang lain. Dalam bidang seni aktualisasi diri sangat penting karena mampu memuaskan kebutuhan psikologis dalam hal pengakuan yang dimaknai bahwa seorang insan seni itu ada.

Seni bisa digunakan sebagai pengembangan potensi kreatif yang ditandai dengan kemampuan berpikir kritis, rasa ingin tahu, menonjol, percaya diri, sering melontarkan gagasan baru orisinil, berani mengambil resiko dan tampil beda, terbuka terhadap pengalaman baru, menghargai diri sendiri dan orang lain (Jazuli,2008).

Secara psikologis mengenali bakat seni sejak dini pada seorang anak dengan memberikan stimulus yang terkait dengan bidang seni. Contohnya adalah

memfasilitasi anak dengan media gambar, mengenalkan gerak dan tarian, memberikan bunyi-bunyian dan musik, media untuk patung dan bereksresi dalam drama melalui bermain peran. Apabila anak memiliki bakat seni dari salah satunya atau bahkan beberapa jenis sekaligus maka terlihat antusias dan konsisten dalam melakukan hal yang disukainya. Dalam hal ini peran orang tua sangat dibutuhkan terutama untuk mendeteksi dini kelebihan anak.

Asesmen pada anak berbakat sangat dianjurkan terlebih untuk mereka yang disinkroni/masuk dalam kategori *Gifted with Double Special Needs* guna menemukan atau merumuskan program pembelajaran individual yang dianggap tepat sesuai dengan kapasitas anak. Menurut Omrod 2008, terdapat tiga kriteria yang menjadi ciri anak berbakat (*Gifted Children*) yaitu:

1. Dewasa lebih dini (*Procecity*), yaitu kecenderungan yang muncul pada anak berbakat adalah anak mengalami masa dewasa sebelum waktunya apabila diberi kesempatan untuk menggunakan bakat atau talenta mereka. Konsekuensi logis adanya proses ini adalah mereka mulai menguasai satu bidang tertentu lebih awal dibandingkan dengan teman teman sebayanya yang tidak berbakat
2. Lebih kuatnya dorongan belajar menuruti kemauan mereka sendiri, lazimnya anak berbakat akan belajar secara berbeda dengan anak lain yang tidak berbakat pada umumnya. Dengan demikian, pada dasarnya mereka tidak model *Scaffolding* dalam belajar (teknik untuk mengubah level bantuan untuk belajar) dan orang dewasa. Kuatnya dorongan belajar atas kemauan sendiri ini pada akhirnya sering menjadikan para anak *Gifted* tidak mau menerima instruksi dari orang lain secara detail.
3. Memperlihatkan minat yang besar dan obsesif pada bidang tertentu. Selain hal istimewa sebagai karakteristik anak *Gifted*, dalam kehidupan empiris anak *Gifted* juga mengalami masalah justru terkait dengan karakteristik yang dimilikinya terutama pada minat yang besar dan rasa obsesif yang dimiliki. Hal ini dikarenakan anak *Gifted* tidak memperoleh layanan akademik atau pembelajaran yang dibutuhkan. Anak *Gifted* akan terus mengejar informasi yang diinginkan berdasarkan bidang yang diminatinya. Jika tidak terpenuhi, maka anak *Gifted* akan merasa kurang dihargai karena rasa keingin tahuannya yang besar.

Identifikasi anak berbakat perlu dilakukan oleh guru guna menentukan langkah selanjutnya dalam menangani anak berbakat. Langkah sederhana adalah dengan identifikasi prestasi siswa, identifikasi respon siswa, identifikasi kegiatan ekstrakurikuler, dan identifikasi melalui tes IQ. Artinya peran guru dalam hal ini sangat penting terhadap mengenali siswa didiknya.

Eisner dan Ecker menginformasikan pendapat tokoh pendidikan seni di Amerika Margaret Mathias, Bella Boas, Florence Cane dan Victor D'Amico bahwa pendidikan seni potensial untuk mencetak manusia kreatif. Hasil penelitian Mohanty dan Hejmadi tahun 1992 menginformasikan bahwa setelah 20 hari anak belajar menari dan bermusik kemudian diberi tes berpikir kreatif, ternyata hasil skornya lebih tinggi dari anak yang tidak belajar menari dan bermusik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut kemudian menyebar keseluruh penjuru dunia sebagai gerakan pendidikan seni yang mempromosikan kekreatifan (Jazuli,2008:105).

Bakat seni dimungkinkan baru muncul atau dikenali saat seseorang berusia dewasa. Hal tersebut terjadi karena banyak hal sebagai penyebabnya sehingga bakat seninya tidak terdeteksi pada masa anak. Bisa disebabkan oleh karena keterbatasan fasilitas dan kurangnya dukungan dari orang tua maupun guru. Kondisi psikologis

yang dialami seseorang memungkinkan munculnya bakat seni yang terpendam. Tekanan psikis, kejadian-kejadian traumatis atau kondisi yang tidak menguntungkan dapat menjadi pemantik lahirnya sebuah karya seni. Penyaluran emosi tidak harus lewat kata-kata seperti lazimnya yang dikenal dalam psikoterapi namun bisa melalui karya seni. Setiap manusia memiliki cara yang unik dan bervariasi dalam melakukan katarsis sebagai proses pelepasan emosi.

Seseorang yang berbakat seni memiliki imajinasi dan fantasi. Menurut Tedjoworo (2001), imajinasi adalah daya untuk membentuk gambaran atau konsep-konsep mental yang tidak secara langsung didapatkan dari penginderaan. Imajinasi adalah daya yang dimiliki manusia, tidak ada baik secara visual maupun tekstura, tidak bisa dilihat maupun diraba. Imajinasi hanya berada dalam mental dan benak manusia. Hal ini sangat berperan penting dalam mengenali bakat seni, terutama dalam menghasilkan karya orisinal.

Menurut Herbert Kohl (1995) dalam Mitchell (2003) menyatakan bahwa imajinasi memiliki keleluasaan untuk meretas batas dan keluar dari berbagai kategori yang ada. Oleh karena itu, imajinasi memiliki kemampuan untuk membukakan mata akan kemungkinan-kemungkinan yang tak pernah terpikirkan sebelumnya. Imajinasi juga memperluas cakrawala pemikiran, merangsang rasa ingin tahu, dan membuat orang berpikir alternatif.

Sedangkan fantasi adalah daya untuk berkhayal mengenai sesuatu yang sangat tidak mungkin terjadi. Fantasi sering juga disebut sebagai *The Suspension of this believe*, penanggungan dan penolakan terhadap ketidakpercayaan dimana ketika berhadapan dengan fantasi orang rela menolak rasa ketidakpercayaannya. Fantasi dinilai mampu menanamkan kapasitas untuk menghargai atau mempercayai hal-hal yang sebelumnya tampak tidak berharga atau bernilai. Keleluasaannya untuk membayangkan diri berada pada posisi atau tempat orang lain, dapat membukakan mata terhadap hal yang tadinya tidak terlihat.

Menurut Lloyd Alexander (dalam Jacobs, 2000) fantasi mengandung beberapa manfaat, diantaranya kemampuan untuk menaburkan kebahagiaan melalui kegiatan “berpura-pura menjadi”, melalui suguhan yang mempesona dan membuat takjub. Fantasi mempunyai kemampuan untuk membawa kita berada dalam dunia mimpi dan pengembaraan yang jauh lebih besar dan lebih dahsyat, dan belum pernah terjadi sebelumnya.

Dalam keterbatasan akan kemampuan yang dimiliki diri pribadi manusia, jika tidak mampu disikapi dengan bijak akan muncul rasa emosional yang memuncak dan cenderung pada frustrasi yang terus bergejolak. Rasa emosi, gelisah, dan frustrasi pada titik puncak perlu disalurkan supaya tidak meledak dan menghancurkan insan manusia sehingga mampu menguasai dirinya. Katarsis bisa muncul dalam representasi karya maupun sebagai pengalaman yang membawa jalan berkarya seni. Bisa berupa karya lukis, tarian, musik, patung maupun teater yang sesuai dengan bakat dan citra diri seseorang.

Faktor individu seniman selaku kreator dibaliknya dapat ditinjau pula secara psikologis. Psikoanalisis mengungkapkan pergulatan mental dalam ketidaksadaran yang terbunyi, konflik internal, cita-cita, mimpi, khayalan, ketakutan, yang dialami seniman (sisi ekstrinsik) yang diungkapkan dalam karyanya khususnya melalui elemen-elemen visualnya (sisi intrinsik) dengan kata lain aspek visual tersebut dapat dikaji dalam sisi psikologis. Dengan demikian, psikologi mampu berperan dalam mendeteksi bakat seni pada diri seseorang terkait kondisi kejiwaannya, apakah orang

tersebut cukup sehat secara mental atau sedang mengalami masalah psikologis dalam dirinya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa bakat seni ada yang bisa dikenali sejak dini jika fasilitas memungkinkan dan ada yang baru bisa dipahami setelah waktu berlalu. Dalam batasan tertentu proses katarsis yang berwujud karya seni dimana didalamnya terdapat unsur kreatifitas, imajinasi, dan fantasi tetap dalam koridor *well adjusted person* dimana seseorang tetap realistis dan memiliki kemampuan penyesuaian yang baik serta melakukan respon yang matang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alperson, P.1992.Philosophy of The Visual Art. New York: Oxford University Press
- Anggraini, Indah Ayu.dkk. (2020). Mengidentifikasi Minat Bakat Siswa Sejak Usia Dini DI SD Adiwiyata. *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*. Vol. 2. No.1
- Gunarsa, Singgih D & Yulia Singgih D. Gunarsa. (1991). *Psikologi Praktis Anak, Remaja, Dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jazuli,M.2008.s Paradigma kontekstual pendidikan seni. Surabaya:Unesa University Press
- Jacobs, James and Tunnel, Michael. (2000). *Children's Literature Briefly*. New Jersey. Prentice Hall.
- Mitchell, Diana. (2003). *Children's Literature: An Invitation to the World*. New York: AB Publishing.
- Omrod, J. E. (2008). *Educational Psychology Developing Lerner*s. New York: Merrill Prentice Hall.
- Tedjoworo. (2001). *Imaji dan Imajinasi: Suatu Telaah Filsafat Postmodern*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

SANGGAR PENGALASAN, TEMPAT NYANTRIK DHALANG CILIK: UPAYA MENUMBUHKEMBANGKAN BAKAT SERTA MINAT ANAK TERHADAP DUNIA PEWAYANGAN

Sigit Nugroho
SMAN 1 Rongkop
Email: Sigit11071976@gmail.com

Abstrak: Regenerasi *dhalang* wayang kulit purwa dirasakan semakin sulit. Sanggar seni *Pengalasan* secara khusus mendidik calon *dhalang cilik* untuk mengembangkan bakat dan minat terhadap dunia pewayangan. Tulisan ini bertujuan menjelaskan sanggar seni *Pengalasan* di dalam upaya menumbuhkembangkan bakat dan minat anak-anak terhadap dunia pewayangan. Metode diskriptif kualitatif digunakan untuk melakukan penelitian ini. Teknik pengumpulan data melalui wawancara langsung. Instrumen pengumpulan data adalah peneliti sendiri (*human instrument*) dan rekaman wawancara. Keabsahan data menggunakan *triangulasi*. Analisis data dilakukan dengan cara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan upaya yang dilakukan sanggar seni *Pengalasan* untuk menumbuhkembangkan bakat serta minat anak-anak terhadap wayang adalah 1) menciptakan suasana senang, 2) materi pelajaran berjenjang didasarkan pada *progres* peserta, dan 3) waktu latihan fleksibel.

Kata kunci: sanggar pengalasan, wayang, dhalang cilik.

Abstract: *The regeneration of the purwa shadow puppets is becoming increasingly difficult. The Pengalasan art studio specifically educates prospective dhalang cilik to develop their talents and interests for the puppet world. This paper aims to explain the Pengalasan art studio in an effort to develop children's talents and interests in the world of wayang. Qualitative descriptive method was used to conduct this research. The technique of collecting data through direct interviews. The data collection instrument was the researcher himself (human instrument) and recorded interviews. The validity of the data used triangulation while the data analysis was done in a qualitative way. The results showed that the efforts made by the Pengalasan art studio to develop children's talents and interests for wayang were 1) creating a happy atmosphere, 2) tiered teaching materials based on participant progress, and 3) flexible training time.*

Keywords: *sanggar pengalasan, puppets, dhalang cilik.*

PENDAHULUAN

Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa terdapat tiga tempat sebagai pusat pendidikan yang sangat penting bagi anak-anak yaitu alam keluarga, alam sekolah, dan alam lingkungan (Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2013: 70). Ketiga pusat pendidikan tersebut bertujuan untuk mencetak manusia yang unggul seperti yang tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003. Untuk menciptakan insan yang unggul tersebut harus dimulai sejak masih anak-anak baik melalui pendidikan formal maupun non- formal.

Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di lingkungan sekolah, sedangkan pendidikan non-formal diselenggarakan di luar lingkungan sekolah. Pendidikan non-formal diselenggarakan sebagai penyeimbang antara potensi dan keilmuan yang menekankan pada peningkatan mutu sumber daya manusia. Penekanan pada proses peningkatan kualitas sumber daya manusia dikarenakan pendidikan sekolah (formal) hampir dapat dipastikan tidak sepenuhnya mampu melaksanakan dan mengatasinya (Siti Munawaroh, 2013: 10). Di dalam fokus peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui aktualisasi diri, pendidikan non-formal merupakan sarana pengembangan bakat, minat serta keterampilan yang kelak mampu menumbuhkan pribadi yang kompatibel

Bakat dapat dimaknai sebagai kemampuan bawaan berupa potensi (*potential ability*) yang masih perlu adanya pengembangan dan latihan yang lebih lanjut. Karena sifatnya yang masih potensial, maka bakat merupakan potensi yang masih memerlukan upaya pengembangan dan pelatihan secara serius dan sistematis agar dapat terwujud (Ali, 2017:78). Bakat yang dimiliki oleh seseorang dapat dikelola dan dikembangkan jika ada minat yang kuat dari pemiliknya dan adanya pembimbingan dari orang yang kompeten. Doyles Fryer dalam Nurkencana dan Sunartana, (1982:229) menjelaskan minat adalah gejala psikis yang berkaitan dengan objek atau aktivitas yang dapat menstimulasi perasaan senang pada individu.

. Menumbuhkembangkan bakat serta minat anak kepada hal yang bersifat khusus perlu wadah yang khusus pula untuk menyalurkannya. Salah satu wadah untuk menumbuhkembangkan dengan manggali potensi anak-anak yang memiliki bakat serta minat khusus terhadap seni pewayangan adalah sanggar seni *Pengalasan*. Sanggar seni *Pengalasan* ini didirikan oleh bapak Slamet Haryadi, S.Pd, seorang pensiunan guru dan mantan penilik kebudayaan sekaligus *dhalang* wayang kulit purwa pada tanggal 10 Februari 2001. Berdirinya sanggar seni *Pengalasan* dilatarbelakangi keprihatinan belum adanya tempat untuk mendidik dan melatih anak-anak yang memiliki bakat mendalang di kabupaten Gunungkidul. Anak-anak yang memiliki potensi berupa bakat dan minat terhadap jagad pewayangan dididik dan dilatih untuk disiapkan menjadi *dhalang-dhalang cilik* dengan cara *nyantrik* harapannya di masa yang akan datang bisa menjadi penerus dunia pedalangan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya sanggar seni *Pengalasan* mendidik *dhalang-dhalang cilik* untuk menumbuhkembangkan bakat dan minatnya terhadap dunia wayang khususnya wayang kulit purwa.

Sepengetahuan peneliti serta keterangan dari bapak Slamet Haryadi, S.Pd (narasumber), kajian terhadap sanggar seni *Pengalasan* dalam upaya melestarikan warisan budaya Jawa khususnya mendidik *dhalang-dhalang cilik* untuk mengembangkan bakat dan minat terhadap jagad wayang kulit belum pernah dilakukan peneliti lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kalitatif, yaitu penelitian yang menjelaskan suatu hal dengan menunjukkan data yang berupa kata-kata, gambar, dan data yang bukan berupa angka-angka serta memaparkan data sesuai apa adanya (Moleong 2006: 5). Obyek penelitian adalah sanggar seni *Pengalasan* beralamat di dusun Wiladeg, desa Wiladeg, Kapanewon Karangmojo, kabupaten Gunungkidul,

Daerah istimewa Yogyakarta di dalam upayanya menumbuhkembangkan bakat dan minat *dhalang cilik* terhadap wayang khususnya wayang kulit purwa . Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan Bapak Slamet Haryadi, S.Pd sebagai pendiri sekaligus pimpinan sanggar seni *Pengalasan*. Data yang di dapat adalah data kualitatif berupa informasi-informasi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan upaya menumbuhkembangkan bakat serta minat anak terhadap kesenian wayang dan pedhalangan. Instrumen pengumpulan data adalah peneliti sendiri (*human instrument*) dan rekaman wawancara. Keabsahan data menggunakan *triangulasi* sedangkan analisis data dilakukan dengan cara kualitatif.

PEMBAHASAN

Sanggar seni *Pengalasan* berdiri pada tanggal 10 Februari 2001. Sanggar ini merupakan salah satu lembaga pendidikan non-formal terletak di dusun Wiladeg, desa Wiladeg, kapanewon Karangmojo, kabupaten Gunungkidul, Daerah istimewa Yogyakarta. Tujuan berdirinya sanggar seni *Pengalasan* adalah melestarikan budaya Jawa yang salah satu kegiatannya adalah mendidik dan melatih serta menggali potensi anak-anak yang memiliki bakat serta minat khusus terhadap dunia pewayangan khususnya wayang kulit purwa untuk disiapkan menjadi *dhalang cilik*. Menurut Bapak Slamet Haryadi, usia anak-anak yang *nyantrik* di sanggar seni *Pengalasan* adalah 9 sampai dengan 15 tahun dan yang terpenting sudah bisa membaca. Selama berdirinya sampai saat ini siswa maupun alumni yang *nyantrik* sejumlah 27 siswa. Beberapa alumni ada yang melanjutkan studi memperdalam dunia pewayangan di bangku pendidikan yang lebih tinggi, untuk tingkat SLTA ada yang melanjutkan di SMK jurusan pedalangan sedangkan tingkat kuliah ada yang melanjutkan baik di ISI Yogyakarta jurusan pedalangan maupun UNY Yogyakarta jurusan Pendidikan Bahasa Jawa.

Upaya regenerasi *dhalang* yang dilakukan sanggar seni *Pengalasan* untuk menggali potensi dengan menumbuhkembangkan bakat dan minat anak-anak terhadap wayang dilakukan dengan berbagai cara pembelajaran yaitu: 1) menciptakan suasana menyenangkan, 2) materi pelajaran berjenjang, dan 3) waktu latihan fleksibel. Uraian dari masing-masing cara pembelajaran sebagai berikut.

1) Menciptakan suasana menyenangkan

Bermain sangat identik dengan dunia anak-anak. Bagi anak, tanpa bermain dalam sehari ia akan merasa ada yang kurang. Bermain adalah aktivitas yang sangat menyenangkan dilaksanakan untuk kepentingan kegiatan itu sendiri (Santrock, 2002). Dengan bermain anak dapat mengekspresi dan mengkatualisasi diri. Hal ini akan memberikan banyak sekali manfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Bagi anak-anak yang memiliki bakat khusus tentu saja untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri diperlukan pendampingan yang khusus juga. Hal ini supaya anak-anak tetap di dalam suasana kegembiraan dan penuh dengan rasa senang di dalam menyalurkan bakat yang dimilikinya.

Pendekatan pembelajaran dengan menekankan pada penciptaan suasana yang menyenangkan dilakukan oleh Bapak Slamet Haryadi selaku pamong terhadap siswa-siswa yang *nyantrik* di sanggar seni *Pengalasan* miliknya. Bagi bapak Slamet, dunia anak adalah dunia penuh tawa; penuh kegembiraan. Maka, pelajaran yang diberikanpun jangan sampai membuat anak menjadi tertekan. Biarlah anak bebas

berekpresi, pamong yang nantinya akan mendampingi dan mengarahkan. Sebagai contoh, anak-anak ketika melihat pagelaran wayang kulit yang paling disenangi adalah ketika adegan perang, maka siswa disuruh untuk memegang tokoh wayang *buto* dan *satriya*. Pamong memberikan kebebasan kepada siswa didiknya untuk mengadu kedua tokoh wayang tersebut. Dengan memberikan kebebasan namun tetap didampingi, anak akan merasa senang untuk melakukan perintah pamong meskipun kadang melakukan kesalahan.

Masih menurut Bapak Slamet, kesalahan yang dilakukan oleh siswa didiknya sebisa mungkin jangan sampai dimarahi. Bisa jadi ketidaktahuan anak membuatnya melakukan kesalahan. Seorang pamong tidak boleh memarahi anak tersebut. Pamong cukup mengingatkan dan memberikan petunjuk yang benar. Seorang guru atau pamong harus memberikan rasa aman bagi siswa didik (Read and Patterson, 1980: 68). Ketika seorang pamong memarahi siswa didiknya maka yang terjadi anak enggan bahkan takut untuk kembali belajar. Hal ini akan berakibat mematikan kreasi anak didik. Memarahi adalah cara mendidik yang paling buruk. Untuk itu memarahi anak dengan cara yang tidak mendidik harus dihindari. Hal ini bukannya membuat anak memahami apa kesalahannya, malah memberikan dampak negatif terhadap perkembangannya (Wiryono, 2008:37). Dengan memperlakukan siswa dengan penuh kearifan dan kasih sayang, maka rasa segan dan hormat akan terbangun dalam diri siswa tanpa ada rasa takut ketika membuat kesalahan lagi. Hal inilah yang dilakukan Bapak Slamet Haryadi, pamong sanggar seni *Pengalasan*.

2) Materi pelajaran berjenjang

Untuk menjaga *dhalang cilik* tetap merasakan kegembiraan dalam berlatih mendalang, maka sanggar seni *Pengalasan* membagi materi pelajaran menjadi 3 (tiga) tingkat, yaitu tingkat pemula, madya dan lanjut. Pembagian ini didasarkan pada kemajuan siswa atau *dhalang cilik* dalam menguasai materi yang diberikan. Adapun uraian dari setiap tingkatan sebagai berikut.

a. Tingkat pemula

Materi pembelajaran bagi *dhalang cilik* pada tingkat pemula ini dimulai dari tingkatan 0 (nol) atau tingkat dasar. Dijelaskan oleh Bapak Slamet Haryadi, bahwa pada tingkatan pemula siswa belum diberi materi tentang *lakon* cerita. Siswa pemula terlebih dahulu dilatih untuk memegang wayang “*cepengan* atau *sabet*”. *Cepengan* berasal dari bahasa Jawa krama *cepeng*, *cekel* dalam bahasa ngoko, yang artinya adalah memegang. teknik yang berkaitan dengan cara memegang wayang (<https://id.wikipedia.org/wiki/Sabet>). *Teknik bermain badminton* dipakai dalam memberikan materi *cepengan* dan *sabetan*. Siswa didik dilatih menggerakkan tangan seperti bermain badminton. Diharapkan ketika anak terampil dalam menggerakkan tangan maka di dalam memegang dan menggerakkan tokoh wayang akan terbiasa dan terampil. Pada materi *cepengan* dan *sabetan* siswa diberi tokoh *buto* dan *satriya*. Kedua tokoh wayang ini oleh pamong diminta untuk di adu atau perang. Perang kedua tokoh wayang ini masuk pada materi *perang gagah*. Pada materi ini anak-anak akan menyukai karena adegan yang menarik bagi anak-anak ketika ada pagelaran wayang adalah adegan perang.

Pada tingkatan pemula ini di samping materi *cepengan* dan *sabetan* serta *perang gagah*, siswa didik diajari untuk *nembang*; dalam bahasa pedalangan di sebut *suluk*. *Suluk* adalah lagu yang dilantunkan dhalang dalam pertunjukan wayang

([https://id.wikipedia.org/wiki/Suluk_\(wayang_kulit\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Suluk_(wayang_kulit))). Suluk yang diberikan masih sangat sederhana hanya terdiri dari 2 (dua) larik kalimat. Pada tingkatan ini pula, masih menurut penjelasan Bapak Slamet Haryadi siswa didik belum diajari tentang dialog atau percakapan antar tokoh. Dialog antar tokoh wayang dirasa masih cukup berat bagi siswa tingkat pemula. Berbicara tentang dialog dalam pagelaran wayang berarti sudah menyentuh pada karakter tokoh. Siswa pemula dirasa belum siap untuk menerima materi ini. Pada tingkatan ini siswa tetap diajak untuk bersenang-senang dan bermain dengan wayang. Menurut penjelasan Bapak Slamet Haryadi, penguasaan materi oleh siswa didik pada tingkat pemula setidaknya membutuhkan waktu 1 (satu) tahun.

b. Tingkat madya

Setelah materi yang diberikan pada tingkat pemula dapat diserap dengan baik oleh siswa, maka pamong melanjutkan pada tataran yang lebih tinggi yaitu tingkat madya. Pada tingkatan madya ini *dhalang-dhalang cilik* kemampuan dalam teknik *cepegan* maupun *sabetan* sudah semakin meningkat. Kemampuan dan kekuatan dalam memegang dan menggerakkan paraga wayang semakin terampil. Pada tingkatan ini selanjutnya pamong memberikan pengembangan dalam hal gerakan-gerakan wayang. Dengan semakin kuat dalam memegang dan menggerakkan wayang, siswa merasa semakin ringan dalam mengolah gerakan wayang. Di samping memberikan pengembangan dalam olah gerak wayang, pamong mulai memberikan naskah lakon. Naskah lakon wayang yang diberikan tentu saja lakon-lakon wayang yang masih tetap pada dunia anak yang tidak lepas dari kegembiraan.

Naskah lakon wayang *Bambang Tetuka* atau lahirnya Gathutkaca dipilih untuk diberikan sebagai materi naskah pada tingkat madya. Pemilihan lakon wayang ini tidak lepas dari dunia anak dihubungkan dengan tokoh Gathutkaca yang pada waktu kecil bernama *Bambang Tetuka*. Di dalam lakon lahirnya Gathutkaca diceritakan tentang kelahiran Gathutkaca atau *Bambang Tetuka* yang luar biasa. Pada waktu lahir tali pusatnya tidak bisa diputus dengan senjata apapun. Hanya dengan senjata *Kunta Wijayadana* pusaka pemberian Dewa tali pusat *Bambang Tetuka* bisa diputus. Sebagai imbalan atas jasa para Dewa, *Bambang Tetuka* diminta untuk berperang melawan raja raksasa Prabu *Kalapracona* dan *Sekipu* patihnya yang telah menduduki dan merusak *Kahyangan* tempat bersemayamnya para Dewa. Peperangan antara Prabu *Kalapracona* dan Patih *Sekipu* melawan *Bambang Tetuka* berakhir dengan terbunuhnya Prabu *Kalapracona* dan Patih *Sekipu* oleh *Bambang Tetuka* (Jatirahayu dan Suwarna, 2004: 69-70). Di samping alasan pemilihan naskah mengambil lakon *Bambang Tetuka* adalah sangat erat hubungannya dengan cerita anak-anak namun juga alur ceritanya banyak menampilkan peperangan. Pada uraian di atas telah dijelaskan bahwa adegan peperangan dalam pagelaran wayang sangat disukai oleh anak-anak.

Pada tingkatan madya teknik dialog antar paraga wayang sudah diberikan meskipun pada tataran sederhana. Menurut penjelasan Bapak Slamet Haryadi, dialog antar paraga wayang dibatasi pada dialog-dialog pendek. Hal ini untuk menghindari siswa sebagai *dhalang cilik* merasa tertekan dengan dialog-dialog panjang dan hafalan naskah. Sebagai misal pada waktu adegan *goro-goro*, adegan percakapan punakawan *Semar*, *Gareng*, *Petruk*, dan *Bagong* dialog yang dibangun hanya sebatas percakapan-percakapan singkat yang sangat mudah dihapalkan oleh siswa. Dialog antar tokoh punakawan disajikan seolah-olah merupakan percakapan antar teman yang sudah

akrab. Tokoh *Semar* yang biasanya memberikan *wejangan-wejangan* tidak ditampilkan dalam tingkatan madya ini. Hal ini menurut Bapak Slamet Haryadi anak-anak sebagai *dhalang cilik* belum mampu menyerap arti dan makna dari wejangan-wejangan yang biasanya dilakukan oleh tokoh *Semar*. Sekali lagi dunia anak tetaplah dunia yang penuh keceriaan dan kegembiraan. Biarlah anak mengekspresikan diri lewat dialog yang sudah biasa diucapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan ini anak tetap antusias dalam proses mengembangkan bakat dan minatnya terhadap wayang dan pedalangan.

c. Tingkat lanjut

Tingkatan terakhir proses pembelajaran di sanggar seni *Pengalasan* adalah tingkat lanjut. Materi pembelajaran tingkat lanjut merupakan pendalaman dari materi yang telah diberikan pada tingkatan sebelumnya. Menurut penjelasan Bapak Slamet Haryadi, pada tingkatan ini *dhalang-dhalang cilik* diberi materi membawakan lakon menggunakan *sanggit-sanggit* pedalangan. *Sanggit* merupakan daya kreativitas dan olah pikir *dhalang* dalam membawakan cerita. Masih menurut penjelasan Bapak Slamet Haryadi, terdapat setidaknya lima ruang dalam mengembangkan *sanggit* yaitu: *sanggit* cerita, *sanggit* adegan, *sanggit* sabet, *sanggit* iringan, dan *sanggit* catur. Di bawah bimbingan pamong, *dhalang-dhalang cilik* mengembangkan daya imajinasi, daya intuisi dan daya intelektual yang dimiliki dalam membawakan sebuah lakon wayang dalam sebuah *garapan pakeliran*. Pada tingkat lanjut ini pula *dhalang-dhalang cilik* dibimbing dan dilatih mengolah dialog mulai adegan jejer pertama. Di samping itu pengembangan olah suara dalam *suluk* semakin diperdalam.

Untuk mengetahui kemampuan *dhalang-dhalang cilik* dalam menyerap materi pelajaran melalui latihan maupun bimbingan pamong di sanggar seni *Pengalasan*, maka diadakan evaluasi atau ujian. Pada awal-awal berdirinya, evaluasi diadakan setiap 6 (enam) bulan sekali. Seiring perkembangan waktu pada saat ini evaluasi diadakan secara langsung pada event budaya tertentu. *Dhalang-dhalang cilik* langsung praktik mendalang pada upacara-upacara tradisional yang berlangsung di daerahnya misalnya *rasulan* maupun orang yang punya hajatan dengan menanggapi wayang. Harapannya *dhalang-dhalang cilik* bisa langsung praktik lapangan serta berinteraksi dengan suasana yang sebenarnya dalam pagelaran wayang meskipun hanya sebagai *mucuki* 'membuka pagelaran wayang'. Ini berarti mental *dhalang-dhalang cilik* ini digembleng dan dipersiapkan dengan sungguh-sungguh.

3) Waktu latihan fleksibel

Dhalang-dhalang cilik yang *nyantrik* di sanggar seni *Pengalasan* menurut keterangan Bapak Slamet Haryadi berusia kira-kira 9 sampai dengan 15 tahun. Ini berarti bahwa anak-anak tersebut dalam jenjang pendidikan formal merupakan anak-anak usia Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tentu saja hal ini menjadi perhatian tersendiri bagi *pamong* untuk membuat jadwal latihan di sanggar. Pamong di sanggar seni *Pengalasan* tidak secara sepihak menentukan jadwal belajar dan berlatih kepada para siswa.

Pamong selain melatih dan mengajari *dhalang-dhalang cilik* yang *nyantrik* di sanggar tentu saja memiliki kesibukan lain yang tentu saja tidak bisa diabaikan. Hal inipun terjadi juga pada siswa didik. Di samping mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah formal baik bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler, siswa banyak yang terlibat kegiatan lain dengan anak-anak seusianya. Menghadapi berbagai kenyataan

tersebut, maka *pamong* di sanggar seni *Pengalasan* kemudian membuat kesepakatan dengan siswa didik. Kesepakatan yang dibuat tentu saja bisa mengakomodasi kepentingan kedua belah pihak. Kesibukan *pamong* selain sebagai pengajar di sanggar dan kewajiban maupun hak siswa didik dalam kegiatan di luar sanggar bisa jalani. Berdasarkan kesepakatan tersebut maka proses latihan dan pembelajaran dalam rangka menumbuhkembangkan bakat dan minat anak bisa dilaksanakan.

SIMPULAN

Bakat serta minat khusus yang dimiliki oleh anak-anak memerlukan tempat dan pendampingan yang khusus pula untuk menumbuhkembangkannya.

Sanggar seni *Pengalasan* didirikan oleh Bapak Slamet Haryadi seorang pensiunan guru sekaligus *dhalang* wayang kulit *purwa* merupakan lembaga nonformal untuk mendidik dan melatih anak-anak yang memiliki bakat dan minat khusus terhadap seni pewayangan. Anak-anak yang *nyantrik* dibekali dengan materi serta latihan tentang pedalangan, harapannya *dhalang-dhalang cilik* ini menjadi generasi penerus untuk melestarikan budaya Jawa khususnya seni pewayangan.

Materi dan latihan yang dikembangkan di sanggar seni *Pengalasan* disusun secara khusus dengan memperhatikan kondisi kejiwaan dan pola pikir anak-anak agar pembelajaran dapat tersampaikan dengan mudah. Menciptakan suasana yang menyenangkan dan menggembirakan bagi siswa didik menjadi hal yang sangat penting di sanggar seni *Pengalasan*. Disamping itu, pemberian materi dan latihan yang dibuat bertingkat menjadikan siswa didik atau *dhalang-dhalang cilik* dapat dengan mudah dan senang dalam berlatih. Siswa didik dibekali pengetahuan mulai dari tingkat paling dasar atau tingkatan pemula dilanjutkan tingkat madya sampai dengan tingkat lanjut dengan tetap memperhatikan kondisi kejiwaan anak dan pola pikir anak yang pada dasarnya suka bermain mencari kesenangan. Pemilihan waktu latihan yang fleksibel turut mempengaruhi antusiasme siswa dalam berlatih. Pengaturan jadwal latihan yang tidak ketat membuat siswa didik dapat mengatur jadwal latihan dengan *pamong*, yang terpenting adalah adanya kesepakatan antara siswa dengan *pamong*.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh sanggar seni *Pengalasan* dalam menggali potensi serta menumbuhkembangkan bakat dan minat anak terhadap seni pewayangan disambut baik oleh masyarakat. Hal ini dibuktikan sejak berdirinya tanggal 10 Februari 2001 sampai saat jumlah *dhalang-dhalang cilik* yang *nyantrik* berjumlah 27 anak.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mohammad. 2017. *Psikologi Remaja*. Bandung: Bumi Aksara.
<https://id.wikipedia.org/wiki/Sabet> di unduh hari senin, 15 Maret 2021 jam 13.00

- [https://id.wikipedia.org/wiki/Suluk_\(wayang_kulit\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Suluk_(wayang_kulit)) diunduh hari senin, 15 Maret 2021 jam 13.00
- Jatirahayu, Warih dan Suwarna Pringgowidagda. 2004. *Mutyara Rinonce: Budi Pekerti Ing Pewayangan*. Yogyakarta: CV. Grafika Indah.
- Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. 2013. *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*. (bagian I: Pendidikan). Yogyakarta: UST pres.
- Moleong. Lexy, J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remadja Rosdakarya.
- Munawaroh., Siti. 2013. "Pendidikan Budi Pekerti Dalam Seni Drama Tradisional". Dimuat dalam jurnal "Jantra" vol. 8 no. 1 tahun 2013. Kementerian Pendidikan dan kebudayaan: Direktorat Jenderal Kebudayaan. Balai Pelestari Nilai Budaya. Yogyakarta.
- Nurkancana, Wayan. dan Sunartana. 1982. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Read, Katherine dan June Patterson. 1980. *The Nursery School and Kindergarden*. NewYork: Holt Rinehart and Witson.
- Santrock, JohnW, 2002. *Life Span Development*. Jakarta:Penerbit Erlangga.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional.
- Wiryono, Edy. 2008. *Ayah Edi: Mengapa Anak Saya Suka Melawan dan Sulit Diatur? 37 Kebiasaan Orang Tua yang Menghasilkan Perilaku Buruk Anak*. Jakarta: Grasindo.

PEMBERIAN REKOMENDASI SEKSI DALAM KEPANITIAAN PAGELARAN SENI BERDASARKAN MINAT DAN BAKAT SISWA MENGGUNAKAN METODE CASE BASED REASONING: POTENSI MEMAKSIMALKAN SEBUAH PROSES PRODUKSI PAGELARAN SENI DI SEKOLAH

Astrid Wangsagirindra Pudjastawa¹, Rina Kusweni²

¹SMKN 3 Malang, Malang, Indonesia

²SLBN Seduri, Mojokerto, Indonesia

Korespondensi: a.w.pudjastawa@gmail.com¹

Abstrak : Penerapan teknologi dalam ilmu psikologi salah satunya yakni dalam sistem penentuan minat dan bakat. Sistem penentuan minat dan bakat dalam hal ini dapat diterapkan dalam menentukan rekomendasi profesi berdasarkan minat dan bakat seorang siswa. Minat dan bakat seseorang dapat diketahui dari kebiasaan, kesukaan dan hobi. Pagelaran seni di sekolah adalah satu upaya yang dapat memaksimalkan minat dan bakat seseorang, akan tetapi dalam penerapannya sering terganjal akibat ketidaktepatan penentuan seksi yang ditanggungjawabkan kepada seorang siswa. Sistem Case-Based Reasoning adalah salah satu metode yang dapat digunakan sebagai sistem rekomendasi seksi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian R & D hingga tahap perancangan sistem, untuk melihat potensi dari penggunaan Case-Based Reasoning sebagai potensi memaksimalkan proses produksi pagelaran seni di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan beberapa paparan bahwa sistem Case-Based Reasoning dapat digunakan untuk memaksimalkan potensi proses produksi pagelaran seni di sekolah karena sistem tersebut mampu memberikan nilai akurasi yang besar.

Kata Kunci: Case Based Reasoning, Minat dan Bakat, Pagelaran Seni

***Abstract:** One of the applications of technology in psychology is the interest and talent determination system. The interest and talent determination system in this case can be applied in determining professional recommendations based on the interests and talents of a student. A person's interests and talents can be identified by his habits, likes, and hobbies. Performing arts in schools is an effort that can maximize one's interests and talents, but in its implementation, it is often hampered due to the inaccuracy of determining the part of a student's responsibility. The Case-Based Reasoning system is a method that can be used as a part recommendation system. This study uses a literature review research method to see the potential use of case-based reasoning as a potential to maximize the performance of the art production process in schools. Based on the research results, there are several explanations that the Case-Based Reasoning system can be used to maximize the potential for the production process of performing arts in schools because the system can provide high accuracy values.*

Keywords: Case Based Reasoning, Art Performances, Interest and talent

PENDAHULUAN

Teknologi berperan penting dalam membantu mempermudah pekerjaan manusia. Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat tentunya dapat mempengaruhi suatu sistem dan efisiensi operasional dalam dunia kerja baik personal maupun organisasi (Utami dkk, 2019). Salah satu pemanfaatan teknologi informasi adalah pada bidang psikologi. Ilmu psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku manusia dalam proses mental. Dalam menerapkan ilmu psikologi tersebut, dipelajari suatu hubungan dari minat dan bakat seseorang manusia. Melalui tes minat dan bakat, siswa dapat lebih mengetahui potensi dirinya termasuk kelebihan dan kekurangannya, baik dari segi akademis maupun kepribadian (Yulianti, 2016).

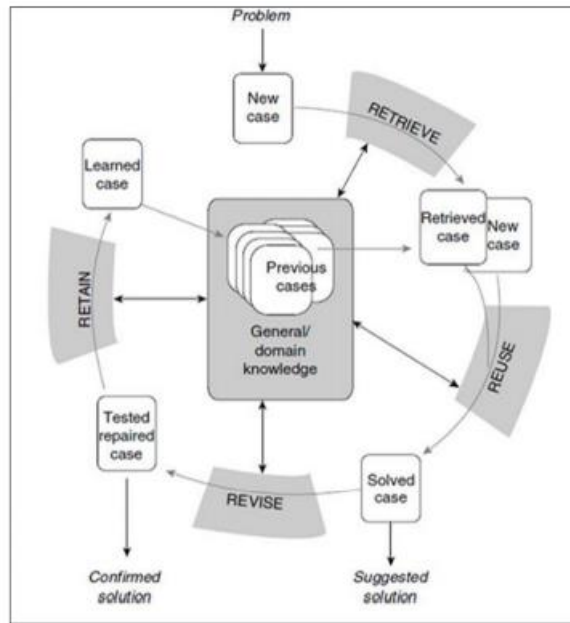
Salah satu cara untuk mengembangkan minat dan bakat siswa adalah dengan cara memproduksi seni pertunjukan tradisi di sekolah. Seni tradisi memberikan contoh bagaimana pilar-pilar kehidupan seperti nilai spiritual, etika dan moralitas, demokrasi, kebebasan, keterbukaan, hak asasi manusia, keadilan dan pemerataan kesempatan, termasuk pelestarian lingkungan dan seterusnya dibangun dipraktikkan Bersama (Bandem, 2000). Sayangnya potensi tentang pengembangan minat dan bakat siswa melalui produksi seni pertunjukan di sekolah sering terbentur oleh beberapa kendala (lihat Setiawan, 2015) salah satunya adalah ketidakefisienan waktu yang dibutuhkan dalam waktu memproduksi pagelaran dikarenakan siswa yang berperan dalam pagelaran tersebut ternyata tidak sesuai dengan bakat dan minatnya sehingga diperlukan waktu penyesuaian yang terkadang menyita waktu yang sangat banyak dalam proses memproduksi pagelaran di sekolah karena melibatkan beberapa intrik yang membumahnya. Hal ini berbeda dengan kelas yang telah berhasil menempatkan siswa sesuai dengan bakat minatnya, kelas tersebut tergolong lebih cepat dalam memproduksi dan mendapatkan peningkatan bakat dan minat masing-masing yang sangat membanggakan.

Dengan adanya teknologi, minat dan bakat seseorang dapat diketahui melalui pembuatan sebuah sistem yang dapat memperkirakan minat dan bakat seseorang berdasarkan karakteristik ciri-ciri yang dimiliki oleh masing-masing orang. Sistem yang dibangun menggunakan pendekatan *Case-Based Reasoning* dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, dimana metode ini dapat melakukan penalaran atau memecahkan masalah berdasarkan kasus-kasus yang telah ada sebagai solusi untuk permasalahan yang baru (Rozaq, 2018). Untuk kasus-kasus yang tersimpan dalam tempat penyimpanan kasus (*case base*) disebut dengan kasus asal (*source case*), sedangkan untuk yang baru akan dicari solusinya disebut dengan kasus target (*target case*) (Juliani, Putri, & Rahman, 2013).

Secara umum aplikasi CBR dikelompokkan menjadi kelompok klasifikasi dan kelompok sintesis. Pada kelompok klasifikasi, setiap kasus dikelompokkan berdasarkan kemiripannya yang dilihat dari fitur-fiturnya. Kasus yang baru akan diadopsi sebagai solusi dari kasus-kasus yang berada dalam kelompok kasus yang sama. Pada kelompok sintesis, solusi didapat dengan cara mengkombinasi solusi-solusi dari kasus-kasus sebelumnya. Kelompok ini biasanya merupakan suatu sistem gabungan antara CBR dengan teknik yang lain (Prasetyo dkk, 2019). CBR merupakan salah satu cabang dalam rumpun kecerdasan buatan, Kecerdasan buatan merupakan salah satu bagian ilmu komputer yang membuat agar mesin (komputer) dapat melakukan pekerjaan seperti sebaik yang dilakukan oleh manusia (Retnowati, 2013).

Sistem *Case Base Reasoning* (CBR) harus melakukan beberapa tahapan proses untuk menghasilkan solusi suatu masalah diantaranya adalah mencari tingkat

kemiripan kasus baru dengan kasus yang tersimpan (Tursina, 2014). CBR terdiri dari 4 tahapan yaitu *Retrieve*, *Reuse*, *Revise*, dan *Retain* (Hardianto & Kusuma, 2019) seperti yang tergambar pada Gambar 1.



Gambar 1. Siklus *Case Base Reasoning* (Merawati & Hartati, 2018)

Sistem akan membantu dalam mengetahui minat dan bakat seorang siswa hal ini dapat digunakan untuk menentukan profesi apa dalam pagelaran seni yang tepat untuk dirinya. Dengan menggunakan metode CBR, diperlukan kasus-kasus yang terjadi sebelumnya, yang kemudian akan dicocokkan dengan menggunakan metode Simple Matching Coefficient. Metode tersebut digunakan sebagai perhitungan kemiripan dari kasus lama dengan kasus baru yang terjadi. Dengan demikian dapat didapatkan solusi dan juga rekomendasi dari kasus yang telah dialami sebelumnya. Sehingga hal ini dapat mempermudah seseorang dalam menentukan minat dan bakatnya serta rekomendasi pekerjaan yang dapat diambil dalam proses produksi pagelaran seni.

Terdapat beberapa penelitian terkait penerapan *case based reasoning* dalam sebuah sistem rekomendasi, khususnya dalam bidang penentuan minat dan bakat seseorang. (Yulianti, 2016) melakukan penelitian penentuan minat dan bakat siswa menggunakan metode *K-Nearest Neighbor*. Pendekatan menggunakan metode ini memerlukan pembobotan dari seorang pakar, sedangkan penggunaan SMC murni didasarkan pada kesamaan atribut yang muncul pada *target case* dan *source case* dibandingkan dengan keseluruhan atribut yang digunakan pada penelitian ini. Pemberian nilai bobot merupakan proses yang krusial karena akan sangat mempengaruhi hasil rekomendasi yang diberikan. Penelitian yang menggunakan

pendekatan CBR dalam menentukan kepribadian seseorang juga telah dilakukan sebelumnya oleh (Hardianto & Kusuma, 2019) yang juga menggunakan perhitungan similaritas *K-Nearest Neighbor*, dan dinyatakan pada penelitian tersebut bahwa bobot nilai gejala kepribadian dapat berubah dari waktu ke waktu tergantung dari keilmuan psikolog. Berdasarkan kedua penelitian yang dirujuk, maka selain perbedaan penggunaan metode perhitungan similaritas, terdapat perbedaan dalam proses *revise* dan *retain*, dimana pada kedua penelitian tersebut tidak dijelaskan atau tidak disertakan fitur untuk melakukan kedua fase ini. Setelah hasil rekomendasi diperoleh, maka *user/expert* hanya diberi pilihan akan menyimpan kasus baru tersebut dalam basis kasus atau tidak.

Berdasarkan paparan-paparan di atas peneliti mencoba mengambil judul penelitian “Pemberian Rekomendasi Seksi Dalam Kepanitiaan Pagelaran Seni Berdasarkan Minat Dan Bakat Siswa Menggunakan Metode Case Based Reasoning: Potensi Memaksimalkan Sebuah Proses Produksi Pagelaran Seni Di Sekolah. Penelitian diatas berangkat bernafaskan penelitian dan pengembangan dengan tahapan hanya sampai pada perancangan sistem tanpa implementasi sistem.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian pengembangan, mengikuti model yang dikembangkan oleh (Branch, 2010) dengan prosedur penelitian meliputi: (1) Analisis; (2) Desain; (3) Pengembangan Produk; (4) Implementasi; dan (5) Evaluasi. Berdasarkan langkah-langkah tersebut, maka prosedur penelitian dibagi menjadi dua tahapan utama dengan menghilangkan tahapan 3, 4, dan 5. Pada penelitian ini peneliti hanya sampai pada tahap *prototyping* saja.

Pada tahap pertama terlebih dahulu dilakukan *need assesment* dengan menganalisis kebutuhan-kebutuhan yang bertujuan seperti berikut.

1. Mengidentifikasi pelaksanaan proses produksi pagelaran yang dilaksanakan di SMKN 3 Malang.
2. Mengidentifikasi sarana prasarana (media) yang digunakan dalam proses penentuan pekerjaan yang akan dikerjakan siswa dalam proses pagelaran.
3. Mengidentifikasi dampak implementasi model penentuan profesi dalam pagelaran yang digunakan.

Tahap kedua adalah pengembangan dari hasil penelitian tahap pertama yaitu menyusun sistem yang akan dibangun.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer (diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan guru non bahasa Jawa, dan siswa SMKN 3 Malang pada kelas X dan XII), sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi dan wawancara.

Instrumen untuk pengumpulan data adalah angket. Angket digunakan untuk mengungkap data tentang kualitas mengajar guru bahasa jawa, sikap siswa terhadap proses pagelaran yang dilakukannya khususnya pada pembagian kinerja sesuai dengan bakat dan miant mereka. Lembar pengamatan digunakan untuk mengungkap data tentang proses pembelajaran dan aktivitas.

TEMUAN DAN DISKUSI

Penelitian Tahap I

Deskripsi data penelitian yang dilakukan dapat dijelaskan di bawah ini.

Pelaksanaan Proses Penentuan Seksi Bidang dalam Proses Produksi Pagelaran di SMKN 3 Malang

Dalam proses penentuan seksi bidang dalam proses produksi pagelaran di SMKN 3 Malang saat ini guru bahasa Jawa belum memberi kesempatan yang optimal kepada siswa untuk dapat mengembangkan bakat dan minatnya. Hal ini terjadi karena beberapa hal antara lain: (1) Keterbatasan guru dalam memahami karakteristik dan keunikan siswa dikarenakan waktu mengajar yang terbatas, (2) masih banyak waktu yang digunakan siswa untuk belajar kembali dikarenakan siswa tidak ditempatkan sesuai dengan bakat dan minatnya, akan tetapi lebih pada pertimbangan siapa yang berkuasa dan memiliki pengaruh di kelas dan rekomendasi pembagian kerja biasanya berdasarkan pendapat siswa yang berpengaruh tersebut, (3) fasilitas sekolah untuk menentukan bakat dan minat sangat minim, siswa masih dipandang secara generalisasi, sehingga siswa kurang dapat mengembangkan kreativitasnya sesuai dengan kecenderungan bakat dan minat yang dimilikinya.

Hal lain yang dapat teridentifikasi dalam proses penentuan seksi bidang dalam proses produksi pagelaran di SMKN 3 Malang, yakni guru bahasa Jawa tidak memiliki waktu yang cukup untuk membimbing siswa sesuai dengan masalah yang ditemuinya hal ini diperparah dengan siswa di SMKN 3 Malang belum dapat mengkontruksi setiap permasalahan yang dihadapinya melalui dugaan (prediksi), observasi (pengamatan), eksperimen (melakukan percobaan) dan interpretasi (penjelasan/tanggapan/deskripsi apa yang diprediksi, diobservasi dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru). Hal-hal tersebut dapat muncul karena siswa tidak diberikan kesempatan mempelajari sesuatu sesuai dengan bakat minatnya sehingga siswa terus berkembang pada titik yang sama, kecuali siswa yang memang memiliki bakat dan minat sesuai apa yang diajarkan guru misal bakat membuat lagu yang difasilitasi dengan membuat tembang macapat, bakat menulis yang difasilitasi dengan membuat artikel, dll.



Gambar 2. Siswa yang berlatih musik karawitan karena ditunjuk menjadi sie pemusik dalam pagelaran kelas, belum tentu siswa tersebut memiliki minat dan bakat di bidang musik, sehingga terkadang membutuhkan waktu ekstra untuk mengajarnya bermain musik.

Dampak Implementasi Proses Penentuan Seksi Yang Tidak Sesuai Dengan Bakat Dan Minat Siswa Terhadap Proses Produksi Sebuah Pementasan Seni.

Akibat dari penentuan seksi yang tidak didasarkan pada bakat dan minat serta karakter dari siswa dalam proses produksi sebuah pementasan seni akan memberikan dampak yang negatif bagi siswa dalam proses produksi pementasan seni tersebut. Oleh sebab itu pembelajaran yang baik dan menyenangkan adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan ide/gagasan menurut apa yang mereka ketahui, dan mengembangkan potensi mereka sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki. Proses pembelajaran seperti itu akan mengubah paradigma dalam proses pembelajaran yang tadinya berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*learner centered*) yang diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku. Melalui penentuan seksi dalam proses produksi sebuah pementasan seni yang tepat, maka siswa memperoleh kesempatan dan fasilitas untuk membangun sendiri pengetahuannya, sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang mendalam (*deep learning*), dan pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas prestasi belajar siswa. Oleh karena itu siswa perlu dibekali dengan sebuah sistem aplikasi yang dapat memberikan rekomendasi pekerjaan apa yang perlu diambilnya dalam sebuah proses produksi pementasan seni sehingga kedepan proses produksi sebuah pementasan seni hanya meninggalkan sisi-sisi positif sebagai pengembangan bakat dan minat siswa tanpa melibatkan sisi-sisi negatif yang akan berdampak pada tingkat stress siswa yang meningkat. Bukankah seni sebenarnya bertujuan untuk sarana menghibur?

Penelitian Tahap II

Deskripsi data penelitian yang dilakukan dapat dijelaskan di bawah ini:

Deskripsi sistem

Penelitian ini akan membangun suatu sistem case based reasoning untuk rekomendasi profesi yang dipilih dalam proses produksi pagelaran seni. Hasil dari keluaran sistem digunakan oleh siswa SMKN 3 Malang. Data masukan pada sistem berdasarkan karakteristik minat dan bakat seseorang berdasarkan paparan dari (Yulianti, 2016) yang kemudian dijabarkan dalam Tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Ciri-Ciri Minat dan Bakat (Yulianti, 2016)

Kode Ciri	Ciri-Ciri Minat dan Bakat
C1	Menggemari kegiatan yang melibatkan tulisan
C2	Gemar menuangkan ide dalam bentuk tulisan atau puisi
C3	Senang berinteraksi melalui verbal atau bercerita
C4	Memiliki ketertarikan dalam dunia menulis, khususnya menulis sebuah cerita fiksi
C5	Gemar beragumen
C6	Gemar ilmu linguistik (tata bahasa)
C7	Memiliki peliharaan baik berupa hewan ataupun tanaman
C8	Mencintai dan gemar mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan alam

PROSIDING SEMINAR NASIONAL SISWA BERBAKAT SENI
 Fenomena Pengajaran Seni dalam Dimensi Multipersepsi Penggalian Bakat Siswa

C9	Memiliki niat untuk berkunjung ke kebun binatang
C10	Mencintai kegiatan yang berhubungan dengan pencinta alam
C11	Menyukai kegiatan yang menenangkan, misalnya kegiatan memancing
C12	Tidak mengabaikan kelestarian alam atau lingkungan
C13	Gemar memikirkan cita-cita yang ingin dicapai
C14	Cenderung memilih untuk melakukan berbagai hal secara individu
C15	Cenderung menyukai bekerja hanya dengan kemampuan sendiri
C16	Gemar mendokumentasikan pengalaman dan perasaannya dalam bentuk tulisan
C17	Mempertimbangkan baik sisi plus ataupun minus terhadap keputusan yang akan diambil dalam menghadapi sebuah masalah
C18	Memahami sisi positif maupun negatif yang ada dalam dirinya
C19	Menyukai permainan yang memerlukan pemikiran kritis
C20	Menyukai <i>science</i>
C21	Mencintai dunia eksakta
C22	Suka bermain komputer dan menemukan cara kerja komputer
C23	Cenderung lebih mudah bekerja dan berpikir mengenai hal-hal yang berhubungan dengan angka
C24	Suka pelajaran matematika
C25	Gemar berinteraksi dengan sesama
C26	Tidak sulit dalam beradaptasi dengan orang baru
C27	Cenderung menyukai untuk bekerja secara berkelompok
C28	Peduli dan ringan tangan kepada orang lain
C29	Memiliki ide untuk membuat orang lain merasa nyaman untuk bekerja sama
C30	Seringkali menjadi tempat berbagi cerita bagi rekannya
C31	Menyukai dan memiliki kemampuan dalam bermain alat musik
C32	Mencintai dunia tarik suara dan musik
C33	Mampu dengan mudah meresapi nada atau melodi dari sebuah lagu
C34	Mampu dengan mudah mendefinisikan lagu dan instrumen dari berbagai musik dan lagu
C35	Gemar bekerja sambil mendengarkan suatu irama lagu atau musik
C36	Gemar merangkai kata dan menuangkannya kedalam sebuah lagu
C37	Gemar memainkan permainan puzzle atau lego
C38	Mencintai kegiatan fotografi
C39	Gemar melukis
C40	Meniru cara kerja orang lain dalam menghadapi permasalahan
C41	Kemampuan visualisasi dalam bentuk gambar cenderung baik
C42	Kemampuan visualisasi yang baik dalam <i>mapping</i> wilayah
C43	Menyukai kegiatan olah tubuh
C44	Cenderung menggerakkan anggota tubuh tertentu ketika berpikir
C45	Sering merasa jenuh ketika diharuskan berdiam diri secara terus menerus
C46	Menyukai dunia seni peran atau menari
C47	Menyukai kegiatan yang dilakukan <i>outdoor</i>
C48	Lebih menyukai praktik daripada teori

Tabel 2. Jenis Minat dan Bakat (Yulianti, 2016)

Kode	Jenis Minat dan Bakat
MB1	Linguistik
MB2	Naturalis
MB3	Intrapersonal
MB4	Matematis-logis
MB5	Interpersonal
MB6	Musikal
MB7	Visual-spasial
MB8	Kinestetik

Berdasarkan ciri-ciri minat dan bakat seperti yang disajikan pada tabel 1, maka kemudian dapat ditentukan jenis minat dan bakat seseorang. Tabel 2 menggambarkan jenis-jenis minat dan bakat sesuai ciri-ciri minat dan bakat seseorang. Dari tabel 1 dan tabel 2 maka dapat diketahui minat dan bakat seseorang dengan melakukan perhitungan kesamaan dengan menggunakan metode simple matching coefficient similarity.

Perhitungan Kasus Baru dengan Basis Kasus

Perhitungan untuk menentukan kemiripan kasus lama dengan kasus baru sebagai rekomendasi yang cocok digunakan rumus Simple Matching Coefficient Similarity. Metode SMC adalah salah satu metode dalam menghitung nilai similaritas antar dua objek. Pada penelitian ini, metode SMC digunakan untuk mencari dan menghitung similaritas dua objek (items) yang bersifat biner. Nilai 1 memiliki arti bahwa terdapat kemiripan antar atribut atau dengan kata lain atribut pada kasus baru bernilai sama dengan kasus lama, sebaliknya nilai 0 berarti bahwa nilai kasus baru tidak sama dengan kasus lama pada suatu atribut yang dibandingkan (Dharmayana dkk, 2017).

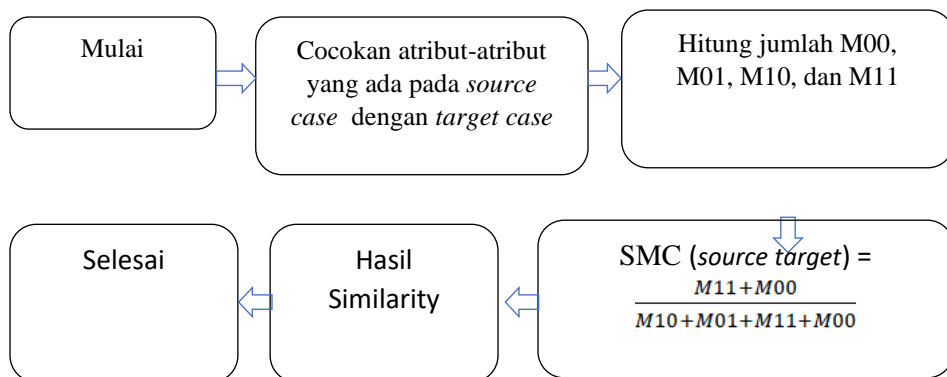
Kasus Baru:

Berikut ciri-ciri yang sesuai dengan siswa x.

1. Senang berinteraksi melalui verbal atau bercerita.
2. Gemar beragumen.
3. Memiliki peliharaan baik berupa hewan ataupun tanaman.
4. Mencintai dan gemar mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan alam
5. Memiliki niat untuk berkunjung ke kebun binatang
6. Tidak mengabaikan kelestarian alam atau lingkungan
7. Gemar memikirkan cita-cita yang ingin dicapai
8. Mempertimbangkan baik sisi plus ataupun minus terhadap keputusan yang akan diambil dalam menghadapi sebuah masalah
9. Memahami sisi positif maupun negatif yang ada dalam dirinya
10. Menyukai permainan yang memerlukan pemikiran kritis
11. Menyukai science
12. Mencintai dunia eksakta
13. Suka bermain komputer dan menemukan cara kerja computer
14. Suka pelajaran matematika

15. Gemar berinteraksi dengan sesama
16. Tidak sulit dalam beradaptasi dengan orang baru
17. Cenderung menyukai untuk bekerja secara berkelompok
18. Seringkali menjadi tempat berbagi cerita bagi rekannya
19. Mencintai dunia tarik suara dan musik
20. Mampu dengan mudah meresapi nada atau melodi dari sebuah lagu
21. Mampu dengan mudah mendefinisikan lagu dan instrumen dari berbagai musik dan lagu
22. Gemar bekerja sambil mendengarkan suatu irama lagu atau musik
23. Gemar memainkan permainan puzzle atau lego
24. Mencintai kegiatan fotografi
25. Gemar melukis
26. Kemampuan visualisasi dalam bentuk gambar cenderung baik
27. Menyukai kegiatan yang dilakukan outdoor
28. Lebih menyukai praktik daripada teori

Dari ciri-ciri tersebut akan dicocokkan dengan kasus yang telah tersimpan di basis kasus. Dengan demikian akan diketahui minat dan bakat, serta profesi yang sesuai dengan siswa X tersebut.



Gambar 4. Diagram Alir SMC

Perhitungan kasus I :

Pada kasus 1, siswa akan direkomendasikan sebagai **Pimpinan Produksi, Humas** atau **Sie Acara**. Berikut ciri-ciri yang dimiliki pada kasus 1.

1. Menggembari kegiatan yang melibatkan tulisan
2. Senang berinteraksi melalui verbal atau bercerita
3. Gemar berargumen
4. Mencintai dan gemar mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan alam
5. Memiliki niat untuk berkunjung ke kebun binatang
6. Tidak mengabaikan kelestarian alam atau lingkungan
7. Gemar memikirkan cita-cita yang ingin dicapai
8. Cenderung memilih untuk melakukan berbagai hal secara individu
9. Mempertimbangkan baik sisi plus ataupun minus terhadap keputusan yang akan diambil dalam menghadapi sebuah masalah

10. Memahami sisi positif maupun negatif yang ada dalam dirinya
11. Menyukai science
12. Mencintai dunia eksakta
13. Cenderung lebih mudah bekerja dan berpikir mengenai hal-hal yang berhubungan dengan angka
14. Suka pelajaran matematika
15. Gemar berinteraksi dengan sesama
16. Tidak sulit dalam beradaptasi dengan orang baru
17. Cenderung menyukai untuk bekerja secara berkelompok
18. Memiliki ide untuk membuat orang lain merasa nyaman untuk bekerja sama
19. Seringkali menjadi tempat berbagi cerita bagi rekannya
20. Mencintai dunia tarik suara dan musik
21. Mudah mengingat melodi atau nada
22. Mampu dengan mudah meresapi nada atau melodi dari sebuah lagu
23. Gemar bekerja sambil mendengarkan suatu irama lagu atau musik Suka menggambar atau melukis
24. Meniru cara kerja orang lain dalam menghadapi permasalahan
25. Kemampuan visualisasi dalam bentuk gambar cenderung baik
26. Sering merasa jenuh ketika diharuskan berdiam diri secara terus menerus
27. Menyukai kegiatan yang dilakukan outdoor
28. Lebih menyukai praktik daripada teori

Dari ciri-ciri yang ada pada kasus 1 diatas, dilakukan perhitungan kesamaan dengan kasus baru sebagai berikut.

Dimana :

X = Kasus lama

Y = Kasus Baru

1. **M11 = 22**, hal ini berarti jumlah atribut yang terdapat pada kedua kasus, baik pada *source case* maupun pada *target case*
2. **M10 = 7**, hal ini berarti jumlah atribut yang muncul pada *source case* namun tidak muncul pada *target case*
3. **M01 = 6**, hal ini berarti jumlah atribut yang tidak muncul pada *source case* namun muncul pada *target case*
4. **M00 = 13**, hal ini berarti jumlah atribut yang tidak muncul pada kedua *case* yang dihitung

$$SMC (KL1, KB) = \frac{22 + 13}{7 + 6 + 22 + 13} = \frac{35}{48} = 0,729$$

Perhitungan kasus II :

Pada kasus 2, siswa direkomendasikan menjadi **Seksi Properti dan Perlengkapan**. Berikut ciri-ciri yang dimiliki pada kasus 2.

1. Menggembari kegiatan yang melibatkan tulisan
2. Senang berinteraksi melalui verbal atau bercerita
3. Gemar berargumen
4. Gemar ilmu linguistik

5. Mencintai dan gemar mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan alam
6. Memiliki niat untuk berkunjung ke kebun binatang
7. Tidak mengabaikan kelestarian alam atau lingkungan
8. Gemar memikirkan cita-cita yang ingin dicapai
9. Mempertimbangkan baik sisi plus ataupun minus terhadap keputusan yang akan diambil dalam menghadapi sebuah masalah
10. Memahami sisi positif maupun negatif yang ada dalam dirinya
11. Menyukai permainan yang memerlukan pemikiran kritis
12. Menyukai science
13. Mencintai dunia eksakta
14. Suka bermain komputer dan menemukan cara kerja komputer
15. Suka pelajaran matematika
16. Gemar berinteraksi dengan sesama
17. Tidak sulit dalam beradaptasi dengan orang baru
18. Cenderung menyukai untuk bekerja secara berkelompok
19. Peduli dan ringan tangan kepada orang lain
20. Memiliki ide untuk membuat orang lain merasa nyaman untuk bekerja sama
21. Seringkali menjadi tempat berbagi cerita bagi rekannya
22. Mencintai dunia tarik suara dan musik
23. Mampu dengan mudah meresapi nada atau melodi dari sebuah lagu
24. Mampu dengan mudah mendefinisikan lagu dan instrumen dari berbagai musik dan lagu
25. Gemar bekerja sambil mendengarkan suatu irama lagu atau musik
26. Mencintai kegiatan fotografi
27. Gemar melukis
28. Meniru cara kerja orang lain dalam menghadapi permasalahan
29. Kemampuan visualisasi dalam bentuk gambar cenderung baik
30. Sering merasa jenuh ketika diharuskan berdiam diri secara terus menerus
31. Menyukai kegiatan yang dilakukan outdoor
32. Lebih menyukai praktik daripada teori

Dari ciri-ciri yang ada pada kasus 1 diatas, dilakukan perhitungan kesamaan dengan kasus baru sebagai berikut.

Dimana :

X = Kasus lama

Y = Kasus Baru

1. **M11 = 26**, hal ini berarti jumlah atribut yang terdapat pada kedua kasus, baik pada *source case* maupun pada *target case*
2. **M10 = 6**, hal ini berarti jumlah atribut yang muncul pada *source case* namun tidak muncul pada *target case*
3. **M01 = 2**, hal ini berarti jumlah atribut yang tidak muncul pada *source case* namun muncul pada *target case*
4. **M00 = 14**, hal ini berarti jumlah atribut yang tidak muncul pada kedua *case* yang dihitung

Setelah didapatkan nilai kesamaan dari masing-masing atribut, maka kemudian dihitung nilai kemiripan antara kasus baru dengan kasus lama menggunakan persamaan seperti yang digunakan pada perhitungan kasus 1 sebelumnya.

$$SMC (KL1, KB) = \frac{26 + 14}{6 + 2 + 26 + 14} = \frac{40}{48} = 0,8333$$

Dari perhitungan yang dilakukan pada kasus 1 dan kasus 2 didapat hasil bahwa kesamaan kasus baru dengan kasus 1 memiliki nilai 0,729, sedangkan kesamaan antar kasus baru dengan kasus 2 didapat hasil 0,8125. Dengan demikian akan direkomendasikan profesi yang cocok untuk kasus baru yaitu **properti dan perlengkapan** dengan nilai kecocokan sebesar 0,8125 berdasarkan minat dan bakat.

Potensi Pengimplementasian Metode

Berdasarkan paparan di atas didapatkan potensi bahwa sistem tersebut apabila dirancang lebih jauh akan dapat membantu siswa dalam menentukan profesi yang sesuai dalam proses produksi pagelaran yang akan dihadapi sehingga presentase ketidakefisienan penggunaan waktu dalam proses produksi pagelaran seni disekolah akan mengalami penurunan dan siswa akan mendapatkan peningkatan ketrampilan sesuai dengan bakat dan minatnya.

Pencarian solusi profesi siswa dengan metode CBR dilakukan dengan menghitung nilai similaritas kasus baru dengan kasus-kasus lama yang tersimpan dalam basis kasus. Sistem akan melakukan pencocokan kasus baru dengan kasus-kasus yang tersimpan di dalam basis kasus untuk minat yang sama. Kemudian sistem mengambil 3 nilai similaritas tertinggi untuk ditampilkan solusinya sebagai hasil rekomendasi bagi kasus baru. Siswa bebas memilih salah satu profesi yang ditawarkan hasil dari rekomendasi sistem. Setelah siswa mendapatkan hasil rekomendasi dari sistem, siswa tinggal mengajukannya ke dalam musyawarah kelas hal ini tentu akan menghemat proses dalam pembentukan kepanitiaan dalam sebuah produksi pagelaran di sekolah. Sistem tersebut juga akan semakin berkembang ke depan dengan adanya *retain* kasus yang dilakukan setelah siswa dinyatakan lulus dan berhasil memproduksi sebuah pementasan pagelaran di sekolah. Guru akan memperbarui data, serta mencocokkan data profesi yang dipilih siswa dan performansinya dalam proses pagelaran seni disekolah. Dengan demikian semakin tahun sistem rekomendasi akan semakin sempurna sehingga ke depan siswa akan mendapatkan manfaat maksimal dalam sebuah proses produksi pagelaran seni di sekolah karena siswa berposes dan diberitanggungjawab sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya.



Gambar 5. Rancangan Halaman Rekomendasi Sistem

SIMPULAN

Studi penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang potensi baru dalam memaksimalkan proses pagelaran di sekolah yaitu dengan cara memberikan rekomendasi profesi dalam kepanitiaan pagelaran seni di sekolah. Sistem penentu minat-bakat yang mengimplementasikan metode *case-based reasoning*, dimana sistem tersebut memungkinkan memberikan rekomendasi kepada seseorang berdasarkan kesukaan dan kebiasaan seseorang, sistem akan merekomendasikan profesi yang cocok sesuai dengan bakat dan minat dari pengguna.

Untuk meningkatkan akurasi ciri-ciri minat dan bakat yang berisi kesukaan dan kebiasaan siswa kemudian dihitung kecocokannya menggunakan metode *simple matching coefficient similarity*.

Sangat menarik untuk dicatat bahwa dengan memaksimalkan potensi mencocokkan profesi yang dapat dipilih siswa dalam proses produksi pagelaran seni. Siswa dapat didorong untuk melakukan tindakan aktif sehingga siswa memperoleh rangsangan menuju pemikiran kritis dan kebiasaan berefleksi yang merupakan bagian integral dari perkembangan mereka baik sebagai praktisi profesional maupun sebagai warga global (Andreotti, 2014).

Meskipun penelitian ini terbatas hanya pada perancangan sistem, namun apabila sistem ini dikembangkan oleh guru-guru seni budaya, guru bahasa jawa, atau guru-guru lain yang ingin memfasilitasi potensi minat bakat siswa lewat pementasan seni di sekolah maka suatu saat akan tercapai sebuah sistem pedagogi yang lebih berpusat pada siswa yang dapat dimaknai sebuah sistem pembelajaran yang bertumpu pada dari siswa, oleh siswa, untuk siswa. Dari hasil penelitian ini, peneliti merekomendasikan untuk penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan model yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendukung pengembangan potensi siswa sesuai bakat dan minatnya, dan hal ini akan menjadi sarana baru dalam membantu pendidik memanfaatkan potensi proses produksi pagelaran seni di sekolah sebagai praktik intruksional yang berpusat pada siswa.

DAFTAR RUJUKAN

Bandem, I. M. (2000). *Global Lokal Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung:

MSPI.

- Branch, R. M. (2010). Instructional design: The ADDIE approach. In *Instructional Design: The ADDIE Approach*. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-09506-6>
- De Oliveira Andreotti, V. (2014). Soft versus critical global citizenship education. In *Development Education in Policy and Practice*. <https://doi.org/10.1057/9781137324665>
- Dharmayana Asahar; Amaliah, Nur, I. W. J. (2017). IMPLEMENTASI METODE CASE BASED REASONING (CBR) DALAM MENENTUKAN KLASIFIKASI ANAK YANG MENGALAMI RETERDASI MENTAL (STUDI KASUS SLB YAYASAN DHARMA WANITA BENGKULU). *Rekursif: Jurnal Informatika*, (Vol 5, No 1 (2017): Volume 5 Nomor 1 Maret 2017). Retrieved from <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/rekursif/article/view/2535/1365>
- Hardianto, R., & Kusuma, C. (2019). Rancang Bangun Sistem Pakar Penentuan Kepribadian. *Jurnal Sistem Komputer Dan Informatika (JSON)*, 1(1), 45. <https://doi.org/10.30865/json.v1i1.1385>
- Retnowati, Reny. (2013). IMPLEMENTASI CASE BASE REASONING PADA SISTEM PAKAR DALAM MENENTUKAN JENIS GANGGUAN KEJIWAAN. *Jurnal Sarjana Teknik Informatika*, 1(1), 69–78. <https://doi.org/10.12928/jstie.v1i1.2506>
- Juliani, I., Putri, T. A., & Rahman, A. (2013). *Emergenetics Dengan Menggunakan Metode Case Based Reasoning Dan Algoritma Nearest*. 10.
- Merawati, N. L. P., & Hartati, S. (2018). SISTEM REKOMENDASI TOPIK SKRIPSI MENGGUNAKAN METODE CASE BASED REASONING. *Jurnal Ilmiah Teknologi Infomasi Terapan*, 4(3). <https://doi.org/10.33197/jitter.vol4.iss3.2018.164>
- Nurul Putri Utami, Hasanul Fahmi, & Anita Sindar. (2019). SPK PENENTUAN PEMBERIAN PINJAMAN KEPADA ANGGOTA BUMDES DENGAN METODE SIMPLE ADDITIVE WEIGHTING. *SINTECH (Science and Information Technology) Journal*, 2(2), 124–130. <https://doi.org/10.31598/sintechjournal.v2i2.317>
- Prasetyo, A., Kusrini, & Arief, M. R. (2019). Penerapan Algoritma K Nearest Neighbor untuk Rekomendasi Minat Konsentrasi di Program Studi Teknik Informatika Universtias PGRI Yogyakarta. *Informasi Interaktif*, 4(1), 1–6.
- Rozaq, A. (2018). CASE BASE REASONING UNTUK MENENTUKAN KEBUTUHAN BAHAN BANGUNAN RUMAH. *SINTECH (Science and Information Technology) Journal*, 1(2), 70–75. <https://doi.org/10.31598/sintechjournal.v2i1.224>
- Setiawan, A. (2015). Problematika Seni Pertunjukan Tradisi di Sekolah. *Didaktis*, 15(1), 88–102.
- Tursina. (2014). CASE BASE REASONING UNTUK MENENTUKAN DAERAH MENENTUKAN DAERAH BERPOTENSI DEMAM BERDARAH (Studi Kasus Kota Pontianak). *Sembistek*, 534–543.
- Yulianti, W. (2016). APTITUDE TESTING BERBASIS CASE-BASED REASONING DALAM SISTEM PAKAR UNTUK MENENTUKAN MINAT DAN BAKAT SISWA SEKOLAH DASAR. *Rabit : Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Univrab*, 1(2), 104–118. <https://doi.org/10.36341/rabit.v1i2.28>

PEMBELAJARAN VOKAL SISWA BERBAKAT DI STUDIO VOKALIA RRI MAKASSAR

Sri Wahyuni Muhtar
Universitas Negeri Makassar
sriwahyuni@unm.ac.id

Abstrak: Siswa berbakat dari beberapa sekolah ikut serta dalam ajang kompetisi bernyanyi Studio Vokalia RRI Makassar, Stuvo tidak hanya sekedar ajang berprestasi seni suara tetapi juga sebagai wadah bagi siswa berbakat untuk mengembangkan keterampilan bernyanyi karena di setiap tahapan seleksi *genre* lagu terdapat proses pembelajaran yang dibimbing oleh mentor berbakat dan profesional di bidang vokal. Alumni dari Stuvo RRI Makassar banyak yang menjadi artis/penyanyi nasional, bagaimana strategi dan metode pembelajaran yang diterapkan Stuvo melalui hasil observasi partisipan dan observasi non partisipan dibahas menggunakan beberapa teori pembelajaran bertujuan untuk mengetahui strategi serta metode pembelajaran siswa berbakat dalam pembelajaran vokal. Artikel ini menghasilkan temuan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran langsung dan belajar mandiri sedangkan metode yang digunakan adalah metode praktik terbimbing dan latihan mandiri.

Kata Kunci: Pembelajaran, Vokal, Stuvo RRI Makassar.

Abstract : Talented students from several schools participated in the singing competition Studio Vokalia RRI Makassar, Stuvo is not only an event for outstanding sound arts but also as a place for talented students to develop singing skills because at each stage of song genre selection there is a learning process guided by talented mentors and professionals in the field of vocals. Alumni of Stuvo RRI Makassar are many who become national artists / singers, how strategies and learning methods applied Stuvo through the observation of participants and observations of non-participants are discussed using several learning theories aimed at knowing the strategies and learning methods of talented students in vocal learning. This article found that the learning strategies used are hands-on learning and self-learning while the methods used are guided practice methods and self-training.

Keywords: Learning, Vocals, Stuvo RRI Makassar.

PENDAHULUAN

Fenomena pandemi Covid-19 yang terjadi mulai dari tahun 2019 memiliki dampak yang sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari, sebagai contoh kebiasaan menggunakan masker, menjaga jarak, menghindari kerumunan, dan lain sebagainya. Fenomena tersebut juga memberikan kebiasaan baru bagi dunia pendidikan, pembelajaran tatap muka yang biasanya dilakukan secara langsung di sekolah, kini telah berubah menjadi pembelajaran jarak jauh. Beberapa media teknologi digunakan agar perkuliahan tetap berlangsung secara daring.

Hasil penelitian kristanto (2020) menunjukkan inovasi dari pengajar di bidang seni, pemanfaatan ruang virtual dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya seni

musik pada proses pembelajaran vokal yang dilakukan secara daring memanfaatkan teknologi berbentuk aplikasi digital. Diantaranya adalah aplikasi *WhatsApp* dengan memanfaatkan fitur *video call* dan sebagai media untuk mengirim rekaman hasil latihan peserta didik.

Sekolah fomal, non-formal maupun informal juga harus beradaptasi dengan adanya kebijakan pemerintah terkait sistem belajar daring di masa pandemi Covid-19 sebagai upaya mencegah penyebaran virus corona. Salah satu kegiatan tahunan yang ikut beradaptasi dengan kebiasaan baru tersebut adalah Stuvo RRI Makassar, pembinaan vokal di ajang prestasi seni suara Stuvo (Studio Vokalia) RRI Makassar di tahun 2021 digelar secara daring dengan memanfaatkan sosial media seperti Instagram.

Studio vokalia Makassar merupakan salah satu wadah mengembangkan keterampilan bernyanyi bagi siswa yang ikut. Ajang tersebut merupakan salah satu program dari RRI Makassar, dimana setiap sekolah mengutus perwakilannya untuk ikut dalam ajang prestasi seni suara di Stuvo. Setiap perwakilan yang ikut, tentunya telah dipilih sebagai siswa berbakat yang ada di sekolahnya. Ciri-ciri siswa berbakat yang disebutkan oleh Renzulli (1981) yaitu memiliki kemampuan diatas rata-rata, kreatif, serta bertanggung jawab.

Stuvo RRI Makassar tidak hanya sekedar lomba bernyanyi tetapi juga ada proses pembelajaran didalamnya. Setiap siswa yang disebut sebagai peserta, akan menyanyikan berbagai *genre* lagu yang telah ditentukan oleh pihak panitia penyelenggara. Ajang tersebut menggunakan mentor sebagai guru untuk membimbing setiap siswa yang ikut serta, mentor tersebut juga bagian dari alumni Stuvo serta penyanyi profesional Makassar.

Terdapat banyak alumni Stuvo RRI Makassar yang memiliki prestasi nasional hingga internasional, ajang tersebut telah memproduksi banyak talenta berbakat di bidang seni suara seperti juara di kegiatan Bintang Radio nasional, KDI MNCTV, DA Indosiar, Indonesian Idol RCTI, X Factor Indonesia RCTI dan lain sebagainya. Berangkat dari fenomena tersebut, penulis ingin mengetahui metode dan strategi yang digunakan oleh Stuvo RRI Makassar dalam mengajarkan siswa berbakat agar dapat berprestasi di skala yang lebih tinggi.

Artikel ini diharapkan dapat menjadi bahan pengetahuan strategi dan metode belajar mengajar siswa berbakat di bidang seni suara agar menjadi masukan yang memiliki kontribusi dalam pengembangan pembelajaran seni khususnya musik. Mengajar siswa berbakat tentunya memiliki strategi khusus agar peserta didik dapat berkembang lebih maksimal dalam membentuk generasi bangsa yang berkualitas. Hal tersebut dapat diuraikan sesuai dengan pengalaman penulis sebagai alumni Stuvo RRI Makassar dan pernah ikut mengajar dalam kegiatan tersebut khususnya melatih teknik vokal bernyanyi dangdut dan lagu daerah.

URAIAN ISI

a. Strategi pembelajaran Stuvo RRI Makassar

Studio vokalia RRI Makassar dalam proses kompetisinya, terdiri dari beberapa babak sesuai *genre* lagu yang diberikan. Setiap siswa akan mengikuti setiap seleksi babakan tersebut, babakan *genre* lagu meliputi lagu pop, dangdut, seriosa, rock, lagu daerah, serta keroncong. Setiap babak siswa akan menyanyikan lagu pilihan sesuai *list* lagu yang ditentukan pihak Stuvo. Langkah tersebut dimaksudkan agar peserta

didik dapat menguasai beberapa *genre* lagu, setiap babakan *genre* lagu juga dibimbing oleh mentor masing-masing agar maksimal saat *perfor* nantinya.

Pada awal penerimaan siswa berbakat di Stuvo telah ditentukan mentor masing-masing dalam membimbing siswa menghadapi setiap babak *genre* lagu yang akan dinyanyikan. Mentor tersebut adalah penyanyi profesional dan pemenang alumni Stuvo serta artis kota Makassar. Setiap mentor membimbing lima hingga sepuluh siswa, namun untuk strategi pembelajarannya terdiri dari beberapa cara.

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih dan digunakan pengajar dalam hal ini mentor di Stuvo RRI Makassar untuk memudahkan siswa praktek bernyanyi dengan baik. Indikator baik tentu saja meliputi berbagai teknik vokal yang diproduksi secara maksimal, seperti penggunaan teknik pernafasan diafragma, teknik intonasi, artikulasi, ekspresi, phrasering, dan lain sebagainya. Tentu saja dengan mentor yang berbakat memiliki strategi dalam membimbing siswa-siswa berbakat dalam vokal.

Menurut Prof. Dr S.C Utami Munandar (2014) mengatakan bahwa jika kebutuhan anak berbakat dipertimbangkan dan dirancang program untuk memenuhi kebutuhan pendidikan mereka sejak awal, maka mereka menunjukkan peningkatan yang nyata dalam prestasi, sehingga tumbuh rasa kompetensi dan harga diri. Oleh karena itu, bakat sangat dipandang penting untuk diberikan kesempatan agar dapat berkembang sesuai potensi yang dimilikinya. Sehingga tidak menjadi bakat yang terpendam atau bakat yang tak teridentifikasi. Stuvo RRI Makassar mewedahi hal tersebut agar siswa dapat mengembangkan potensi yang dimiliki serta berprestasi di bidang seni suara atau vokal.

Priyatna (2017) juga mengemukakan terkait salah satu faktor yang memengaruhi proses pelaksanaan pembelajaran vokal siswa agar berhasil yaitu bakat musik siswa, bakat musik yang dimiliki siswa menjadi faktor yang paling mendasar dalam menentukan keberhasilan dan sangat mempengaruhi pembelajaran vokal karena dengan bakat yang dimiliki akan memudahkan pengajar dalam memberikan pengetahuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam bernyanyi. Siswa yang menjadi peserta dalam ajang Stuvo RRI Makassar adalah siswa berbakat yang sudah direkomendasikan oleh pihak sekolah yang masing-masing. Mereka akan dibimbing lebih lanjut oleh mentor-mentor berbakat dan profesional juga di bidang seni suara atau vokal, untuk selanjutnya akan dibahas strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas Stuvo RRI Makassar.

Strategi pembelajaran mengandung penjelasan tentang prosedur yang digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran, terdapat berbagai strategi yang digunakan dalam pembelajaran vokal di Stuvo RRI Makassar, yaitu pembelajaran langsung. Menurut Kardi & Nur dalam Trianto (2011) ada lima tahap pembelajaran langsung yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa, mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, membimbing pelatihan, mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, dan memberikan latihan dan penerapan konsep.

Tahap pertama yang dilakukan mentor adalah menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu bernyanyi dengan teknik vokal yang tepat serta menguasai genre lagu yang dibawakan, kemudian mempersiapkan siswa dengan kegiatan awal melakukan *vocalizing*. Pemanasan suara dilakukan dengan menyanyikan tangga nada (do re mi fa sol la si) menggunakan tonika yang berbeda, selanjutnya menggunakan beberapa huruf untuk membuka rongga mulut siswa seperti huruf vokal (a, e, i, o, u).

Tahap kedua adalah mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, untuk setiap *genre* lagu memiliki teknik pembawaan vokal masing-masing, seperti seriosa dengan teknik pembulatan vokal dan pembawaan yang berbeda ketika bernyanyi dangdut yang memiliki penggunaan “cengkok” tersendiri. Sebagai contoh pada babak dangdut, mentor akan mendemonstrasikan berbagai teknik pembawaan lagu dangdut ratapan yang menggunakan teknik bernyanyi legato serta dangdut original menggunakan “cengkok” *trill* yang khas.

Tahap ketiga yaitu membimbing pelatihan, setiap siswa akan menyanyikan lagu yang telah dipilih sesuai *list* lagu yang ditentukan. Penentuan lagu yang dilakukan agar siswa berbakat menyanyikan lagu yang memiliki tingkat keterampilan bernyanyi diatas rata-rata dan pada umumnya, contohnya untuk lagu pop asal Indonesia yang menjadi rujukan penyanyi yang dapat dipilih sebagai lagu yang akan dibawakan yaitu tiga diva pop : Krisdayanti, Ruth Sahanaya, Titi DJ. Maupun artis pop pendatang baru yang memiliki jangkauan wilayah nada yang luas seperti Raisa serta artis Indonesia yang berskala internasional seperti Anggun dan Agnes Monica.

Siswa terlebih dahulu menyanyikan lagu seperti apa yang dia inginkan, namun jika ada hal yang tidak sesuai dengan teknik vokal yang baik maka mentor akan membimbing siswa agar bernyanyi sesuai dengan teknik vokal yang tepat seperti membimbing penyebutan artikulasi yang jelas, membimbing nyanyian not dalam teknik intonasi yang tepat sesuai akord pengiring, serta ekspresi yang dikeluarkan harus sesuai dengan maksud atau pesan lagu yang dinyanyikan.

Tahap keempat adalah mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, setelah mentor memberikan masukan perbaikan dalam membimbing siswa bernyanyi dengan baik. Siswa kemudian diberi kesempatan untuk menerapkan tambahan materi dari mentor dengan mengulang lagu yang dinyanyikan serta menerapkan tekrim baru yang diberikan mentor untuk mengecek pemahaman siswa terkait materi yang diberikan. Pemberian umpan balik juga dalam strategi pembelajaran vokal ini diterapkan ketika teknik improvisasi, mentor akan memberikan beberapa melodi lagu improvisasi yang tepat untuk digunakan, namun beberapa siswa mempraktekkan lebih dari alur melodi yang diberikan sebagai pengembangan teknik improvisasi dalam bernyanyi.

Pada tahap akhir, mentor memberikan latihan dan penerapan konsep. Proses latihan akhir akan dibantu dengan midi sebagai pengiring, latihan tersebut menerapkan materi teknik tambahan yang telah diberikan, jika tahap sebelumnya mereka dilatih tanpa iringan midi yang diputar secara keseluruhan. Tahap kelima ini, siswa diberi kesempatan untuk bernyanyi satu lagu utuh dengan menerapkan semua teknik baru yang telah diberikan mentor sebagai bentuk kemajuan dari siswa.

Strategi pembelajaran yang digunakan pada ajang Stuvo tidak hanya pembelajaran langsung, tetapi juga menggunakan strategi pembelajaran mandiri karena vokal adalah praktik yang membutuhkan waktu tidak hanya saat bertemu mentor tetapi juga memerlukan waktu di luar jam belajar Stuvo di RRI Makassar. Belajar mandiri dapat dilakukan secara sendiri ataupun berkelompok, mentor menyediakan bahan ajar yang dibuat khusus untuk dapat dipelajari secara mandiri yaitu video bernyanyi yang direkam saat latihan. Selain menggunakan bahan ajar yang telah didokumentasikan oleh siswa, peserta juga dapat berinisiatif memanfaatkan sumber belajar lain seperti youtube dalam mengamati penyanyi asli saat bernyanyi.

Belajar mandiri dalam banyak hal ditentukan oleh kemampuan belajar secara efisien. Kemampuan belajar bergantung pada kecepatan mengikuti materi dan kemampuan musikalitas siswa. Untuk dapat belajar mandiri secara efisien, siswa dituntut memiliki disiplin diri, inisiatif, dan motivasi belajar yang kuat. Siswa juga dituntut untuk dapat mengatur waktunya dengan efisien, sehingga dapat belajar secara teratur berdasarkan jadwal belajar yang ditentukan sendiri. Stuvo RRI Makassar setiap jadwal babakan audisinya disiarkan langsung oleh stasiun radio RRI Makassar serta cuplikannya diputar taping oleh pihak TVRI Sulawesi Selatan.

Belajar mandiri dilakukan setiap siswa dengan mengembangkan materi yang telah diberikan mentor saat latihan seperti memperbaiki melodi teknik improvisasi, sehingga pekan berikutnya saat pembelajaran langsung akan dicapai hasil bernyanyi yang lebih maksimal. Tentu saja belajar mandiri perlu memerhatikan kesehatan dari siswa yang bersangkutan karena belajar mandiri akan menyita waktu siswa di rumah, mereka juga telah diberi materi bahwa kondisi tubuh serta psikologis memengaruhi aktivitas produksi suara. Sehingga penting bagi siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan vokal dalam bernyanyi tetapi juga memerhatikan kondisi fisik dan psikologisnya.

b. Metode pembelajaran Stuvo RRI Makassar

Pembahasan sebelumnya telah ditemukan strategi pembelajaran Stuvo RRI Makassar, pada pembahasan ini dalam strategi pembelajaran tersebut memiliki metode yang digunakan dalam proses pembelajaran vokal di Stuvo. Berdasarkan penelitian terdahulu, terkait metode pembelajaran vokal pada suatu sanggar Bina Vokalia Harmonia di Kota Pontianak Sufriyanti (2018) mengemukakan bahwa proses pembelajaran tersebut menggunakan metode *drill* dan demonstrasi.

Penulis sebagai alumni dan pemateri vokal menggunakan metode yang sama dengan mentor vokal di Stuvo RRI Makassar, sebagai partisipan juga mengamati proses pembelajaran yang terjadi di ruang latihan kedap suara. Setiap ruang latihan difasilitasi instrumen musik, musisi, dan mentor, jadwal siswa untuk belajar juga diatur dalam jadwal latihan Stuvo RRI Makassar. Fasilitas musisi dapat dimanfaatkan saat belajar vokal di RRI Makassar, namun untuk berlatih secara mandiri di rumah siswa dibekali midi yang diberikan melalui *flashdisk*.

Metode pembelajaran di Purwacaraka Musik Studio Semarang (2013) Widhi juga menerapkan metode yang digunakan di Stuvo RRI Makassar, seperti latihan materi phrasing, vibrato, pernafasan, artikulasi, notasi angka dan penjiwaan lagu yang diajarkan secara individual. Pada tahapan pembelajaran di Stuvo RRI Makassar diawali pemanasan suara secara berkelompok lalu latihan secara individu yang dibimbing langsung oleh mentor.

Metode tentu saja berhubungan dengan cara peserta didik memperoleh kemudahan dalam mempelajari materi yang disampaikan oleh pengajar. Pemilihan metode sangat penting untuk menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan menyenangkan sehingga kegiatan pembelajaran dapat mencapai hasil yang ingin dicapai. Salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran vokal di Stuvo RRI Makassar adalah metode praktik dan latihan. Menurut Edwardes (1981) menjelaskan bahwa proses pembelajaran praktik mencakup tiga tahap yaitu: 1) Penyajian dari pendidik, 2) Kegiatan praktik peserta didik, 3) Penilaian hasil kerja peserta didik.

Tahapan praktik di Stuvo diawali dengan penyajian materi dari mentor sesuai babakan lagu yang akan dinyanyikan. Mentor memberikan teknik vokal dalam

pembawaan *genre* lagu, setelah itu praktik bernyanyi bersama menggunakan beberapa tangga nada dalam *vocalizing*. Tahap kedua tersebut, siswa melakukan pemanasan suara secara bersama-sama dan dilanjutkan praktik mandiri yang dibimbing oleh mentor. Tahap akhir siswa akan dievaluasi, mentor memberikan hasil penilaian praktik bernyanyi yang dilakukan pada tahap sebelumnya sesuai materi pembawaan *genre* lagu yang diberikan. Agar hasil belajar dicapai, beberapa masukan dari mentor akan dilatih di rumah agar teknik vokal yang diterapkan saat bernyanyi semakin bagus.

Metode latihan yang digunakan di ruang belajar vokal RRI Makassar, akan dilanjutkan siswa latihan di rumah sebagai strategi belajar mandiri. Hal tersebut perlu dilakukan agar hasil belajar dapat dicapai secara maksimal, ditambahkan oleh David A. Jacobsen (2009) metode pembelajaran praktik dibagi menjadi dua yakni metode praktik terbimbing dan praktik mandiri. Praktik terbimbing merupakan metode praktik dalam pembelajaran, pengajar memberikan umpan balik agar siswa mengetahui cara praktik sesuai dengan materi yang telah dijelaskan. Sedangkan praktik mandiri adalah metode pembelajaran dengan memberikan kesempatan siswa untuk melakukan praktik secara mandiri.

Praktik terbimbing telah dilakukan saat di ruang latihan vokal RRI Makassar, sedangkan praktik mandiri dilakukan siswa di rumah. Latihan yang dilakukan siswa secara mandiri tentu saja mempertimbangkan bahan evaluasi yang telah diberikan oleh mentor, segala masukan dilatih agar dapat menyanyikan lagu sesuai teknik pembawaan *genre* lagu. Siswa berbakat akan mengeksplor teknik improvisasi melodis serta garapan aransemen yang sesuai dengan modulasi yang diberikan. Pada tahap seleksi babakan *genre* lagu, siswa diperbolehkan melakukan aransemen lagu melalui midi ataupun pengiring musik.

SIMPULAN

Mengungkap strategi serta metode pembelajaran yang diterapkan Studio Vokalia RRI Makassar dalam mengembangkan keterampilan bernyanyi siswa berbakat yang menjadi peserta dalam ajang tersebut, diungkapkan penulis bahwa strategi pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran langsung dengan tahapan mulai dari menyampaikan tujuan belajar dan mempersiapkan siswa dengan teknik *vocalizing*, mendemonstrasikan teknik pembawaan *genre* lagu, membimbing pelatihan bernyanyi secara individu, mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik dengan memberikan tambahan materi vokal yang perlu diperbaiki, hingga memberikan latihan dan penerapan konsep melalui tahap akhir evaluasi agar siswa berbakat dapat menerapkan materi tambahan dari mentor.

Strategi selanjutnya adalah belajar mandiri, siswa diberi penugasan dan kesempatan untuk latihan di rumah mengembangkan materi tambahan yang telah diberikan oleh mentor. Sedangkan metode pembelajaran yang digunakan Stuvo RRI Makassar adalah praktik dan latihan, praktik terbimbing yang dilakukan oleh mentor berbakat dan profesional di bidang vokal serta latihan mandiri yang dilakukan siswa untuk mengeksplor kemampuan bernyanyi agar mencapai hasil belajar yang lebih maksimal.

Berangkat dari fenomena tersebut, saran yang diberikan penulis pada pembaca bahwa siswa berbakat sebaiknya diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilannya di luar sekolah, ajang Stuvo RRI Makassar juga memberikan

masukannya strategi dan metode pembelajaran yang dapat menjadi referensi akademik dalam pembelajaran vokal. Sumber belajar dari Stuvo RRI Makassar tidak hanya dari mentor dan referensi *youtube* tetapi juga tim pengajar yang hadir di setiap babakan *genre* lagu tampilan *live* kompetisi menghadirkan penyanyi profesional atau artis Makassar dan penyanyi nasional menambah khasanah keterampilan bernyanyi siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- A. Jacobsen, Paul Eggen, dan Donald Kauchak. 2009. *Methods for Teaching Metode-Metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Edwardes, HN. 1981. *Bagaimana Membantu Orang Belajar Keterampilan*. Padang: FPTK – IKIP Padang.
- Kristanto, Alfa. (2020). Bentuk Pembelajaran Vokal Secara Daring. *Tonika jurnal penelitian dan pengkajian seni*, 3(2), 128-137.
- Kurnianingsih, Widhi. 2013. *Pembelajaran vokal di Purwacaraka Musik Studio Semarang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Seni Musik. Universitas Negeri Semarang.
- Munandar, S. C Utami. 2014. *Kreativitas dan Keterbakatan strategi mewujudkan potensi kreatif dan bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Priyatna Sukmana, Julia, Prana Dwija Iswara. (2017). Pembelajaran Vokal pada Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan dengan Metode Solfegio di Kelas V SD. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 551.
- Renzulli & L.H. Smith. 1981. *The revolving Door Identification Model*. USA: Creative Learning Press, Inc.
- Sufriyanti, Mita. 2018. *Pembelajaran Vokal di Sanggar Bina Vokalia Harmonia Kota Pontianak*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Trianto. 2011, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivitis*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

PROSES KREATIF SISWA SANGGAR SENI DHARMA BUDAYA DALAM PEMBUATAN KARYA MUSIK TRADISI “KIDUNG PANGELING – ELING”

Parrisca Indra Perdana

Prodi. PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universita Trunojoyo Madura
parrisca.perdana@trunojoyo.ac.id

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses kreatif dari siswa-siswi Sanggar Seni Dharma Budaya Kota Pasuruan dalam pembuatan karya musik tradisional dengan judul “*Kidung Pangeling – eling*”. Karya musik tradisional ini tidak sekedar pertunjukan musik yang dimainkan oleh anak berusia 16 – 18 tahun, melainkan terdapat nilai dan pesan yang ingin disampaikan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif mengenai nilai yang terkandung pada sebuah karya musik, terinspirasi dari sebuah bentuk kesenian Terbang Bandung khas Kota Pasuruan dan salah satu gending utamanya yaitu gending “*ewe – ewe*”. Pada karya musik tradisi “*Kidung Pangeling – Eling*”, komposer mengambil sebuah tema *Remember* menggabungkan nilai-nilai tradisi sebagai pijakan dan harapan agar seni tradisi terkhusus seni tradisi Terbang Bandung, mengingat akan kayanya *local genius* menjadi identitas suatu jati diri seseorang dan bangsanya. Menggunakan metode penciptaan adaptasi identitas menjadi dasar dalam pembuatan karya musik tradisi ini. Karya ini terinspirasi dari sebuah gending *ewe – ewe* yang memiliki makna akan pengingat dalam bersyukur dan bershawat. Semangat atau spirit anak muda yang tinggi menjadi kekuatan utama dalam menjaga identitas serta memaknai akan kehidupan untuk terus bersyukur.

Kata kunci : proses kreatif, Kidung Pangeling – Eling, karya musik tradisi

Abstract: *The purpose of this study was to determine the creative process of the students of the Pasuruan City Dharma Budaya Art Studio in making traditional music works entitled "Kidung Pangeling - eling". This traditional musical work is not just a musical performance played by children aged 16-18 years, but there are values and messages to be conveyed. This research is a qualitative descriptive study of the values contained in a musical work, inspired by a form of the art form of Terbang Bandung typical of Pasuruan City and one of its main repertoire, namely the gending "ewe - ewe". In the traditional music work "Kidung Pangeling - Eling", the composer takes a theme of Remember combining traditional values as a foundation and hope that traditional arts, especially the traditional art of Terbang Bandung, remember the richness of local genius as an identity for a person and his nation. Using the method of creating an identity adaptation is the basis for making this traditional musical work. This work is inspired by an ewe - ewe gending which means a reminder of gratitude and prayer. High enthusiasm or spirit of young people is the main force in maintaining identity and interpreting life to continue to be grateful.*

Keywords: *creative process, Kidung Pangeling - Eling, traditional music works*

PENDAHULUAN

Kreativitas adalah suatu kemampuan dari ciri hidup manusia dalam mengembangkan, mengelola segala sesuatu menjadi lebih baik dan berbeda. Proses kreatif merupakan proses atau langkah – langkah menuju sesuatu sasaran dengan melakukan pendekatan kreativitas didalamnya. Pengembangan suatu kreativitas akan selalu melahirkan banyak metode baru dengan model pendekatan yang berbeda – beda, misalnya dalam bidang ilmu kimia seseorang dapat dikatakan kreatif jika dapat menghasilkan sebuah penemuan yang berguna dalam kehidupan (Pranata,2011:1).

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan yang baru dan tepat guna. Begitu pentingnya kreativitas sehingga membuat majunya sebuah peradaban di bidang apapun (Yulia, 2010:1). Kreativitas dalam bermusik merupakan sebuah dasar dari tumbuhnya karya – karya fenomenal yang sering kita mainakn atau dengarkan, seperti karya komponis – komponis klasik Johannes Sebastian bach (1685-1750) dan Wolfgang Amadeus Mozart (1756 – 1791). Kreativitas dalam bermusik adalah sebuah gaya fikir dan aktivitas seseorang dalam bermusik, dari aktifitas dan gaya berfikir tersebut maka seseorang mampu menghasilkan sebuah karya musik dan menganalisisnya. Sehingga secara wujudnya proses kreativitas adlah berupa karya musik dan analisis musik (Milyartini,83:2003).

Pada kegiatan bermusik, kreativitas memegang kunci utama ketika seseorang ingin menciptakan suatu karya yang orisinal, berbeda dan lebih maju dari yang sudah ada, serta dengan daya imajinasi yang harus berkembang, karena seseorang perlu bermain dengan gagasan dalam menginterpretasikan lagu. Hubungan antara kreativitas dengan musik sangat erat karena dengan aktivitas mencipta, mengaransemen atau bahkan menganalisis sebuah karya lagu, merupakan proses kreativitaslah musik berperan menjadi musik yang utuh, tidak hanya berupa rangkaian nada – nada.

Proses kreativitas dalam membuat sebuah karya musik tradisi pada siswa – siswi LKP Sanggar Seni Dharma Budaya Kota Pasuruan ini sangatlah unik dan kreatif. Disamping komposer yang harus benar – benar memiliki imjinas dan landasan dalam membuat sebuah karya baru, namun siswa – siswi yang terlibat dalam pembuatan karya musik ini juga diajak untuk melakukan proses berimajinasi dan berkreativitas dari pengalaman – pengalaman yang mereka dapat di lingkungan mereka masing – masing. Sarana utama dalam proses pembuatan karya musik tradisi ini adalah gamelan laras slendro yang terdiri dari beberapa jenis alat musik yang digunakan adalah kendang bem, kendang ketipung, bonang barung, bonang penerus, demung, saron, peking, gong kempul, jidor dan terbang. Ada beberapa pengalaman menarik dari beberapa anak yang telah dialaminya. Pasuruan merupakan kota dengan julukan kota santri, juga memiliki pengaruh yang cukup besar membentuk anak – anak dalam bermusik sehingga muncullah beberapa ide menarik didalamnya. Muncul sebuah ide menarik dari siswa yang terinspirasi dari sebuah objek / benda yaitu sandal jepit jenis swallow. Sandal tersebut digunakan pula dalam pembuatan karya ini untuk menambah kesan bermusik dan jenis suara yang berbeda. Disamping itu ketika anak – anak bermain musik juga memikirkan bagaimana koreografi dalam bermain musik yang asik dan menyenangkan baik menyenangkan ketika didengar dan juga menyenangkan ketika dilihat.

Dari penjelasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses kreativitas sangat penting dan berpengaruh dalam kehidupan anak – anak. Oleh karena itu, peneliti menganggap bahwa dengan adanya proses kreatif dalam

menciptakan sebuah karya musik tradisi yang dilakukan oleh siswa SMA (rentan usia 16 – 18 tahun) ini menjadi hal yang sangat menarik untuk diteliti dan dibahas. Dengan demikian, peneliti menggunakan judul Proses Kreatif Siswa Sanggar Seni Dharma Budaya Dalam Pembuatan Karya Musik Tradisi “*Kidung Pangeling – Eling*”.

PEMBAHASAN

Penciptaan karya musik tradisi *Kidung Pangeling – Eling* ini terinspirasi dari konsep pemikiran terhadap anak – anak / pemuda – pemudi rentan usia 16 – 18 tahun (dominasi anak usia SMA/ sederajat) di Kota Pasuruan yang mengalami kesenjangan terhadap arus budaya barat sehingga nilai dari seni dan budaya tradisi sangatlah tertinggal. Melalui *kidung Pangeling – eling* ini bertujuan untuk mengajak para pemuda – pemudi masa kini untuk lebih mencintai produk *local genius* yang dimiliki dan menjadikan sebuah tradisi dari leluhur kita. Kota Pasuruan memiliki bentuk kesenian unik yang menjadi ciri khas produk seni pertunjukannya yaitu Terbang Bandung.

Karya musik tradisi ini dibuat dalam rangka mempersiapkan sebuah ajang perlombaan PCSP (Pekan Cipta Seni Pelajar) tingkat Jawa Timur yang diselenggarakan di Gedung Cak Durasim, Taman Budaya Jawa Timur, Surabaya. Tim Kota Pasuruan mengirimkan kontingen kesenian dibawah binaan Sanggar Seni Dharma Budaya dengan peserta yang berasal dari siswa – siswi SMA / sederajat se Kota Pasuruan. Siswa – siswi SMA ini tercatat juga sebagai anggota / murid dari Sanggar Seni Dharma Budaya.

Berkaitan dengan rangsang awal pembuatan karya musik tradisi ini, pada awal pendahuluan tadi telah dibahas bahwa karya ini terinspirasi dari bentuk gending khas dari Terbang Bandung yaitu gending *Ewe – ewe*. Dalam hal ini ada beberapa bagian yang digunakan yaitu bagian akhir “*ya wasallam..*” dst. Bagian akhir ini menjelaskan tentang pentingnya mengucap salam sebagai wujud syukur dan doa agar tetap selalu dalam lindungannya. Berikut ini adalah notasi karya musik tradisi dengan judul *Kidung Pangeling – Eling* :

Notasi Musik Tradisi “*Kidung Pangeling Eling*” Kota Pasuruan

Komposer / Penata Musik : Parrisca Indra Perdana, S.Pd., M.Pd.

1. Vokal pa pi : // 2 3 5 6 2 1 6 5 6 3 5 2 1 2 . 1 2
3 5 2 . 1 2 6
Ya sola he e e E wa ya ro Ya ro ya wa sa da e
e e e
5 3 5 6 5 3 5 2 1 2 3 5 6 6 2 1 2 1 6 5 3
5 6 2 //
E wa di mi e wa sa da dada ri bu mi bu mi ti ne bih no ing
ru be do
2. Balungan : // 2 1 2 3 2 . 5 3 . 6 5 . 1 6 6 1 2 //

PROSIDING SEMINAR NASIONAL SISWA BERBAKAT SENI
 Fenomena Pengajaran Seni dalam Dimensi Multipersepsi Penggalian Bakat Siswa

3. Bonang : // 2165 1653 6532 2356 //
4. Kempul : // 51 . 1 1 51 . 1 1 51 . 51 . 5 . 5 1 1 1 // 2x
5. Terbang : // t t t t t t t t d //

6. Kendang : // d t t d t t d t d t t d t t d t d t t d t d g d d g d . d g d
 dg d
 Tk d t g d k //
- (Kenong Telok)
7. Balungan : // 2 1212 3 2323 5 3535 6 5656 // 2x

8. Vokal koor : // 6 1 2 1 6 5 6 3 3 5 6 3 2 3 5
 3 6 5 3
 Ju mang kah jang kah di gu gu di ti ru les ta ri o ka bu da
 yan
 2 3 5 6 2 1 2 6 //
9. Vokal pi : // 5 5 3 6 5 3 5356 5 . 535 . 532 //
- Ka bu da yan bang sa ki t a a a a

10. Bal + bonang: // 2532 1613 2 . 53 . 65 . 16 . . 2 1 6 5 6 5 3 5 5555
 55 . 5 . 5 . 555
 bonag
1 2 3 2 1 2 3 5 5356 26 . 26 . 26 //
11. Kendang : // d t t t t d g t . dg . d t d dg . d t . dg d . d t t t dg tk dg //

12. Vokal koor : // 2 1 2 1 2 6 ... 2 1 3 2 3 5 1
 //
- Ha hoha ho ha ho ha ho he ha ho hah herrrrr a tata
13. Balungan : // 12 16 12 16 . 5 . 3 2 2 2 2 2 2 1 6 //
14. Vokal koor : // 12 . 1212 16 . . 35 . 3535 32 . . 12 . 1212 16 . . 3 5 //
- Oe oe oe oe oe oe oe oe oe oe oe oe oe oe oe
15. Vokal pi + pa: // 6 2 1 6 5 3 5 . 6 5 6 2 . 1 2 3 5 3 5 6 2
 1 6 //
- Se na dyan mung se de la a mi wi ti be ba reng an tres na
 ne tres na mring
 Penghubung : // 6 5 3 2 // (kempul)

16. Bal + bonang : // 6666 5533 2 . 123 . 123 . 66 . 3 5 6 1 3216 2165 1653
 1 . 21 . 21 . 23 23 23 23 . 1111 2 3 5 6 1 / bonang

17. Vokal pi : // 356 1 1 1 . . 1 2 1 6 5 5 5 5 35 6 5 6 2
 1 1 1
 Se rang ka ning ge lar gu mi lar ing ang ka sa ka ton u lap
 gebyare

PROSIDING SEMINAR NASIONAL SISWA BERBAKAT SENI
 Fenomena Pengajaran Seni dalam Dimensi Multipersepsi Penggalian Bakat Siswa

1 2 3 5 //
 Pra lam pi ta

18. Vokal koor :// 6 5 6 5 6 1 65 3 5635 6 6 6 6 1 6 1
 6 6 5
 A ke he bu da ya nus wan t a ra o po ma ne ning ja wa ti
 mur
 1 6 1 1 2 3 2 1 2 3 //
 E a e ya e yo e ya e yo

19. Balungan :// 61 161 65 565 61 161 65 565 . 561 561 2121 . 2121 . 21 .
 123 //

20. Vokal koor :// 6 1 6 1 6 1 2 1 . 6 1 6 1 2 1 6 5 6
 1 6 1 6 1 2 1
 Wus wan ci ne yo pra kan ca a ja la li si na u ne lan tres na
 ni bu da ya ne
 2 2 1 1 2 6 5 3 //
 Tra di si ter bang ban du nge

21. Kendang :// dg k tk tg dg . k tk tg dg . d t t t t t t t kt tg tk dg kt tg dg kt tg
 dg . tk .
 t t . t t . t dg k tk tg dg . k tk tg dg . d t t t t t t t kt tg tk dg
 kt tg dg kt tg dg .//

22. Balungan :// 6 1 2 . 12 . 12 . 12 . 12 161 2 . 12 . 12 . 12 . 161 2 . 12 . 12 . 12 .
 161 2 . 12 . 12 . 12 .
 6123 . 23 . 23 . 23 . 2123 . 23 . 23 . 23 . 2123 . 23 . 23 . 23 .
 2123 . 23 . 23 . 23 .

2123 .// 2 x
 Vokal koor :// 2 1 6 2 3 2 1 2 . 1 2 1 2 3 2 1 2 3 1 2 3
 1 6
 E o wa e e o e o e o se ma ngat mu da mu di mem ba ngun
 bang sa
 . . . 1 2 . 1 2 . . .// 2x
 Ji wa ra ga

23. Balungan :// 123 . 123 . 333 555 666 1 //

24. Vokal koor :// 1 . 1 . 1 . 1 . 1 . 1 . 1 //
 Hem pa Hem pa Hem pa hem

25. Perkusi
 (Sandal) :// pk pk pk . pk pk .// 3x
 Vokal :sho la wa tan.....

26. Vokal pa :// 6 1 2 1 6 2 1 6 1 6 6 16 5 3
 Swa ra ne e ee e ee gen ding e we
 Kendang :// tk k tg k tk k tg dg dg dg t d //

PROSIDING SEMINAR NASIONAL SISWA BERBAKAT SENI
 Fenomena Pengajaran Seni dalam Dimensi Multipersepsi Peggalian Bakat Siswa

- Balungan :// 6 5 //
- Vokal pa ://3 5 6 1 6 5 6 1 6 5 3 //
- Da da ri i i i i i i i i
27. Vokal koor ://1 . 5 6 1 6 6 5 . 3 5 6 . //
- E e e e e a sa lam
28. Vokal sautan ://1 . 5 6 1 6 6 5 5 1 6 . 5 1 6 . 5 . 3 . .
- ya wa sa lam ro ning mul ya
- 3 5 . 5 6 6 5 5 . . 5 6 . 5 6 1 . 5 . 3 . . 5 1 6 . 5 1 6 .
- 5 . 3 . .
- Sam pun sa yah nyu wun nga so lon tong ja
- nur
- 3 5 . 5 6 6 5 5 . . 3 2 1 2 2 1 6 . . 2 5 5 6 3
- 5 //
- Sakb um pa mi le pat ku lo nyu wun pa ngab sa
- mi
29. Balungan ://5 . 5 5 5 . 5 6 1 5 6 1 5 6 1 5 6 1 . 1 1 1 1 1 1 1 1 1 //

-----selesai-----

Dari notasi di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pesan moral yang terkandung didalamnya. Seperti terdapat lirik “*Jumangkah jangkah digugu ditiru, lestario kabudayan adihung*” memiliki makna bahwa perlahan tapi pasti kita harus menjaganya dengan melestarikan kebudayaan yang adiluhung ini dengan mempelajari dengan menirukan hal – hal positif. Begitu juga dengan lirik dari “*serangakane gelar gumilar ing angkasa, katon ulap gebyare, pralampita.. akehe budaya nusantara, opaneh ing Jawa Timur..*” dst. Dari lirik ini menjelaskan bahwa begitu banyaknya aneka ragam kebudayaan di Indonesia terlebih yang ada di Jawa Timur.

Selama proses terdapat hal yang menarik yang menjadi inspirasi dalam pembuatan karya musik ini. Ide tersebut muncul ketika siswa selalu sering menggunakan sandal jepit jenis swallow yang sering digunakan dan memiliki suara yang unik dari setiap pergesekan antara tanah dan sandal. Dari situ muncullah suatu konsep musik bahwa sandal merupakan simbol dari penggambaran anak – anak santri yang selalu menggunakannya setiap kali ke masjid dan mengambil wudlu. Pukulan sandal yang dipadu padankan dengan kempul dan kemudian terdapat lirik “*sholawate..*” bahwasannya identitas dari Kota Pasuruan yang sangat agamis dan selalu bersholawat sepanjang waktu.

Karya musik ini berdurasi 6 menit 33 detik dengan pemain musik yang memainkan gamelan laras slendro yang terdiri dari demung, saron, peking, kendang bem, kendang jawa timuran, terbang / rebana, jidor, bonang barung, kempul dan gong. Dalam sajian karya musik ini juga terdapat satu vokal putra dan dua vokal putri.

Selama proses pembuatan ini, komposer menggunakan teknik repetisi dengan metode penciptaan adaptasi identitas. Maksud dari teknik repitisi ini adalah melakukan pengulangan bunyi secara terus menerus agar pemusik terbiasa dengan pola garap musik yang diberikan oleh komposer. Komposer tidak membiasakan

pemusik menggunakan teknik memberikan notasi namun komposer lebih sering melakukan eksplorasi bunyi secara repetisi kemudian ketika sudah mengingatnya maka berlanjut pada part atau bagian selanjutnya. Membuat penghubung akan mudah ketika garap musik paket sudah jadi sehingga tinggal menambahkan pemanis suara dengan berbagai jenis alat musik yang digunakan atau olah vokal yang dibutuhkan. Siswa – siswi Sanggar Seni Dharma Budaya ini tergolong masih awal dan baru karena masih belum memiliki pengalaman yang mumpuni dalam berkarya ataupun tampil. Namun semangat dan niat merekalah yang mampu membentuk dan melancarkan segala bentuk garap musik yang diberikan komposer. Proses karya musik tradisi *kidung pangling – eling* ini membutuhkan waktu satu bulan dalam berproses dan melakukan proses setiap hari sepulang dari sekolah.



Gambar 1. Pemusik, Vokalis, Komposer, dan Penata Rias Busana Karya Musik Tradisi *Kidung Pangling – Eling* (Doc. Parrisca.2019)

Proses pemilihan anak – anak inipun juga melewati berbagai fase khusus yang dilakukan oleh komposer yaitu dengan mengamati dan mencoba skill dari setiap anak sehingga dipilihlah anak – anak hebat ini. Siswa – siswa Sanggar Seni Dharma Budaya ini memiliki basic sekolah bermacam – macam diantaranya bersekolah di SMA Negeri 4 Pasuruan, SMA Negeri 2 Pasuruan, SMA Negeri 3 Pasuruan, dan SMK Negeri 1 Pasuruan. Meski berasal dari berbagai macam sekolah namun *chemistry* atau keterikatan antara satu dengan yang lain sudah terbangun sejak awal proses latihan.

PRESTASI

Karya musik tradisi *Kidung Pangling – eling* ini merupakan karya kedua dengan konsep konser musik tradisi / karawitan yang digarap oleh Parrisca Indra Perdana, S.Pd., M.Pd. yang sudah melakukan penciptaan karya baik karya musik, iringan tari dan juga karya tari sejak tahun 2010. Bagi komposer ini adalah ajang pertama yang dilakukan yaitu Pekan Cipta Seni Pelajar tingkat SMA se Jawa Timur mewakili Kota Pasuruan.

Dari kegigihan siswa – siswi yang dilakukan, kerja keras tak mengenal lelah selama proses hingga saat ini, rasa antusias anak – anak tidak pernah padam sedikitpun. Proses kreativitas yang dilakukan dalam menciptakan karya musik tradisi ini membuahkan hasil yang maksimal. Meskipun tidak mendapatkan juara secara terstruktur namun karya musik tradisi ini mendapatkan predikat atau gelar Penata Musik Terbaik se Jawa Timur dengan komposer Parrisca Indra Perdana, S.Pd., M.Pd. Hal ini berdampak positif bagi anak – anak karena mampu mendapatkan nominasi dari ajang Pekan Cipta Seni Pelajar se Jawa Timur tahun 2019. Kerja keras komposer atau penata tari pastilah tidak berjalan sendiri namun juga adalah kerja keras dan semangat berproses serta berkeaktivitas anak – anak selama pengemblengan satu bulan penuh.



Gambar 2. Prosesi Penyerahan Penghargaan sebagai Penata Musik Terbaik se Jawa Timur (Doc. Parrisca.2019)

SIMPULAN

Dalam proses kreativitas akan muncul dari hal – hal yang sederhana. Karya musik tradisi *Kidung Pangeling – Eling* ini terinspirasi dari sebuah gending yang hadir di lingkungan masyarakat tradisi yaitu gending *ewe – ewe* dan juga terinspirasi dari sandal jepit merek swallow. Latar belakang dari siswa – siswi Sanggar Seni Dharma Budaya juga mendukung terbentuknya ide garap yang masih terdapat nafas Islami. Tidak hanya itu juga, karakter semangat pemuda pemudi ini juga muncul dari karya ini.

Karya ini mendapatkan predikat Penata Musik Terbaik se Jawa Timur dan menjadi penghargaan pertama dalam kejuaraan dipentas PCSP (Pekan Cipta Seni Pelajar) yang diselenggarakan di Gedung Cak Durasim, Taman Budaya Jawa Timur, Surabaya. Pemain musik dan vokalis ini terdiri dari asal sekolah yang bermacam – macam namun keterikatan antara satu dengan yang lain sudah terbangun dari awal. Keterikatan yang baik tersebut sangat penting dalam membangun kepercayaan dan melancarkan dalam setiap proses kreativitas.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Shuarsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Miles, B., Matthew & A. Michael Huberman. 2008. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Milyartini, R. 2009. *Evaluasi Pendidikan Musik*. Bandung: Bintang Warli Artika.
- Moleong, Lexy, Y. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Utami. 2004. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas dan Rineka Cipta.
- Pranata, Ryo Hadi. 2011. *Ciri – Ciri dan Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas*". Artikel diakses dari http://kreativitastinngkattinggi.blogspot.co.id/2011_11_01_archive.html.
- Setyorini, Heni Pertiwi. 1994. *Tari Terbang Bandung Sebagai Media Dakwah Agama Islam di Kotamadya Pasuruan*. Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: IKIP Surabaya, FBS 1994)
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Suparmin. 1998. *Terbang Bandung*. Pasuruan : Sanggar Seni Dharma Budaya
- Suparmin. 2004. *Teater Tradisional Terbang Bandung dipersembahkan dalam rangka Pekan Budaya Jawa Timur 2004*. Pasuruan : Pemda Pasuruan
- Sugiarto, Iwan. 2011. *Yang Lupa Diajarkan Oleh Sekolah Mengoptimalkan Daya Kerja Otak dengan Berpikir Holistik & Kreatif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Yulia. 2010. *Kreatuvitas*. Artikel diakses dari <http://yuliachubby.blogspot.co.id/2010/03/kreativitas.html>.

MENGENAL PANJI MELALUI KARAKTER TOPENG MALANG LEWAT MEDIA DIGITAL UNTUK PEMBELAJARAN SENI BUDAYA TINGKAT SMP

Agung Bagus Wicaksono

Keguruan Seni Rupa Pascasarjana Universitas Negeri Malang

Jalan Semarang 5 Malang

E-mail: agungbaguswicaksono@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menambah referensi media pembelajaran berbasis digital dalam dunia Pendidikan khususnya pada bidang pelajaran seni budaya keterampilan tingkat SMP, dengan harapan pada saat proses pembelajaran di kelas sehingga dapat menambah motivasi dan meningkatkan hasil belajar. Hal ini tentu sejalan dengan program pemerintah pada era 4.0 sektor Pendidikan harus mampu menghadirkan proses pembelajaran berbasis teknologi. Secara khusus manfaat dari penelitian ini adalah sekolah yang mempraktekan media pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan dampak yang cukup berarti. Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan dengan pendekatan deskriptif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, melaksanakan proses belajar di sekolah dengan menggunakan media digital mengenalkan Panji melalui karakter topeng Malang pada materi seni budaya keterampilan tingkat SMP, inovasi media pembelajaran berbasis digital diharapkan mampu mendongkrak motivasi siswa untuk mengenal Panji melalui beberapa karakter utama topeng Malang. Pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital merupakan bentuk inovasi media belajar yang dapat di terapkan di masa pandemic hal ini tentunya sangat membantu bagi para siswa maupun guru terlebih untuk lebih mendekatkan siswa terhadap kearifan local yang ada di Kota Malang.

Kata Kunci: Panji, Topeng Malang, Pembelajaran, Digital, SMP

Abstract: *This research was conducted with the aim of adding references to digital-based learning media in the world of education, especially in the field of arts and culture skills at the junior high school level, with the hope that during the learning process in the classroom so that it can increase motivation and improve learning outcomes. This is certainly in line with government programs in the 4.0 era, the education sector must be able to present a technology-based learning process. In particular, the benefit of this research is that schools that practice this learning media are expected to have a significant impact. This research is a type of research and development with a descriptive approach. The conclusion of this research is, carrying out the learning process in schools using digital media introducing Panji through the Malang mask character on the art and culture material of skills at the junior high school level, digital-based learning media innovation is expected to be able to boost students' motivation to get to know Panji through some of the main characters of Malang masks. The use of digital-based learning media is a form of learning media innovation that can be applied during a pandemic. This is of course very helpful for*

students and teachers, especially to get students closer to local wisdom in Malang City.

Keywords: *Panji, Malang Mask, Learning, Digital, Junior High School*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi semakin pesat bahkan banyak perubahan pada berbagai macam sektor kehidupan salah satunya adalah pendidikan dampak dari kemajuan teknologi di era 4.0 adalah menghadirkan trobosan baru dalam dunia pendidikan tentu ini akan berdampak baik bagi dunia pendidikan. Rusman (2012:1), Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Perkembangan ini juga dibutuhkan dalam proses pendidikan baik dalam model pembelajaran maupun metode pembelajaran. Menurut Muhdoffir (1992:1-2) bahwa sumber belajar pada hakikatnya merupakan komponen sistem instruksional yang meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Perlu adanya inovasi dalam proses belajar mengajar di sekolah. Edgar Dale dalam Rohani (1997:102) bahwa sumber belajar adalah pengalaman-pengalaman yang pada dasarnya sangat luas, yaitu seluas kehidupan yang mencakup segala sesuatu yang dapat dialami dan dapat menimbulkan peristiwa belajar. Proses belajar mengajar di era modern saat ini yang berperan penting dalam memberikan dan menunjang keberhasilan, (Arsyad, 1997:2). (Gagne, 2012:160) berpendapat bahwa media merupakan berbagai jenis komponen yang terdapat dalam lingkungan siswa berfungsi memberikan rangsangan pada saat kegiatan belajar yang disengaja bertujuan dan terkendali.

Penelitian ini hadir dengan tujuan memberikan salah satu alternatif proses belajar dengan menggunakan media digital berbasis komputer yang nantinya akan diterapkan pada salah satu mata pelajaran yang ada pada tingkat SMP yaitu Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) tentang kearifan lokal pengenalan Panji melalui karakter topeng Malang lewat media digital. Menurut Permana (2010 : 20) Kearifan lokal sebagai pengetahuan atau sebuah pandangan serta strategi kehidupan yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk menjawab sebuah masalah dalam memenuhi kebutuhan mereka. Pemahaman akan pentingnya kearifan lokal (local wisdom) tentu merupakan bagian untuk membentuk jati diri bangsa perlu adanya perhatian khusus atas hal ini. Melalui kegiatan pendidikan di sekolah, diharapkan siswa dapat mengenal, mewarisi dan memasukkan unsur-unsur kebudayaan ke dalam dirinya untuk dapat menghadapi lingkungan yang ada di sekitar dalam menghadapi tantangan global. Melalui pelajaran Seni Budaya Keterampilan (SBK) proses pembentukan sikap, apresiatif dan kreatif yang tentunya dilandasi oleh nilai – nilai seni dan budaya. Penulis melakukan pengamatan pada siswa SMP di beberapa sekolah. Masih banyak ditemukan kegiatan pembelajaran di sekolah berupa, penyampaian materi masih sebatas berasal dari sumber buku paket belum adanya Guru masih menggunakan metode ceramah dan demonstrasi (Guru sebagai sumber pembelajaran) siswa melakukan kegiatan belajar dengan cara mencatat dari buku bacaan dan mengerjakan soal yang diberikan. Siswa hanya mencatat dari buku paket. Pembahasan materi belum mengarah pada kearifan lokal yang ada di daerah setempat. Seperti Panji yang terdapat pada topeng Malang tentu sangat penting untuk diangkat sebagai materi tambahan supaya siswa lebih mengenal.

Dengan cara mengajar konvensional mengakibatkan keterlibatan aktivitas, kreativitas dan tanggung jawab siswa berkurang. Dengan realita yang ada penulis dapat mengungkapkan ide dalam bentuk penelitian dan pengembangan dengan tema, Mengenal Panji Melalui Karakter Topeng Malang Lewat Media Digital Untuk Pembelajaran Seni Budaya Tingkat SMP. Fokus penelitian ini adalah pengembangan media pembelajaran digital dengan mengangkat kearifan lokal yaitu Panji yang terdapat pada topeng Malang untuk siswa SMP.

Berdasarkan penjelasan di atas maka fokus peneliti adalah mengetahui bagaimana proses pembelajaran tentang penerapan ragam hias pada bahan kayu kelas VII pada pembelajaran Seni Budaya Keterampilan di SMP 4 YPK Malang. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi rumusan materi dari unsur ragam hias tradisional yang ada pada karakter Topeng Malangan proses pengembangan media pembelajaran berbasis komputer dan respon siswa terhadap media yang telah dikembangkan.

Fokus penelitian ini dibagi menjadi 3 fokus: (1) Bagaimana perencanaan pembelajaran pengenalan panji pada topeng Malang berbasis media digital siswa SMP 4 YPK, (2) Bagaimana karakteristik interaksi pelaksanaan pembelajaran pengenalan Panji pada topeng Malang berbasis media digital siswa SMP 4 YPK, (3) Bagaimana tingkat pemahaman siswa pada Karakter Panji yang terdapat pada topeng Malang di SMP 4 YPK Malang.

METODE PENGEMBANGAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (Research and Development) menghasilkan produk berupa media pembelajaran berbasis komputer tentang apresiasi ragam hias tradisional Topeng Malangan. Penentuan metode penelitian dan pengembangan (Research and Development) dikarenakan penelitian ini memiliki tujuan pengembangan media pembelajaran. Media yang dikembangkan adalah, media digital berbasis komputer dengan mengangkat materi tentang kearifan budaya lokal yaitu pengenalan Panji pada karakter topeng Malang.

Berdasarkan tingkat eksplanasi, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, karena penelitian ini mendeskripsikan proses pengembangan produk. Penelitian pengembangan ini menggunakan model Four – D, Model yang dikenalkan oleh Thiagarajan (1974). Model ini memiliki 4 tahapan pengembangan sebagai berikut, pertama Define, kedua Design, ketiga Develop dan keempat Disseminate yang diartikan (Pendefinisian, Pendataan, Perancangan, Pengembangan). Kemudian model pengembangan 4 – D diadaptasi oleh 5-D (Pranata, 2012) meliputi Define, Data, Design, Develop, dan Disseminate (pendefinisian, pendataan, perancangan, pengembangan, dan penyebaran), yang diartikan (Pendefinisian, Pendataan, Perancangan, Pengembangan, dan Penyebaran). Pada Penelitian pengembangan ini dilaksanakan hanya sampai pada tahap pengembangan. Pembatasan pada tahap pengembangan ini dimaksudkan agar model tersebut dapat di implementasikan dalam penelitian, sesuai karakteristik penelitian dengan mempertimbangkan tujuan penelitian, karakteristik produk, serta terbatasnya waktu penelitian.

A. Tahap pertama (Define) pendefinisian, merupakan tahap untuk memulai penelitian pengembangan dengan langkah sebagai berikut:

1. Merupakan langkah awal dengan melakukan identifikasi terhadap munculnya permasalahan dasar yang berkaitan dengan pentingnya pengembangan media pembelajaran ini di gunakan. Observasi merupakan pengumpulan yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian (Riyanto, 2007:83). Penentuan pengembangan media pembelajaran ini tentu berdasarkan standar dasar dan standar kompetensi pada KTSP Pendidikan Seni Budaya tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), telah dirumuskan mengenai pentingnya kearifan lokal Panji yang terdapat pada topeng Malang
2. Kesulitan siswa dalam memahami materi penerapan ragam hias pada baha kayu terutama dikarenakan kurangnya refrensi bentuk ragam hias tradisional yang mementingkan kearifan lokal merupakan permasalahan dasar sehingga perlu adanya pengembangan media pembelajaran.
3. Tahap analisis siswa (lerner analysis). Memahami karakter siswa yang tentunya sesuai dengan desain pengembangan media pembelajaran. Pemahaman akan karakteristik siswa meliputi latar belakang kemampuan akademik (pengetahuan), perkembangan kognitif, serta keterampilan – keterampilan individu atau sosial yang berkaitan dengan topik pembelajaran, media, format dan bahasa yang dipilih, termasuk di dalamnya kemampuan siswa menggunakan komputer.
4. Tahap analisis tugas (task analysis). Kumpulan analisis yang berfungsi sebagai dasar dalam merancang tugas terkait materi apresiasi Panji yang terdapat pada topeng Malang, berdasarkan atas indikator dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Analisis tugas ini didasarkan atas pertimbangan kemampuan siswa dalam memahami suatu objek apresiasi.
5. Tahap analisis konsep (concept analysis), pada tahap ini konsep materi media berdasarkan standart kompetensi dasar terkait
- 6.
7. materi apresiasi ragam hias tradisional Topeng Malangan, standar kompetensi ini selanjutnya dijabarkan ke dalam beberapa, indikator, materi serta tujuan pembelajaran yang harus dikuasai oleh siswa berdasarkan media pembelajarn yang dikembangkan.
8. Tahap perumusan tujuan pembelajaran (specifying instructional objectives), pada tahap ini tujuan dari media pembelajaran adalah memanfaatkan kearifan lokal yang ada yaitu Panji yang ada pada topeng Malang sebagai objek apreasi pembelajaran. Media ini nantinya digunakan siswa untuk membantu siswa mengenal lebih dekat karakter serta cerita panji yang terdapat pada topeng Malang, maka ukuran ketuntasan bukan merupakan tujuan utama. Melalui media pembelajaran yang dikembangkan, siswa diharapkan dapat belajar kapan saja dan dimana saja. Akan tetapi evaluasi terhadap tercapainya tujuan pembelajaran dapat dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung oleh guru.
- B. Tahap kedua pendataan (data), merupakan proses penggalan dan penyajian data yang diperoleh melalui sumber informasi berupa : (1) data lapangan, merupakan data yang diperoleh dari gambaran pelaksanaan pembelajaran yang relevan dengan topick penelitian. Data ini diperoleh melalui observasi langsung ke sekolah, maupun informasi dari guru maupun pihak-pihak yang terkait dengan proses pembelajaran di sekolah; (2) Data yang diperoleh dari refrensi seperti literature dan hasil-hasli penelitian yang dapat menunjang pengembangan media pembelajaran yang dilakukan. Data tersebut dapat berupa informasi yang terkait konsep-konsep pengembangan serta dokumentasi-dokumentasi lain yang dapat

- menunjang penelitian. Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. (Bogdan, dalam Sugiyono, 2010:244)
- C. Tahap ketiga perancangan (*design*), merupakan tahap awal untuk menentukan konsep desain media pembelajaran yang akan dikembangkan, meliputi; (1) memilih dan merumuskan materi (*content*), yang akan disajikan sesuai indikator dan tujuan pembelajaran pada media pembelajaran yang dikembangkan selanjutnya materi tersebut disusun dalam peta materi; (2) Pemilihan media (*media selection*), adalah proses menentukan media yang sesuai dengan konsep teori dalam penelitian serta kebutuhan dan tujuan pengembangan; (3) pemilihan format (*format selection*) adalah membuat diagram alir program media pembelajaran yang dikembangkan sesuai menu program yang dirancang, (4) merancang format naskah (*scrip*); merancang tampilan media pembelajaran dan layout dari menu yang disajikan. (5) membuat *prototype*, yakni membuat contoh awal/potongan dari pembuatan program media pembelajaran dalam bentuk kecil. Melalui pembuatan *prototype* ini diharapkan program secara nyata dapat dibuat dengan maksimal.
- D. Tahap Keempat pengembangan (*develop*), tahapan pengembangan adalah tahap untuk menghasilkan produk pengembangan yang dilakukan melalui dua langkah, yakni: (1) penilaian ahli (*expert appraisal*), yakni ahli materi yang memvalidasi materi yang disajikan dalam media pembelajaran, dan ahli media yang memvalidasi tampilan dan kelayakan media pembelajaran yang dikembangkan. Selanjutnya hasil validasi tersebut, dijadikan bahan revisi media pembelajaran yang dikembangkan, (2) uji coba pengembangan (*developmental testing*).
- E. Tahap Kelima penyebaran (*disseminate*), tahap diseminasi dilakukan untuk mempromosikan produk pengembangan agar bisa diterima pengguna, baik individu, maupun kelompok. Dalam penelitian ini tahap *disseminate* (penyebaran) tidak dimasukkan dalam tahapan penelitian media pembelajaran yang direncanakan. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan waktu dan biaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media pembelajaran berbasis digital tentang pengenalan panji yang terdapat pada topeng Malang, media terdiri dari gambar dan teks yang dapat diaplikasikan dengan menggunakan berbagai macam tombol menu yang sudah di persiapkan, aplikasi media pembelajaran bersifat dua arah siswa dan guru dapat menggunakan dengan mudah. Berdasarkan definisi Hofstetter (2001:2), multimedia interaktif adalah pemanfaatan komputer untuk mengabungkan teks, grafik, audio, gambar bergerak (*video dan animasi*) menjadi satu kesatuan dengan link dan tool yang tepat sehingga memungkinkan pemakai multimedia dapat melakukan navigasi, berinteraksi, berkreasi dan berkomunikasi. Cara menata menu yang baik dan urut juga harus diperhatikan, karena dapat berdampak pada siswa dalam menggunakan media tersebut.

Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan yaitu, sekolah hendaknya merancang lingkungan belajar dengan berbasis komputer, dan membuat konstruksi

kegiatan pengetahuan yang jelas, memperhatikan pembelajaran berdasarkan tujuan, memberikan siswa rasa tanggungjawab untuk memberikan kontribusi terhadap pembelajaran. Memastikan materi tersusun secara runtut pada menu media, agar siswa dapat kembali ke materi yang belum dipahami dan dapat melanjutkan ke materi berikutnya. Agar siswa dapat mudah menggunakan media pembelajaran maka perlu adanya buku petunjuk penggunaan media digital.



Gambar 1. Tampilan halaman login
(Dokumentasi Pribadi)



Gambar 2. Tampilan halaman menu
(Dokumentasi Pribadi)

Angket, Angket adalah alat untuk mengumpulkan data yang berupa daftar pertanyaan yang disampaikan kepada responden untuk dijawab secara tertulis (Riyanto, 2007:74).

PROSIDING SEMINAR NASIONAL SISWA BERBAKAT SENI
Fenomena Pengajaran Seni dalam Dimensi Multipersepsi Penggalan Bakat Siswa

Uji coba dilakukan terhadap 20 orang sisiwa SMP 4 YPK di Malang. Dari hasil pegujian tersebut diperoleh hasil sebagai berikut.

No.	Kriteria	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-Ragu	Tidak Setuju
1.	Media pembelajaran ini membantu siswa belajar secara digital berbasis komputer tentang apresiasi terhadap Panji pada topeng Malang.	10	7	3	0
2.	Media pembelajaran bersifat interaktif, siswa dapat menjalankan sendiri.	5	11	3	1
3.	Siswa tidak merasa kesulitan menggunakan media pembelajaran ini.	14	3	2	1
4.	Media pembelajaran memiliki materi yang lengkap mengenai sejarah panji dan karakter topeng Malang.	13	6	1	0
5.	Materi disajikan dengan jelas dan mudah diikuti.	3	15	2	0
6.	Terdapat Quiz dan game pada media pembelajaran.	18	2	0	0
7.	Menu pada media pembelajaran ini mudah digunakan dan mudah diingat.	17	2	1	0
8.	Terdapat gambar yang membantu untuk mengingat informasi yang dipelajari.	4	15	1	0
9.	Gambar terlihat jelas menarik dan mudah dipahami.	17	3	0	0
10.	Pemakaian warna sudah tepat.	13	5	2	0
11.	Pengunaan huruf atau karakter sudah sesuai.	16	3	1	0
12.	Tampilan media, interaktif dan menarik.	15	3	1	1
13.	Setelah siswa menggunakan media pembelajran ini siswa menjadi lebih tau mengenai panji yang ada pada karakter topeng Malang.	18	2	0	0
14.	Dengan media pembelajaran ini	19	1	0	0

	siswa lebih mudah belajar mengenai sejarah panji pada topeng Malang.				
--	--	--	--	--	--

Berdasarkan ujicoba yang dilakukan terhadap 20 siswa SMP 4 YPK, maka disimpulkan sebagai berikut dari segi fungsi media pembelajaran, ditemukan sebanyak 10 (50 %) siswa menyatakan sangat setuju bahwa media pembelajaran ini membantu siswa belajar secara digital berbasis komputer tentang apresiasi panji yang terdapat pada topeng Malang. 11 (55%) siswa menyatakan setuju bahwa media pembelajaran ini bersifat interaktif dan siswa dapat menjalankan sendiri. 14 (70%) siswa menyatakan sangat setuju bahwa media pembelajaran ini bersifat interaktif, karena media ini dapat mereka jalankan sendiri. 13 (65%) siswa menyatakan sangat setuju media pembelajaran memiliki materi yang lengkap mengenai asal usul dan sejarah panji yang terdapat pada topeng Malang. 15 (75%) siswa menyatakan setuju materi disajikan dengan jelas dan mudah diikuti pada media pembelajaran ini. 18 (90%) siswa menyatakan sangat setuju dengan adanya Quiz dan game pada media pembelajaran. 17 (85%) siswa menyatakan sangat setuju menu pada media pembelajaran ini mudah digunakan dan mudah diingat. 15 (75%) siswa menyatakan setuju media juga juga disajikan dengan animasi yang menarik dan mudah untuk mengingat materi yang disajikan. 17 (85%) siswa menyatakan sangat setuju media disajikan dengan gambar yang terlihat jelas menarik dan mudah dipahami. 13 (65%) siswa menyatakan sangat setuju warna yang ditampilkan sesuai. 16 (80%) siswa menyatakan sangat setuju bahwa tipografi atau tampilan huruf menurut siswa sudah sangat jelas, menarik dan mudah dibaca. 15 (75%) siswa menyatakan setuju bahwa Tampilan mediapembelajaran ini, interaktif dan menarik. 18 (90%) siswa menyatakan sangat setuju bahwa setelah menggunakan media pembelajran ini siswa menjadi lebih tau mengenai berbagai karakter panji yang ada pada topeng Malang. 19 (95%) siswa menyatakan sangat setuju bahwa dengan media pembelajaran ini siswa lebih mudah belajar dan mengenal panji pada topeng Malang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Perencanaan dalam mempersiapkan terselenggaranya pembelajaran digital berbasis komputer pada pelajaran Seni Budaya Keterampilan yang dilaksanakan di SMP 4 YPK Malang memberikan peranan penting dalam meningkatkan proses pembelajaran. 2) Semakin baik proses perencanaan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran dengan memanfaatkan media digital berbasis komputer yang akan diterapkan di sekolah, maka akan berdampak semakin mendukung efektivitas dan kualitas pelaksanaan kegiatan pembelajaran.3) Dapat menyampaikan pembelajaran secara individual dan langsung kepada para siswa dengan cara berinteraksi dengan mata pelajaran yang diprogramkan ke dalam sistem komputer. Pembelajaran berbasis media komputer menjadikan pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan, sehingga tercipta multi interaksi, baik antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan media belajar, maupun siswa dengan siswa lainnya. 4) Pembelajaran tentang pengenalan panji pada topeng Malang dengan memanfaatkan media digital berbasis komputer, mampu mengeksplorasi potensi diri siswa sehingga mampu mengembangkan kreativitas dan meningkatkan kualitas dalam melakukan aktifitas sehari hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, A. 2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Presada.
- Baried, dkk., Siti Baroroh. (1987), *Panji : Citra Pahlawan Nusantara*, Depdikbud, Jakarta
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran: Peranannya Sangat Penting dalam mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Feldman, Edmund Burke. (1967), *Art as Image and Idea*, Prentice – Hall, Inc. New Jersey.
- Hidajat, Robby. (2005), *Struktur, Simbol, dan Makna Wayang Topeng Malang*, dalam Jurnal Bahasa dan Seni, No.2 Agustus 2005.
- Hofstetter, Fred T. 2001. *Multimedia Literacy. Edisi ketiga*. The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Mudhoffir, 1992. *Prinsip-prinsip Pengelolaan Pusat sumber Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfiqom. 2012. *Pengembangan Media dan sumber Pembelajaran*. Jakarta. PT. Prestasi Pustakarya
- Marlene Scardamalia, Carl Bereiter, Robert S. Mclean , Jonathan Walet , Earl Woodruff (2007)*
- Manuaba, Ida Bagus Putera, Adi Setijowati & Puji Karyanto. (2013), *Keberadaan dan Bentuk Transformasi Cerita Panji*, dalam Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (LITERA), Volume 12, Nomor 1, April 2013, ISSN 1412-2596.
- Onghokham. (1972), *Wayang Topeng World of Malang dalam Indonesia*, Cornell Modern Indonesia Project, New York
- Pranata, M. 2010. *Teori Multimedia Instruksional*. Malang: Universitas Negeri Malang dan Bayu Media Publishing.
- Rohani, A. 1997. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Alfabeta
- Sachari, Agus. 2002. *Budaya Visual Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&G*. Bandung: Alfabeta

PELATIHAN PEMBUATAN BATIK ECO PRINT UNTUK MENDORONG KREATIVITAS DAN ENTERPREUNERSHIP ANAK PANTI ASUHAN SUNAN AMPEL KOTA MALANG

Sri Wulandari¹, Siti Kholifatul Umaami², Anggar Syaf'iah Gusti³

¹SMA Unggulan Haf Sa Zainul Hasan BPPT-Genggong Probolinggo

²Keguruan Seni Rupa, Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra Universitas Negeri
Malang, ³SMA Brawijaya Smart School Malang
Email: wulandari.1902518@students.um.ac.id

Abstrak: Terbentuknya orang-orang yang terampil, mandiri, dan kreatif merupakan salah satu visi Panti Asuhan Sunan Ampel di Malang. Namun kenyataannya, setelah observasi awal di lapangan didapat informasi bahwa pembinaan di bidang seni masih minim. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui proses dan hasil dari pelatihan pembuatan batik eco print pada anak asuh. Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 16 Februari 2020 di Panti Asuhan Sunan Ampel dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek layanan ini terdiri dari sembilan anak asuh, data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari kegiatan ini antara lain: (1) Terselenggaranya proses pelatihan batik eco print (2) Indikator keberhasilan pelatihan antara lain peningkatan keterampilan dan kreativitas anak asuh, dan (3) Terbentuknya kemandirian anak asuh untuk menciptakan peluang membuka usaha. di bidang batik eco print.

Kata Kunci: Pelatihan, Kreativitas, Wirausaha, Batik Eco Print

Abstract: *The formation of skilled, independent, and creative people is one of the visions of the Sunan Ampel orphanage in Malang. But in reality, after initial observations in the field, information was obtained that coaching in the arts was still minimal. This activity aims to find out the process and results of the training on making eco print batik in foster children. The implementation of this activity was carried out on February 16, 2020, at the Sunan Ampel orphanage using a descriptive qualitative method. The subject of this service consists of nine foster children—data obtained by observation, interview, and documentation techniques. The results of this activity include: (1) The implementation of the eco print batik training process (2) Indicators of training success include increasing the skills and creativity of foster children, and (3) Establishing foster children's independence to create opportunities to open businesses in the field of batik eco print.*

Keywords: *Training, Creativity, Entrepreneurship, Eco Print Batik*

PENDAHULUAN

Pembinaan masyarakat pada dasarnya adalah salah satu upaya yang dapat digunakan untuk mengatasi persoalan atau menjawab kebutuhan di masyarakat yang dilakukan secara terencana. (Saugi & Sumarno, 2015) .Dalam prosesnya, masyarakat yang menjadi sasaran mendapat pembelajaran secara mandiri dan melakukan kegiatan yang dapat memperbaiki taraf hidupnya. Oleh karena itu, proses pembinaan harus

dilakukan berkelanjutan, berkesinambungan, terus-menerus. Yang menjadi hal utama dalam kesejahteraan sosial adalah salah satunya kelompok-kelompok kurang beruntung, perlu dilakukan berbagai upaya kualitas hidupnya. Strategi yang dapat dicapai melalui pembinaan (Dovchin, 2014).

Proyek kreativitas mahasiswa di masyarakat atau lebih dikenal dengan PPMSR adalah suatu program kreativitas mahasiswa yang bertujuan untuk membantu masyarakat. Program yang diajukan yakni berupa program bantuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam upaya peningkatan kinerja, membangun keterampilan usaha, penataan dan perbaikan lingkungan, penguatan kelembagaan masyarakat, sosialisasi penggunaan obat secara rasional, pengenalan dan pemahaman aspek hukum adat, upaya penyembuhan buta aksara dan lain-lain bagi masyarakat baik formal maupun non-formal, yang sementara ini dinilai kurang produktif. Disyaratkan dalam usulan program ini adanya komitmen bekerjasama secara tertulis dari komponen masyarakat yang akan dibantu/menjadi khalayak sasaran.

Terbentuknya manusia yang terampil, mandiri dan kreatif adalah salah satu visi dari Panti Asuhan Sunan Ampel di Kota Malang. Namun pada kenyataannya setelah dilakukan observasi awal di lapangan diperoleh informasi bahwa pembinaan di bidang seni masih minim. Data awal menyebutkan bahwa pada tahun 2013 terakhir terdapat pelatihan pembuatan lukis kaos dan kaligrafi yang dilakukan oleh kelompok mahasiswa Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Malang. Setelah tahun 2013 sudah tidak ada lagi pelatihan-pelatihan serupa yang dapat menjadi wawasan bagi anak-anak asuh di bidang seni.

Dalam sebuah artikel di koran *online* (Tribun Makassar) edisi Senin, 22 Juli 2019 yang berjudul Peringati HAN, “Dinsos Makassar Gelar Pembinaan LKSA Panti Asuhan”, Kepala Bidang Organisasi Sosial Dinas Sosial Kota Makassar, Riri Irma Novriyanti mengatakan dan mengajak seluruh lapisan masyarakat dapat berpartisipasi secara aktif atas hak-hak anak tanpa deskriminasi sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan anak di Indonesia secara keseluruhan. Hal tersebut tercantum pada keputusan Presiden RI Nomor 44 tahun 1984. Memastikan segala hal yang terbaik untuk anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya sesuai yang tercantum di dalam surat keputusan Presiden adalah kewajiban semua warga negara. Menyikapi artikel tersebut penulis ingin memberikan suatu pelatihan kepada anak asuh panti asuhan sebagai upaya nyata dalam meningkatkan kesejahteraan anak-anak Indonesia secara utuh tanpa deskriminasi.

Melalui program pelatihan mengembangkan kreativitas dan *entrepreneur* dengan melalui kegiatan membuat batik *eco print*. Dalam pelatihan ini, hal yang diutamakan adalah untuk meningkatkan kreativitas dan mengembangkan *entrepreneur* anak asuh di panti asuhan Sunan Ampel Kota Malang. Melalui pelatihan ini, anak asuh diberikan pembekalan ilmu yang berkaitan dengan ilmu terapan, dengan alat dan bahan yang biasa dijangkau oleh anak asuh. Juga terdapat misi *eco-friendly* atau dalam kata lain ramah lingkungan menggunakan bahan-bahan pewarna alam yang limbahnya tidak mencemari lingkungan.

Masyarakat sasaran yakni anak asuh yang ada di panti asuhan Sunan Ampel. Yayasan ini beralamat di Jl. Sumbersari Gang II No 99 Kota Lowokwaru Malang. Tujuan pelatihan ini adalah mengetahui proses dan hasil pelatihan pembuatan batik *eco print* yang dapat memberdayakan anak asuh panti asuhan Sunan Ampel.

METODE

Pelatihan ini terlaksana dengan baik dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Subjek pelatihan terdiri dari sembilan orang anak asuh mendapat pelatihan batik *eco print*. Data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Menurut (Widiasmoro, 2018) metode kualitatif adalah metode yang dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*). Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa metode kualitatif lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu permasalahan daripada melihat permasalahan untuk generalisasi. Menurut Miles and Huberman dalam (Sudikin, 2002) metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai hal unik yang terdapat dalam diri individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam pelatihan ini penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi. Data yang diperoleh selanjutnya direduksi dan diakhiri dengan pengambilan kesimpulan.

Pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 16 Februari 2020 di panti asuhan Sunan Ampel Malang. Populasi adalah anak asuh di panti asuhan Sunan Ampel berjumlah sembilan orang. Secara operasional, tolok ukur yang digunakan untuk mengukur pelaksanaan program Program Pemecahan Masalah Seni Rupa bidang seni adalah: a. terampil menciptakan ide dan mendesain batik *eco print*, dan c. termotivasi untuk berwirausaha melalui batik *eco print*.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara 1) pengamatan, penulis melakukan pengamatan langsung di lokasi pelatihan dengan tujuan memperoleh data dan informasi tentang masalah Program Pemecahan Masalah Seni Rupa bidang seni 2) wawancara, dengan pedoman wawancara yang digunakan penulis untuk melakukan tanya jawab terbuka berkaitan dengan batik *eco print*; dan 3) studi pustaka, penulis mengumpulkan data sekunder dari buku, artikel ilmiah, yang berhubungan dengan pelatihan. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

PAPARAN

1. Pra Kegiatan (Observasi Awal)

Kegiatan ini dilakukan dengan mewawancarai via *online* salah satu pengasuh panti asuhan Sunan Ampel. Masyarakat yang menjadi sasaran dalam program pelatihan batik *eco print* adalah anak-anak asuh yang tinggal di panti asuhan Sunan Ampel. Panti asuhan Sunan Ampel adalah sebuah yayasan yang menampung dan merawat anak-anak yatim piatu dan anak-anak dari keluarga yang kurang mampu. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan disekolahkan mulai dari bangku TK sampai SMA, selain itu mereka juga diajarkan tentang keagamaan dengan keseharian layaknya di sebuah pesantren.

Masyarakat sasaran adalah siswa SMA yang terdapat pada Yayasan panti asuhan Sunan Ampel Malang. Pemilihan target pada kegiatan ini berdasarkan pada kebutuhan dan juga kemampuan target menyerap materi. Di panti asuhan Sunan Ampel terdapat anak yang masih duduk dibangku SD, SMP dan terakhir SMA. Di Yayasan ini tidak ada perbedaan satu sama lain. Mereka mendapat perlakuan yang sama.

Metode pelaksanaan program secara global adalah dengan peragaan pelatihan. Adapun langkah - langkah yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut

1. Observasi awal via *online* mengenai tempat atau sasaran yang dituju kepada salah satu pengasuh panti asuhan Sunan Ampel
2. Mensosialisasikan program yang akan dilaksanakan disertai membuat surat kesepakatan kerja sama antara pihak kampus dengan pihak Panti Asuhan Sunan Ampel
3. Penulis mempersiapkan peralatan dan bahan untuk proses program kegiatan. Peralatan yang harus disiapkan antara lain: kain katun, dedaunan, tawas, batu, kompor, panci kukusan, plastik, benang kasur, ember kecil.

2. Kegiatan Pelatihan Batik *Eco Print*

Tanggal 16 Februari 2020, pukul 08.00 penulis hadir di lokasi pelatihan. Kegiatan pertama setelah membuka acara, adalah memberikan angket *pretest* kepada anak asuh yang berjumlah 9 orang. Angket *pretest* bertujuan untuk menjangring data pengetahuan awal anak asuh terhadap batik *eco print*. Dalam angket *pretest* dikemukakan 3 pertanyaan. Sebanyak 9 responden (100%) menjawab belum pernah mendengar istilah batik *eco print*. Saat diberi pertanyaan pengalaman seputar kegiatan membatik yang sebelumnya pernah dilakukan, sebanyak 2 reponden (22,2 %) menjawab pernah melakukan kegiatan batik di sekolah, dan sisanya sebanyak 7 responden (77,7%) menjawab belum pernah membatik sebelumnya. Pada pertanyaan terakhir, seluruh responden menjawab optimis kegiatan membatik dengan pewarna alam (*eco print*) ini akan menyenangkan karena ini adalah pengalaman baru yang belum pernah mereka dapatkan sebelumnya.

Kegiatan selanjutnya adalah mengenalkan pengertian batik *eco print*. Dimulai dengan instruktur memberikan sebuah pertanyaan mengenai ragam batik yang anak asuh ketahui. Dari umpan awal anak asuh sangat bersemangat menjawab pertanyaan tersebut. Selanjutnya dikemukakan salah satu upaya menjaga lingkungan dari pencemaran limbah kimia adalah melalui membuat batik dengan pewarna alam (gambar 2.1). Tampak anak asuh memperhatikan dengan serius penjelasan instruktur tentang batik yang menggunakan pewarna alam.



Gambar 2.1 Anak asuh sedang memperhatikan dengan penuh perhatian ketika instruktur menjelaskan tentang batik *eco print* (Sumber: dokumentasi pribadi, 2020)

Tahap selanjutnya adalah mengenalkan bahan dan alat dalam membuat batik *eco print*. Adapun bahan dan peralatan sudah dipersiapkan oleh instruktur

sebelumnya. Menurut (Irianingsih, 2018) alat dan bahan batik *eco print* sederhana dan mudah untuk dijumpai. Bahan dan alat tersebut antara lain: kain katun, daun-daunan, panci, kompor *portable*, plastik, benang kasur, batu, ember, dan bubuk tawas. Berikutnya adalah melakukan persiapan praktek membuat batik *ecoprint*, para anak asuh diberi penjelasan bahwa saat itu akan membuat *scraft* batik dengan pewarna alam di atas kain katun yang berukuran 90 cm x 40 cm.

Masuk ke tahap praktek pembuatan, anak asuh didampingi dalam menyusun dedaunan yang telah disediakan di atas kain katun yang sudah dilapisi dengan plastik. Mereka diberi kebebasan berkreasi menyusun daun di atas kain agar semakin bertambah sensitifitasnya terhadap suatu karya seni rupa, di sini yang dimaksud adalah batik pewarna alam (*eco print*). Hal ini sesuai dengan pendapat (Giri, 2000) yang menegaskan bahwa untuk memiliki keahlian menganalisis karya diperlukan kepekaan intuitif, karena sebuah karya seni itu mengandung hal yang bersifat emosional. Kepekaan intuitif akan sangat tergantung pada seberapa banyak pengalaman estetis seseorang. Dari gambar 2.2 dan 2.3 dapat dilihat kegiatan anak asuh yang sedang menyusun dedaunan dengan aneka teknik, ada yang daunnya disobek, ada pula daunnya digunting. Semua memiliki kreasi masing-masing dalam menyusun dan memperlakukan dedaunan tersebut.



Gambar 2.2 Daun yang akan disusun sebelumnya digunting untuk memperoleh bentuk yang diinginkan sesuai kreasi anak asuh sendiri. (Sumber: dokumentasi pribadi, 2020)



Gambar 2.3 Adapula dedaunan yang disusun dengan cara membiarkan bentuk aslinya tampak. Tanpa diberi perlakuan khusus. (Sumber: dokumentasi pribadi, 2020)

Selanjutnya masuk ke proses *pounding* atau pemukulan. Daun dipukul-pukul menggunakan batu dengan maksud untuk mengeluarkan pigmen warna dan motif dari daun (Irianingsih, 2018). Setelah selesai dipukul-pukul rata, kemudian kain beserta daun tadi digulung kemudian diikat dan ditali erat-erat dengan benang kasar. Hal ini dimaksudkan agar daun tidak bergeser posisinya. Lalu kain siap untuk dikukus. Kain dikukus selama 45 menit di atas kompor dengan api sedang (gambar 2.4)



Gambar 2.4 Anak asuh sedang memasukkan hasil karyanya untuk dikukus selama 45 menit di atas panci dan api yang sedang. (Sumber: dokumentasi pribadi, 2020)

Setelah pengukusan selesai, kain diangkat dan dibuka (gambar 2.5). Selanjutnya anak asuh diinstruksikan untuk membersihkan dedaunan yang masih menempel di kain. Masuk ke tahap berikutnya adalah kain direndam 15 menit di larutan air tawas (gambar 2.6). Tawas berfungsi sebagai fiksator yaitu proses perendaman kain dengan maksud agar warna alami pada daun yang menempel pada kain tidak luntur saat pencucian nanti (Irianingsih, 2018). Ada beberapa fiksator yang dapat digunakan dalam proses pembuatan batik *ecoprint* menurut (Irianingsih, 2018). antara lain: tawas, tunjung, air kapur, dan cuka. Setiap fiksator memiliki efek yang berbeda pada kain. Jika menggunakan tawas, hasilnya warna alami daun akan lebih cerah, penggunaan tunjung warna akan menjadi sedikit gelap (Irianingsih, 2018). Masuk tahap terakhir membilas kain dengan air mengalir (gambar 2.7). Ini berfungsi meluruhkan sisa-sisa campuran fiksator tadi dan *scraft batik ecoprint* siap untuk dijemur dengan cara diangin-anginkan.



Gambar 2.5 Kain yang sudah dikukus kemudian dibuka ikatannya dan dibersihkan dari dedaunan yang masih menempel. (Sumber: dokumentasi pribadi, 2020)



Gambar 2.6 Kain yang sudah dibersihkan dari dedaunan yang menempel kemudian direndam dalam fiksator. (Sumber: dokumentasi pribadi, 2020)



Gambar 2.7 Kain yang sudah direndam dalam air tawas, kemudian dibilas pada air mengalir. (Sumber: dokumentasi pribadi, 2020)

3. Hasil Akhir Kegiatan

Hasil akhir pada kegiatan pelatihan ini adalah anak asuh dapat membuat batik *eco print* berupa *scraft*. Dari hasil wawancara kepada anak asuh yang mendapat pelatihan batik *eco print* begitu sangat senang dapat mengikuti pelatihan dan mendapat pengalaman langsung membuat *scraft* batik *eco print*. Beberapa komentar mereka antara lain: “saya ingin mencoba membuat lagi dengan kreasi dedaunan yang ada di sekitar panti asuhan, nantinya akan saya jual dan bisa dijadikan ide untuk membuka lapangan kerja” (Misrindah, wawancara), “menyenangkan, ini bisa jadi ide untuk membuat usaha sendiri” (Siti Fatimah, wawancara), “konsepnya bagus, juga mudah sekali didapat bahannya, saya tertarik untuk belajar batik *eco print* lebih dalam” (Ira, wawancara), “cara membuatnya sangat mudah dan menarik” (Ahmad Abdullah, wawancara), “saya ingin membuat motif yang lebih unik lagi dengan batik pewarna alam ini” (Iskandar, wawancara). Respon anak asuh sangat positif dengan adanya pelatihan ini. Bahkan mereka tertantang untuk membuat lagi dan dijadikan ide membuat industri kreatif di panti asuhan tersebut.



Gambar 3.1 Instruktur berfoto dengan anak asuh yang semuanya telah berhasil membuat *scraft* batik *ecoprint*. (Sumber: dokumentasi pribadi, 2020)

SIMPULAN

Dari kegiatan Proyek Pemecahan Masalah Seni Rupa yang diadakan di panti asuhan Sunan Ampel Malang yang dikemas menggunakan pelatihan pembuatan batik *eco print* bertambahnya keterampilan dan kreativitas anak asuh, serta terbentuknya kemandirian anak asuh untuk menciptakan peluang membuka usaha di bidang batik *eco print*. Diharapkan dengan pelatihan semacam ini anak asuh dapat lebih terasah kreativitasnya, kepekaan estetikanya, dan sekaligus dapat dijadikan ide membuat industri kreatif yang bergerak di bidang seni kriya (*crafting*).

DAFTAR RUJUKAN

- Anshori, M. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Airlangga University Press.
- Ayu, A. P. (2013). *DASAR KESENIRUPAAN FAKULTAS SENI RUPA. 1*. Jurnal Ilmiah WIDYA. Volume 1 Nomor 2 Juli-Agustus 2013.
- Campbell, D. (2012). *Mengembangkan Kreativitas*. Kanisius:Yogyakarta.
- Desain, J., & Visual, K. (2013). *TEORI WARNA : Penerapan Lingkaran Warna dalam Berbusana*. 4(9), 326–338.
- Dimitrov, D. M., & Rumrill, P. D. (2003). *Pretest-posttest designs and measurement of change*. 20, 159–165.

- Giri, E. S. P. (2000). Evaluasi Karya Seni Rupa Dalam Konteks Pendidikan. *DIKSI Vo. 7 No. 18*, 7, 71–78.
- Hafiz, A. (2019). Ekpresi Wajah Anak-Anak Dalam Karya Lukis Ekspresionis. *Jurnal Seni, Vol 7*(no.3).
- Haidir Ali, Ibrahim Aji, M. H. G. (2019). Desain Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami Cileunyi Bandung Dalam Menghadapi Generasi Milenial. *Jurnal Pendidikan Islam, 16*(no.1).
- Irianingsih, N. (2018). *Yuk Membuat Eco Print Motif Kain Dari Daun dan Bunga* (I. Hardiman (ed.)). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jonassen, D. (2010). *Learning to Solve Problems: A Handbook for Designing Problem-Solving Learning Environments*. Routledge.
- Lestari, Nurmilawati, dan S. (2015). Penerapan Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Sikap Sosial Peserta Didik Kelas Viii. *Jurnal UMM*.
- Nugroho, S. (2015). *Manajemen Warna dan Desain* (M. Bendatu (ed.); 1st ed.). CV. Andi Offset: Yogyakarta.
- Saugi, W., & Sumarno, S. (2015). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pengolahan bahan pangan lokal. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat, 2*(2), 226. <https://doi.org/10.21831/jppm.v2i2.6361>
- Sudikin. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Insan Cendekia.
- Widiasmoro, E. (2018). *Mahir Penelitian Pendidikan Modern: Metode Praktis Penelitian Guru, Dosen, dan Mahasiswa Keguruan*. ARASKA.

PENGEMBANGAN KREATIVITAS MENGGAMBAR RAGAM HIAS MELALUI PROSES KREATIF STILASI BUNGA TERATAI UNTUK SISWA TIDAK BAKAT MENGGAMBAR

Tutut Lispriana

SMP Negeri 27 Malang

tlispriana@gmail.com

Abstrak: Siswa yang berbakat dalam menggambar ragam hias lebih kreatif menemukan bentuk-bentuk baru. Kreativitas merupakan kompetensi siswa yang dapat ditumbuhkan dengan langkah – langkah proses kreatif. Kreativitas dapat didefinisikan menjadi tiga kategori, yaitu cara berpikir, proses berpikir dan produk inovatif. Guru memerlukan teknik mengajar yang dapat melatih tiga kategori tersebut, proses kreatif stilasi bunga teratai memuat langkah – langkah yang dapat menumbuhkan kreativitas. Proses kreatif diawali dengan aktivitas analisis, perenungan, konsep penciptaan dengan pendekatan transformasi, fenomenologi dan estetika. Materi menggambar ragam hias dibelajarkan pada jenjang kelas VII, menggambar ragam hias dengan bentuk – bentuk yang baru sangat sulit bagi sebagian anak yang tidak berbakat. Siswa yang memiliki kreativitas yang tinggi berasal dari siswa berbakat dalam bidang menggambar, sedangkan yang tidak bakat dapat dilatih kreativitasnya dengan melakukan langkah – langkah proses kreatif. Tujuan penerapan langkah – langkah yang terdapat dalam tahapan proses kreatif stilasi bunga teratai adalah sebagai alternatif teknik pembelajaran untuk menumbuhkan kreativitas menggambar ragam hias untuk siswa yang tidak bakat. Langkah – langkah proses kreatif dapat diaplikasikan dengan berbagai materi berkarya seni sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin diajarkan.

Kata Kunci: kreativitas, proses kreatif, ragam hias

***Abstract:** Students who love to draw more creative decorations find new forms. Creativity is a student competency that can be cultivated by means of a creative process. Creativity can be defined into three categories, namely ways of thinking, thinking processes and innovation. Teachers need teaching techniques that can practice these three categories, the lotus flower stylization creative process contains steps that can foster creativity. The creative process begins with the activities of analysis, reflection, basic concepts with the approach of transformation, phenomenology and aesthetics. The material for drawing decorations that were learned at the seventh grade level, drawing decorations with new shapes is very difficult for some children who don't like them. Students who have creativity come from students who are creative in the field of drawing, while those who are not talented get their creativity by taking steps in the creative process. The purpose of implementing the steps contained in the creative process stage, the lotus flower is an alternative learning technique to foster creativity in drawing decorative styles for students who are not talented. The creative process steps can be applied with a variety of creative materials according to the basic competencies you want to teach.*

Keywords: *Creativity, creative process, decorations*

PENDAHULUAN

Konsep pemikiran kreatif terdapat pada potensi-potensi kreatif sumber daya manusianya, oleh karena itu perlu dipersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afaktif seperti yang tertulis dalam (Kemendikbud:2013), sehingga perlu dikembangkan iklim belajar yang dapat menumbuhkan sikap dan perilaku kreatif.

Pranata (2011:3) menyatakan secara konseptual kreativitas sedikitnya dapat didefinisikan dalam tiga kategori yaitu, cara berpikir, proses berpikir, serta produk yang dihasilkan. Cara berpikir dalam aktivitas pembelajaran seni budaya merupakan aktivitas menemukan Ide dan gagasan, memvisualisasikan ide gagasan pada media merupakan aktivitas ekspresi yang dilakukan pada tahap proses berpikir hingga menghasilkan karya pada tahap produk dengan aktivitas kreasi. Dengan demikian aktivitas dalam pembelajaran seni budaya merupakan aktivitas yang perlu dikembangkan secara optimal untuk meningkatkan kreativitas.

Kreativitas dalam konteks pembelajaran seni rupa sering diartikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan karya cipta dua dimensi atau tiga dimensi dari ide dan gagasan yang baru. Menurut S.C.U Utami munandar, sesungguhnya apa yang diciptakan itu tidak perlu hal-hal yang baru sama sekali, tetapi merupakan gabungan (kombinasi) dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya.

Konsep berpikir tradisional selama ini masih digunakan sehingga hasil-hasil produk tidak mengubah tatanan lama dan tidak ada sifat kebaruan. Ide dan gagasan baru penting untuk menciptakan karya - karya secara optimal yang dapat berupa keberanian merubah tatanan yaitu dengan mengubah bentuk yang lama untuk mengembangkan kreatif, sehingga mampu menghasilkan bentuk yang baru. Bono, E.D (1989;9).

Dalam pembelajaran seni rupa, pemilihan metode atau teknik mengajar yang tepat sangat dibutuhkan oleh guru untuk mengoptimalkan mengembangkan kreativitas. Metode atau teknik tersebut dapat membantu siswa tidak berbakat untuk menemukan ide – ide baru. Menurut Munandar, S.C (1999) kreativitas menjadi bagian program pengembangan siswa berbakat, program anak berbakat di sekolah didasarkan pada kecerdasan dan prestasi akademik diperluas dengan faktor – faktor kreativitas dan komitmen.

Konsep berpikir tradisional selama ini masih digunakan sehingga hasil-hasil produk tidak mengubah tatanan lama dan tidak ada sifat kebaruan. Ide dan gagasan baru penting untuk menciptakan karya - karya secara optimal yang dapat berupa keberanian merubah tatanan yaitu dengan mengubah bentuk yang lama untuk mengembangkan kreatif, sehingga mampu menghasilkan bentuk yang baru. Bono, E.D (1989;9).

Oleh karena itu guru membutuhkan metode dan teknik mengajar inovatif memprioritaskan pada pengembangan kreativitas dan mampu menstimulus ide dan gagasan dalam berkarya bagi siswa yang tidak berbakat. Penulisan ini membahas tentang langkah – langkah atau tahapan proses kreatif untuk mengoptimalkan aktivitas kreatif dalam menggambar ragam hias untuk siswa yang kurang maupun tidak berbakat.

Materi ragam hias ditempuh oleh siswa jenjang kelas VII, permasalahan belajar seni selalu dihadapkan pada anak yang berbakat dan tidak berbakat. Siswa

yang berbakat lebih kreatif dalam menemukan bentuk – bentuk yang baru sedangkan siswa yang tidak berbakat mengalami kesulitan dalam menemukan bentuk yang baru. Guru memerlukan teknik dan media yang dapat meningkatkan kreativitas.

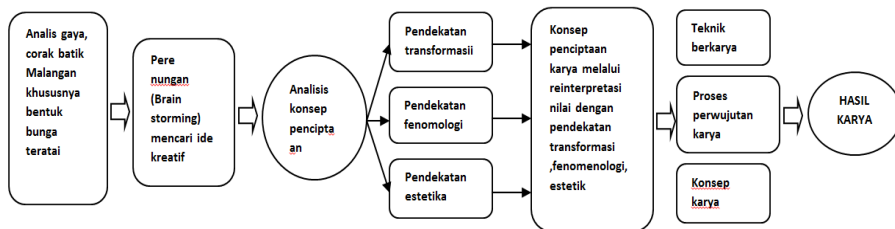
Tulisan ini memuat teknik yang menerapkan tahapan – tahapan proses kreatif pada materi ragam hias. Tahapan tersebut diawali dengan analisis batik sebagai inspirasi dalam berkarya seni ragam hias, konsep dalam pemilihan bentuk untuk dilakukan perubahan bentuk (stilasi), Pra desain sebagai tahap men-stilasi bentuk, pemilihan teknik sebagai tahapan untuk menetapkan teknik, alat bahan yang digunakan dalam menggambar dan langkah terakhir sebagai aktivitas penerapan dari hasil pra desain.

Langkah – langkah dalam tahapan proses kreatif dapat digunakan sebagai panduan guru selama proses belajar mengajar materi ragam hias. Langkah – langkah proses kreatif juga dapat diaplikasikan dengan berbagai materi sesuai kompetensi dasar yang akan dibelajarkan. Media penyampaianya dapat menggunakan Power point yang sebelumnya dapat dibuat terlebih dahulu dalam bentuk buku pegangan guru.

Penulisan ini hanya membahas tentang langkah – langkah proses kreatif yang diterapkan dalam proses pembelajaran materi ragam hias dan belum sampai tahap penelitian. Sebagai tindak lanjut dari penulisan ini akan disusun terlebih dahulu langkah – langkah proses kreatif menjadi buku panduan guru atau dalam bentuk worksheet. Setelah itu membuat perencanaan penelitian tindakan kelas untuk mengetahui efektivitas langkah – langkah proses kreatif dalam upaya untuk meningkatkan kreativitas menggambar ragam hias untuk siswa yang tidak berbakat

PAPARAN

Penulisan ini diawali dengan analisis pertama terdapat tiga istilah batik, yaitu karya seni batik klasik , batik tradisional sama dengan batik keraton, ketiga istilah tersebut dikategorikan golongan batik yang sama jenis gaya dan coraknya. Analisa yang kedua adalah corak gaya batik pesisir dan akhirnya menginspirasi bentuk-bentuk stilasi dari simbol Bunga Teratai yang diadopsi dari simbol Batik Malangan tetapi kemudian bergaya dan corak pesisiran yang saat ini tetap digemari oleh masyarakat. Langkah – langkah pembelajaran materi ragam hias menerapkan skema Proses kreatif eksplorasi bunga teratai.



Gambar 1. Skema Proses Kreatif

Analisis Batik Malangan

Tradisi batik di Indonesia tidak statik namun dinamik. Batik dibangun dengan pandangan artistik yang berkembang sesuai dengan tuntutan jaman. Sepanjang sejarah, tradisi batik berubah sesuai dengan keadaan baik dalam segi motif atau

teknik. Hal ini sejalan dengan pendapat Hitchcock (1991: 7) bahwa tradisi tekstil di Indonesia memang jarang sekali berkembang statis, karena ide-ide dan metode-metode baru dari luar senantiasa diserap atau diolah untuk menciptakan perubahan keadaan sosial dan ekonomi.

Dialektika dalam kain batik mengungkapkan hasrat serta upaya untuk senantiasa tanggap terhadap perubahan. Gustami (2007:1) mengatakan bahwa perubahan dan perkembangan itu didorong oleh pengaruh internal dan eksternal. Pengaruh internal yakni kondisi pribadi, lingkungan alam sekitar, dan masyarakat setempat. Sedangkan pengaruh eksternal meliputi akibat-akibat terjalannya hubungan antar daerah, antar bangsa, dan lingkungan masyarakat luas.

Dengan demikian batik tradisional mengalami pergeseran bentuk – bentuk motif batik klasik atau tradisionalnya, upaya-upaya untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk tertentu pada motif batik menjadi motif modern telah dilakukan . Aktualisasi terhadap batik modern, adalah bila kita mampu mempelajari latar belakang sejarah, filsafat, symbol, teknik ekspresi dan segala aspek penciptaan lainnya untuk mendapatkan secerach “wisdom” yang dimanfaatkan untuk pengembangan kreativitas manusia kini, dalam penciptaan bentuk artikulasi symbol baru yang sesuai waktunya Widagdo (1999).

Kenyataan sejarah menunjukkan bahwa perkembangan batik di Indonesia tidak terlepas dengan wilayah Jawa. Menurut Asy (2013) karakteristik pembatikan di Jawa secara mendasar digolongkan menjadi dua bagian besar, yaitu keratin (*royal courts batik*) dan pesisir utama (*nort coast batik*). Batik kraton tumbuh dan berkembang dalam bingkai kebudayaan kaum ningrat yang secara khusus berkembang di daerah Yogyakarta dan Surakarta. Motif dan warna batik keraton cenderung statis, karena terikat oleh aturan dan pakem kerajaan yang bersumber dari falsafah Kejawen. Batik keraton mengacu pada nilai-nilai tradisi Jawa dan didukung oleh bangsawan keraton berikut segenap tata budayanya.

Berbeda dengan batik pesisir, yang secara sederhana merupakan istilah yang dikenakan pada batik dari luar dinding keraton. Keberadaan tidak dibawah kendali aristokrasi keraton, sehingga ragam coraknya berkembang dinamis. Batik pesisir berkembang lebih mengutamakan nilai ekonomisnya, artinya bahwa produk batik hanya untuk memenuhi tuntutan pasar dan bukan lagi suatu yang adi luhung milik kerajaan. Pewarnaan batik pesisir lebih berwarna – warni dan motif ragam hiasnya lebih naturalis (djulianto, 2020)

Meskipun Malang bukan daerah pesisir corak dan motif batik pesisir utama (*nort coast batik*) berkembang pesat di daerah Malang. Menurut Djulianto (2020) sejak tahun 1870 dengan didukung oleh kemajuan transportasi dengan adanya kereta api dan kapal uap, pedagang batik dan penghasil batik berusaha memenuhi selera konsumen yang beragam. Dengan demikian sejak jaman dahulu tuntutan konsumen mempengaruhi batik pesisir untuk lebih berinovasi sebagai upaya memenuhi kebutuhan pasar.

Batik yang masih mengesankan keratin (*royal courts batik*) juga masih dipertahankan keberadaannya, yaitu terbukti masih dipakainya motif batik Malangan bergaya keratin ini sebagai busana dinas pada beberapa lembaga atau instansi pada hari-hari kerja tertentu. Batik dengan karakteristik keratin ini bermotif khas Malangan yang masih memegang simbol-simbol dengan warna-warna lembut dan dominan warna coklat dipengaruhi gaya (*style*) Yogyakarta.

Simbol-simbol yang terdapat pada batik malangan memiliki nilai filosofi yang menamakan karakter jiwa Arema, sebutan Arema adalah sebagai pengakuan warga kota Malang dengan simbol harimau, tugu, dan bunga teratai yang terdapat pada batik Malangan mencerminkan jiwa karakter 'Arek Malang'. Simbol bentuk harimau dan tugu adalah sangat dikenal dikota Malang karena ada beberapa artefak berbentuk singa di candi Singosari atau tugu kota Malang yang terdapat di pusat kota Malang (Mistraram,2009)

Simbol yang menarik dalam motif batik Malangan dan sudah mulai dilupakan keberadaanya adalah simbol bunga teratai. Sejauh mana kelebihan bunga teratai ini sebagai bunga yang dipakai dalam simbol batik Malangan mengalahkan bunga-bunga lain yang tumbuh di tanah kota Malang. Terdapat nilai – nilai filosofis dalam icon bunga teratai yang dapat digunakan sebagai pembelajaran karakter kepada siswa.

Filosofi Bunga Teratai

Teratai adalah tanaman air yang dapat tumbuh di permukaan air yang tenang dan berlumpur seperti di kolam atau rawa-rawa. Daunnya berbentuk bundar yang lebar dengan diameter sekitar 5 sampai 10 cm. Warna bunganya bila putih lebih putih, bila merah lebih merah. Tanaman teratai berasal dari daratan asia, kecuali teratai tropis yang berasal dari Mesir. Bagi pengikut budha, bunga teratai merupakan lambang kesucian. Hal itu tercermin dari banyaknya lukisan dan patung sang budha yang sedang bersemedi di atas bunga teratai.



Gambar 2. Bunga Teratai
Sumber: <https://bit.ly/3ksgXR3>

Banyak kisah mengenai bunga teratai ini. Dari kehidupan teratai dapat diambil sebuah pelajaran yang berharga. Daun teratai yang mengapung di permukaan air tidak pernah kotor sekalipun hidup di air keruh. Bunga yang muncul dari dalam itu tetap bersih dan indah. Akar yang kait-mengait dalam dasar kolam membuat teratai tidak gampang meninggalkan hidupnya. Semua itu melambangkan sikap kematangan, kemampuan, kejuangan dan cinta tanah air yang telah menghidupinya.

Teratai memiliki bermacam kegunaan mulai dari tanaman hias, bahkan sumber makanan yang lezat dan bergizi tinggi. Dibidang kesehatan semua bagian teratai dapat dimanfaatkan. Mulai dari akar, tunas, biji, bunga, hingga umbinya untuk dapat mengobati berbagai macam penyakit.

Konsep pemilihan bunga Teratai sebagai bentuk ragam hias yang akan dikembangkan berdasarkan dari berbagai pertimbangan nilai filosofi dan kegunaan bunga Teratai yang sudah mulai dilupakan dan langka. Struktur bunga Teratai

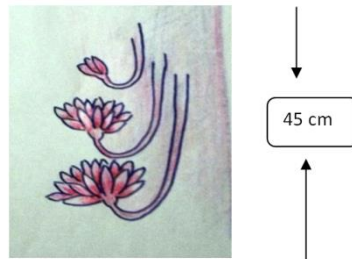
memiliki batang bunga yang memanjang dan daun yang lebar memiliki karakteristik estetika yang menarik perhatian. Kelopak bunga yang berwarna-warni adalah bagian yang menarik untuk dikomposisikan dengan berbagai warna dasar bahan tekstil, terutama sangat sesuai dengan pewarnaan yang menggunakan cat tekstil.

Bunga teratai dengan karakteristik bentuknya, yaitu dengan bentuk daun yang lebar dan kelopak bunga dengan susunan yang mengerucut, melingkar berukuran cukup besar dibandingkan dengan bunga yang lain memiliki banyak jenis warna bunga (kuning, ungu, merah muda). Eksplorasi bunga teratai sebagai motif ragam hias pada karya seni terapan dengan memperhatikan 7 prinsip desain yaitu, Estetik, Praktis, Filosofis, Ergonomis, Psikologis dan ekonomis.

Prinsip estetika dalam menggambar ragam hias stilasi bunga teratai memperhatikan unsur seni dan prinsip seni, fungsi ergonomis memperhatikan keamanan, kenyamanan, keluwesan. Prinsip ergonomis dan ekonomis stilasi ragam hias dapat di aplikasikan dengan mudah pada berbagai bahan, alat serta dengan teknik yang sederhana. Prinsip filosofi dan psikologi saling berkaian karena dengan dengan mengetahui nilai – nilai filosofi bunga teratai akan membawa aura positif bagai penggunaanya.

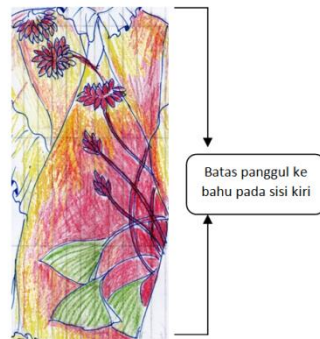
Pra Desain

Karakteristik Bunga Teratai dengan batang yang memanjang, daun yang lebar serta kelopak yang bertumpuk merupakan bagian-bagian yang dapat di bentuk dengan beberapa alternatif desain. Beberapa alternative desain stilasi bunga teratai dengan berbagai gaya dengan mengoptimalkan bagian-bagian dari bentuk bunga, batang dan daunnya.



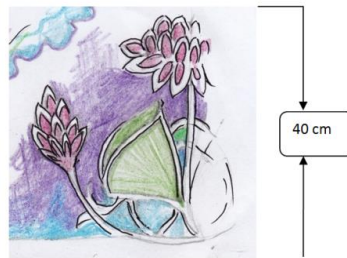
Gambar 3. Pra Desain Kelopak Bersusun
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Kelopak bersusun merupakan tiga kelopak bunga Teratai yang melambangkan proses kehidupan dengan penggambaran kelopak yang sedang kuncup, kelopak yang baru mekar dan kelopak yang mekar dengan sempurna.



Gambar 4. Pra Desain Siluet Teratai
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Sesuai fungsi dari busana tersebut sebagai baju tidur, konsep dari bentuk siluet Teratai adalah dengan menempatkan bentuk stilasi pada bagian panggul ke dada akan menampakkan lekuk tubuh si pemakai. Siluet yang berupa garis-garis lengkungan mengikuti lekuk tubuh di bentuk dari batang dahan bunga teratai yang menjulur memanjang ke arah dada akan mengesankan tubuh yang langsing bagi si pemakai busana tersebut.



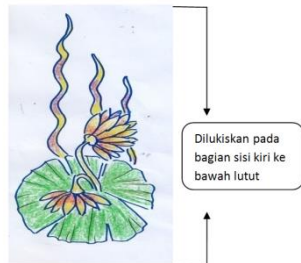
Gambar 5. Pra Desain Teratai Kekasih 1
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Motif ini menggunakan pola yang simetris dan dilukiskan pada bagian alas tempat tidur dengan posisi merata seluas kain badcover yang ada bagian atas. Konsep motif simetris ini mengesankan rapi dan tertata.



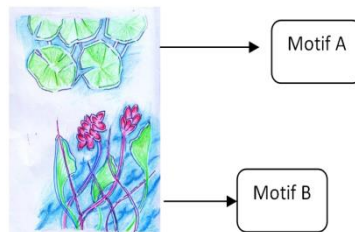
Gambar 6. Pra Desain Teratai Kekasih 2
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Bentuk stilasi ini dilukiskan pada sudut spreng atau wallpaper untuk tempat tidur, sehingga bentuknya simetris antara bagian kiri dan kanan sama. Konsep warna yang dipilih adalah menggunakan berbagai warna yang mengesankan gairah dan ungu yang hangat dan menyenangkan.



Gambar 7. Pra Desain Teratai Bertaqwa
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Teratai bertaqwa terinspirasi dari daun bunga Teratai yang berada di atas daun lebar dan mengesankan seseorang yang sedang beribadah di atas sajadah. Bentuk stilasi bunga mengarah ke atas mengesankan seseorang yang berdiri dan merunduk sebagai simbol dari seseorang yang bersujud. Pemilihan warna orange agar terlihat menyolok dan kontras, disesuaikan dengan warna dasar gelap berwarna hitam dan ada unsur warna abu-abu.



Gambar 8. Pra Desain Teratai Berjodoh
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Konsep Teratai berjodoh adalah dua motif stilasi yang berupa stilasi daun dan stilasi bunga serta daun dengan dua motif yang berbeda kemudian diaplikasikan pada dua bagian busana yang berbeda juga yaitu, motif A diterapkan pada blazer dan motif B dilukiskan pada bagian busana. Dua motif yang berbeda tapi dipadukan dengan serasi dan selaras menginspirasi seperti dua manusia berbeda tetapi berjodoh menjadi dua paduan yang tidak terpisah dengan menggunakan beberapa warna yang selaras dengan dominasi warna hijau.

Menentukan Teknik

Melukis pada kain tekstil sudah menjadi hal yang biasa, namun dalam penulisan kali ini lebih memprioritaskan pada eksplorasi bentuk-bentuk bunga teratai dan pemilihan bahan cat serta bahan tekstil yang sesuai dengan fungsinya masing-

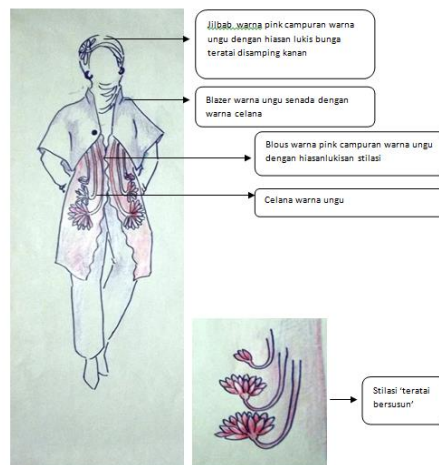
masing. Ragam hias bunga Teratai diaplikasikan pada bahan tekstil disesuaikan dengan fungsinya yaitu, fungsinya untuk busana dan fungsinya untuk badcover jendela.

Fungsi untuk busana menggunakan cat tekstil yang tidak menimbulkan efek tebal ketika kering, karena karakteristik bahan untuk busana terpilih dari bahan yang memiliki tekstur kain yang halus dan jatuh lentur ke tubuh. Mengkuaskan cat pada bahan ini diperlukan kuas yang halus dan lebih detail pewarnaannya.

Bahan kain untuk Badcover menyerupai bahan yang untuk busana, karena perlu memperhatikan faktor kenyamanan ketika bahan bersentuhan dengan kulit, bahan yang biasa digunakan untuk Badcover dari bahan kapas atau bahan yang pada label kainnya bertuliskan '100% cotton' artinya, bahan tersebut seratus persen berbahan kapas. Teknik melukiskan pada kain berbahan kapas akan lebih cepat terserap dan kering, oleh karena itu cat yang digunakan adalah cat yang lebih cair sama dengan untuk bahan cat tekstil untuk busana.

Penerapan Desain

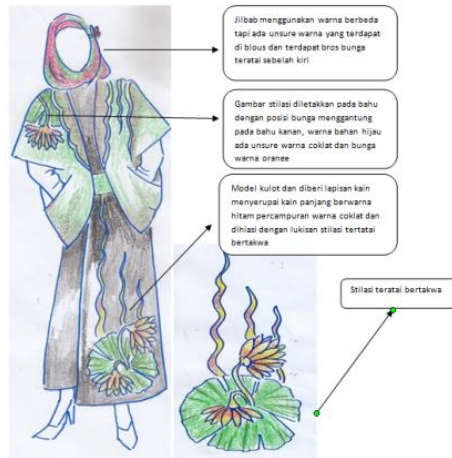
Hasil stilasi bunga teratai yang dilakukan pada tahap pra desain diaplikasikan pada berbagai fungsi desain busana. Berdasarkan konsep dalam proses stilasi maka desain stilasi bunga teratai dapat diterapkan beberapa desain sebagai berikut.



Gambar 9. Penerapan Desain Teratai Bersusun
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

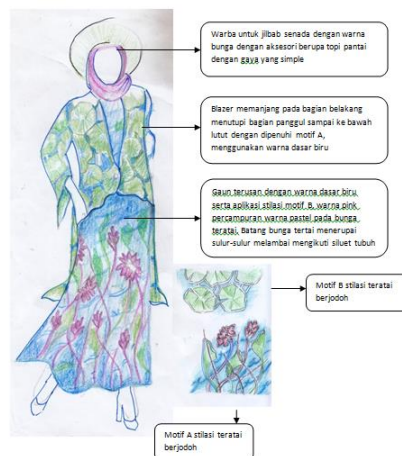
Bahan dari campuran sutera bertekstur halus dan mengkilat, menggunakan cat yang mengandung gliter agar berkesan mengkilat disesuaikan dengan bahan tekstil. Busana hijab ini dikenakan untuk acara pesta pernikahan di malam hari.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL SISWA BERBAKAT SENI
 Fenomena Pengajaran Seni dalam Dimensi Multipersepsi Penggalian Bakat Siswa



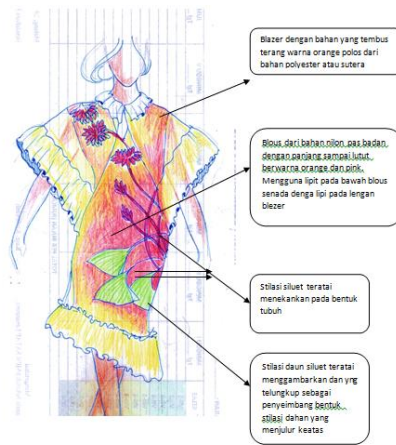
Gambar 10. Penerapan Desain Teratai Bertaqwa
 (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Busana hijab ini dikenakan pada kesempatan acara religi, sangat cocok dikenakan pada musim dingin dengan warna dasar yang gelap dan motif stilasi warna oranye pastel menggambarkan semangat dan keceriaan.



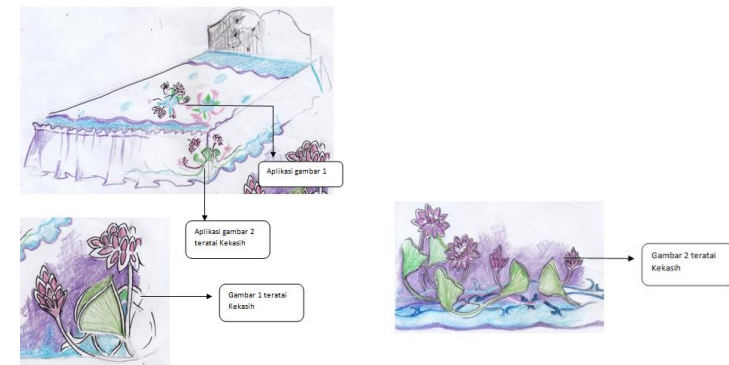
Gambar 11. Penerapan Desain Teratai Berjodoh
 (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Busana ini dikenakan untuk acara santai, misalnya berwisata ke pantai dengan bahan yang terbuat dari kaos nilon. Warna dasar biru laut dengan motif stilasi yang senada. Karakteristik bahan tekstil lembut jatuh mengikuti siluet tubuh



Gambar 12. Penerapan Desain Siluet Teratai
 (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Busana tidur dikenakan pada malam hari dari bahan nilon yang jatuh mengikuti siluet tubuh. Warna-warna yang dipakai adalah warna uang mengesankan gairah dan semangat.



Gambar 13. Penerapan Desain Teratai Kekasih
 (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Bahan dari katun dengan aplikasi teratai kembar yang simetris serta penggunaan warna disesuaikan dengan selera. Aplikasi teratai kembar diaplikasikan pada bagian motif dasar bagian tengah kain dan motif pinggiran kain

SIMPULAN

Analisis motif batik menjadi cara untuk menemukan icon – icon motif batik Malangan untuk diketahui nilai – nilai simboliknya. Dengan analisis akan diketahui pula gaya atau motif yang disukai oleh masyarakat

Pengembangan kreativitas materi ragam hias jenjang SMP menggunakan pendekatan kearifan lokal. Bunga teratai merupakan salah satu bentuk kearifan lokal

yang memiliki nilai simbolik yang positif dan menjadi salah satu icon motif batik Malangan.

Eksplorasi bunga teratai menjadi karya yang baru dapat dilakukan dengan cara mengubah bentuk tetapi tidak meninggalkan bentuk aslinya (stilasi). Karakteristik bentuk bunga teratai sangat menarik untuk dikembangkan menjadi stilasi bunga Teratai dengan berbagai macam alternatif desainnya. Beberapa stilasi bentuk bunga Teratai yang diterapkan pada bahan tekstil dengan berbagai fungsinya, menjadi pilihan eksplorasi yang inovatif. Teknik yang digunakan juga menyesuaikan dengan jenis cat dan bahan kain.

Dengan beberapa alternatif desain ragam hias bunga teratai diharapkan dapat menginspirasi bagi siswa yang tidak berbakat untuk membuat desain-desain selanjutnya yang baru. Kemampuan menemukan ide dan gagasan baru menjadi bagian dari tahapan proses kreatif. Kesulitan yang dihadapi dalam materi menggambar ragam hias adalah menemukan bentuk – bentuk yang baru, oleh karena itu maka tahapan proses kreatif menggambar stilasi bunga Teratai dapat dibelajarkan oleh guru kepada siswa yang tidak bakat dalam menggambar ragam hias.

DAFTAR RUJUKAN

- Baswedan, Anies Rasyid. 2014. Surat Edaran Menteri Kebudayaan Pendidikan Dasar dan Menengah. Nomor 179342/MPK/KR/2014 tentang Pelaksanaan Kurikulum 2013.
- Munandar, Utami, 1999. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Penerbit Rineka Cipta.
- Pranata, Moeljadi. 2011. *Spektrum kreativitas*
- Van Roojen, pepin. 2001. *Batik design*. Amsterdam: Pepin Press.
- Hitchcock, Michael. 1991. *Indonesian Textile*. Periplus Edition (HK) Ltd.
- Sedyawati, Edi. 2010. *Budaya Indonesi: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Press
- Gustami, SP. 2007, SP. 2007. *Butir-butir Estetika Timur; Ide Dasar penciptaan seni kriya Indonesia*. Yogyakarta : Prasista
- Wigadno. 1997. *Sekilas Tentang Tekstil Indonesia, Makalah Dalam Seminar Desain Tekstil Indonesia 2000: Tantangan dan Peluang Pendidikan, Profesi, Apresiasi: Prodi Desain Tekstil FSRD ITB*
- Susanto, Sewan. 1981. *Tinjauan Motif –Motif Batik Berbagai Daerah dan Ragam Hias Dalam Seni Batik*:
- Jusri & Idris. 2012. *Batik Indonesia Soko Guru Budaya Bangsa*, Jakarta: Ditjen IKM Kemenprin
- Wikimedia. *Sejarah Motif Batik Malang*. Diakses pada 11 November 2020 melalui <https://batik-tulis.com/blog/batik-malang/>
- Wikimedia. *Sejarah Motif Batik Malang*. Diakses pada 10 November 2020 melalui <https://sahabatnesia.com/macam-macam-motif-batik-nusantara/>
- Wikimedia. *Pengembangan bakat dan kreativitas*. Diakses pada 11 April 2021 melalui <https://sites.google.com/site/psikologikreatifitas/artikel/mengembangkan-kreativitas-dan-bakat>

PENGEMBANGAN POTENSI ANAK BERBAKAT SENI RUPA MELALUI PEMBELAJARAN MURAL BERBASIS *PROJECT- BASED LEARNING*

Ni Wayan Satiani Pradnya Paramita

Pascasarjana Keguruan Seni Rupa, Universitas Negeri Malang
ni.wayan.2002518@students.um.ac.id

Abstrak: Anak berbakat seni adalah anak yang memiliki kemampuan berprestasi tinggi atau unggul dalam kreativitas dan kemampuan artistik. Pendekatan pembelajaran yang kurang tepat dapat menghambat kreativitas dan potensi siswa berbakat. Permasalahan pembelajaran yang dihadapi siswa berbakat seni antara lain: mudah bosan dengan tugas-tugas rutin, kesulitan dalam bersosialisasi, dan menjadi *underachiever*. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran seni rupa melalui kegiatan mural dengan pendekatan *Project-Based Learning* (PjBL) bagi siswa berbakat. Manfaat kegiatan mural bagi siswa berbakat seni antara lain: mengasah kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif, meningkatkan keterlibatan siswa, serta dapat menjadi stimulus dalam mengembangkan potensi siswa berbakat seni. Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan mural berbasis PjBL dapat digunakan sebagai alternatif dalam menyalurkan bakat, meningkatkan potensi, dan meningkatkan motivasi siswa berbakat seni rupa.

Kata Kunci: anak berbakat, pembelajaran berbasis proyek, mural, pembelajaran seni

Abstract: *Artistically talented children are those who have high achievement abilities or excel in creativity and artistic abilities. Inappropriate learning approaches can hinder the creativity and potential of gifted students. Learning problems faced by artistically talented students such as: easily bored with routine tasks, difficulty in socializing, and becoming an underachiever. This paper aims to analyze art learning through mural activities with a Project-Based Learning (PjBL) approach for artistically talented students. The benefits of mural activities for them include: sharpening critical thinking and creative thinking skills, increasing student involvement, and being a stimulus in developing artistic gifted students' potential. Based on this description, PjBL-based mural activities can be used as an alternative in channeling talents, increasing potential, and increasing the motivation of artistically talented students.*

Keywords: *talented student, project-based learning, mural, art education*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki fungsi penting dalam mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Semua anak hendaknya mendapatkan kesempatan dalam mengembangkan potensi tersebut secara optimal. Secara individual, masing-masing anak memiliki minat, bakat, dan kecerdasan yang berbeda-beda sehingga kemampuan dan kemajuan belajarnya dengan siswa lain di tingkatan yang sama berbeda-beda pula. Dengan memahami bakat anak, akan lebih mudah dalam mengarahkan dan mengembangkannya. Integrasi antara bakat dan minat dengan metode belajar sangat

penting untuk ada dalam setiap tata kelola pembelajaran agar proses pembelajaran tersebut dapat berjalan secara efektif, efisien, dan terarah (Suprayadi, 2021).

Setiap anak memiliki potensi kreatif. Ciri-ciri individu kreatif antara lain yaitu: memiliki rasa ingin tahu yang besar, senang bertanya, memiliki imajinasi yang tinggi, berani menghadapi resiko, dan senang akan hal-hal yang baru (Lestari, 2020). Kreativitas sangat erat kaitannya dengan pembelajaran seni. Tujuan pendidikan kesenian adalah: (1) memberikan pengalaman estetik agar anak mampu mengembangkan kepekaan artistik dan potensi kreativitasnya; (2) memberikan kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan ide gagasan dan fantasi sesuai dengan tingkat perkembangannya dalam berbagai medium seni; dan (3) membentuk kepribadian (*self concept, self esteem*) (Ardipal, 2010). Maka dari itu seyogyanya guru dapat menumbuhkan dan mendorong kemampuan berpikir kreatif siswanya.

Pendekatan yang dipilih oleh guru menentukan strategi pembelajaran dan metode pembelajaran sehingga pendekatan ini merupakan titik tolak yang penting. Pembelajaran seni yang berorientasi pada guru sudah seharusnya bergeser pada pembelajaran yang terpusat pada siswa. Dalam proses pembelajaran, dengan fasilitasi guru, siswa diberi kesempatan belajar untuk menguasai konten pembelajaran agar konten tersebut dapat berkembang dalam struktur kognitifnya menjadi pemahaman (Karwono & Muzni, 2020). Siswa sebaiknya dituntun untuk mengkonstruksi pengetahuan, berpikir kritis dan kreatif, sehingga tidak hanya menghapalkan materi yang diberikan oleh guru. Akan tetapi, hingga kini masih sering ditemukan guru yang dalam pendekatan pembelajarannya kurang tepat, misalnya penyampaian pembelajaran seni hanya disampaikan dengan metode pendekatan ceramah dan pemberian tugas yang monoton, hingga proses pembelajaran tersebut justru menghambat kreativitas siswa.

Dalam pembelajaran konstruktivis, kebebasan dipandang sebagai penentu keberhasilan dan kontrol belajar dipengang oleh siswa (Jaenudin, 2018). Dahar R.W menyatakan bahwa implikasi pandangan konstruktivisme dalam pembelajaran yaitu: (1) guru harus memperhatikan pengetahuan awal siswa yang dibawa dari luar sekolah; (2) mengajar bukan berarti meneruskan gagasan/ide guru kepada siswa, melainkan merupakan suatu proses untuk mengubah gagasan/ide siswa yang sudah dimilikinya yang mungkin salah. Jika guru tidak mengindahkan gagasan yang dibawa siswa maka akan membuat miskonsepsi-miskonsepsi siswa semakin kompleks (Waseso, 2018). Dalam konteks siswa berbakat seni, pengetahuan dan pengalaman awalnya tentu berbeda dengan siswa lainnya yang tidak berbakat seni. Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran konstruktivistik berorientasi pada siswa proses pembelajaran seni disesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga guru lebih berperan sebagai fasilitator dan bukan sumber belajar bagi siswanya.

Anak berbakat adalah anak yang memiliki keunggulan di suatu bidang tertentu di atas rata-rata anak sepejabatannya. Anak berbakat seni rupa memiliki kemampuan kreatif dan artistik dalam bidang visual yang lebih unggul dibandingkan teman setingkatnya. Salah satu permasalahan anak berbakat di sekolah yaitu pendekatan pembelajaran yang kurang tepat sehingga anak tersebut kurang bisa mengembangkan potensinya. Pendekatan yang kurang dapat mengurangi minat, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran seni. Beragam kegiatan pembelajaran seni rupa, salah satunya adalah kegiatan mural yang masih jarang diimplementasikan. Mural merupakan lukisan besar yang dibuat secara langsung maupun tidak langsung pada dinding (Susanto, 2011). Kegiatan ini dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan

proyek yang dikerjakan secara berkelompok sehingga memungkinkan siswa saling berkolaborasi dan saling melengkapi dengan kelebihan masing-masing. Untuk itu, dalam tulisan ini penulis akan mengulas mengenai permasalahan yang dihadapi anak berbakat dalam pembelajaran di sekolah, khususnya seni rupa. Kemudian menganalisis keunggulan kegiatan mural berbasis *Project-based Learning* sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan potensi siswa berbakat seni rupa.

PAPARAN

Karakteristik Anak Berbakat

Bakat adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan yang bisa bersifat umum atau khusus. Perbedaan bakat pada anak dapat diamati dari berbagai aspek seperti IQ, minat, kemampuan, kepribadian, pengalaman, perkembangan dan interaksi sosial (Dahlia & Roza, 2017). Menurut Utami Munandar (2004), anak berbakat diidentifikasi sebagai anak yang mampu mencapai prestasi tinggi karena mempunyai kemampuan-kemampuan yang unggul (Jaenudin, 2018). Menurut USOE (United States Office of Education), anak berbakat adalah anak yang dapat membuktikan kemampuan berprestasinya yang tinggi dalam bidang-bidang intelektual, kreatif, artistik, kepemimpinan atau dalam bidang akademik yang spesifik sehingga mereka membutuhkan pelayanan atau aktivitas yang berbeda dengan yang disediakan di sekolah (Idris, 2017). Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, anak berbakat adalah anak yang memiliki kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan yang unggul secara akademik, artistik, ataupun dalam hal kepemimpinan.

Menurut Hagen dan Hollingworth, *gifted* berbeda dengan *talented*. *Gifted* ditujukan pada individu yang memiliki kemampuan akademik tinggi, sedang *talented* berkaitan dengan individu dengan kemampuan unggul di bidang seni visual, musik dan drama (Susilawati, 2020). Senada dengan pendapat tersebut, menurut Gagne, anak *gifted* adalah anak yang memiliki kecakapan di atas rata-rata dalam satu domain bakat seperti intelektual, kreatif, sosio-afektif, dan sensori motorik. Sementara *talented* adalah penampilan (*performance*) yang berbeda di atas rata-rata dalam satu atau lebih bidang aktivitas (Susilawati, 2020). Jadi, konteks anak berbakat dalam pembahasan ini adalah anak *talented* yang berkaitan dengan anak berkemampuan unggul di bidang seni, khususnya seni rupa.

Guilford (1959) membedakan antara ciri bakat (*aptitude trait*) dan ciri non-bakat (*non-aptitude trait*) yang berhubungan dengan kreativitas. Ciri-ciri *aptitude* dari kreativitas atau berpikir kreatif meliputi kelancaran, fleksibilitas, dan orisinalitas dalam berpikir. Sementara sejauh mana seseorang mampu menghasilkan prestasi kreatif ikut ditentukan oleh ciri-ciri *non-aptitude* (afektif) (Sandi, 2020).

Pendidikan sebagai proses pembiasaan (habitulasi), memiliki andil yang cukup besar bagi tujuan pembentukan dan pengembangan potensi, bakat, dan minat siswa untuk kepentingan masyarakat dan bangsa yang lebih luas (Suprayadi, 2021). Anak berbakat berbeda dengan anak pintar sebab bakat berarti memiliki potensi, sedangkan pintar bisa didapatkan dari ketekunan mempelajari sesuatu. Menurut Ellen Winner ada tiga kriteria anak dapat dikatakan memiliki ciri berbakat yaitu:

- a) Dewasa lebih dini yaitu anak mulai menguasai suatu bidang lebih awal dibandingkan teman-temannya yang tidak berbakat. Anak tersebut dilahirkan dengan membawa kemampuan di bidang tertentu, namun meskipun bakat tersebut telah ada sejak lahir tetap perlu untuk dipelihara dan dikembangkan.

- b) Belajar menurut kemauan sendiri. Anak berbakat umumnya tidak mau menerima terlalu banyak instruksi yang detail sebab lebih senang untuk membuat penemuan serta memecahkan masalah dengan caranya sendiri terkait dengan kemampuan bakatnya.
- c) Semangat untuk menguasai. Anak yang berbakat memperlihatkan minat besar dan obsesif dan kemampuan yang kuat (Susilawati, 2020)

Bakat siswa dapat dipengaruhi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup minat, motivasi, keberanian, keuletan dalam menghadapi tantangan, dan kegigihan dalam mengatasi kesulitan yang timbul. Sementara faktor eksternal yang meliputi kesempatan maksimal untuk mengembangkan diri, sarana dan prasarana, ukungan dan dorongan orang tua dan keluarga, dan lingkungan tempat tinggal (Dahlia & Roza, 2017). Berdasarkan uraian ciri-ciri tersebut, siswa berbakat seni rupa dapat dilihat dari penguasaan keterampilan di bidang seni rupa yang lebih awal dibandingkan teman sebayanya. Mereka juga menunjukkan semangat dan minat besar dalam kegiatan seni rupa. Dalam pendekatannya, sebaiknya guru memberikan tantangan permasalahan agar mereka dapat memecahkannya secara kreatif dengan caranya sendiri. Sehingga siswa berbakat tersebut dapat termotivasi untuk mengembangkan potensinya.

Permasalahan Belajar Anak Berbakat

Meskipun siswa-siswa berbakat memiliki keunggulan dibandingkan siswa lainnya, namun bukan berarti mereka tidak memiliki permasalahan dalam proses pembelajaran di sekolah. Permasalahan yang umumnya dialami oleh anak berbakat antara lain: (1) kerap terjadi konflik dengan orang lain karena merasakan tekanan dan kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan orang tua, sekolah dan teman-temannya; (2) mudah bosan dan tidak menyukai tugas-tugas rutin sebab memiliki kemampuan kreatif dan minat dalam melakukan hal-hal baru; (3) mudah tersinggung dan peka terhadap kritik; (4) merasa ditolak dan kurang dimengerti oleh lingkungannya; dan (5) skeptis terhadap diri sendiri dan orang lain (Wahab, 2007). Lebih jauh, Ohio's State Board of Education (2012) mengungkapkan bahwa 85% anak berbakat menjadi "*underachiever*" karena tidak mendapatkan pelayanan pendidikan yang diharapkan dari orang tua dan sekolah sebab tidak mendapatkan stimuli untuk mengembangkan potensi dirinya. Bahkan, banyak dari mereka yang berhenti dari sekolah karena tidak memperoleh layanan akademik yang sesuai dengan kebutuhan dirinya sehingga menimbulkan perasaan sering bosan, frustrasi, rasa marah serta merasa kurang berharga (Susilawati, 2020).

Underachiever adalah suatu kondisi dimana seorang anak menunjukkan prestasi yang berada di bawah kemampuannya yang sesungguhnya. Pada anak berbakat, permasalahan ini terjadi biasanya diakibatkan karena tingkat intelegensi mereka yang sangat tinggi, sehingga seringkali mengabaikan materi-materi yang tidak diminati, yang kemudian berdampak pada hasil tidak bagus pada materi yang tidak diminati. Hal ini terjadi bukan karena mereka tidak mampu, melainkan karena tidak menyukai dan pada akhirnya malas untuk mempelajarinya (Dahlia & Roza, 2017). Whitmore (1980) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor sekolah yang menyebabkan gejala berprestasi kurang, di antaranya: (1) kurangnya respek yang tulus dari guru; (2) iklim sosial yang kompetitif; (3) tidak adanya fleksibilitas; (4) penekanannya pada evaluasi eksternal; (5) adanya sindrom kegagalan; (6) kontrol orang dewasa/guru secara konstan di kelas; dan (7) kurikulum belajar yang tak

apresiatif (Wahab, 2007). Jadi fleksibilitas dalam pembelajaran, lingkungan yang suportif, dan apresiasi sangat mempengaruhi pengembangan potensi siswa.

Berdasarkan uraian permasalahan yang dialami anak berbakat di atas, terdapat beberapa hal yang dibutuhkan oleh anak berbakat dalam pembelajaran, antara lain yaitu: (1) mengasah kreativitas; (2) mencari strategi pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berpikir kreatif; (3) memaksimalkan peran pendidik dengan memperhatikan dorongan, bukan pemaksaan, karena pemaksaan secara berlebihan pada anak dapat melunturkan motivasi anak untuk mengembangkan bakat mereka (Suprayadi, 2021). Menurut Prof. Dr. S.C. Utami Munandar, guru mempunyai dampak yang besar tidak hanya pada prestasi pendidikan anak tetapi juga pada sikap anak terhadap sekolah dan terhadap belajar pada umumnya. Dengan pendekatan yang salah, guru bahkan dapat melumpuhkan rasa ingin tahu alamiah, merusak motivasi, harga diri dan kreativitas anak (Sandi, 2020). Para pendidik sebaiknya berperan sebagai fasilitator, berusaha untuk menyalurkan rasa keingintahuan siswa dan menumbuhkembangkan hasrat siswa untuk belajar.

Strategi Pembelajaran Mural Berbasis Proyek dalam Mengembangkan Potensi Anak Berbakat

Belajar dalam perspektif konstruktivisme lebih dari sekedar menerima dan memproses informasi yang disampaikan oleh guru atau teks (Supardan, 2016). Driver & Bell mengemukakan beberapa prinsip dasar dari pembelajaran berdasarkan pandangan konstruktivisme, yaitu: (1) hasil belajar sangat bergantung pada lingkungan belajar dan pengetahuan yang sudah ada dimiliki oleh pembelajar; (2) belajar merupakan pembentukan makna dengan cara membangun hubungan antara pengetahuan yang telah dimiliki oleh pembelajar dan pengetahuan yang sedang dipelajari; (3) proses ini berlangsung secara terus-menerus dan aktif; (4) belajar juga menyangkut kesediaan pembelajar untuk menerima pengetahuan yang sedang dipelajari, sehingga pembelajar memiliki tanggung jawab atas belajarnya; dan (5) pengalaman belajar berpengaruh pada pola pemahaman yang dikonstruksi (Waseso, 2018).

Project-Based Learning (PjBL) atau pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu model pembelajaran yang berdasarkan pada perspektif konstruktivis. Model pembelajaran ini berawal dari pertanyaan mendasar yang diakhiri dengan penciptaan suatu produk. Tujuan utama dari pengembangan model pembelajaran ini adalah untuk membuat efektif kesempatan belajar di mana peserta didik dapat bekerja secara kolaboratif dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan, memecahkan masalah, maupun mengatasi tantangan dengan tujuan menciptakan produk akhir (Asdiansyah et al., 2020).

Sintaks dalam metode PjBL yaitu: (1) pengajuan pertanyaan mendasar (*essential question*), yaitu pertanyaan yang mendasari penugasan siswa dalam melakukan suatu aktivitas dengan mengambil topik yang relevan dengan realitas dunia nyata; (2) mendesain penyusunan proyek, dilakukan oleh guru dan siswa agar siswa merasa memiliki proyek tersebut sehingga meningkatkan keterlibatan siswa; (3) menyusun jadwal; (4) memonitor siswa dan kemajuan proyek yang dapat dilakukan dengan menggunakan rubrik; (5) menguji hasil; dan (6) mengevaluasi pengalaman dengan melakukan refleksi terhadap proyek yang telah dilaksanakan (Asdiansyah et al., 2020). Dalam setiap tahapan pembelajaran ini, peserta didik merupakan pusat pembelajaran dan memiliki keleluasaan dalam belajar.

Salah satu contoh implementasi model pembelajaran PjBL yang dapat mengakomodasi potensi siswa berbakat seni adalah kegiatan mural. Siswa dapat berkolaborasi dalam mewujudkan ide kreatif berdasarkan konsep yang dikembangkan dan berekspresi dengan bebas dengan berkarya mural. Siswa juga dilatih mandiri dan diberikan ruang dalam menyelesaikan masalah pembelajaran secara mandiri dan kreatif.

Mural bisa mempengaruhi komponen-komponen sikap sosial individu antara lain: komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen psikomotorik (Cahyanto et al., 2020). Dengan meningkatkan keterlibatan siswa, maka suasana belajar menjadi menarik bagi siswa. Adanya unsur kolaborasi dapat melahirkan perilaku siswa yang positif dalam menikmati pembelajaran seni rupa, dan menarik bagi guru dalam menerapkan unsur-unsur pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan bagi siswa (Haryana & Suryatna, 2020).

Penelitian yang dilakukan Oktavianto (2017) menyatakan bahwa metode PjBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir spasial. Hal ini dapat terjadi karena (1) dapat meningkatkan motivasi belajar karena siswa menjadi tertantang untuk menyelesaikan masalah nyata, (2) lingkungan belajar mendorong peserta didik untuk memecahkan masalah yang kompleks sehingga siswa semakin aktif dalam pembelajaran, (3) kinerja siswa selama pelaksanaan proyek lebih teratur, (4) siswa memiliki keleluasaan dalam penyelesaian proyek, (5) siswa bersemangat dalam berkompetisi menghasilkan proyek terbaik; (6) adanya kolaborasi dalam proyek kegiatan meningkatkan keterampilan komunikasi siswa (Sularmi et al., 2018) (Alam, 2019).

SIMPULAN

Siswa berbakat seni rupa dapat dilihat dari penguasaan keterampilan di bidang seni rupa yang lebih awal dibandingkan teman sebayanya dan menunjukkan minat besar dalam kegiatan seni rupa. Permasalahan yang dihadapi siswa berbakat dalam pembelajaran antara lain disebabkan oleh lingkungan yang kurang mendukung dan terlalu mengekang, kurang diapresiasi, dan pendekatan pembelajaran yang kaku serta monoton. Sehingga, pendekatan pembelajaran yang dipilih oleh guru menjadi titik tolak yang penting. Strategi pembelajaran mural berbasis proyek dianggap cukup relevan dalam mengembangkan dan membangun potensi yang dimiliki siswa berbakat seni. Proyek kegiatan mural berbasis proyek diawali dengan pengajuan pertanyaan mendasar yang relevan dengan dunia nyata, kemudian siswa bersama-sama mengembangkan ide dan rancangan mural sebagai solusi dari pertanyaan mendasar yang diajukan dengan guru berperan sebagai fasilitator. Sehingga terbentuk suatu pola komunikasi serta memberikan ruang bagi siswa untuk mengemukakan ide-ide kreatifnya. Pada tahap evaluasi, guru mengajak siswa untuk merefleksikan kegiatan yang telah dilaksanakan, mengemukakan pengalaman pada saat proses dan menyampaikan pendapat mengenai hasil kegiatan tersebut. Dalam tahap ini, sebaiknya guru juga memberikan apresiasi bagi siswa agar siswa merasa termotivasi untuk terus belajar dan berkarya.

DAFTAR RUJUKAN

Alam, S. (2019). Higher Order Thinking Skills (HOTS): Kemampuan Memecahkan Masalah, Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pendidikan Seni untuk

- Menghadapi Revolusi Industri 4.0 pada Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 2(1), 790–797.
- Ardipal. (2010). Kurikulum Pendidikan Seni Budaya yang Ideal bagi Peserta Didik di Masa Depan. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.24036/komposisi.v11i1.69>
- Asdiansyah, Mustaji, & Sitompul, N. (2020). Pengaruh Project Based Learning dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Menggambar Bentuk (Still Life) Dalam Pelajaran Visual Art. *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(2), 119–128.
- Cahyanto, B., Rahayu, S. D., Fitria, R. N., Azizi, P. R., Al Arobi, A. S., Masrukhin, M., Mutmainah, S., Yulandra, N., Arrozak, M., & Malik, A. (2020). Pendampingan Pembuatan Mural Sebagai Upaya Peningkatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(2), 73. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v1i2.6601>
- Dahlia, H., & Roza, W. E. (2017). Masalah underachiever pada anak berbakat di sekolah. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 2(2), 26–30. <https://doi.org/10.23916/08441011>
- Haryana, W., & Suryatna, A. (2020). Art Fun Groups Approach in Learning Mural Painting. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 419(Icade 2019), 301–306.
- Idris, M. H. (2017). Anak berbakat (keberbakatan). *Jurnal Pendidikan PAUD*, 2(1), 35–50.
- Jaenudin, U. (2018). Pendidikan Konstruktivistik Dalam Pengembangan Keberbakatan Anak. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2), 223–231. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i2.2191>
- Lestari, I. (2020). Penerapan Layanan Penguasaan Konten Untuk Mengembangkan Kreativitas Belajar Anak Berbakat. *CONSILIUM: BERKALA KAJIAN KONSELING DAN ILMU KEAGAMAAN*, 7(2), 94–100.
- Sandi, N. V. (2020). Menggambar dalam Mengembangkan Kreativitas dan Bakat Siswa Sekolah Dasar. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 79–87., 6(1), 79–87.
- Sularmi, Utomo, D., & Ruja, I. (2018). Pengaruh Project-Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(4), 475–479. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Supardan, D. (2016). Teori dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Edunomic*, 4(1), 1–12.
- Suprayadi, M. (2021). Menakar Bakat Minat Melalui Three Type Learning Methods. *Jurnal Teknosains Kodepena*, 1(2), 50–57.
- Susilawati, N. (2020). Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Berbakat (Gifted). *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 135–146.
- Wahab, R. (2007). Anak Berbakat Berprestasi Kurang (The Underachieving Gifted) dan Strategi Penanganannya. *Jpk: Jurnal Pendidikan Khusus*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jpk.v3i1.6346>
- Waseso, H. P. (2018). Kurikulum 2013 Dalam Prespektif Teori Pembelajaran Konstruktivisme. *Ta'lim*, 1(1), 59–72.

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA BERBAKAT SENI

Iis Hannani

S2 Keguruan Seni Rupa, Universitas Negeri Malang
iis.hannani.2002518@student.um.ac.id

Abstrak: Siswa berbakat merupakan siswa yang memiliki potensi dalam suatu bidang salah satunya yaitu bidang seni. Dalam perkembangannya siswa berbakat mengalami beberapa kendala sosial yang dapat menjadi penghalang dalam perkembangan dan pemanfaatan kelebihan yang dimiliki. Salah satunya yaitu sulitnya menerima kritik dan masukan dari sekitar, dibutuhkan pembentukan kepribadian melalui penguatan pendidikan karakter dalam menjawab persoalan tersebut. Tulisan ini membahas tentang (1) Siswa Berbakat Seni, (2) Pendidikan Karakter, (3) Pendidikan Karakter pada Siswa Berbakat Seni. Dengan pendekatan pendidikan karakter dapat membentuk siswa berbakat yang sadar akan toleransi dalam bersikap dan bertindak. Sehingga dapat dengan maksimal mengembangkan bakat yang dimiliki dan menjadi generasi bangsa yang berbudi luhur seperti yang terkandung dalam undang-undang.

Kata Kunci: Berbakat, Pendidikan Karakter, Seni.

***Abstract:** Talented students are students who have potential in a field, one of which is the arts. In their development, gifted students experience several social obstacles that can become a barrier to the development and utilization of their strengths. One of them is the difficulty of accepting criticism and input from the surroundings, it is necessary to strengthen character education in addressing these problems. This paper discusses (1) Art Talented Students, (2) Character Education, (3) Character Education in Art Talented Students. With a character education approach, it can form gifted students who are aware of tolerance in behaving and acting. So that they can optimally develop their talents and become a virtuous nation generation as contained in the law.*

***Keywords:** Gifted, Character Education, Art.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting bagi proses peningkatan kemampuan dan daya saing suatu bangsa, melalui Pendidikan generasi penerus terbentuk dan siap menjawab tantangan dunia. Maka tidak heran jika dunia Pendidikan menjadi salah satu aspek yang selalu mendapat perhatian khusus dan tidak berhenti berkembang. Salah satu faktor perkembangan Pendidikan tentu tidak lepas dari penyesuaian perkembangan era dan kebutuhan siswa yang beragam. Tujuan umum dari Pendidikan yaitu menjadi wadah bagi siswa dalam mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, salah satunya bagi siswa berbakat (Wulan, 2011).

Siswa berbakat memiliki kualifikasi sebagai seorang dengan kemampuan menonjol yang memiliki performa tinggi dan ditunjukkan dalam prestasi pada salah satu dari enam aspek yaitu kemampuan intelektual umum, pemikiran kreatif dan produktif, kemampuan akademik khusus, kemampuan kepemimpinan, kemampuan

seni, dan kemampuan psikomotor (Susilawati, 2019). Sedangkan menurut Respati siswa berbakat adalah mereka yang diidentifikasi oleh orang-orang yang berkualifikasi profesional memiliki kemampuan luar biasa dan mampu berprestasi tinggi (Respati et al., 2007). Menurut Susilawati anak berbakat merupakan anak luar biasa sebab ia memiliki perbedaan dengan anak-anak lainnya. Namun selain memiliki keunggulan, siswa berbakat juga memiliki kekurangan terkait keunggulan tersebut. Salah satu di antaranya adalah sering terjadi konflik dengan orang lain karena tidak mudah menyesuaikan diri atau tunduk dengan tekanan orang tua, sekolah dan teman-temannya (Susilawati, 2019). Oleh karena itu selain fokus terhadap perkembangan bakat diperlukan juga perhatian khusus dalam penyelesaian masalah sosial yang dihadapi siswa berbakat, sehingga tidak menjadi penghalang dalam perkembangan dan peningkatan potensi yang dimiliki. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan dengan penguatan nilai Pendidikan karakter pada siswa berbakat.

Pendidikan karakter menjadi salah satu aspek Pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara umum termasuk pendidikan di sekolah, karena Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang utama dan pertama dalam pendidikan manusia secara umum (Normalita, 2016). Urgensi pengejawantahan komitmen nasional Pendidikan karakter, secara kolektif telah dinyatakan pada Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa sebagai Kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (14 Januari 2010), menilai tentang pentingnya memperhatikan Pendidikan karakter dalam upaya meningkatkan kualitas karakter pada peserta didik. Adapun nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang akan dikembangkan meliputi 18 nilai. Salah satu nilai yang dapat menjadi jawaban permasalahan siswa berbakat yaitu nilai komunikatif yang merupakan tindakan memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan berkerja sama dengan orang lain secara baik serta nilai peduli sosial menunjukkan kepedulian sosial dan menjaga hubungan baik dengan lingkungan sekitar (Purwanto, 2019). Melalui penanaman nilai tersebut siswa berbakat dapat menjaga hubungan baik dengan lingkungan sosial dan menghindari kemungkinan terjadinya konflik akibat kurangnya kemampuan dalam menerima pendapat dari orang lain dalam hubungan sosial.

Dalam artikel ini mengerucutkan siswa berbakat pada bidang seni yang membutuhkan penanaman nilai Pendidikan karakter agar kemampuan yang dimiliki dapat dimanfaatkan dalam hal positif. Jika dilihat dari hakikatnya Pendidikan seni juga menyimpan perhatian khusus pada pentingnya penanaman karakter pada siswa melalui pengembangan kemampuan peserta didik, baik dalam ranah intelektual misalnya melatih proses berpikir, ranah emosional misalnya kemampuan olah rasa hingga pembentukan karakter, dan ranah sensibilitas motorik misalnya proses kreatif dalam berkarya seni (Pradana, 2018). Oleh karena itu pentingnya memperhatikan perkembangan siswa berbakat seni dari berbagai aspek agar memaksimalkan kemampuan yang dimiliki dan potensi besar yang harus dikembangkan sebagai bekal membentuk generasi yang siap menjawab tantangan dunia.

PAPARAN

Siswa Berbakat Seni

Dunia pendidikan memiliki banyak aspek yang harus diperhatikan, utamanya aspek yang berpengaruh langsung dalam perkembangannya. Salah satu aspek yang

diperhatikan adalah potensi peserta didik yang memerlukan perhatian serius agar membentuk generasi yang hebat. Sesuai dengan tujuan dasar pendidikan sebagai wadah yang menyediakan jalan siswa untuk mengembangkan bakat dan potensi yang mereka miliki. Oleh karena itu sudah seharusnya dunia pendidikan selalu melakukan perkembangan dari berbagai aspek agar selalu membantu dalam perkembangan siswa salah satunya bagi siswa berbakat.

Beberapa pendapat yang memaparkan tentang kriteria siswa berbakat yang dapat dijadikan landasan kriteria, salah satunya menurut Susilawati bahwa ada beberapa istilah yang berkaitan dengan siswa berbakat yaitu *gifted*, *talented* dan *bright*. *Gifted* digunakan sebagai istilah pada siswa yang memiliki kemampuan tinggi pada bidang akademik sedangkan *talented* ditujukan pada siswa dengan kemampuan tinggi pada bidang seni, drama dan music dan *bright* untuk siswa yang mampu menempuh Pendidikan tinggi sekolah menengah atas dan karir nya secara lancar (Susilawati, 2019). Sedangkan menurut USOE (United States Office of Education) bahwa istilah *gifted*, *talented* dan *bright* memiliki arti yang sama sebagai seorang siswa yang memiliki kemampuan menonjol dan performa tinggi di salah satu aspek dalam kemampuan intelektual umum, pemikiran kreatif dan produktif, kemampuan akademik khusus, kemampuan kepemimpinan, kemampuan seni, dan kemampuan psikomotorik. Renzulli memiliki pandangan bahwa intelegensi bukanlah satu-satunya kriteria untuk mendefinisikan siswa berbakat intelektual. Dalam konsepnya The Three-Ring Renzulli menjelaskan bahwa keberbakatan direfleksikan oleh interaksi antara tiga kriteria, yaitu (1) kemampuan berpikir yang berada di atas rata-rata, (2) komitmen tugas (task commitment/motivasi) yang tinggi, dan (3) kreativitas yang tinggi (Lubis et al., 2020). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bagaimana kriteria siswa berbakat yaitu seorang siswa yang memiliki kemampuan lebih atau menonjol dan peforma yang tinggi dalam kemampuan intelektual umum, pemikiran kreatif dan produktif, kemampuan akademik khusus, kemampuan kepemimpinan, kemampuan seni, dan kemampuan psikomotorik ataupun salah satu dari enam aspek tersebut. Tidak hanya menonjol dari aspek akademik tetapi siswa berbakat juga memiliki komitmen terhadap tugas yang menjadi kewajibannya.

Pendidikan Karakter

Pengertian Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, dan kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Dalam pendidikan siswa tidak hanya memperhatikan pengetahuan intelektual secara formal, namun juga harus memperhatikan nilai pendidikan karakter sebagai penyeimbang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Pendidikan karakter disini dimaknai sebagai upaya dalam membentuk kepribadian siswa secara utuh dari berbagai aspek, mulai dari aspek fisik, sosial, intelektual, dan emosi secara optimal dengan harapan nilai karakter tersebut dapat menjadi landasan siswa dalam memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki untuk hal-hal yang positif (Murniyetti et al., 2016). Lebih jauh Iswatiningsih menjelaskan mengenai tujuan dari pendidikan karakter yaitu sebagai fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik) (Iswatiningsih, 2019).

Dalam proses pendidikan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat,

mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat (Mislikhah, 2020). Melalui pendidikan karakter siswa dapat menggunakan dan meningkatkan pengetahuannya secara mandiri dalam mengkaji dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter memiliki hakikat sebagai pendidikan yang bersumber dari budaya bangsa yang mengandung nilai-nilai luhur dalam membina kepribadian generasi penerus bangsa. Dapat dikatakan pendidikan karakter adalah salah satu tujuan akhir dari proses pendidikan. Karakter adalah hasil dari budi dan nurani yang bersumber pada moralitas. Sedangkan moralitas bersumber pada suatu kesadaran diri manusia, dan kesadaran manusia berpusat pada alam pikir manusia (Muhammad Sulhan, 2018)

Pendidikan Karakter Pada Siswa Berbakat Seni

Melihat fenomena pendidikan seni di era sekarang, terdapat beberapa hal yang membutuhkan perhatian khusus, diantaranya peran sekolah sebagai wadah bagi perkembangan bakat dan potensi peserta didik dengan bakat seni. Siswa berbakat seni diartikan sebagai peserta didik yang memiliki kecenderungan kemampuan kreatifitas dan rasa seni yang menonjol. Seperti contoh kemampuan dalam menggambar, berkreasi serta beraktifitas kesenian lainnya. Banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan siswa dengan bakat seni mulai dari faktor lingkungan (masyarakat, keluarga, sekolah, dan teman sebaya) (Fitriana, 2015). Pada hakikatnya pendidikan seni tidak hanya fokus pada penggalan kemampuan dalam berkarya seni, melainkan pada pembentukan karakter siswa seperti melatih proses berfikir, sensibilitas motorik serta kemampuan olah rasa yang berhubungan dengan rana emosional (Pradana, 2018). Hal tersebut bertujuan untuk membentuk pribadi siswa yang utuh melalui seni sehingga dapat menumbuhkan karakter bangsa pada diri siswa berbakat seni.

Namun dalam beberapa penelitian disebutkan bahwa siswa berbakat seni yang memasuki usia remaja memiliki masalah yang berhubungan dengan perkembangan sosio-emosional (Andreas, 2018). Dalam artikelnya Susilawati menyebutkan salah satu masalah yang di temukan pada anak berbakat pada usia remaja adalah permasalahan dalam berinteraksi dengan teman sebaya yang diakibatkan oleh perasaan terisolir dari pertemanan, sulit menerima kritik dan menolak otoritas (Susilawati, 2019). Permasalahan ini sudah seharusnya di perhatikan secara serius, karena potensi yang dimiliki siswa berbakat akan kecenderungan berkembang menjadi ciri-ciri positif jika dalam lingkungan yang baik, tetapi dalam lingkungan yang kurang mendukung dapat berkembang menjadi ciri-ciri yang negatif (Respati et al., 2007).

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan pada permasalahan anak berbakat tersebut adalah dengan penguatan pendidikan karakter. Pengembangan nilai karakter merupakan aspek yang terkait dengan tingkat pengendalian diri yang dapat diberikan seorang individu dengan menampilkan perilaku internal atau eksternal yang dikontrol secara eksternal mengenai nilai-nilai universal di dalam masyarakat. (Ramdhani et al., 2019). Pendidikan karakter sendiri telah menjadi perhatian khusus pemerintahan Indonesia dalam pembentukan generasi bangsa yang bermartabat seperti dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, komitmen tentang pendidikan karakter tertuang dalam pasal 3 yang menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka menderdaskan

kehidupan bangsa (Purwanto, 2019). Solusi dari masalah anak berbakat yang kurang dapat menerima kritik dan membangun komunikasi dengan lingkungan telah terjawab dalam 18 nilai pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kemdikbud salah satunya yaitu nilai toleransi dalam sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Apabila nilai toleransi telah tumbuh dan ditanamkan pada siswa berbakat maka secara otomatis permasalahan diatas akan mendapatkan solusi dengan sendirinya. Oleh karena itu pentingnya menanamkan nilai pendidikan karakter pada peserta didik utamanya pada siswa berbakat. Menurut Iman berbagai indikasi keberhasilan dalam pendidikan karakter, salah satunya yaitu tumbuhnya kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun serta memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat; menghargai adanya perbedaan pendapat (Imam, 2012). Dengan penanaman nilai pendidikan karakter pada siswa berbakat akan membentuk generasi bangsa yang berwatak dan mencerminkan nilai luhur serta mengembangkan potensi kearah yang positif dan memberikan kontribusi besar untuk bangsa dan negara dalam menghadapi tantangan dunia.

SIMPULAN

Pendidikan karakter menjadi landasan pembentukan peserta didik yang memiliki nilai luhur khususnya bagi siswa berbakat. Masalah yang sering dihadapi oleh siswa berbakat dalam komunikasi dan berinteraksi sosial, akibat dari sulitnya menerima kritik dan saran yang diberikan oleh lingkungannya. Oleh karena itu pentingnya penanaman nilai toleransi dalam diri siswa agar terlatih dalam menerima perbedaan dan tindakan sosial yang berbeda dengan dirinya. Melalui pemahaman tersebut siswa berbakat dapat melatih diri dalam menerima pendapat, sikap dan tindakan yang berbeda dari yang mereka harapkan. Sehingga tidak merasa terkucilkan dalam masyarakat dan memiliki wadah dalam mengembangkan potensi diri untuk kemajuan bangsa dan negara.

DAFTAR RUJUKAN

- Andreas, Y. (2018). Peran Sekolah Dan Orangtua Terhadap Perkembangan Sosioemosional Remaja Gifted. *Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan*, 7, 54–63. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jppp3c0b936f6dfull.pdf>
- Fitriana, D. (2015). Individu Berbakat (Giftedness): Tinjauan Psikologi Pendidikan. *Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb*, 7(1), 53–61.
- Imam, S. (2012). Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 0(1), 1–13. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1307>
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Jurnal Satwika*, 3(2), 155. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol3.no2.155-164>
- Lubis, F. Y., Hawadi, L. F., Salim, R. M. A., & Purwono, R. U. (2020). Perfeksionisme Maladaptif Dan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Berbakat Intelektual: Suatu Pendekatan Riset Campuran Sekuensial. *Journal of Psychological Science and Profession*, 4(1), 56.

- <https://doi.org/10.24198/jpsp.v4i1.26962>
- Muhammad Sulhan. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Visipena Journal*, 9(1), 159–172. <https://doi.org/10.46244/visipena.v9i1.450>
- Murniyetti, M., Engkizar, E., & Anwar, F. (2016). Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 156–166. <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.12045>
- Normalita, A. H. (2016). Proses Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Biola Di Sd Budi Mulia Dua Yogyakarta. *Chatarsis*, 5(1), 1–8. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/13067>
- Pradana, R. W. B. (2018). Menumbuhkan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Multikultural Pada Pembelajaran Seni Budaya. *Proceedings of the ICECRS*, 1(3), 95–104. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1384>
- Purwanto, S. (2019). Penanaman Nilai Karakter pada Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Berbasis Musik dan Lagu Model. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.21043/thufula.v3i1.4663>
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108>
- Respati, W. S., Arifin, W. P., & Ernawati. (2007). Gambaran Kecerdasan Emosional Siswa Berbakat di Kelas Akselerasi SMA di Jakarta. *Jurnal Psikologi*, 5(1), 30–61.
- Susilawati, N. (2019). Peran Orang TUA Dalam Mengembangkan Potensi Anak Berbakat. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Wulan, D. K. (2011). Peran Pemahaman Karakteristik Siswa Cerdas Istimewa Berbakat Istimewa (Cibi) dalam Merencanakan Proses Belajar yang Efektif dan Sesuai Kebutuhan Siswa. *Humaniora*, 2(1), 269. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i1.3002>

MENGELOLA BAKAT BERKESENIAN ANAK SEJAK USIA DINI, MEMPERSIAPKAN KARAKTER BAIK DI MASA DEPAN

Dian Triwulandari

Program Studi S2 Keguruan Seni Rupa, Jurusan Seni dan Desain;
Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.
dindineducraft@gmail.com

Abstrak: Kehadiran seorang anak adalah aset dalam kehidupan bangsa, menjaga dan mempersiapkan kehidupan seorang anak sejak hari ini berarti kita mempersiapkan aset masa depan kehidupan bangsa yang baik, maju dan berkembang. Bakat berkesenian seorang anak perlu untuk di asah sejak dini agar dapat tersiapkan karakter baik anak di masa mendatang. Tulisan ini adalah kajian terhadap fenomena yang terjadi di masa sekarang, sumber data penulis peroleh dari studi kepustakaan buku dan jurnal yang relevan. Diharapkan dengan adanya kajian ini dapat memberikan referensi pengetahuan dan memicu semangat bagi para pendidik dan orang tua untuk turut mengasah bakat berkesenian seorang anak guna mempersiapkan karakter baik seseorang di masa mendatang.

Kata Kunci : Bakat berkesenian, Anak, Karakter baik

PENDAHULUAN

Kehadiran anak menjadi kunci dalam perkembangan generasi bangsa. Seorang anak diharapkan mampu menjadi penerus yang baik bagi kemajuan bangsa dan negaranya. Menurut NAEYC (National Assosiation Education for Young Chlidren) pengertian anak usia dini berarti kelompok individu yang berada dalam rentangan usia antara 0 sampai dengan 8 tahun (Priyanto 2014). Pada masa ini seorang anak sedang berada dalam masa bertumbuh dan berkembang. Para ahli anak menyebut rentangan usia ini sebagai masa-masa emas atau *golden age* yang hanya terjadi sekali dalam setiap perjalanan hidup manusia. Seorang anak menyertai kelahirannya dan perjalanan kehidupannya pastilah memiliki kekhasan pada diri masing-masing dalam hal ini bakat sebagai unsur bawaan dari sang pencipta. Semua anak diyakini pada masing-masing mempunyai bakat yang berbeda. Terkadang bakat ini tidak terlihat di awal, melainkan harus di tumbuhkan atau di asah terlebih dahulu baru nampak. Oleh karena itu orang tua semestinya dapat mengenali bakat yang terdapat dalam diri anaknya. Dengan memahami bakat yang terdapat dalam diri anaknya orang tua akan lebih mudah untuk mengarahkan dan mengembangkannya untuk kebaikan di masa mendatang (Suprayadi 2020).

Seorang anak dengan bakat yang dimilikinya akan bergairah dan bersemangat manakala bakat dan ketrampilan yang dimilikinya mendapat perhatian dan mendapat tempat untuk diaktualisasikan dan dibina. Sementara itu apa yang dapat dilakukan seorang anak dengan bakat dan ketrampilan yang dimilikinya diyakini akan sangat dapat menunjang kehidupannya di masa mendatang (Hanafie, Amin, and Makassar 2018). Oleh karenanya pengelolaan bakat bagi anak sejak dini sepatutnya menjadi perhatian utama bagi lingkungan pendidikan ataupun keluarga. Dengan pengelolaan

bakat yang baik, akan dapat memberikan sumbangan berarti bagi terbentuknya karakter seseorang yang baik pula di masa dewasa.

Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (knowing the good), mencintai yang baik (loving the good), dan melakukan yang baik (acting the good). Karakter pada diri seseorang diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang karakter seseorang berkaitan dan dibangun dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya (Kevin Ryan, dalam Sudrajat, 2011). Karakter manusia yang baik diyakini akan berperan besar dalam pembangunan negara dan segala aspek yang ada di dalamnya. Dengan karakter manusia yang baik akan mampu membawa bangsa Indonesia ke dalam kemajuan dan perubahan yang baik, seperti yang selama ini di cita-citakan dan termaktub dalam tujuan pembangunan nasional.

PAPARAN BAKAT BERKESENIAN

Bakat adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dimana kemampuan tersebut sudah melekat dalam dirinya yang dapat digunakan untuk melakukan hal-hal tertentu, dengan lebih cepat dan lebih baik dibandingkan dengan orang biasa.. Bakat adalah potensi yang dimiliki oleh seseorang sebagai bawaan sejak lahir. Bakat adalah kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih untuk mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus. Menurut Al Dimiyathi (Suprayadi 2020), setiap orang memiliki bakat masing-masing yang tidak dimiliki orang lain. Seperti seseorang yang berbakat melukis akan lebih cepat mengerjakan pekerjaan lukisnya dibandingkan seseorang yang kurang berbakat. Menurut Al Ghazali (Suprayadi 2020), bakat itu bukan hasil belajar dan latihan, tetapi lebih merupakan karunia Allah SWT. Secara garis besar bakat itu terbagi dalam 2 jenis, yaitu :

- a. Bakat umum, merupakan kemampuan yang berupa potensi dasar yang bersifat umum, artinya setiap orang memilikinya.
- b. Bakat khusus, merupakan kemampuan yang berupa potensi khusus, artinya tidak semua orang memiliki bakat tersebut seperti bakat seni, pemimpin, penceramah, olahraga karena cenderung parsial.

Sementara itu, Howard Gardner (Suprayadi 2020), menganggap bakat itu sebagai kecerdasan (smart) dan memetakannya menjadi 8 tipe, masing-masing : 1) Kecerdasan angka (number smart); 2) Kecerdasan gambar (picture smart); 3) Kecerdasan tubuh (body smart); 4) Kecerdasan musik (music smart); 5) Kecerdasan bergaul (people smart); 6) Kecerdasan diri (self smart); 7) Kecerdasan alam (nature smart), dan 8) Kecerdasan kata (word smart). Dari kedelapan bakat bawaan diatas sudah pasti seorang manusia memilikinya salah satu atau bahkan lebih, atau kombinasi diantaranya.

Bakat berkesenian terkadang belum nampak saat usia anak masih sangat dini, bakat berkesenian tersebut terkadang nampak samar dan cenderung berubah-ubah. Sering kali seorang anak menampakkan bakat berkesenian dalam setiap perilakunya, hal ini dikarenakan memang kehidupan sehari-hari anak erat kaitannya dengan kegiatan kreatif yang penuh suka cita, bermain dan bergembira. Kita ambil contoh dalam kegiatan atau yang kemudian dapat kita curigai sebagai bakat berseni rupa,

seorang anak terkadang tidak menampakkan hal yang spesial dalam kegiatan berseni rupa, karena kegiatan ini dianggap lumrah dan biasa bagi seorang anak. Kegiatan mencoret-coret, mewarnai, merobek-robek kertas, bermain bahan yang sering membuat kotor, seringkali dianggap biasa, hal ini sejalan dengan pemikiran Prof. Primadi Tabrani dalam bukunya 'Proses Kreasi, Gambar Anak dan Proses Belajar' (2014) menyatakan bahwa semua anak pasti suka menggambar, terlepas anak memiliki bakat atau tidak (Christianna 2019). Sementara itu proses berkreasi sangat berhubungan erat dengan kegiatan menggambar, dikarenakan sejak seorang anak dilahirkan anak tersebut telah berkomunikasi dengan bahasa rupa gambar sebelum anak dapat menulis dan membaca.

Melalui kegiatan berkesenian sesungguhnya seorang anak sedang bermain, bereksperimen, berekspresi dan berkreasi. Dalam hal ini proses menjadi lebih penting dari pada hasil yang diperoleh. Apabila bakat dan kreatifitas gagal dikembangkan pada usia anak-anak dan masa pertumbuhan, sungguh sangat disayangkan, maka seorang anak akan kesulitan untuk mengembangkan memori dan imajinasi yang baik. Pada saat proses berkreasi mengabaikan unsur proses dan hanya memandangi pada hasil akhir saja, maka yang terjadi adalah krisis sosial seperti yang banyak kita lihat saat ini: siswa mencontek, siswa hanya menghafal, siswa belajar hanya pada saat akan ujian, dan usai ujian segera lupa apa yang telah dipelajari. Tidak heran bila korupsi, perbuatan curang, persaingan tak sehat, tawuran dan krisis moral lainnya masih marak terjadi di Indonesia. Karena pola pendidikan yang masih result oriented (Christianna 2019). Hal yang sama manakala bakat berkesenian seorang anak tidak dikelola dengan baik, maka akan menurunkan daya berkesenian, daya estetik pada diri manusia. Padahal estetik tidak hanya perihal yang berkaitan dengan hasil karya seni melainkan juga estetik dalam bersikap, berpikir dan menjalankan kehidupan.

MENGELOLA BAKAT BERKESENIAN SEJAK USIA DINI

Setiap anak terlahir memiliki keunikan pada masing-masing dirinya. Demikian pula dengan bakat berkesenian yang dimiliki oleh anak, hal ini harus disadari oleh para orang tua, sehingga tidak bijak bila orang tua ataupun pendidik membandingkan antara satu anak dengan lainnya. Bakat berkesenian hampir selalu ada dalam setiap anak, atau boleh dikatakan bahwa bakat berkesenian dipastikan ada mengiringi setiap kelahiran manusia, sebab secara fitrah tuhan telah menciptakan manusia dengan membawa sifat keindahan baik secara lahiriah ataupun batiniah. Kegiatan menyanyi, menggambar, menari senantiasa menghiasi hari-hari seorang anak. Tinggal bagaimana mengarahkan bakat ini menjadi modal baik, karakter yang baik dalam kehidupan di masa mendatang.

Clark (Wahab 2005) menegaskan bahwa orangtua dan keluarga memainkan bagian yang sangat berarti dalam setiap fase pertumbuhan dan perkembangan anak dan akan berpengaruh terhadap hasil dari setiap keputusan pendidikan. Atas dasar itulah diyakini bahwa keluarga merupakan suatu tempat kelahiran yang sesungguhnya dari suatu keunggulan. Dengan demikian diartikan bahwa keluarga merupakan tempat awal dari usaha pengelolaan bakat berkesenian pada anak. Kehadiran figur orang tua berpengaruh terhadap kemampuan fisik, emosi, sosial, intuisi, dan kognitif seorang anak. Selain dari faktor yang diturunkan dari orang tua, perilaku dan karakter seorang anak juga tumbuh sebab melihat dan meniru dari kedua orang tuanya, ini sebab ada peribahasa yang mengatakan bahwa buah jatuh tak jauh dari pohonnya.

Lingkungan keluarga menjadi lingkungan utama dan awal terbaik sebagai tempat atau studio untuk ditumbuhkannya dan dikembangkannya bakat berkesenian seorang anak. Orang tua diharapkan mampu memberikan teladan yang baik dalam berperilaku berkesenian yang indah dalam keseharian sebagai kontribusi nyata dalam mendukung kegiatan anak berkesenian, mengingat kegiatan berkesenian adalah kegiatan yang erat dengan nilai-nilai keindahan. Contoh yang dapat diberikan oleh orang tua tidaklah harus pada kegiatan seni yang nyata melainkan dapat dicontohkan dalam perilaku keseharian seperti, berkata-kata baik, menata rumah dengan indah dan baik, mengembalikan setiap peralatan pada tempatnya, berpakaian yang baik, hal ini adalah sebagian contoh perilaku yang estetis secara visual ataupun ditinjau dari nilai kehidupan. Selain itu orang tua diharapkan juga mampu untuk memahami jiwa dan karakteristik anaknya, dengan memahami karakteristik unggul dari seorang anak dan kemudian memfasilitasinya untuk berkembang ini menjadi langkah baik dalam upaya mengelola bakat seorang anak.

Memperkuat bakat seni yang terbaca pada diri seorang anak dapat dilakukan dengan memfasilitasi, mengikut sertakan anak pada kegiatan berkesenian di luar rumah seperti worksop dan kursus sebagai upaya tambahan untuk menguatkan bakat berkesenian anak. Hal ini dapat dilakukan setelah orang tua memahami betul karakteristik dan keunggulan yang dimiliki anaknya, apakah seorang anak memiliki kecenderungan suka menggambar, menyanyi, menari atau bahkan kombinasi diantaranya, untuk dapat memilihkan dan mengantarkan anak pada lembaga pendidikan berkesenian yang tepat. Lembaga pendidikan seni semacam kursus menggambar, menyanyi dan kursus seni lainnya diyakini mampu menjadi wadah bagi seorang anak dengan bakat dan kesukaan sejenis yang akan menambah dan mengasah kemampuan tersebut menjadi lebih baik.

Kegiatan berseni rupa menjadi pilihan yang paling dekat dengan keseharian seorang anak. Mengasah bakat berseni rupa dirasa mampu untuk menampung dan mewakili bakat seni lain yang akan terus tumbuh dan berkembang. Kegiatan seni rupa sangat banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam proses penciptaan karya seni rupa dapat diterapkan dalam keseharian seorang anak sejak dini. Misalnya kegiatan menata sepatu setelah dipergunakan pada tempatnya, memilih warna pakaian yang dikenakan sesuai dengan tema acara dan kegiatan, hal-hal kecil ini akan membantu orang tua menanamkan prinsip-prinsip dalam berseni rupa yang berarti juga sekaligus menanamkan prinsip-prinsip kebaikan dalam kehidupan. Betapa ketika orang tua bersungguh-sungguh dalam menanamkan jiwa berseni rupa pada diri anak, tentunya pada saat yang sama juga telah dicapai penanaman karakter baik pada diri anak. Dikarenakan prinsip-prinsip yang terdapat dalam proses berkarya seni rupa ini adalah sama, seiring dan sejalan dengan prinsip baik dalam kehidupan antara lain, kesatuan, keseimbangan, irama, penekanan, proporsi dan keselarasan.

BAKAT SENI YANG TERASAH, MEMBENTUK KARAKTER DIRI YANG BAIK

Belakangan ini di negara kita Indonesia, kita melihat banyak sajian berita di televisi ataupun media sosial yang menunjukkan perilaku menurunnya kualitas moral pada diri masyarakat Indonesia. Perilaku moral yang tidak baik ini terus dipertunjukkan dan seperti telah menjadi biasa dalam perjalanannya, seperti misalnya

perilaku korupsi, pergaulan bebas, gaya hidup, kenakalan remaja dll. Hal ini menuntut adanya perubahan cepat dan tepat dalam membentuk karakter anak dan remaja sebagai pelaku generasi. Perihal pendidikan karakter telah menjadi pemikiran para ahli dan pendidik selama ini bagaimana caranya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu generasi muda untuk membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu, seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, dan adil dan membantu para generasi muda untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri. Menurut Lickona dalam (Sudrajat 2011) terdapat tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan. Ketujuh alasan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Penanaman pendidikan karakter adalah cara terbaik untuk menjamin anak-anak memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.
2. Cara untuk meningkatkan prestasi akademik.
3. Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain.
4. Persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam.
5. Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah.
6. Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja.
7. Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.

Dalam penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran nilai-nilai budaya memberikan dampak nyata dalam pembentukan karakter seorang anak. Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam pelaksanaan kegiatan berkesenian memuat nilai-nilai karakter kehidupan yang baik. Berkesenian mengajarkan tentang keindahan, keselarasan, keseimbangan sesuai dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam karya seni, yang prinsip tersebut sangat layak untuk digunakan sebagai solusi dalam kecarut-marutan hidup yang saat ini terjadi sebab menurunnya nilai moral pada diri manusia. Prinsip-prinsip berkesenian inilah yang nantinya dapat diresapi dan kemudian diterapkan dalam kehidupan seorang manusia. Prinsip-prinsip dalam berkesenian sangat selaras dan menjadi bagian tak terpisahkan daripada konsep pendidikan karakter yang selama ini telah digagas dan difikirkan oleh para ahli.

Dengan demikian bakat berkesenian yang dikelola dengan baik akan menumbuhkan sifat-sifat baik sejalan dengan prinsip-prinsip yang dijalankan dalam proses berkesenian. Hal ini dirasa akan memberikan dampak nyata dalam perubahan perilaku seorang anak menjadi pribadi yang baik, yang nantinya akan terbawa hingga anak tersebut menjadi dewasa di masa depan.

SIMPULAN

Bakat berkesenian yang terkelola dengan baik sejak dini, akan mampu menjadi sarana penanaman nilai-nilai berkarakter baik dalam kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan dalam proses berkesenian mengajarkan dan menanamkan perilaku baik yang estetis, yang indah untuk diterapkan dalam semua aspek berkehidupan seorang manusia. Sementara usia dini dalam rentangan usia antara 0 sampai dengan 8 tahun

(*golden age*) adalah masa-masa yang tepat untuk mengelola bakat berkesenian anak dalam kaitannya untuk menciptakan generasi berkarakter baik di masa mendatang. Generasi yang rasional dan kreatif adalah impian semua bangsa. Bangsa yang tidak kreatif cepat atau lambat akan segera digilas sejarah. Hal ini sejalan dengan pemikiran Muji Sutrisno, (Christianna, 2019) bahwa pendidikan kesenian merupakan salah satu upaya memberikan keseimbangan pada pribadi manusia, yaitu pribadi yang memiliki intelektual, ketajaman dan kehalusan rasa serta memiliki kemampuan kerja terampil, yang nampak pada perilaku etis-estetis-artistis. Dari satu sisi, sikap estetis dapat mempertajam potensi afektif, dan sisi lain dapat pula merangsang tumbuhnya kreativitas yang merupakan unsur vital dalam pembentukan karakter. Pengelolaan bakat berkesenian melalui lingkungan keluarga, pendidikan seni di sekolah ataupun di lembaga peminatan seni bukan bertujuan untuk menghasilkan seniman cilik, tetapi untuk mengusahakan pendidikan menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter baik dan unggul.

DAFTAR RUJUKAN

- Christianna, Aniendya. 2019. ““ Merdeka Belajar ’ Melalui Berkesenian (Rupa).” *Universitas Kristen Petra*.
- Hanafie, Nurharsya Khaer, Fatimah Hidayahni Amin, and Universitas Negeri Makassar. 2018. “Prosiding Seminar Nasional ISSN 2443-1109 Volume 04, Nomor 1 BAKAT DAN KREATIVITAS PEMBELAJAR.” 04: 334–43.
- Priyanto, Aris. 2014. “PENGEMBANGAN KREATIVITAS PADA ANAK USIA DINI MELALUI AKTIVITAS BERMAIN.” *Jurnal Ilmiah Guru “COPE”* (02).
- Sudrajat, Ajat. 2011. “Mengapa Pendidikan Karakter?” 1: 47–58.
- Suprayadi, Maryus. 2020. “MENAKAR BAKAT MINAT MELALUI THREE TYPE LEARNING METHODS.” *Teknosains Kodepena* 01(02): 50–57.
- Wahab, Rochmat. 2005. “PERANAN ORANG TUA DAN PENDIDIK DALAM MENGOPTIMALKAN POTENSI ANAK BERBAKAT AKADEMIK.” *Dibahas dalam SEMINAR KEBERBAKATAN yang diselenggarakan oleh Dewan Eksekutif Mahasiswa Psikologi Universitas Diponegoro, Semarang pada 28 Mei 2005 di Semarang*: 1–14.

PEMBINAAN SENI KALIGRAFI SEBAGAI WADAH MENGEMBANGKAN MINAT BAKAT SISWA

Aqim Amral Hukmi

S2 Keguruan Seni Rupa/ Universitas Negeri Malang
aqim.amral.2002518@students.um.ac.id

Abstrak: Pendidikan merupakan suatu proses mengembangkan kepribadian dan kemampuan siswa di dalam dirinya. Minat dan bakat merupakan salah satu hal yang perlu dikembangkan. Pelatihan dan pembinaan secara serius dan teratur harus dilakukan supaya hal itu dapat diwujudkan. Pendidikan seharusnya menyediakan sebuah kegiatan seperti pembinaan yang tidak hanya mementingkan kegiatan akademik tapi juga kegiatan yang bersifat non akademik. Kegiatan yang memberikan pengetahuan tentang salah satu kesenian islam yang sedang berkembang yaitu seni kaligrafi huruf arab. Pembinaan kaligrafi diharapkan dapat mengoptimalkan minat dan bakat siswa sehingga mampu menjadi salah satu sumber daya manusia berkualitas yang berguna bagi kemajuan bangsa. Seni Kaligrafi yang memiliki keindahan mampu untuk meningaktan rasa suka dan ketertarikan bagi siswa untuk semangat dalam berkarya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan minat dan bakat siswa melalui pembinaan kaligrafi yaitu latihan, setoran, dan motivasi (1) Mampu mengatasi hambatan dalam pengembangan bakat seni kaligrafi. (2) Mampu memberikan bekal kepada siswa yang dapat berguna bagi kehidupan di masa depan.

Kata Kunci: Pembinaan; Kaligrafi; Minat dan Bakat

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pemberdaayaan manusia yang sedang mengalami perkembangan di dalam dirinya pada suatu lingkungan masyarakat. Maka pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian seseorang di masa depan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum di dalam (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003) Pasal 1 ayat (1) yang menjelaskan bahwa. "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Minat dan bakat biasanya di artikan sebagai sebuah potensi yang dimiliki oleh sesorang yang dibawa sejak lahir. Namu minat dan bakat ini harus dikembangkan sehingga dapat terwujud. Maka hal ini berkaitan bahwa bakat memerlukan sebuah latihan dan pendidikan agar suatu tindakan dapat dilakukan di masa yang akan datang (Antara, 2015).

Mengingat bahwa siswa merupakan suatu organisme yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan seperti emosional, minat dan bakat serta kemampuan jasmani. Maka lembaga pendidikan harus mampu menghadirkan berbagai macam kegiatan yang dapat memberikan sebuah layanan dalam upaya untuk mengembangkan

minat dan bakat siswa. Sehingga tujuan pendidikan dapat terwujud yaitu menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi secara optimal sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki (Wulan, 2011). Prakteknya lembaga pendidikan memberikan sebuah layanan dengan memberikan pembinaan-pembinaan kepada siswa sebagai upaya dalam mengembangkan minat dan bakat siswa. Pembinaan hadir sebagai sebuah respon terhadap kebutuhan siswa dalam menyalurkan minat dan bakat mereka.

Pengembangan minat dan bakat ini merupakan upaya dalam proses mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Menurut (Ferguson, 2006) dalam (Wandansari, 2011). Bakat siswa perlu dikembangkan untuk mengakomodasi kebutuhan sosial dan emosional siswa berbakat, serta menciptakan keseimbangan antara pengembangan potensi dan pemahaman diri yang optimal. Senada dengan hal ini kegiatan pembinaan yang dilaksanakan baik di sekolah maupun di luar sekolah, bertujuan agar siswa dapat mengembangkan potensi, minat dan bakat mereka (Muhdar, 2017). Jika hal ini dikembangkan dapat membantu mereka untuk menjadi siswa yang berprestasi di masa yang akan datang.

Maka apabila tidak terdapat wadah untuk mengatualisasikan kemampuan siswa sehingga perkembangan minat dan bakat menjadi terhalang maka dikhawatirkan dapat terjadi masalah yang dapat mempengaruhi kepribadian siswa. Maka pengembangan minat dan bakat siswa dapat terjadi jika mereka memperoleh kesempatan untuk menyalurkannya melalui wadah yang disediakan oleh lembaga pendidikan. Senada dengan hal ini bahwa terdapat faktor yang berasal dari luar individu anak berbakat, namun memiliki pengaruh yang cukup signifikan bagi anak berbakat. Seperti lingkungan sosial, lingkungan edukasi, banyaknya latihan, hambatan-hambatan yang didapat, dan ketersediaan sarana serta prasarana (Widayat, 2016). Maka lembaga pendidikan berusaha untuk menghadirkan sebuah wadah dalam bentuk pembinaan yang diberikan kepada siswa.

Pembinaan yang mungkin dapat memberikan suatu pendidikan dalam proses pengembangan siswa adalah pembinaan kaligrafi. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa dengan potensi yang dimiliki oleh siswa, kegiatan kaligrafi tentunya akan sangat bermanfaat bagi pengembangan bakat dan kemampuan yang mereka miliki (Ariesta & Maulana, 2018). Melalui pembinaan kaligrafi ini siswa diberikan bekal dalam bentuk pelatihan, setoran dan motivasi yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan minat dan bakat mereka yang berguna untuk memberikan bekal pada siswa sehingga mampu bersaing pada kehidupan di masa depan.

PAPARAN

Pembinaan menjadi sebuah kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik dalam proses membangun suatu pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa. Kegiatan ini menjadi sesuatu hal yang penting dilakukan untuk memberikan dorongan kepada siswa untuk mampu membangkitkan serta mengembangkan minat dan bakat mereka.

Maka pembinaan sebagai sebuah wadah yang perlu untuk dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam rangka menemukan serta mengembangkan bakat dan minat siswa. Sehingga mereka mampu memperdalam dan menguasai suatu hal yang menjadi keahliannya. Sedangkan menurut Winner (1996) dalam (Widayat, 2016) anak

berbakat memiliki *rage to master*, yang berarti salah satu tujuan anak berbakat adalah menguasai bidang yang menjadi bakatnya. Hal ini menunjukkan bahwa bakat perlu untuk dikembangkan.

Sebelum membahas lebih jauh mengenai bakat, perlu diketahui makna dari sebuah pengembangan. Pengembangan merupakan suatu proses pendidikan yang membutuhkan waktu jangka panjang yang terorganisir, serta menggunakan prosedur yang sistematis dalam wujud pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan umum. Pengembangan adalah upaya memperluas atau mewujudkan potensi-potensi, membawa suatu keadaan secara bertingkat kepada suatu keadaan yang lebih lengkap, lebih besar, atau lebih baik, memajukan sesuatu dari yang lebih awal kepada yang lebih akhir atau dari yang sederhana kepada tahapan perubahan yang lebih kompleks (Islamiyah, 2018).

Lebih lanjut, Menurut Alkadri dalam (Islamiyah, 2018), pengembangan adalah kemampuan yang ditentukan oleh apa yang dapat dilakukan dengan apa yang dimiliki untuk meningkatkan kualitas hidup. Maka berdasarkan beberapa definisi tersebut maka yang dimaksud pengembangan adalah kemampuan untuk meningkatkan potensi yang dimiliki oleh seseorang menuju ke arah lebih baik. Nah, pengembangan pada hal ini berkaitan dengan meningkatkan bakat dan minat siswa. Mungkin minat dan bakat memiliki keterkaitan sehingga sering disebutkan secara bersamaan.

Minat merupakan sebuah dorongan yang menyebabkan suatu individu tertarik kepada sebuah objek tertentu seperti, pelajaran, pekerjaan, benda, dan orang. Sedangkan Slameto (2010) dalam (Nurhasanah & Sobandi, 2016) memberikan pengertian minat sebagai suatu rasa lebih suka, rasa keterkaitan. Maka, minat mampu meningkatkan potensi yang dimiliki siswa karena mereka memiliki rasa suka dan ketertarikan di dalam diri mereka terhadap suatu hal.

Bakat merupakan sebuah potensi yang memungkinkan siswa menjadi lebih baik. Menurut Asrori (2009) dalam (Fadillah, 2016) bakat adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan dan terampilan, baik yang bersifat umum dan khusus. Senada dengan hal itu bakat adalah kemampuan yang merupakan sesuatu yang melekat (*inherent*) dalam diri seseorang (Anggraini et al., 2020).

Maka minat dan bakat siswa harus dikembangkan, karena hal ini penting dilakukan mengingat bahwa mereka memiliki potensi yang dapat membantu dalam menyiapkan diri menghadapi perkembangan di masa depan. Lebih lanjut, mengembangkan minat dan bakat bertujuan agar seseorang belajar atau di kemudian hari dapat bekerja di bidang yang diminatinya dan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga mereka mampu mengembangkan kapabilitas untuk belajar serta bekerja secara optimal dan penuh antusias.

Siswa yang memiliki minat dan bakat akan sangat mengalami kerugian jika mereka tidak menemukan wadah untuk mengembangkannya. Lingkungan yang sesuai dengan minat dan bakat sangat dibutuhkan untuk membantu siswa dalam proses mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Dukungan yang diberikan oleh lingkungan dapat dalam bentuk fasilitas.

Fasilitas yang diberikan oleh lembaga pendidikan dalam menyediakan wadah kepada siswa menjadi hal penting dilakukan. Fasilitas ini dapat diberikan dalam bentuk sarana dan prasarana yang memadai. wadah yang tepat adalah melalui ekstrakurikuler atau sebuah pembinaan di sekolah agar dapat langsung dipantau oleh guru. Sehingga, perkembangan anak akan tercapai secara optimal dan bukan tidak mungkin upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dapat tercapai (Wintara, 2017).

Tidak kalah penting dari pada itu seorang guru atau pembina haruslah yang memiliki profesionalitas di dalam bidangnya.

Berkaitan dengan profesionalitas guru atau pembina, bahwa mereka memberikan pengaruh terhadap pengembangan minat dan bakat siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan *National Association for Gifted Children (NAGC)* dalam (Wandansari, 2011) yang menekankan pentingnya para guru mengakomodasi kebutuhan afektif anak berbakat untuk memenuhi kebutuhan akademis mereka, dimana beberapa karakteristik guru ideal bagi siswa berbakat adalah mampu menginspirasi dan memotivasi siswa, menurunkan ketegangan dan kecemasan siswa, mengapresiasi sensitifitas pada anak berbakat, membangun relasi interpersonal yang positif. Lebih lanjut guru atau lembaga pendidikan perlu memberikan sebuah fasilitas seperti sebuah pembinaan yang dapat membantu untuk mencapai tujuan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa.

Salah satu pembinaan yang dirasa mampu adalah pembinaan seni kaligrafi, karena pembinaan ini dapat membantu lembaga pendidikan dalam kaitannya membangun minat dan bakat siswa. Hal ini terbukti dengan semakin maraknya pembinaan kaligrafi di beberapa sekolah. Bahkan cabang perlombaan kaligrafi semakin diminati oleh banyak orang khususnya siswa. Senada dengan pendapat Ulin Nuha yang menyatakan bahwa “tidak semua orang mampu menguasai khat/kaligrafi dengan baik, karena kemampuan tersebut sangat erat kaitannya dengan bakat yang dimiliki oleh masing-masing individu. Sehingga pembinaan kaligrafi dapat menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan bakat dalam bidang seni kaligrafi (Andreasty & Almuhtadin, 2019).

Hal yang membuat seni kaligrafi semakin banyak diminati adalah karena seni kaligrafi merupakan sebuah kesenian yang memiliki keindahan yang berbeda dengan lainnya. Seni dalam kaligrafi itu memiliki hal yang unik dan penuh estetis di dalam seni Islam terdapat nilai-nilai keindahan, siapa memiliki rasa dan jiwa mungkin, setiap manusia akan menghargai seni, termasuk seni Islam yang berupa kaligrafi, tulisan arab, yang kadang ditulis di sudut-sudut masjid, mushola dan bahkan kaligrafi itu ada di Mekkah (Kirom & Hakim, 2020).

Kaligrafi adalah seni menulis indah dengan merangkai huruf-huruf arab atau ayat suci Al-Qur’an, sholawat atau kata-kata hikmah sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Seni kaligrafi merupakan seni yang paling unik, dan berbeda dengan seni lainnya (Kirom & Hakim, 2020). Sehingga hal ini mampu meningkatkan rasa suka dan ketertarikan terhadap seni kaligrafi ini. Bahkan mampu mewadahi bakat seni yang dimiliki oleh siswa dengan karya seni kaligrafi tersebut.

Melalui pembinaan kaligrafi inilah minat dan bakat siswa dapat diasah dengan baik. Mereka akan semakin berkembang dan maju untuk mempersiapkan diri mereka di masa depan.

SIMPULAN

Saat ini pengembangan minat dan bakat pada siswa sangat diperlukan untuk bekal mereka ke depan. Namun mereka harus didukung dengan lingkungan yang mampu mengembangkan minat dan bakat. Lingkungan berusaha untuk memberikan wadah kepada mereka dengan pembinaan-pembinaan di luar jam akademik. Pembinaan kaligrafi salah satu pembinaan yang mampu menjadi wadah bagi siswa

dalam mengembangkan minat dan bakat mereka. Sehingga mereka memiliki bekal untuk di masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Andreastya, V. H., & Almuhtadin, I. F. (2019). Korelasi Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Kaligrafi Dengan Bakat Seni Rupa Siswa MI Miftahul Huda Tanjunganom Diwek Jombang. *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(2), 54–64. <https://doi.org/10.37216/badaa.v1i2.247>
- Anggraini, I. A., Utami, W. D., & Rahma, S. B. (2020). Analisis Minat dan Bakat Peserta didik terhadap Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 23–28.
- Antara, P. A. (2015). PENGEMBANGAN BAKAT SENI ANAK PADA TAMAN KANAK-KANAK. *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI*, 10(1), 29–34.
- Ariesta, O., & Maulana, I. (2018). PELATIHAN SENI KALIGRAFI ISLAM. *BATOBAH (Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat)*, 5458.
- Fadillah, A. (2016). Analisis Minat Belajar Dan Bakat Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *M A T H L I N E : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(2), 113–122. <https://doi.org/10.31943/mathline.v1i2.23>
- Islamiyah, W. (2018). Studi Eksploratif tentang Faktor-Faktor Pendukung Pengembangan Kawasan Wisata Religi Makam KH . Abdurrahman Wahid (Gus Dur) di Kabupaten Jombang. *Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 6(September-November), 1–13.
- Kirom, S., & Hakim, A. L. (2020). Kaligrafi Islam Dalam Perspektif Filsafat Seni. *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 20(1), 55. <https://doi.org/10.14421/ref.2020.2001-04>
- Muhdar. (2017). *Kegiatan Pembinaan yang Dilaksanakan Baik disekolah Maupun Di Luar Sekolah, Bertujuan Agar Siswa Dapat Mengembangkan Potensi, Minat dan Bakat. c.*
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL, 3 (2003).
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 128. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3264>
- Wandansari, Y. (2011). Faktor Protektif pada Penyesuaian Sosial Anak Berbakat. *INSAN*, 13(02), 85–95.
- Widayat, I. W. (2016). Strategi Orang Tua dalam Mengoptimalkan Potensi Seni Anak Berbakat Istimewa. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 5(1), 1–15.
- Wintara, I. M. S. (2017). Pentingnya peran guru dalam pengembangan minat, bakat dan kreativitas siswa melalui ekstrakurikuler. *ResearchGate, March*, 1–13. <https://www.researchgate.net/publication/315110215>
- Wulan, D. K. (2011). PERAN PEMAHAMAN KARAKTERISTIK SISWA CERDAS ISTIMEWA BERBAKAT ISTIMEWA (CIBI) DALAM MERENCANAKAN PROSES BELAJAR YANG EFEKTIF DAN SESUAI KEBUTUHAN SISWA. *Humaniora*, 2(1), 269–276.

KEGIATAN MEMBATIK PADA SISWA BERBAKAT SENI DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN VISUAL SPASIAL DAN EMOSIONAL

Desy Ratna Syahputri

Magister Keguruan Seni Rupa, Jurusan Seni dan Desain,
Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang
Email : desyratnas27@gmail.com

Abstrak : Membatik bukan hanya sebatas aktivitas kreatif, namun kegiatan membatik merupakan sebuah proses dalam mengolah rasa. Di dalam kegiatan membatik anak harus belajar mengolah sentuhan estetis dan emosionalitas, karena dibutuhkan ketekunan, optimisme, fungsi kognitif yang baik, serta kesabaran. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kegiatan membatik dengan tingkat kecerdasan visual spasial dan emosional. Data yang dikumpulkan di peroleh melalui study literature berupa jurnal, artikel, prosiding dan publikasi yang relevan. Sebagai penelitian deskriptif, hasil penelitian Memberikan gambaran yang jelas tentang seni membatik sebagai kegiatan pembelajaran yang dapat mengasah dan mengolah kecerdasan visual spasial, siswa memiliki kecekatan, ketepatan, ketangkasan serta kefasihan dalam menggores. Membatik dianggap sebagai media yang digunakan untuk mengembangkan dan mengash pola pikir, sikap, dan kemampuan motorik melalui gambar motif. mengelola emosi kita, karena dibutuhkan ketekunan, optimisme, fungsi kognitif yang baik, serta kesabaran. Kegiatan membatik membantu menyalurkan emosi negative pada kegiatan estetik dengan mengolah rasa

Kata kunci : *Membatik, Siswa, Kecerdasan Visual Spasial, Kecerdasan Emosioanal.*

Abstract: Batik is not only a creative activity, but batik activity is a process in processing taste. In batik activities, studentd must learn to cultivate aesthetic and emotional touches, because it takes persistence, optimism, good cognitive function, and patience. This study aims to see the relationship between batik activities and the level of visual, spatial and emotional intelligence. The data collected is obtained through study literature in the form of journals, articles, proceedings and relevant publications. As a descriptive study, the research results provide a clear picture of the art of batik as a learning activity that can hone and cultivate spatial visual intelligence, students have dexterity, accuracy, dexterity and fluency in scratching. Batik is considered as a medium that is used to develop and treat thought patterns, attitudes, and motor skills through images of motifs. manage our emotions, because it takes persistence, optimism, good cognitive function, and patience. Batik activities help channel negative emotions in aesthetic activities by processing taste

Keyword: *Batik, Students, Spatial Visual Intelligence, Emotional Intelligence.*

PENDAHULUAN

Setiap manusia dilahirkan dengan kemampuan kecakapan bawaan untuk dapat berkreasi dan menjadi kreatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Purwanto (1986) bahwa bakat lebih dispesifikan sebagai kata *apitude* yang berarti kecakapan, yaitu kemampuan manusia untuk mengenal kesanggupan-kesanggupan tertentu. Kendati demikian banyak faktor seperti lingkungan, aturan dan kebiasaan yang mempengaruhi perubahan perilaku siswa dan menjadikannya berada di bawah tekanan. Sementara kreativitas dan menjadi kreatif merupakan suatu hal yang membutuhkan ruang dan jarak agar dapat diimplementasikan (Huriyati, 2013). Melalui tekanan, aturan dan tuntutan tersebut siswa yang memiliki kecerdasan bawaan akan dapat melaluinya secara tepat dan terstruktur, namun berbeda halnya untuk siswa yang tidak dapat meraih sukses karena mereka merasa tidak mampu (*inferioritas*). Siswa yang mengalami kegagalan dan kesulitan akan menimbulkan rasa tertekan. Siswa yang demikian membutuhkan penyaluran emosional melalui kegiatan yang dapat menyalurkan perasaannya, *coping stress* dapat dilakukan dan diajarkan dengan cara yang baik dan positif, salah satunya adalah penyaluran emosi melalui kegiatan kreativitas

Dalam melakukan kegiatan kreatif siswa memerlukan *intelegensi* yang akan digunakan dalam mengambil tindakan secara terarah, dan berpikir rasional dalam menghadapi lingkungannya. Penuangan kegiatan kreatif ini sangat erat dengan kecerdasan visual spasial dimana siswa dapat memahami, memproses, dan berpikir dalam bentuk visual. Siswa yang mempunyai kecakapan ini mampu menerjemahkan bentuk gambaran dalam pikirannya ke dalam bentuk dua atau tiga dimensi dan memahami konsep spasial serta terlihat antusias ketika melakukan aktivitas yang berkaitan dengan kemampuan ini (Rosidah, 2014)

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam hal ini adalah memberikan anak ruang untuk mengembangkan dan meluapkan apa yang sedang dirasakan melalui kegiatan positif. Kegiatan membuat merupakan salah satu alternatif siswa sebagai sarana *coping stress* atau melepas frustrasi (Sokhiyah, 2016).

Dari uraian di atas dapat kita ketahui bahwa membuat dapat membangunkan kedua kecerdasan secara seimbang yakni visual spasial dan emosional. Tuntutan dan problematika yang dapat diselesaikan secara tepat dapat mengasah kecerdasan siswa. Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk menguji secara empirik hubungan antara kegiatan membuat yang mempengaruhi kecerdasan visual spasial dan emosional serta faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecerdasan tersebut secara spesifik.

PEMBAHASAN

Kegiatan Membuat Di Sekolah

Pembelajaran atau *leaning* merupakan sebuah perubahan yang relatif pada tingkah laku atau sikap sebagai hasil latihan dari sebuah pengalaman secara efektif. Menurut (Komariah & Triatna, 2005) sekolah efektif merupakan sekolah yang mampu mengoptimalkan semua masukan dan proses bagi ketercapaian output pendidikan, yaitu prestasi sekolah, terutama prestasi siswa yang ditandai dengan dimilikinya semua kemampuan berupa kompetensi yang dipersyaratkan di dalam belajar. Di dalamnya mengoptimalkan input, proses dan output, yang memiliki tingkat kesesuaian antar hasil yang dicapai dengan rencana dan yang telah ditetapkan (Permatasari, 2018).

Pembelajaran seni di sekolah yang biasa disebut sebagai seni budaya berperan sebagai sarana pelestarian kesenian batik secara umum di sekolah. Secara umum dapat dipilah antara mata pelajaran seni resmi dalam arti dilaksanakan di dalam kurikulum pembelajaran atau disebut intrakurikuler, dan mata pelajaran seni yang dilaksanakan di luar kurikulum pembelajaran disebut kegiatan ekstrakurikuler (Mujiyanto, 2019).

Latar belakang terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler adalah akibat dari permasalahan bahwa seni budaya hanya mendapat waktu dua jam pelajaran per minggu. Dengan jam yang terbatas maka pengetahuan dan ketrampilan yang akan didiaptkan siswa sangatlah terbatas. Siswa yang memiliki minat, bakat dan potensi di bidang seni rupa perlu dibina dan diarahkan agar bisa mengembangkan seluas-luasnya keterampilan yang dimiliki ke jenjang yang lebih tinggi. Namun tak jarang banyak siswa yang hanya sebatas pengenalan saja akibat dari keterbatasan waktu. Beberapa siswa mempelajari batik hanya ingin mengetahui bagaimana cara dan rasa membuatnya tanpa menyadari dan meresapi ada banyak manfaat dalam mempelajari batik jika dilkakukan secara konsisten. Hal tersebut akan dapat meningkatkan daya cipta, melatih konsentrasi, kecerdasan, kesabaran dan ketekunan disamping bertujuan untuk pelestarian batik itu sendiri.

Dalam belajar membuat batik membutuhkan banyak latihan untuk mengasah keterampilan dan ketajaman indera. Ketajaman indera yang diasah dari proses berlatih membuat siswa dapat mengeksplorasi bentuk, meningkatkan kecekatan, ketangkasan, kefasihan dan kelancaran dalam melaksanakan dan menghasilkan produk seni (Reeta Sonawat dan Purvi Gogri, 2008).

Kecerdasan Visual Spasial dan Kecerdasan Emosional

Banyak penelitian yang membahas mengenai *intelligence* salah satunya merupakan kecerdasan visual spasial. Kecerdasan jenis ini sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia karena banyak pekerjaan yang menggunakan dan memanfaatkan kecerdasan spasial. Seperti halnya bangunan yang ada di sekitar kita dirancang dan dibangun menggunakan kecerdasan visual spasial, menjahit busana, merias dan lain sebagainya (Musfiroh, 2004).

Seseorang yang memiliki kecerdasan spasial yang tinggi sangat mudah menghafal jalan, Pemikiran spasial bukan hanya dimiliki oleh para seniman, tetapi juga oleh dokter ahli bedah, tukang kayu, bahkan seseorang yang merencanakan baju apa yang akan dipakainya hari ini. Marhayati (2010) berpendapat bahwa kecerdasan spasial merupakan kecerdasan yang memiliki hubungan dan kepekaan dalam memadukan kegiatan persepsi visual mata maupun pikiran serta mengkombinasikan dan mentransformasikan persepsi visual. Kemampuan yang ditunjukkan seseorang yang tinggi dalam kecerdasan ini adalah kegiatan menggambar yang terlihat presisi dan nyata (Apecawati, 2018).

Kecerdasan visual-spasial atau disebut kecerdasan visual adalah kemampuan untuk memahami gambar-gambar dan bentuk termasuk kemampuan untuk menginterpretasi dimensi ruang yang tidak dapat dilihat. Adapun karakteristik siswa yang memiliki kecerdasan ini antara lain : Senang menata ruang, Senang pekerjaan seni, Senang gambar, Mudah membaca peta dan gambar serta senang mewarnai

Sementara kecerdasan emosional merujuk pada sejumlah penelitian yang relevan, menjelaskan bahwa emosi siswa khususnya di usia remaja di tentukan oleh kematangan dan faktor belajar (Hurlock dalam Sokhiyah, 2016). Orang yang

memiliki kecerdasan emosional cenderung akan sukses. Hal ini dikarenakan kecerdasan emosional sangat berpengaruh dalam melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Kecerdasan ini mengajarkan manusia untuk dapat mengolah perasaannya sendiri, memotivasi diri dan ketahanan dalam kegagalan (Sokhiyah, 2016). Melalui kecerdasan emosional siswa dapat manage jiwanya.

Menurut Goleman (2000), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Kegiatan Membatik Sebagai Upaya Peningkatan Kecerdasan

Imajinasi merupakan bagian integral dari perkembangan setiap siswa dan harus di pupuk dengan memperhatikan apa yang harusnya di pelajari. Ruang dan kesempatan untuk bermajinasi dan berkreasi penting di sediakan untuk siswa untuk memberikan wadah dan kesempatan untuk berkembang menjadi apa yang dia inginkan dan menciptakan lingkungan belajar yang baik (Rosidah, 2014)

Dalam menciptakan kegiatan berkesenian tersebut siswa harus melakukannya dengan tenang dan kreatif dalam mencipta motif. Kegiatan membatik ini dapat dilakukan berulang sebagai bentuk terapi rasa dalam mengasah kepekaan visual yang ditumbuhkan dari latihan intens. Sejalan dengan hasil penelitian Kuloglu dan Asasogl (2010) dalam Damayanti (2018) yang berjudul *Indirect Expression as an Approach to Improving Creativity in Design Education*, menunjukkan bahwa kreativitas dan kualitas gambar terwujud melalui latihan, belajar seni dengan banyak latihan dapat meningkatkan kreativitas siswa. Dari proses latihan-latihan siswa memperoleh dan memperkaya ide serta pengalaman yang kemudian dikembangkan untuk menciptakan inovasi pada bentuk yang baru (Ajda Şenol, 2013). Melalui Latihan berulang hingga tak terbatas siswa akan memiliki respon dan kemampuan yang baik terhadap bentuk. Hal tersebut akan tersimpan dalam ingatan jangka panjang

Ketajaman dan kepekaan indrawi membuat siswa lebih dapat mengeksplorasi bentuk sesuai latar belakang dan pengalaman yang telah ia miliki. Hal ini menjadikan siswa memiliki kecekatan, ketepatan, ketangkasan serta kefasihan dalam menggores. Membatik dianggap sebagai media yang digunakan untuk mengembangkan dan mengasah pola pikir, sikap, dan kemampuan motorik melalui gambar motif.

Dari uraian tersebut kita dapat mengamati bahwa membatik dapat mengembangkan kecerdasan visual spasial karena di dalam membatik terdapat upaya yang dapat mengembangkan karakteristik kecerdasan spasial anak seperti kegiatan menciptakan dan menata komposisi gambar motif, mewarnai, menciptakan ide rancangan motif, dan memvisualisasikannya ke dalam wujud karya (Yaumi, 2019)

Membatik juga kental akan pesan bagaimana mengelola emosi kita, karena dibutuhkan ketekunan, optimisme, fungsi kognitif yang baik, serta kesabaran. Kegiatan membatik membantu menyalurkan emosi negative pada kegiatan estetis dengan mengolah rasa. Membatik pada dasarnya adalah suatu kegiatan kreativitas dimana membutuhkan waktu, ketenangan, kemampuan kognitif, dan motorik. Dengan aktivitas tersebut pula siswa dapat menyalurkan emosi-emosi negatif mereka. Asumsinya seseorang yang terbiasa membatik, memiliki kreativitas yang cukup tinggi. Seseorang yang mempunyai kreativitas yang baik memiliki cara yang tepat

dalam menyalurkan emosi negatifnya, sehingga diharapkan mempunyai ketahanan emosi yang baik pula.

Ditinjau lebih dekat lagi bahwa kreativitas dan kecerdasan emosi sama-sama memiliki ciri kognitif dan afektif. Adapaun ciri kognitif tersebut menurut Munandar (2002) merupakan kelancaran menuangkan ide-ide (*fluency*), kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan yang beragam (*flexibility*), kemampuan menyampaikan ide gagasan yang secara statis unik serta kemampuan melihat korelasi hubungan baru, atau membuat kombinasi-kombinasi baru anara macam-macam unsur/bagian (*originality*), serta kemampuan untuk mengembangkan, merinci dan memperkaya suatu gagasan (*elaborasi*). Karakteristik kognitif kecerdasan emosional siswa merupakan fokus kontrol dalam memilah pikiran negtaif menjadi fungsi kognitif yang baik.

Ciri kognitif dari kecerdasan emosional adalah lokus kontrol internal, Untuk mengelola pikiran-pikiran negatif, seseorang yang memiliki fungsi kognitif yang baik maka akan lebih mudah menuangkan segala sesuatunya menjadi karya. Seperti yang dikemukakan oleh Solso (dalam Hurriyati, 2013), yang memandang aktivitas kogitif sebagai hasil dari perspektif baru terhadap masalah atau situasi yang sedang dihadapi.

Adapun ciri afektif kegiatan membuat batik yang berperan mengasah kecerdasan emosional melalui rasa ingin tau, saling kritik terhadap karya teman, menghargai keindahan, dan mencari pengalaman baru serta belajar mehargai dan megapresiasi karya oranglain. Ciri afektif tersebut yang menunjukkan adanya hubungan atau irisan antara kreativitas dengan kecerdasan emosional.

KESIMPULAN

Manusia senantiasa melakukan kegiatan belajar sepanjang hayatnya. Melalui belajar manusia. Konsep belajar ini dapat dilakukan dimana saja tanpa mengenal baasan ruang dan waktu. Tak jarang dalam kegiatan pembelajaran siswa merasakan tekanan akibat dari ketidak mampuan siswa mengolah dan memanage emosionalitas. Hal ini tidak baik jika terjadi dalam jangka panjang, sehingga dibutuhkan kegiatan relaksasi dan penanganan agar emosionalitas yang dialami siswa dapat tersalrkan melalui hal-hal possitif dan kreatif. Salah satunya kegiatan membuat batik yang dianggap mampu menyeimbangkan, mnegasah an meningkatkan kecerdasan visual spasial dan kecerdasan emosional.

Kecerdasan visual spasial adalah kecerdasan dalam memahami bentuk, warna, dengan mudah menghafal dena dan jalan serta mampu mengutarakan ide, rancangan dan konsep visual. Sementara kecerdasan emosional adalah menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan. Membuat batik di rasa mampu mengolah kecerdasan visual spasial dan emosional. Dalam prosesnya membutuhkan ketelatenan dan kejelian dalam membuat visualisasi motif. Batik tidak hanya sebagai penciptaan visualisasi budaya saja tetapi di dalamnya ada proses kreatif yang mengajarkan siswa kelembutan dan budi pekerti serta merancang dan menstrukturkan pola pikir. Jika dilakukan secara intens maka dapat mengasah kepekaan indra, mengasah ketenangan dalam berpikir dan bertindak serta mengasah skill motorik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajda Şenol. 2013. *Is Art Mimesis Or Creation? Elsiervogoleman, Daniel.* (2000). *Emissional Intelligence* (Terjemahan). Ja Kata : PT Gramedia Pustaka Utama
- Apeca, Linda Dwi Dkk, 2018. *Hubungan Kecerdasan Visual-Spasial Dengan Kemampuan Menggambarkan Bentuk Molekul Pada Mahasiswa.* Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa. Vol.7 No. 1 (2018)
- Damayanti, Anita. 2018. *Peningkatan Kreativitas Seni Melalui Kegiatan Membuat.* Prosiding “Membangun Sinergitas Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Pada Era IR 4.0. Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018
- Hurriyati, Evi Afifah Dkk, 2013. *Kreativitas Dan Ketahanan Emosional Pada Siswa Dengan Ekskul Membuat.* Jurnal Humaniora : Vol.4 No.1 April 2013
- Hurlock, C. B. 1999. *Psikologi Perkembangan Suatu Pen Dekatan Sepanjang Rentang Kehidupan,* Alih Bahasa: Istiwidayanti Dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga
- Komariah,A Dan Triatna,C. (2005). *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif.* Jakarta: Bumi Aksara
- Marhayati,N.2010.Kecerdasan Jamak. (Online). (http://id.shvoong.com/socialsciences/psychology/1846741_kecerdasanjama_k/, Diakses 10 November 2016).
- Munandar. 2002. *Kreatifitas Dan Kebakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif,* Jakarta: PT Gramedia Widiastama Indonesia
- Mujiyanto, Agusyani, 2019. *Implementasi Pembelajaran Ekstrakurikuler Membuat Di SMP Negeri 1 Sleman Kabupaten Sleman.* Journal Of Educational Evaluation Studies (JEES), 1 (1), 2019
- Musfiroh, T. 2004. *Bermain Sambil Belajar Dan Mengasah Kecerdasan.* Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi
- Ngalim Purwanto. 1986. *Psikologi Pendidikan.* Bandung: Remaja Karya.
- Permatasari, Ida Ayu. 2018. *Implementasi Program Sekolah Rujukan Melalui Kegiatan Membuat Dalam Perspektif Sekolah Efektif.* Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan, Volume 2, Nomor 2, Tahun 2018
- Reeta, Sonawat. 2008. *Multiple Intelligences For Preschool Children /* Reeta Sonawat, Purvi Gogri. Multi-Tech Publishing Co : Yogesh
- Rosidah,Laili. 2014. *Peningkatan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini Melalui Permainan Mazelaily Rosidah.* Jurnal Pendidikan Usia Dini : Vol 8 No 2 (2014)
- Sokhiyah, Nunuk Nur. 2016. *Pengaruh Intensitas Kegiatan Membuat Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja.* Jurnal Biroklasi : Vol 8 No 2 Desember 2016
- Yaumi Dkk. 2019. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences): Mengidentifikasi Dan Mengembangkan Multitalenta Anak.* Kencana Prenadamedia Group, Jakarta. ISBN 978-602-7985-49-0

UPAYA MENINGKATKAN BAKAT DAN MINAT SISWA TERHADAP SENI RUPA MELALUI EKSTRAKURIKULER BATIK DI SMA

Sofiyatul Barri

Keguruan Seni Rupa Pascarsajana Universitas Negeri Malang
Sofiyatul.barri.2002518@student.um.ac.id

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi kurangnya minat belajar siswa pada pembelajaran seni rupa, hal ini dapat dilihat dari hasil berdasarkan pengamatan peneliti mengajar, masih banyak siswa tampak tidak serius dalam pembelajaran. Tujuan penelitian secara umum adalah untuk meningkatkan minat belajar siswa yang memiliki bakat dan potensi pada seni rupa terutama membuat batik. Maka dari itu peneliti meningkatkan minat dan bakat seni melalui ekstrakurikuler batik. Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan studi kasus. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Sedangkan teknis analisis data melalui proses reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui ekstrakurikuler batik dapat meningkatkan minat belajar dan bakat siswa pada seni rupa.

Kata Kunci: Ekstrakurikuler, Batik, Seni Rupa

***Abstract:** This research is motivated by a lack of student interest in learning fine arts, this can be seen from the results based on the observations of teaching researchers, there are still many students who do not seem serious in learning. The aim of the research in general is to increase students' interest in learning who have good and potential in fine arts, especially batik. Therefore, the researcher increases artistic interest and talent through batik extracurricular activities. The research used is a qualitative approach, while the type of research used is a case study. The method used in data collection is the method of observation, documentation, and interviews. While the technical analysis of data through the process of data reduction, data display, and conclusion or verification. Based on the results of research in cycles I and II, it can be concluded that learning through batik extracurricular activities can increase student interest in learning and talent in fine arts.*

Keywords: Extracurricular, Batik, Fine Art

PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki potensi bawaan atau yang disebut dengan bakat. Potensi yang dimiliki maka akan berkembang sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Bakat merupakan kemampuan yang sudah melekat pada diri seseorang yang dibawanya sejak lahir dan berkaitan dengan struktur otak. Maka dari itu bakat perlu digali dan dikembangkan agar dapat terwujud. Bakat itu bermacam-macam jenisnya, ada yang memiliki bakat dalam seni musik, seni rupa, seni tari, teater, olahraga, dan

sebagainya. Tetapi tidak semua bakat dapat teridentifikasi karena kurangnya kesadaran akan bakat yang dimilikinya. Selain itu disebabkan juga tidak terfasilitasi kebutuhan akan wadah bakat tersebut sehingga tidak semua bakat dapat tersalurkan dengan baik dan maksimal. Maka tidak menutup kemungkinan bakat tersebut akan menjadi bakat terpendam tanpa dapat teraktualisasikan dalam kehidupan. Serta yang menjadi kendala lainnya yaitu kurangnya minat terhadap seni.

Maka dari itu penulis berupaya ingin meningkatkan minat dan bakat siswa terhadap seni rupa melalui ekstrakurikuler batik. Sebelum masuk pada pembahasan maka terlebih dahulu kita mengetahui apa itu seni, apa itu batik dan jenis-jenisnya, serta apa itu ekstrakurikuler. Seni adalah segala macam keindahan yang diciptakan oleh manusia, sedangkan menurut Soedarso seni adalah sesuatu produk keindahan, suatu usaha manusia untuk menciptakan yang indah-indah yang dapat mendatangkan kenikmatan. Secara umum seni di bagi menjadi empat cabang di antaranya adalah seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni teater (Soedarso dalam, Sumarwahyudi, 2009: 5). Seni rupa merupakan salah satu cabang kesenian. Pada hakekatnya merupakan ungkapan penghayatan manusia terhadap lingkungan dan pengalaman. Ungkapan tersebut dinyatakan dalam wujud yang visual yang bermanfaat bagi kebajikan manusia (Nugraha, dkk. 1982: 12).

Seni rupa di Indonesia telah berkembang sejak zaman pra sejarah hingga masa sekarang dengan mengalami berbagai gaya dan ungkapan, yang mencerminkan perkembangan masa yang dilaluinya. Seni rupa secara teoritis dibagi menjadi dua kelompok, yaitu seni murni dan seni terapan. Seni murni adalah kelompok karya seni rupa yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan spiritual (Kartika, 2004: 34). Sedaangkan seni rupa terapan adalah karya seni yang mempunyai dua fungsi yaitu sebagai fungsi keindahan dan sebagai fungsi pakai. Contohnya adalah batik.

Batik merupakan salah satu warisan nusantara yang unik. Keunikannya ditunjukkan dengan berbagai macam motif yang memiliki makna tersendiri. Menurut Asti M. dan Ambar B. Arini (2011: 1) berdasarkan etimologi dan terminologinya, batik merupakan rangkaian kata mbat dan tik. Mbat dalam bahasa Jawa dapat diartikan sebagai ngembat atau melempar berkali-kali, sedangkan tik berasal dari kata titik. Jadi, membatik artinya melempar titik berkali-kali pada kain. Batik memiliki beberapa jenis salah satunya adalah batik jumputan dan batik ecoprint. Batik Jumputan adalah batik yang dibuat melalui teknik ikat dan celup pada warna yang diinginkan. Menurut Handoyo (2008) nama jumputan berasal dari kata “jumput”. Kata ini mempunyai pengertian berhubungan dengan cara pembuatan kain yang dijumput (bahasa Jawa). Ningsih (2001) juga mengungkapkan pendapat yang hampir sama yaitu kata jumputan berasal dari bahas Jawa yang berarti memungut atau mengambil dengan semua ujung jari tangan. Sesuai namanya, jumputan dibuat dengan cara menjumput kain yang diisi bijibijian sesuai motif yang dikehendaki, dilanjutkan mengikat dan menelupkan ke dalam pewarna. Sedangkan batik ecoprint adalah eco berasal dari kata ekosistem (alam) dan print yang artinya mencetak, kain yang diwarnai menggunakan pewarna alami dan mencetak motif dari daun secara manual dengan cara ditempel dan dipukul sampai timbul motif daun tersebut (Felix, 2002). Selain itu yang dimaksud dengan ekstrakurikuler adalah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 291) yaitu, suatu kegiatan yang berada di luar program yang tertulis di dalam kurikulum seperti latihan kepemimpinan siswa dan pembinaan siswa.

METODE

Metode penelitian adalah kualitatif yang artinya pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh peneliti yang tertarik secara alamiah. Sedangkan Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2004:4), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sesuai dengan kedua pendapat tersebut, dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif untuk menghasilkan analisis data verbalisasi. Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan studi kasus. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode observasi, dokumentasi, dan wawancara.

PAPARAN ATAU URAIAN ISI

1. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Batik

Pada pelaksanaan ekstrakurikuler batik ini dibagi menjadi dua kegiatan diantaranya adalah kegiatan melaksanakan proses batik jumputan dan batik ecoprint.

a. Batik Jumputan

Batik Jumputan ini memiliki fungsi yang sama seperti batik pada umumnya. Namun batik jumputan ini ada sedikit perbedaan dimana perbedaan tersebut terletak pada perkembangannya, yaitu batik jumputan ini banyak diaplikasikan menjadi beraneka ragam produk, tidak hanya produk kain, tetapi juga dapat dibuat sandal, pakaian, tas, lukisan, dan interior-interior lainnya (Hamidin, 2010). Selain itu batik proses pembuatan jumputan mempunyai ciri tertentu karena keindahannya dan ketelitiannya serta keunikannya, sehingga banyak dikagumi orang-orang asing. Ciri khas dari batik jumputan tersebut berupa 1. Proses pewarnaannya menggunakan teknik celup rintang, sehingga membentuk corak/ motif unik. 2. Motif kain berwarna putih hasil penutupan dari tali rafia, karet maupun benang. 3. Terdapat berbagai varian warna dan kombinasi warna dalam selembar kain. 4. Pola digambar dengan tangan dan dikerjakan secara manual sehingga memiliki ciri khas tersendiri. 5. Merupakan kerajinan tangan asli dan belum bisa tergantikan oleh mesin modern.



(Dokumentasi Pribadi, 2021)

Pada batik jumputan ini terdapat beberapa tahap pelaksanaannya diantaranya ada tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

1. Tahap Persiapan

Mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan untuk membuat batik jumputan sebelum melakukan praktik langsung.



(Dokumentasi Pribadi, 2020)

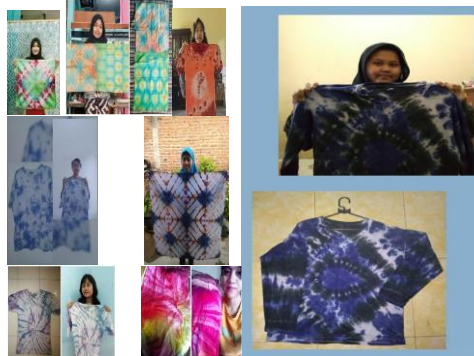
2. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaannya batik jumputan ini ada tiga pelaksanaan yaitu membuat pola, mengikat kain, melakukan proses pewarnaan, dan membuka tali jumputan.



(Dokumentasi Pribadi, 2020)

3. Hasil Proses Batik Jumputa



(Dokumentasi Pribadi, 2020)

b. Batik Ecoprint

Langkah-langkah Pembuatan Kain Ecoprint diantaranya yaitu: 1) Siapkan kain polos yang sudah dicuci dengan air. 2) Siapkan daun dan bunga yang sudah dicuci. 3) Lalu letakan daun di atas kain dan ditutup dengan kain polos. 4) Pukul menggunakan

palu karet sampai sari daun keluar dan menempel pada kain. 5) Setelah ditutup kain dan dipukul dengan palu, kain yang telah ditemplei daun dilapisi dengan plastik.6 Proses selanjutnya kain yang telah dilapisi plastik tersebut digulung dan diikat dengan rafia dan dikukus. 7) Selesai dikukus, kain ecoprint dibuka dari ikatan kemudian dikeringkan. 8) Kain yang telah jadi selanjutnya difiksasi menggunakan kapur, tawas, atau tunjung

1. Tahap Persiapan

Mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan untuk membuat batik jumputan sebelum melakukan praktik langsung.



(Dokumentasi Pribadi, 2020)

2. Tahap Pelaksanaan



(Dokumentasi Pribadi, 2020)

3. Hasil Proses Batik Ecoprint



(Dokumentasi Pribadi, 2020)

SIMPULAN

Penelitian ini dilatarbelakangi kurangnya minat belajar siswa pada pembelajaran seni rupa, hal ini dapat dilihat dari hasil berdasarkan pengamatan peneliti mengajar, masih banyak siswa tampak tidak serius dalam pembelajaran. Tujuan penelitian secara umum adalah untuk meningkatkan minat belajar siswa yang memiliki bakat dan potensi pada seni rupa terutama membuat batik. Maka dari itu peneliti meningkatkan minat dan bakat seni melalui ekstrakurikuler batik. Batik disini yaitu batik jumputan dan batik ecoprint. Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan studi kasus. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Sedangkan teknis analisis data melalui proses reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui ekstrakurikuler batik dapat meningkatkan minat belajar dan bakat siswa pada seni rupa.

DAFTAR RUJUKAN

- Heidjrachman dan Suad Husnan (Ed. 4). 1997. Manajemen Personalia. Yogyakarta: BPFE.
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2003, Pengembangan Sumber Daya Manusia, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sumarwahyudi. 2004. *Pengertian Seni Rupa*: Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Nugraha onong, drs, dkk. 1982. *Seni rupa 1*. Bandung: Angkasa.
- Kartika, Sony Dharsono. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung; Rekayasa Sains.
- Arini, Asti M., & Ambar, B. (2011). *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Ningsih, Rini. (2001), *Membuat Batik Jumputan*, Adicita Karya Nusa, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Anggota IKAPI.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Hamidin, A.2010. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Yogyakarta: NARASI.
- Handoyo, Joko Dwi. 2008. *Batik dan Jumputan*. Yogyakarta : PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Hamidjojo dan Lathuheru, J.D., (1993). *Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar Kini*, Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang Press.
- McLuhan, Marshall. 2006. *The Medium is the Message*. United Kingdom : Blackwell.

PERMASALAHAN SISWA BERBAKAT MELALUI BIDANG SENI

Arida Nafisah

Magister Keguruan Seni Rupa, Universitas Negeri Malang
aridanafisah@gmail.com

Abstrak: Anak berbakat merupakan sebuah langkah unggul untuk mencapai kesuksesan dalam perkembangan pendidikan. Pendidik, peserta didik, orang tua dan masyarakat memiliki peran khusus yang mampu membuat perkembangan pada pendidikan. Wadah belajar bagi anak yang berbakat akan menjadi maju jika diberikan perhatian khusus sehingga setiap individu dari peserta didik dapat mencapai kemampuan yang optimal. Namun setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda sehingga keterbakatan yang ada menjadi permasalahan tersendiri. Hal ini dapat diketahui melalui bidang seni sebagai media untuk mengetahui permasalahan apa saja yang sering terjadi pada anak berbakat yang cenderung memiliki sifat perfeksionis. Terdapat 17 permasalahan yaitu: (1) terlalu perduli dengan omongan orang lain terhadap dirinya, (2) merasa cemburu saat orang lain melakukan hal yang lebih baik, (3) kepekaan berlebihan terhadap kesalahan sendiri, (4) Melihat sebuah tugas atau proyek yang sudah selesai menjadi belum selesai, (5) mengabaikan tugas kerja kelompok, (6) berfokus pada detail namun tidak dapat fokus pada keseluruhan, (7) masalah dengan manajemen waktu dan organisasi, (8) rasionalitas mekanis melebihi ekspresif, (9) Perhatian berlebihan atas hasil dan tidak menikmati proses pembuatan seni, (10) karakteristik gambar yang tidak fleksibel, (11) kesulitan dalam memulai dan menyelesaikan tugas, (12) mengekspresikan kesusahan dalam mengerjakan tugas, (13) menunda tugas, (14) Preferensi terhadap realitas "kartun" dan stereotip ekspresi, (15) Ketertarikan khusus pada tugas-tugas tertentu, (16) Kesulitan dalam memberikan bentuk organik dan tidak tepat, (17) Kesulitan dengan konsentrasi dan tetap pada tugas di kelas seni.

PENDAHULUAN

Bakat merupakan persoalan yang menjadi pembahasan yang menarik bagi seseorang yang terlibat langsung maupun tidak. Menurut Wahab (2016) menjelaskan bahwa keberbakatan merupakan sebuah kemampuan unggul yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan dengan tingkat prestasi dan kreativitas yang sangat tinggi. Banyak sekali pernyataan yang diciptakan oleh publik bahwa seseorang sudah terlahir menjadi seniman, ilmuwan ataupun yang lainnya karena lingkungannya yang mendukung untuk menjadikan seorang anak menjadi seperti itu. Pada dasarnya keberhasilan hanya dapat diraih apabila dipelajari dengan sungguh-sungguh. Hal ini dapat disimpulkan bahwa keberbakatan ini hanya dapat diraih apabila diiringi dengan motivasi dan kesungguhan dalam belajar.

Bakat sendiri merupakan sebuah pencapaian dalam prestasi belajar yang memiliki arti berpotensi untuk mencapai tingkat tertentu. Menurut Fadhillah (2016) bakat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang berasal dari diri sendiri terdiri dari minat, motivasi, keberanian, keuletan, kegigihan dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar diri seperti sarana prasarana, dukungan, dorongan orang tua dan keluarga, lingkungan

tempat tinggal, sekolah dan lain sebagainya. United States Office of Education (USOE) mengemukakan anak-anak berbakat adalah mereka oleh orang-orang profesional diidentifikasi sebagai anak-anak yang mampu mencapai prestasi tinggi karena memiliki kemampuan yang unggul. Kemampuan tersebut secara potensial memang ada meliputi: kemampuan intelektual umum, kemampuan akademik khusus, kemampuan berpikir kreatif- produktif, kemampuan memimpin, kemampuan dalam salah satu bidang seni, kemampuan psikomotor (seperti dalam olah raga) (Utami Munandar 1995 :23). Dari definisi tersebut dapat teridentifikasi bahwa bakat yang dimiliki anak itu dibedakan antara bakat yang sudah terwujud dan nyata dalam prestasi yang unggul, dan bakat yang belum terwujud yaitu sebagai potensi, maka perlu dikembangkan.

Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda dengan potensi yang unik dan beragam serta berbeda antara satu dengan lainnya. Untuk mempermudah pembelajaran diperlukan sebuah indentifikasi bakat pada anak, karena anak membutuhkan program pendidikan yang sesuai dengan bakat dari masing-masing sehingga anak dapat memaksimalkan serta memanfaatkan kemampuan yang mereka miliki secara maksimal. Lucy dalam Salisah et al (2015) menyatakan bahwa 40% anak berbakat tidak mampu berprestasi sesuai dengan kemampuan mereka sehingga tergolong sebagai anak yang kurang berprestasi. Keragaman setiap anak dalam menghadapi sebuah masalah dan tugas akan berbeda-beda meskipun berada pada jenjang yang sama. Ada beberapa yang menganggap tugas yang diberikan merupakan sebuah beban dan ada yang merasa tidak masalah dengan tugas tersebut. Dari sini dapat terlihat indikasi perfeksionis dari beberapa siswa yang memiliki standart penilaiannya sendiri. Ada yang dapat mengumpulkan tugas dengan cepat dan ada yang mengumpulkan tugas lebih lambat untuk mendapatkan hasil yang lebih sempurna.

Adapun perfeksionis menurut Hewit dan Flett (Silverman dalam Peters, 1996) adalah keinginan untuk mencapai kesempurnaan diikuti dengan standar yang tinggi untuk diri sendiri, standar yang tinggi untuk orang lain, dan percaya bahwa orang lain memiliki pengharapan kesempurnaan untuk dirinya dan memotivasi. Menurut Peters (1996) perfeksionis adalah adanya bakat alamiah, adanya standar umur mental yang lebih tinggi dari umur kronologis, teman bermain yang lebih tua/ dewasa, tingginya pemikiran mengenai kesukasesan yang akan diraih, dan karena pekerjaan yang terlalu mudah. Hamchek (Peters 1996) menjelaskan bahwa perfeksionis dibagi menjadi dua yaitu normal dan neurotic. Perfeksionis normal artinya seseorang mendapatkan perasaan bahagia ataupun kenikmatan yang nyata dari usaha kerja yang sungguh-sungguh, sedangkan perfeksionis neurotik adalah ketika seseorang tidak mendapatkan kepuasan dalam pandangannya sendiri sehingga tidak pernah merasa cukup ataupun sesuai dengan keinginannya.

Codd (2001) menjelaskan bahwa perfeksionis dibagi menjadi dua yaitu perfeksionis yang sehat dan yang menyimpang. Perfeksionis sehat ini ditunjukkan dengan adanya kebutuhan yang kuat, mampu menerima kesalahan yang diperbuat, menikmati harapan orang lain, menunjukkan sikap positif dari tendensi perfeksionis, memiliki role model untuk menunjukkan usaha diri yang terbaik dan berusaha sebaik mungkin untuk menemukan kesempurnaan. Sedangkan perfeksionis yang menyimpang dapat diketahui dengan kecemasan yang berlebihan terhadap kesalahan yang diperbuat, memiliki standart yang terlalu tinggi, memiliki harapan lebih dari orang lain, susah untuk menerima sebuah kritik negatif dari orang lain.

Bedasarkan pembahasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perfeksionis dibagi menjadi dua yaitu perfeksionis positif dan perfeksionis negatif. Perfeksionis positif terjadi apabila seseorang dapat merasakan kepuasan dan kenikmatan dari hasil kerjanya sendiri tanpa harus memikirkan pendapat orang lain serta menerima kesalahan yang dibuat sebagai pembelajaran untuk lebih baik kedepannya sehingga kesempurnaan yang dicapai berdasarkan dari proses kegagalan. Sedangkan perfeksionis negatif terjadi apabila seseorang tidak merasa puas dari hasil kerja kerasnya sendiri dan terlalu memikirkan pendapat (standart) orang lain dalam mencapai kesempurnaan. Hal ini dapat terlihat dari keprihatinan berlebih pada kesalahan, keraguan dalam bertindak, ketakutan akan kegagalan, serta tidak menikmati proses yang dihadapi.

URAIAN ISI

Perfeksionis terbagi menjadi dua yaitu perfeksionis positif dan negatif. Menurut Hewitt dan Flett (Peter 1996) terdapat tiga komponen dalam mengindikasikan perfeksionis neurotik:

1. Self-orientation yaitu standart tinggi yang diciptakan oleh diri sendiri. Vieth dan Trull (1999) menggambarkan seseorang yang memiliki standar yang realistic untuk dirinya sendiri dan standar tersebut menjadi sebuah perintah yang keras bagi dirinya sendiri untuk mencapai tujuannya. Sikap Self-Orientation ini tidak dapat melihat kesalahan pada pekerjaan dan selalu ingin menjadi yang terbaik
2. Other-Orientation merupakan sebuah standart yang tinggi dimiliki oleh orang lain. Vieth dan Trull (1999) menggambarkan seseorang menilai secara keras orang lain sesuai dengan standart pribadinya dan terlalu sulit untuk orang lain. Other-Orientation perfectionisme ini seperti tidak mengharapkan bantuan dari orang lain serta tidak percaya dengan kinerja orang lain karena tidak sesuai dengan pribadinya.
3. Socially-Prescribed yaitu percaya bahwa orang lain memiliki harapan kesempurnaan dan memotivasi dirinya. Vieth dan Trull (1999) menggambarkan bahwa standa orang lain atas dirinya terhadap tingkah lakunya keterlaluhan dan merasa orang lain menilai dirinya keras. Social-Prescribed Perfectionism ini seperti merasa keluarganya selalu mengharapkan kesempurnaan atas dirinya atau lingkungannya yang tidak dapat menerima kesalahannya.

Hal-hal ini yang menjadikan seseorang menjadi perfeksionis. Sikap perfeksionis ini menjadi acuan utama untuk mengetahui bagaimana proses seorang di dalam kelas. Sikap perfeksionis ini dapat dilihat dengan menggunakan media seni sebagai penjelasan bagaimana reaksi seorang siswa yang memiliki sikap perfectsionis positif dan negatif. Basak (2012) menjelaskan bahwa Perfeksionisme telah dipelajari dalam dimensinya dalam literatur dan sering didefinisikan sebagai sifat adaptif atau maladaptif. Sementara berbagai instrumen telah dikembangkan untuk mengukur perfeksionisme. Artikel berfokus terutama pada perfeksionisme sebagai ekspresi artistik dan perilaku kelas. Pada penelitian Basak menunjukkan adanya keterkaitan antara aspek perfeksionisme, karya seni yang dibuat siswa dan perilaku siswa di dalam kelas seni. Disimpulkan bahwa studi karya seni siswa berpotensi untuk mengidentifikasi perfeksionisme sebagai yang lain sumber informasi di kalangan siswa berbakat seni. Temuan mengungkapkan sikap dan ekspresi terkait

perfeksionisme tertentu di kelas seni. Adapun munculnya karakter perfeksionis menurut Basak (2012) yaitu:

1. Terlalu peduli dengan omongan orang lain tentang dirinya

Terlalu peduli dengan pendapat orang lain dapat menghasilkan kecenderungan sikap yang tidak dapat berbaur dengan lingkungan karena keperfeksionismenya. Siswa cenderung tidak dapat membuat keputusan secara mandiri dan cenderung tidak dapat mengekspresikan dirinya dalam pembuatan seni. Kebiasaan memotivasi diri melalui orang lain dalam mengakibatkan kenyataan itu sendiri dalam bentuk yang berbeda. Menggambar dibawah pengaruh bentuk yang diterima secara umum seperti seperti gambar stereotype atau representasi kartun merupakan tanda dari kebiasaan ini. Memikirkan pendapat orang lain daripada perasaan spontan yang ekspresif juga dapat menghasilkan kesempurnaan yang dirasakan karena seorang siswa akan secara konsisten berjuang menuju ekspresi ideal yang ditemukan oleh faktor eksternal seperti pendapat orang lain. Khawatir dengan presepsi orang lain juga dapat mengakibatkan kecenderungan perfeksionis lainnya seperti merasa gugup karena tidak melakukan dengan baik yang dapat menimbulkan kesan negatif pada orang lain. Dengan cara yang sama, menambahkan representasi imajiner atau non-kontekstual ke sebuah karya seni mungkin terkait dengan subkategori Need for Admiration dari AMPS. Dengan melakukan ini, seorang siswa, mungkin saja dapat mencoba menarik perhatian orang lain. Ini mungkin sejalan untuk membutuhkan sebuah pemujaan juga sebagai harga diri kontingen sejak siswa ini mungkin mencairi persetujuan orang lain.

2. Merasa cemburu saat seseorang melakukan hal yang lebih baik

Hal ini dapat mengakibatkan perilaku maladaptive yang mungkin terikat dengan kesempurnaan karena kemajuan menuju solusi yang lebih baik tidak pernah puas karena akan selalu ada murid yang lebih baik dalam pikiran murid tersebut. Perbandingan tanpa akhir ini cenderung menghasilkan ketidak bahagiaan dengan kinerja diri dan juga dapat menghasilkan upaya menuju kinerja yang tidak masuk akal. Beberapa perilaku murid mungkin lebih egois dan mereka mungkin merasa puas dengan progress mereka sendiri tanpa membandingkan diri mereka dengan yang lain.

3. Kepekaan yang berlebihan terhadap kesalahan diri sendiri

Bentuk perfeksionisme lain mungkin memanifestasikan dirinya sebagai kepekaan yang berlebihan terhadap kesalahan, yang memengaruhi kinerja tugas dengan cara yang negatif. Sementara beberapa siswa sensitif tentang kesalahan tetapi menganggapnya sebagai proses pembelajaran, siswa dengan kecenderungan maladaptif menuju kesempurnaan menunjukkan kepekaan yang berlebihan terhadap kesalahan dalam tindakan mereka dalam proses pembuatan seni. Silverman (2007) mencatat bahwa siswa berbakat memiliki kemampuan yang lebih besar daripada teman sebayanya untuk memprediksi konsekuensi dari perbuatannya. Dari awal pembelajaran mereka telah mampu mengabaikan kegagalan dan bertindak sesuai untuk menjamin kesuksesan. Bagaimanapun sikap hati-hati ini dapat menjadi sebuah kebiasaan dan menghasilkan kepekaan berlebihan pada kesalahan.

4. Melihat sebuah tugas atau proyek yang sudah selesai menjadi belum selesai

Beberapa siswa dengan kecenderungan perfeksionis mengerjakan proyek yang telah selesai berulang kali karena mereka melihat kesalahan setiap kali mereka

melihat apa yang orang lain anggap sebagai proyek yang telah selesai. Biasanya mereka merasa ada yang kurang sehingga sebuah karya hampir tidak pernah dianggap selesai. Adelson (2007) menggambarkan jenis siswa ini sebagai Akurasi yang buruk karena menempatkan sebuah tugas tetapi menjadi sebuah hal frustrasi dengan ketidakmampuan dari bahan. Hal ini dapat menyebabkan hasil mereka mereka tidak sesuai dengan standart idealnya. Mungkin dengan berbagai kesalahan seperti keterbatasan kemampuan atau kekurangan bahan dalam belajar dapat menjadikan hasil akhir dari tugas mereka tidak sesuai dengan standart kesempurnaan. Memungkinkan juga bagi mereka untuk mengulang pekerjaan yang sama dengan mengulang secara terus menerus.

5. Mengabaikan tugas kerja kelompok

Beberapa siswa perfeksionis tidak menyukai kerja kelompok karena pengelompokan seperti itu mungkin melibatkan penerimaan dari ide dan keterlibatan orang lain. Para siswa ini menganggap kerja kelompok sebagai situasi di luar kendali. Mereka berjuang menuju citra ideal yang mereka ciptakan dalam pikiran mereka. Definisi yang jelas tentang citra ideal dalam pikiran mereka tidak melibatkan faktor-faktor yang mengganggu seperti kontribusi orang lain. Seperti yang juga dikemukakan oleh Silverman (2007) tingkat kewaspadaan yang lebih tinggi daripada rekan-rekan mereka adalah tipikal untuk perfeksionis; siswa tersebut juga dapat mengembangkan ketidakpercayaan terhadap variabel kelompok karena sebagian besar tidak dapat diprediksi dan meningkatkan kemungkinan kegagalan. Ide atau individu lain dianggap sebagai faktor yang menyebabkan penurunan kemungkinan menciptakan citra sempurna yang sudah ditentukan dalam pikiran mereka. Siswa yang menghindari tugas kelompok juga cenderung mengalami kurangnya konsentrasi saat bekerja dalam kelompok.

6. Berfokus pada detail tetapi tidak bisa melihat keseluruhan

Para siswa ini cenderung melihat sesuatu sebagai kompilasi dari bagian-bagian kecil. Bagi siswa ini, menyelesaikan tugas berarti melalui langkah-langkah kecil dan mendetail dalam tugas. Sementara siswa ini cenderung fokus pada detail kecil dari sebuah tugas, mereka mungkin melupakan keseluruhan ide atau gambar, meskipun keseluruhan tugas mungkin menjadi tujuan utama. Detail dan bagian tugas yang diselesaikan dengan sempurna dianggap sebagai satu-satunya cara untuk menyelesaikan tugas dengan sempurna. Namun, dalam perjalanan menyelesaikan tugas mereka biasanya meninggalkan jalur yang lurus dan berjuang dengan detail yang dapat mengakibatkan tidak dapat menyelesaikan pekerjaan. Demikian pula, siswa ini mungkin tidak menyadari bahwa melihat keseluruhan dapat menghasilkan lebih banyak fleksibilitas dan ini dapat membebaskan mereka dari stres saat menyelesaikan tugas.

7. Masalah dengan manajemen waktu dan organisasi

Sebagai tujuan pendidikan, terkadang siswa diharapkan untuk mengantisipasi tujuan, memahami proses, dan menggunakan waktu secara efektif untuk menyelesaikan pekerjaan dengan sukses. Guru merancang langkah-langkah pembelajaran di sepanjang jalan, siswa hanya perlu mengikuti langkah-langkah suatu tugas dalam waktu yang ditentukan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam perjalanan menuju sukses, menggunakan waktu secara sadar sangat penting dan mungkin membutuhkan manajemen waktu dan pengaturan yang cermat. Pengorganisasian

tugas mirip dengan penggunaan waktu secara sadar karena keduanya membutuhkan pemecahan tugas dan waktu menjadi beberapa bagian dalam batasan. Siswa dengan kurangnya keterampilan organisasi dan manajemen waktu lebih mungkin menghadapi kegagalan dalam pendidikan mereka yang dapat menyebabkan kesulitan di kemudian hari dengan keterampilan dasar. Sedangkan seorang perfeksionis adaptif berusaha ke arah yang tinggi tetapi realistis harapan dengan manajemen waktu dan organisasi yang efektif, perfeksionis yang maladaptif menunjukkan persepsi yang besar perbedaan antara kinerja seseorang dan standart personal (Wei, Maliinckrodt, Russell dan Abraham, 2004). Hal ini menyebabkan masalah antara manajemen waktu dan organisasi.

8. Rasionalitas mekanis melebihi ekspresif

Menunjukkan minat khusus terhadap detail mekanis yang tidak perlu pada objek alih-alih karakteristik ekspresif mungkin merupakan karakteristik dari seorang perfeksionis. Spontanitas ekspresif memiliki arti penting dalam pembuatan seni karena membawa kepribadian dan keunikan pada bentuk-bentuk seni yang diciptakan. Berpikir dalam bidang fleksibilitas tanpa mengikuti batasan realitas formal dapat menjadi alat yang berguna dalam ekspresif. Berfokus hanya pada keterampilan mekanis dan fakta dapat menciptakan upaya menuju kesempurnaan realitas yang dirasakan. Siswa yang cenderung berpikir analitis dalam proses pembuatan karya seni cenderung mengabaikan ekspresi ekspresif dalam karya seni mereka daripada mereka yang lebih ekspresif. Siswa yang mengalami fleksibilitas dan ekspresif cenderung tidak bergumul dengan detail karya seni yang tidak perlu.

9. Perhatian berlebihan atas hasil dan tidak menikmati proses pembuatan seni

Siswa dengan kecenderungan perfeksionis di kelas seni dapat mengungkapkan perhatian yang berlebihan atas hasil dan pekerjaan akhir daripada menikmati proses pembuatan seni yang ekspresif dan spontan. Menikmati proses pembuatan seni dapat memberi siswa kesempatan untuk merasa nyaman dan fleksibel dengan hasil yang tidak terduga yang dapat meningkatkan pengalaman belajar. Merasa nyaman dengan eksplorasi baru dan hasil yang tidak diharapkan juga dapat meningkatkan proses kreatif karena siswa mungkin merasa siap untuk menggunakan potensi dirinya yang tidak terbatas. Kekhawatiran atas hasil dan tidak dapat menikmati proses pembuatan seni mungkin terkait dengan perfeksionisme yang maladaptif. Ketika seorang siswa berusaha mencapai citra yang tidak realistis, dia lebih cenderung merasakan ketidakpuasan dari produk seninya sendiri. Siswa yang termotivasi secara eksternal dapat fokus pada hasil berdasarkan motif eksternal seperti nilai yang lebih tinggi. Jenis siswa yang termotivasi secara eksternal dengan kecenderungan perfeksionis ini lebih cenderung menjadi Perfeksionis Adaptif, dan mereka memiliki dorongan untuk sukses di tingkat yang lebih tinggi dimotivasi oleh penghargaan eksternal seperti nilai yang lebih tinggi dan yang sesuai dengan orang tua mereka. Mereka mungkin tidak mengalami banyak frustrasi karena pekerjaan mereka biasanya menghasilkan imbalan yang sesuai dengan harapan yang realistis dalam benak mereka. Perfeksionisme adaptif melibatkan penetapan standar pribadi yang tinggi (tetapi dapat dicapai), preferensi untuk keteraturan dan organisasi, rasa kepuasan diri, keinginan untuk unggul, dan motivasi untuk mencapai penghargaan positif (Wei et al., 2004). Mengupayakan kesempurnaan untuk memaksimalkan bakat atau potensi pribadi disarankan sebagai aspek perkembangan manusia yang sehat; namun,

terutama bagi perfeksionis maladaptif, terlalu fokus pada hasil dapat menjadi masalah karena siswa terus-menerus mengkhawatirkan hasil tanpa menikmati proses pembuatan seni itu sendiri.

10. Karakteristik gambar yang tidak fleksibel

Siswa dengan kecenderungan perfeksionis mungkin lebih menyukai gambar garis tunggal yang tepat. Gambar garis tunggal menunjukkan karakteristik menuju kepastian tetap, yang jauh dari karakteristik gambar eksplorasi. Misalnya, gambar eksplorasi terkadang menampakkan dirinya sebagai garis kompleks acak di atas kertas; dengan fleksibilitas dan eksplorasi, garis-garis acak ini memberi siswa kesempatan untuk menemukan representasi yang sesuai dengan coba-coba. Ini garis pencarian mewakili permainan dengan garis yang melambangkan pencarian konstan untuk representasi yang benar. Siswa tipe ini tidak direpotkan dengan adanya banyak garis bantu di permukaan, karena mereka tahu bahwa pada akhirnya garis bantu tersebut dapat menjadi pedoman untuk menemukan garis bantu yang benar. Penggunaan banyak garis secara main-main dapat menampilkan diri mereka sendiri sebagai draf dalam gambar eksplorasi dan dapat dibedakan dari karakteristik spontan dan ekspresifnya. Dalam beberapa kasus, seorang siswa perfeksionis mungkin juga tampak takut dengan gambar yang tepat dan simetris karena ini mungkin tidak menawarkan sarana fleksibilitas yang ekspresif. Di sisi lain, mereka mungkin menemukan kenyamanan dalam gambar yang akurat dan simetris karena mereka merasa yakin dengan hasil akhirnya. Karakteristik gambar yang tidak fleksibel dan kesulitan dalam ekspresi diri dapat dihubungkan dengan karakteristik khas dari perfeksionis. Kesempurnaan ini menjadi derita jika mereka merasa bahwa mereka tidak memenuhi harapan orang lain dan takut orang lain akan menganggapnya tidak memadai. fokus perhatian mereka adalah pada ketidaksempurnaan mereka; mereka memperbesar kekurangan mereka dan mengabaikan kekuatan mereka. Mereka memiliki kebutuhan yang besar untuk penegasan diri (Silverman, 2007). Kebutuhan akan penegasan dan penerimaan yang diharapkan oleh orang lain ini dapat menghasilkan karakteristik gambar yang kaku dan tidak fleksibel.

11. Kesulitan dalam memulai dan menyelesaikan tugas

Memulai tugas baru mungkin sangat sulit dan menyakitkan bagi beberapa siswa perfeksionis karena gambaran dalam pikiran mereka akan segera diganti dengan kenyataan, yang mungkin sama sekali berbeda dari gambaran ideal dan kemungkinan besar kurang dari harapan yang diidealkan. Mungkin saja menerima kesalahan sebagai bagian alami dari proses pembuatan seni dapat menghasilkan proses eksperimental yang tidak pernah berakhir, yang dapat mengakibatkan proyek yang tidak lengkap. Di sisi lain, mungkin juga bahwa memberikan kenyamanan pada diri sendiri seperti "kesalahan adalah bagian dari proses pembelajaran" mungkin tidak secara logis menjadi kekuatan motivasi yang terinternalisasi. dalam memulai proyek dapat menjadi masalah bagi beberapa siswa sementara yang lain mengalami masalah dalam penyelesaiannya.

12. Suasana hati berubah dan mengekspresikan kesusahan saat mengerjakan tugas

Siswa dengan kecenderungan perfeksionis maladaptif dapat mengekspresikan perubahan suasana hati dan tanda-tanda tertekan saat mengerjakan tugas. Misalnya, seorang siswa yang perfeksionis dengan suasana hati yang biasanya bahagia mungkin

mencerminkan kesusahan dan perhatian yang berlebihan saat mengerjakan suatu tugas. Perubahan suasana hati dan tanda-tanda kesusahan juga dapat diamati melalui ekspresi wajah mereka. Ini mungkin juga menjadi alasan mengapa para siswa ini menghindari mengerjakan tugas-tugas yang membutuhkan konsentrasi tinggi. Dia mungkin merasakan bahwa ketika dia mengerjakan tugas yang membutuhkan konsentrasi tinggi untuk waktu yang lama dia akan merasa frustrasi dan tertekan. Ini juga dapat dikaitkan dengan intensitas emosional dan mungkin menyebabkan frustrasi pada beberapa siswa dengan dorongan perfeksionis.

13. Penundaan

Penundaan mungkin menjadi kebiasaan bagi beberapa siswa perfeksionis. Biasanya, siswa ini mungkin menunjukkan kegembiraan saat tugas diberikan. Berulang kali tidak memenuhi tenggat waktu atau tidak menyelesaikan tugas mungkin merupakan tanda penundaan. Perfeksionis yang suka menunda-nunda memiliki visi yang sempurna dalam pikiran mereka, tetapi ketakutan akan ketidakmampuan mereka untuk mencapai visi tersebut dapat menyebabkan mereka menunda-nunda, melumpuhkan mereka dalam mengambil tindakan. Memang ketika mereka memilih untuk tidak menyelesaikan suatu proyek, mereka tidak pernah mengambil resiko menghadapi kegagalan pada akhirnya (Adelson, 2007). Orang yang suka menunda cenderung tidak melanjutkan sampai mereka menemukan cara yang tepat untuk memulai. Namun, mereka tidak menyadari bahwa dengan semua detail gambar dan waktu yang sempurna di benak mereka, tidak akan pernah ada waktu yang tepat untuk memulai sehingga mereka menunda-nunda. Beberapa perilaku perfeksionis lainnya juga mungkin berhubungan atau menyebabkan penundaan seperti keterampilan organisasi atau keterampilan belajar yang buruk, harga diri rendah, dan / atau ketidakmampuan untuk menetapkan tujuan yang sesuai. Foster (2007) menjelaskan contoh jenis orang yang suka menunda-nunda; pencari sensasi (mereka yang menikmati kesibukan di menit-menit terakhir), penghindar (mereka yang takut gagal atau terlalu sukses, dan yang lebih suka dianggap kurang dalam usaha daripada kemampuan), dan penunda keputusan (mereka yang memiliki kesulitan membuat keputusan tentang hal-hal atau mengambil tanggung jawab untuk hasil).

14. Preferensi terhadap realitas "kartun" dan stereotip ekspresi

siswa dengan kecenderungan perfeksionis mungkin menunjukkan preferensi terhadap realitas "kartun" dan ekspresi stereotip. Ini mungkin karena kecenderungan keamanan dalam bentuk yang diterima secara umum daripada ekspresi pribadi yang mungkin tidak sempurna. Alih-alih menerima kenyataan yang dipantulkan, mengadaptasi idealisasi dalam gambar dapat menjadi tanda ketidakpuasan dengan ekspresi realitas yang dapat diartikan sebagai maladaptif karena siswa tidak puas dengan ekspresinya dalam merepresentasikan objek tertentu. Kecenderungan ke arah bentuk gambar yang diterima secara umum juga mungkin memiliki hubungan untuk level kenyamanan dan peduli terhadap pendapat orang lain sehingga siswa tersebut memilih cara aman.

15. Ketertarikan khusus pada tugas-tugas tertentu

Dalam sebuah penelitian, Ashby dan Bruner (2005) menemukan bahwa perfeksionis maladaptif memiliki skor yang lebih tinggi secara signifikan daripada perfeksionis adaptif pada tiga subskala kompulsif (Memeriksa, Meragukan, dan Lambat). Meskipun, kadang-kadang sifat kompulsif mungkin merupakan sifat yang

diamati sama sekali terpisah dari perilaku perfeksionis, sifat tersebut mungkin juga berhubungan dengan perfeksionisme. Rice dan Preusser (2002) menyarankan kompulsif sebagai salah satu sub-dimensi perfeksionisme dan mereka juga mengkategorikan kompulsif sebagai maladaptif. Menunjukkan keterpaksaan tertentu pada tugas-tugas tertentu mungkin merupakan tanda perfeksionisme jika siswa tidak menunjukkan sikap kompulsif dalam aspek lain kehidupan mereka. Seorang anak menghabiskan banyak waktu untuk mencuci kuasnya yang mungkin terkait dengan harapannya akan kesempurnaan dalam proses pembuatan seni; gurunya, bagaimanapun, tidak melaporkan kecenderungan kompulsif dalam perilaku kelas umumnya. Dengan cara yang sama, menghabiskan banyak waktu untuk detail dan meninggalkan bagian lain tanpa pengawasan, sementara tidak melihat keseluruhan mungkin merupakan perilaku kompulsif lain yang berkaitan dengan perfeksionisme.

16. Kesulitan dalam memberikan bentuk organik dan tidak tepat

Beberapa siswa dengan kecenderungan perfeksionis mungkin mengalami kesulitan dalam membuat bentuk dan tekstur yang organik dan tidak tepat dalam gambar. Misalnya, seorang siswa tidak memperlihatkan refleksi apapun pada gambar vas kaca; sepertinya dia sangat berhati-hati dalam menggambar bagian yang dia tidak yakin. Dia tidak menunjukkan ketelitiannya yang biasa saat menggambar squash dan sepertinya dia bingung menggambar bentuk organik ini. Jenis perilaku ini, jika dikaitkan dengan perfeksionisme, dapat menampakkan dirinya dalam bentuk terbalik seperti preferensi terhadap bentuk organik untuk menemukan kenyamanan dalam bentuk alami yang tidak tepat.

17. Kesulitan dengan konsentrasi dan tetap pada tugas di kelas seni

Siswa yang perfeksionis mungkin terlalu memikirkan untuk menciptakan "citra yang sempurna" saat mereka mengerjakan tugas. siswa mungkin mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian pada tugas karena gangguan eksternal di dalam kelas. Terus-menerus memikirkan citra ideal di benak mereka, dan melihat semua variabel yang dapat memengaruhi pembuatan citra, mungkin membuat mereka kewalahan. Dalam hal ini, mereka akan merasa situasi tidak terkendali dengan adanya beberapa variabel. Mereka sering tampak tersesat, tidak fokus pada tugas, dan mungkin mengalami kesulitan berkonsentrasi dan tetap pada tugas.

SIMPULAN

Sikap perfeksionis ini terbagi menjadi dua yaitu perfeksionis positif dan perfeksionis negatif. Sikap ini dapat dilihat dengan menggunakan media seni. Siswa yang maladaptif cenderung menyukai gambar-gambar kartun daripada gambar yang spontan untuk dibuat. Siswa yang maladaptive cenderung tidak suka bekerja kelompok dan memiliki kekhawatiran dalam kinerja waktu. Siswa yang maladaptive juga cenderung suka menggambarkan hal-hal yang tertata dan simetris daripada yang ekspresif karena mereka lebih cenderung mencari sikap aman. Permasalahan anak berbakat seperti ini memerlukan perhatian lebih dari pendidik dan orang tua untuk mendeteksi lebih awal serta memberikan pengertian atau pemahaman untuk meminimalisir keberlanjutan dari permasalahan tersebut. Akan sangat disayangkan jika siswa berbakat mengalami masalah yang cenderung merusak optimalisasi dalam

pembelajaran yang mempengaruhi nilai dan aktivitasnya dalam menyerap pengetahuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Basak, R. (2012). Perfectionist Attitudes of Artistically Talented Students in the Art Classroom. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46, 5010–5014. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.377>
- Chan, D. W. (2015). Education for the Gifted and Talented. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (Second Edition, Vol. 7). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.92137-8>
- Fitriana, D. (2015). Individu Berbakat (Giftedness): Tinjauan Psikologi Pendidikan. *Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb*, 7(1), 53–61.
- Pranungsari, D. (2010). Hubungan antara kecerdasan dengan perfeksionisme pada anak gifted di kelas akselerasi. *Humanitas: Indonesia Psychological Journal*, 7(1).
- Rosická, Z., & Hošková-Mayerová, Š. (2014). Motivation to Study and Work with Talented Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 114, 234–238. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.691>
- Ratna, P. T., & Widayat, I. W. (2012). Perfeksionisme pada Remaja Gifted (Studi Kasus pada Peserta Didik Kelas Akselerasi di SMAN 5 Surabaya). *Insan*, 14(03), 203–210.
- Salam, S. (2018). Potensi Unik Pendidikan Seni dalam Pengembangan Karakter. *Seminar Nasional Dies Natalis UNM Ke 57, 9 Juli 2018*, 21–34. [http://eprints.unm.ac.id/11312/1/Sofyan Salam. Potensi Unik Pendid. Seni dalam Pengembangan Karakter.pdf](http://eprints.unm.ac.id/11312/1/Sofyan+Salam.+Potensi+Unik+Pendid.+Seni+dalam+Pengembangan+Karakter.pdf)
- Salisah, F. N., Lidya, L., Defit, S., Informasi, J. S., Sains, F., & Suska, U. I. N. (2015). Sistem Pakar Penentuan Bakat Anak Dengan Menggunakan Metode Forward Chaining. *Jurnal Rekayasa Dan Manajemen Sistem Informasi*, 1(1), 62–66.
- Sayekti, S. (2013). S Permasalahan Anak Berbakat di Indonesia. *Edisi Khusus Dies Natalis*, XX(3), 16–23. [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=251828&val=6766&title=Permasalahan Anak Berbakat Di Indonesia](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=251828&val=6766&title=Permasalahan+Anak+Berbakat+Di+Indonesia)
- Silverman, L. K. (2007). Perfectionism: the crucible of giftedness. *Gifted Education International*, 23, 233-245.
- Wahab, R. (2016). *Mengenal Anak Berbakat Akademik dan Upaya Mengidentifikasinya*. 1–11. <http://staff.uny.ac.id/sites/rochmat-wahab-mpd-ma-dr-prof/mengenal-anak-berbakat-akademik-dan-mengidentifikasinya.pdf>
- Wei, M., Mallinckrodt, B., Russell, D. W., & Abraham, W. T. (2004). Maladaptive perfectionism as a mediator and moderator between adult attachment and depressive mood. *Journal of Counseling Psychology*, 51(2), 201-212.

APRESIASI BAKAT ANAK DI BIDANG TARI MELALUI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

Iga Sukmaningtyas

Mahasiswa Program Pendidikan Seni Tari dan Musik

Konsentrasi Seni Tari

Alamat : igasukmaningtyas@gmail.com

Ringkasan: Penulisan Artikel ini bertujuan untuk memanfaatkan Media sosial Instagram sebagai ruang untuk memperlihatkan bakat anak di bidang tari. Media sosial Instagram merupakan salah satu aplikasi jejaring sosial masa kini yang dapat digunakan dalam hal apapun seperti membagikan foto dan video, saling bertukar kabar, menyukai, dan mengomentari pada foto atau video yang diunggah. Seni tari merupakan sebuah seni yang memiliki gerak yang ritmis. Manfaat tari sangat beragam, seperti sebagai sarana hiburan dan komunikasi, upacara dan sebagainya. Menurut Suryabata (1995) Bakat merupakan suatu titik berat yang telah dimiliki oleh setiap individu yang telah didapatkan dari latihan, segi kinerja atau performanya. Penggunaan media sosial Instagram ini merupakan sebuah wadah untuk mengapresiasi bakat anak dan dapat dipertontonkan kebanyakan orang.

Kata Kunci : apresiasi, bakat, seni tari, media sosial

Abstract: *Writing this article aims to take advantage of Instagram social media as a space to show children's talents in the field of dance. Social media Instagram is a social networking application today that can be used in any way, such as sharing photos and videos, exchanging news, liking, and commenting on uploaded photos or videos. Dance is an art that has rhythmic movements. The benefits of dance are very diverse, such as as a means of entertainment and communication, ceremonies and so on. According to Suryabata (1995) Talent is an emphasis that every individual has obtained from training, in terms of performance or performance. The use of Instagram social media is a place to appreciate children's talents and can be shown to many people.*

Keywords: *apreciation, talent, dance, social media*

PENDAHULUAN

Sebuah penilaian baik dan penghargaan terhadap karya merupakan bentuk dari apresiasi. Apresiasi Secara etimologi, pengertian apresiasi berasal dari bahasa lain "Apresiasi" yang memiliki pengertian "menghargai", dalam bahasa Inggris, apresiasi diartikan sebagai "appreciate" yang memiliki pengertian "menyadari, memahami, menghargai dan menilai". Tujuan dan manfaat apresiasi adalah agar masyarakat mengetahui maksud dan tujuan dari pembuatan karya seni, sehingga masyarakat dapat menanggapi, menilai dan menikmati suatu karya seni yang telah ada. Menurut Effendi (1973) Apresiasi adalah sebuah aktifitas atau kegiatan untuk menggauli sastra yang diciptakan dengan ketulusan hati dan kesungguhan hingga dihasilkan karya yang menumbuhkan pengertian, kepekaan, kritis, penghargaan, dan kepekaan rasa yang

cukup baik terhadap hasil cipta sastra. Menurut Soehardjo (2005: 169) apresiasi seni adalah menghargai seni lewat kegiatan pengamatan yang menimbulkan respon terhadap stimulus yang berasal dari karya seni sedemikian sehingga menimbulkan rasa keterpesonaan pada awalnya, diikuti dengan penikmatan serta pemahaman bagi pengamatnya. Pengertian apresiasi yang dikemukakan oleh Soeharjo juga pada dasarnya merupakan suatu bentuk kegiatan dalam memberikan penilaian dan menghargai suatu objek seni. Akan tetapi, dalam definisinya Soehardjo menyatakan bahwa keterlibatan rasa merupakan hal yang penting dalam kegiatan apresiasi seni. Kemampuan individu dalam memahami karya seni tentu akan berbeda-beda. Selera juga ikut menentukan bagaimana seseorang memandang hasil karya seni. Tetapi disinilah diuji sejauh mana kepekaan rasa dari masing-masing individu. Keindahan dalam karya seni akan membuat orang yang mengamatinya menjadi kagum, dari kagum maka muncul ketertarikan dan menikmati karya seni tadi. Akhirnya, objek yang diamatinya akan lebih bisa dipahami karena telah ada penikmatan yang dirasakan oleh masing-masing penonton.

suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dimana kemampuan tersebut sudah melekat dalam dirinya dan dapat digunakan untuk melakukan hal-hal tertentu dengan lebih cepat dan lebih baik dibandingkan dengan orang biasa adalah bakat. Menurut Suryabata (1995) Bakat merupakan suatu titik berat yang telah di miliki oleh setiap individu yang telah di dapatkan dari latihan, segi kinerja atau performanya. Setiap anak dipercaya memiliki bakatnya masing – masing. Memahami bakat anak merupakan langkah awal dalam membantu anak meraih masa depannya. Bakat merupakan kemampuan alamiah untuk mendapat pengetahuan dan keterampilan, baik bersifat umum atau yang bersifat khusus. Bakat umum apabila kemampuan yang potensinya bersifat umum berupa bakat intelektual, sedangkan yang khusus berupa bakat akademik, bakat kinestetik, bakat seni, atau bakat sosia.

Salah satu media pengembangan bakat adalah tari. Soedarsono (1997:7) “Tari merupakan ekspresi jiwa manusia melalui gerak gerak ritmis dan indah”. Tari dalam pengembangan bakat memiliki peran sebagai media ekspresi, media komunikasi dan media berpikir kreatif. Pada umumnya orang berpendapat bahwa bakat dibawa anak sejak lahir akan lebih baik perkembangannya, sebaliknya walaupun memiliki bakat sejak lahir tetapi tidak dipupuk maka pudarlah bakat itu. Pendidikan seni tari memberikan kesempatan pada anak yang berbakat untuk memelihara dan mengembangkan bakatnya sejak awal sekolah.

Pada era globalisasi saat ini kemajuan teknologi telah mengantarkan manusia untuk membuat suatu hal baru dalam berinteraksi dan bersosialisasi yaitu muncullah inovasi komunikasi berupa media sosial. Chris Brogan (2010) Media sosial adalah seperangkat alat komunikasi dan kolaborasi baru yang memungkinkan terjadinya berbagai jenis interaksi yang sebelumnya tidak tersedia bagi orang awam. Dalam aktifitas keseharian bersosial, pada saat ini media sosial sangat berperan di lingkungan masyarakat. Maka peran media sosial sangat perlu di gunakan untuk hal yang positif yaitu membagikan ilmu, tempat untuk pengungkapan ekspresi dan lain sebagainya.

Instagram merupakan salah satu dari jenis media sosial yang digemari oleh masyarakat. Instagram memiliki tujuan tersendiri yaitu sebagai sarana kegemaran individu yang ingin memperlihatkan kegiatan, barang, tempat atau pun dirinya sendiri kedalam bentuk foto dan video ke khalayak umum.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk menguraikan Apresiasi Bakat Anak Di Bidang Tari Melalui Media Sosial Instagram.

PAPARAN

Pengembangan Bakat Seni Tari di Sekolah

Ekstrakurikuler tari merupakan wadah untuk mengembangkan bakat tari anak disekolah. Sekolah memberikan fasilitas berupa ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan bakat siswa sesuai bidangnya. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang bertujuan untuk mengembangkan hobi dan potensi anak. Ekstrakurikuler dapat membantu anak mempelajari hal baru yang tidak diajarkan lewat pelajaran di kelas. Ditambah lagi, ekstrakurikuler manfaatnya besar bagi tumbuh-kembang dan masa depan anak.

Media Sosial Instagram Sebagai media ekspresi

Tari sebagai media ekspresi adalah salah satu peran tari selain sebagai media komunikasi, media berpikir kreatif dan media mengembangkan bakat. Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolisasinya sebagai ungkapan si pencipta tari. Masalah ungkapan tari sebagai ekspresi subyektif juga dikemukakan oleh La Meri, di sini ungkapan dimaksud lebih diubah proporsinya menjadi bentuk obyektif. Di sisi lain diungkapkan oleh Soedarsono, tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah. Selanjutnya, pola dan struktur dari alur gerakan lebih berirama. Porsi alur gerak anggota tubuh diselaraskan dengan bunyi musik atau gamelan. Di mana bunyi gamelan diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan tari. Fungsi seni sebagai media ekspresi adalah fungsi yang utama dari kehadirannya. Pernah dalam suatu masa, fungsi ini adalah fungsi yang sangat ditonjolkan, bahkan mutlak, tidak dapat dicampuri oleh fungsi-fungsi yang lain. Seakan-akan adalah hal yang tabu bilamana seni itu dicampuri dengan soal dan masalah lain. Media sosial Instagram merupakan aplikasi yang sangat di sukai masyarakat mulai dari anak anak hingga orang dewasa. Media sosial ini memiliki berbagai fitur menarik yang dapat digunakan dalam hal apapun seperti; membagikan foto/video. Media sosial Instagram membantu anak untuk mempublikasikan bakat yang dimilikinya untuk diperlihatkan ke masyarakat pengguna Instagram. Hasil produk yang akan di publikasikan berupa bentuk video yang akan diunggah pada akun Instagram pengguna tersebut.

Media Sosial Instagram sebagai tempat Pengapresiasi Masyarakat

Instagram memiliki berbagai fitur menarik sebagai tempat pengapresiasi yaitu masyarakat bisa memberikan apresiasi berupa menekan gambar hati yang diartikan jika masyarakat suka dengan unggahan video tersebut. Fitur selanjutnya adalah komentar. Instagram memiliki ruang bagi masyarakat untuk memberikan komentar sebagai bentuk tanggapa penonton tentang unggahan video tersebut. Pratama (2012) menyatakan bahwa apresiasi adalah kemampuan memahami dan mengenal suatu nilai estetika yang mengandung daya pesona, kagum, masyur, dan agung. Apresiasi merupakan cara seseorang menilai hasil karya orang lain dengan melihatnya dari sudut pandang keindahan.

SIMPULAN

Anak dapat mengembangkan bakat tari yang dimilikinya melalui program ekstrakurikuler tari disekolahnya. Media sosial Instagram dapat dijadikan sebuah tempat penyaluran bakat anak untuk dipublis dan dipertontonkan kepada masyarakat. Instagram memiliki ruang bagi masyarakat untuk memberikan tanggapan berupa tombol suka, dan komentar yang digunakan sebagai tempat bentuk apresiasi dari masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Mahendra, Bimo. 2017. Eksistensi Sosial Remaja Dalam Instagram (Sebuah Perspektif Komunikasi). *Jurnal Visi Komunikasi*. 16(01). 151-160
- Setiawan, samhis. 2021. 12 Pengertian Bakat Menurut Para Ahli Dan Jenis + Klasifikasi. <https://www.gurupendidikan.co.id/bakat/>. 15 maret 2021
- Restika. 2014. Tingkat Apresiasi Masyarakat Dusun Ngemplak Desa Selomerto Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo Terhadap Topeng Lenger. Skripsi S1. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Aminudin. 2002. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sari, Meutia Puspita. 2017. Fenomena Penggunaan Media Sosial Instagram sebagai Komunikasi Pembelajaran Agama Islam Oleh Mahasiswa FISIP Universitas Riau. *JOM FISIP*. 4(2). 1-13.
- Rubiyati, dkk. 2021 “Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial Instagram Terhadap Kreativitas Belajar Pada Remaja Kelas VII”. *Jurnal UNTAN*. 1-8
- Veygid, Ahmad dkk. 2020 “Analisis Fitur Dalam Aplikasi Instagram Sebagai Media Pembelajaran Online Mata Pelajaran Biologi untuk Siswa Sekolah Menengah Atas”. *Alveoli*.1(1). 40-48
- Prabowo, Agung dan Kurnia Arofah. 2017. “Media Sosial Instagram Sebagai Sarana Sosialisasi Kebijakan Penyiaran Digital”. *Jurnal ASPIKOM*. 3(2). 256-269

TARI BAPANG PRAGOTO SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN BAKAT ANAK DI BIDANG SENI TARI

M. Rizal Adi Saputra

Mahasiswa Program Pendidikan Seni Tari dan Musik
Konsentrasi Tari

Alamat: adirizalsaputra150321@gmail.com

Ringkasan: Suryadiningrat dalam (Mulyani, 2015, hlm. 49) mengungkapkan bahwa seni tari ialah gerak tubuh manusia yang disusun sedemikian rupa untuk diselaraskan dengan irama musik, serta memiliki maksud tertentu. Menurut Kartini Kartono, pengertian bakat adalah segala sesuatu hal atau faktor yang ada di dalam diri individu atau manusia yang dimiliki sejak awal pertama kehidupannya atau sejak lahir dan kemudian menumbuhkan perkembangan keahliannya, ketrampilan, dan kecakapan tertentu. Bakat ini bersifat potensial, sehingga masih bisa bertumbuh dan dikembangkan. Tujuan penulisan artikel ini yakni untuk mendeskripsikan tari bapang pragoto sebagai media pengembangan bakat anak di bidang seni tari. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif, data yang digunakan adalah wawancara dengan narasumber bardjo, sebagai penari bapang pragoto asal kabupaten Malang, selanjutnya untuk memperkuat data wawancara digunakan kajian dokumentasi berupa catatan, literatur, buku-buku, jurnal, dan media internet. Hasil penelitian ini adalah (1) deskripsi mengenai tari bapang pragoto dan (2) peran tari bapang pragoto sebagai media pengembangan bakat anak di bidang seni tari.

Kata kunci : seni tari, bakat anak

Abstract: Suryadiningrat in (Mulyani, 2015, p. 49) states that the art of dance is the movement of the human body which is arranged in such a way as to be harmonized with the rhythm of music and has a specific purpose. According to Kartini Kartono, the notion of talent is something that includes all the factors that are in the individual who is owned from the very beginning of his life and then fosters the development of certain skills, skills and abilities. This talent has latent potential, so that it can still be grown and developed. The purpose of writing this article is to describe the Bapang Pragoto dance as a medium for developing children's talents in the art of dance. The method used in writing this article used qualitative methods, the data used were interviews with Bardjo as a bapang pragoto dancer from Malang district, in addition to strengthening the interview data used documentation studies in the form of notes, literature, books, journals, and internet media. . The results of this study are (1) a description of the bapang pragoto dance (2) the role of the bapang pragoto dance as a medium for developing children's talents in the field of dance.

Key words: dance, children's talent

PENDAHULUAN

Seni adalah salah satu bagian terpenting di kehidupan manusia yang terus ada, di kehidupan seseorang tak luput dari seni. Kesenian merupakan salah satu

pembentuk kebudayaan. Menurut (kayam,1981:15) berpendapat bahwa “kesenian bisa dikatakan sebagai salah satu faktor yang menopang kebudayaan”. Kesenian yang mempunyai peran penting terhadap perkembangan budaya bangsa adalah kesenian yang menjadi kebanggaan daerah dan mencerminkan identitas suatu daerah. Salah satu contoh kesenian yaitu seni tari.

Tari adalah suatu bentuk gerak yang indah, berawal dari anggota tubuh yang bergerak, berirama dan berjiwa dengan maksud dan tujuan tari menurut Jazuli dalam khutniah dan iryanti (2012). Soedrasono dalam khutniah dan iryanti (2012) mengemukakan bahwa tari merupakan gerak ritme yang (dengan kesadaran) dibentuk dari gerak tubuh sebagai media di dalam ruang . Kusudiarjo dalam gunawan, syai dan fitri (2016) mengemukakan bahwa tari adalah keindahan gerak anggota badan manusia, berirama, dan berjiwa, arti seni adalah keindahan bentuk dari anggota badan manusia yang bergerak, berirama, dan berjiwa yang harmoni. Tari dibagi menjadi beberapa macam yaitu tari tradisional, tari kreasi maupun tari modern. Untuk melestarikan tarian daerah adalah dengan cara menarik kembali tarian atau mengadopsi tarian ke dalam bentuk pertunjukan seni lain, yaitu melalui pembelajaran di sekolah-sekolah melalui bentuk ekstrakurikuler yang ada di Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), atau Sekolah Menengah Atas (SMA).

Media berawal dari bahasa Latin yaitu bentuk banyak dari “medium” yang secara bahasa yaitu perantara atau pengantar. Maknanya adalah segala sesuatu yang bisa menyalurkan informasi dari narasumber kepada penerima informasi. Proses belajar mengajar pada umumnya juga merupakan proses komunikasi, media yang digunakan didalam pembelajaran juga bisa disebut dengan media pembelajaran. Media pembelajaran adalah bagian dari sumber belajar yang merupakan kombinasi dari perangkat lunak atau (bahan belajar) dan juga perangkat keras atau (alat belajar). McLuhan dalam muhson (2010) berpendapat bahwa media adalah suatu media dalam memperkenalkan manusia yang dapat mempengaruhi orang lain yang tidak mengadakan kontak langsung dengan informan. Sesuai dengan rumusan ini, media komunikasi meliputi surat surat, televisi, film dan telepon, serta jalan raya dan jalan kereta api adalah media yang memungkinkan seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain.

rochyatmo (1986:73), tari merupakan gerak ritmis yang indah sebagai ekspresi jiwa manusia, dengan unsur ruang dan waktu. Tari merupakan pengungkapan perasaan jiwa manusia. Melalui gerak tubuh, seseorang penari dituntut untuk menjiwai sebuah tarian, sehingga ekspresi jiwa yang muncul dalam sebuah tarian adalah ungkapan dari perasaan jiwa dan perasaan sang penari (soedarsono, 1986: 24).

Menurut U.S. Office of Education (dalam Munandar, 2002 :30) Anak berbakat adalah anak yang oleh orang-orang profesional di anggap sebagai anak yang bisa mencapai prestasi yang tinggi karena mempunyai kemampuan-kemampuan yang unggul dan lebih dari anak-anak lainnya. Anak-anak tersebut memerlukan program pendidikan yang berdiferensiasi dan/ atau pelayanan di luar jangkauan program sekolah biasa supaya bisa merealisasikan sumbangan mereka terhadap masyarakat maupun untuk pengembangan dari diri sendiri.

Berbicara soal bakat anak ,pada umumnya bakat ialah kemampuan yang di miliki seseorang, sebagai kelebihan yang harus dikembangkan dan dilatih supaya bisa berkembang dan terwujud (munandar, 1987).melalui tari bapang pragoto kita

bisa melihat kemampuan anak-anak dalam bidang seni tari. Tujuan penulisan artikel ini yakni untuk mendeskripsikan tentang tari *Bapang Pragoto* sebagai media pengembangan anak dibidang seni tari.

METODE

Metode penulisan artikel ini menggunakan deskriptif kualitatif yang tujuan dapat menggambarkan secara sistematis suatu keadaan objek yang dikaji pada keadaan tertentu dengan akurat dan tepat. Penulisan artikel secara kualitatif juga diharapkan mampu memperoleh data informasi secara mendalam tentang topik yang sudah ditentukan.

Data yang digunakan dalam penulisan artikel ini yakni hasil dari wawancara dengan narasumber pencipta tari *Topeng Bapang Pragoto Bardjo* di kabupaten Malang. Selain itu untuk memperkuat data wawancara digunakan kajian dokumentasi berupa catatan, literatur, buku-buku, jurnal, dan media internet. Hasil penelitian ini adalah (1) deskripsi mengenai tari *Bapang Pragoto* dan (2) peran tari *Bapang Pragoto* sebagai media pengembangan bakat anak di bidang seni tari.

PAPARAN

1. Tari Bapang Pragoto

Tari *Bapang Pragoto* yaitu tari yang menceritakan *Senopati* di negara *Sabrang*, *Senopati* tangan kanan dari raja *Sabrang*, tari ini diciptakan oleh *Seno* yang membawa *Topeng Malang* sekitar tahun 1919 sampai 1921, *Senopati* negara *Sabrang* memiliki negara *Seniri* yaitu negara *Banjar*, kemudian diajarkan kemuridnya, *Bardjo* adalah murid ke 6 *Seno* pada tahun 1966, tari ini dibuat oleh beberapa seniman gerak tari *Bapang Pragoto* dibuat oleh *Seno* sedangkan yang mengukir *Topeng Bapang Pragoto* adalah *Reni* dan yang membuat desain *Topeng Bapang Pragoto* adalah *Sumo*.

Orang yang ramah dipanggil *Bardjo* ini juga sering menjadi narasumber bagi penelitian terkait *Topeng Malang*. Melalui *Sanggar Galuh Candrakirana Bardjo* juga sempat bekerja sama dengan Universitas Negeri Malang terkait budaya *Topeng Malang*. Berbagai penghargaan sudah banyak didapatkan oleh *Bardjo* baik dari pemerintah atau instansi pendidikan. Harapan *Bardjo* kedepan pemerintah daerah lebih memperhatikan lagi terkait perkembangan *Topeng Malang* karena saat ini pemerintah sangat kurang memperhatikan hal tersebut. Dengan perhatian pemerintah akan meningkatkan perkembangan *Topeng Malang* lebih jauh lagi.

2. Peranan Tari Topeng Bapang Pragoto Sebagai Media Pengembangan Bakat Anak di Bidang Seni Tari

Seni tari adalah bagian dari bidang seni secara langsung menggunakan tubuh manusia sebagai medianya, yang merupakan nilai keindahan dan nilai keluhuran, lewat gerak tubuh dan sikap tubuh dengan penghayatan seni dan irama. Seni tari bisa mengembangkan kecerdasan sosial, emosional, dan kognitif. Kecerdasan sosial bisa berkembang dari pembelajaran seni tari secara berkelompok yang mengajarkan interaksi sosial. Pemahaman interaksi sosial bisa diartikan dengan menjalin dilaturahmi antar teman. Kecerdasan emosional akan mulai berkembang ketika penari mengungkapkan isi tariannya contoh isi tari yang bersifat senang maka semuanya mengungkapkan dengan senyuman dan tawa. Menurut

Menurut Wardhana(1990:5) tari adalah bidang seni yang menggunkan tubuh manusia sebagai media, yang mengungkapkan nilai keindahan dan nilai keluhuran, dengan gerak tubuh dan sikap tubuh dengan seni. Hal ini mengungkapkan bahwa seni tari memiliki nilai keindahan dalam geraknya, tidak hanya gerak dalam tubuh penari itu sendiri tetapi juga memiliki nilai rasa yang dalam tariannya. Pernyataan diatas sangatlah tepat seni tari dijadikan media pembelajaran bagi anak usia dini, karena dalam pembelajaran bisa ditanamkan dan ditumbuhkan rasa keindahan. Melalui pembelajaran seni tari pada anak diharapkan tidak hanya berkembang secara psikomotorik tetapi ada aspek lainnya yang mengikuti dalam pembelajarannya. Aspek itu meliputi sosial, emosional dan kognitif.

Aspek sosial berhubungan antar manusia, sangat diperlukan dalam mengenalkan kesenian pada anak sejak dini. Hal ini sebagai pembelajaran bagi anak untuk saling mengenal satu sama lainnya. Aspek emosional yang berhubungan dengan emosi anak, juga sangat penting bagi anak usia dini, melalui pembelajaran tari anak bisa diharapkan dapat mengekspresikan dirinya secara bebas akan tetapi tetap terkontrol. Kebebasan dalam mengungkapkan emosinya ini dapat dituangkan dalam seni tari. kemudian Aspek kognitif juga bisa dipelajari dalam seni tari tentunya bisa menggunakan akal dalam menghafalkan gerakan. Seni tari tidak hanya dipandang sebagai pembelajaran yang mengedepankan psikomotorik sebagai tujuan utama, tetapi ada hal lainnya yang dapat dikembangkan yaitu membangun perkembangan anak yang tidak terkait dengan psikomotorik. Hal tersebut bisa dijadikan alasan perlunya seni tari sebagai media pembelajaran bagi anak karena dapat memberikan pembelajaran yang positif bagi tumbuh kembang anak tersebut. Dengan demikian anak anak bisa memiliki semua kemampuan yang pada akhirnya bisa menyelesaikan permasalahan yang dialaminya. Baik persoalan yang bisa menyangkut tentang emosi, sosial dan kognitif pada anak.

SIMPULAN

Tari tidak hanya sekedar sebagai media hiburan saja bagi anak-anak, tetapi banyak hal yang lain yang memberikan manfaat. Hal Ini berarti tari memberikan pelajaran bagi anak untuk bisa berkembang sesuai dengan harapan yang dicapai. Tentu saja tidak hanya dikemampuan motoriknya saja atau keterampilan menari yang di dapat, tapi ada hal lain yang bisa memberikan pelajaran bagi anak. Pembelajaran bisa mengembangkan kecerdasan sosial pada, emosional dan kognitif yang sangat penting bagi anak dalam kehidupan sehari harinya. Dengan begitu anak akan lebih siap menghadapi lingkungan yang lebih besar dan dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungannya, manfaat pembelajaran seni tari untuk perkembangan anak Seni tari untuk kecerdasan sosial, hal ini bisa kita lihat dari tari kelompok dimana tari kelompok dapat memberikan pelajaran pada anak untuk dapat mengembangkan interaksi sosial. pengertian akan interaksi sosial dapat diartikan dengan menjalin hubungan antar teman. Tari kelompok dibangun tentang adanya kebersamaan. Kebersamaan akan terciptanya pola gerak dan ruang yang secara kelompok menjadi kewajiban bersama dalam menari.

DAFTAR RUJUKAN

- Gunawan, Panji, Ahmad Syai, and Aida Fitri. "Eksistensi Tari Likok Pulo di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar (Tahun 2005-2015)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik* 1.4 (2016).
- Iman, K. (2015). Pengembangan Bakat dan Minat. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 20(2), 263-274.
- Khutniah, N., & Iryanti, V. E. (2012). Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara. *Jurnal Seni Tari*, 1(1).
- Kuswarsantyo. (2012) *Pelajaran tari: image dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter anak. Joged Jurnal Seni Tari Institut Seni Yogyakarta* 3(1), 17.
- Mulyani, N. (2016). *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Munandar, Utami. 2002. *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muhson, A. (2010). Pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 8(2).
- Setiawati, R. (2008). Seni tari. Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Wardhana, Wisnu. 1990. *Pendidikan Seni Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

PEMBELAJARAN TARI DOLAN JARAN UNTUK MENGEMBANGKAN BAKAT PADA KELAS TARI KREASI ANAK DI SANGGAR GINARIS ART INDONESIA

Niluh Saraswati

Mahasiswa Program Pendidikan Seni Tari dan Musik, Konsentrasi Tari
Email : niluhsaraswatiacp@gmail.com

Abstrak: Seni dalam dunia pendidikan digunakan oleh seorang guru sebagai media pembelajaran. Tari disini berperan sebagai alat untuk memperkenalkan budaya kepada siswa dan juga alat untuk melatih psikomotorik siswa. Tidak hanya digunakan untuk memperkenalkan budaya dan melatih psikomotorik tari juga dapat digunakan untuk mengembangkan bakat dimana tari sebagai latihan untuk melatih bakat yang dimiliki oleh setiap anak. Bakat sendiri adalah kemampuan bawaan sebagai potensi yang sudah dimiliki dari lahir namun bakat sendiri juga bisa di latih atau bakat itu bisa muncul karena di latih secara terus menerus. (Munandar, 1999) menyatakan bahwa bakat pada umumnya adalah kemampuan bawaan sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan di latih agar dapat terwujud. Agar berkembangnya suatu bakat yang dimiliki seorang anak maka harus di latih. Dalam hal ini dapat dilakukan dengan cara mempelajari tari Dolan Jaran sebuah tari kreasi yang di rancang khusus untuk anak-anak. Kelas Tari Kreasi anak pada Sanggar Ginaris Art Indonesia menggunakan materi tari Dolan Jaran sebagai sarana untuk mengembangkan bakat anak. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelaskan mengenai bagaimana pengembangan bakat yang ada di kelas Tari Kreasi Anak di Sanggar Ginaris Art Indonesia. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang di gunakan yaitu berupa data wawancara, buku-buku, jurnal dan juga internet. Hasil dari penelitian ini adalah berupa (1) bentuk pengembangan bakat pada siswa kelas tari kreasi anak di Sanggar Ginaris Art Indonesia. Dan (2) faktor yang mempengaruhi pengembangan bakat pada pengembangan bakat.

Kata Kunci : Bakat, Ginaris Art Indonesia, pengembangan bakat.

Abstract: Art in education is used by a teacher as a learning medium. Dance here acts as a tool to introduce culture to students and also a tool to train students' psychomotor. Not only used to introduce culture and train the psychomotor dance, it can also be used to develop talents where dance is an exercise to train the talents possessed by each child. Talent itself is an innate ability as a potential that is already owned from birth, but talent itself can also be trained or talent can emerge because it is practiced continuously. (Munandar, 1999) states that talent in general is an innate ability as a potential that still needs to be developed and trained in order to be realized. In order to develop a talent that a child has, it must be practiced. In this case, it can be done by learning the Dolan Jaran dance, a dance creation specially designed for children. Children's Creative Dance Class at the Ginaris Art Indonesia Studio uses Dolan Jaran dance material as a means to develop children's talents. The purpose of this article is to explain how the talent development in the Children's Creation Dance class at Sanggar Ginaris Art Indonesia is developed. The method used in this writing is a qualitative descriptive method. The data used is in the form of

interview data, books, journals and also the internet. The results of this study were (1) a form of talent development in the children's dance class at Sanggar Ginari Art Indonesia. And (2) factors that influence talent development in talent development.

Keywords: *Talent, Ginari Art Indonesia, talent development.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan keseniannya dimana terdapat berbagai kesenian seperti tari, musik, dan drama. yang tentunya disetiap daerah memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Tari merupakan sebuah gambaran atau cara mengungkapkan ekspresi jiwa melalui sebuah gerakan yang di peridah. Di dalam sebuah tari, tari itu sendiri memiliki sebuah fungsi, Tari sebagai tontonan yang bersifat *show intertemment* atau hiburan, tari sebagai konser atau *performance* (Hidajat, 2005:6). Selain itu fungsi tari juga sebagai sarana upacara dan sebagai pembelajaran. Sehingga sebuah tarian memliki berbagai fungsi seperti sebagai hiburan, sebagai sarana upacara, dan sebagai sarana pembelajaran dalam dunia pendidikan. Seni dalam dunia pendidikan digunakan oleh seorang guru sebagai media pembelajaran.

Tari disini berperan sebagai alat untuk memperkenalkan budaya kepada siswa dan juga alat untuk melatih psikomotorik siswa. Ada berbagai macam tarian yang dapat digunakan oleh seorang guru untuk diajarkan kepada murid seperti tari-tari tradisional dan tari-tarian kreasi. Salah satu contoh tari kreasi yang dapat di jadikan sebagai alat untuk pembelajaran yaitu tari Dolan Jaran. Tari dolan jaran merupakan sebuah tari kreasi yang diciptakan oleh Niluh Saraswati dan Fima Fauzi Wijaya S.sn tari ini di populerkan mulai tahun 2020 di kota Malang tarian ini merupakan hasil pengembangan dari tari jaranan dor dan juga jaranan pegon yang di padukan menjadi suatu tarian jaranan yang bertema kan anak-anak yang sedang bermain jaranan.

Dengan adanya pembelajaran tari di sanggar di harapkan agar siswa dapat mengembangkan bakat yang sudah dimilikinya. Bakat seni merupakan bakat khusus yang dimiliki seseorang. Ada beberapa dimensi yang terkandung didalam bakat yaitu dimensi perseptual adalah kemampuan individu atau seseorang dalam menangkap suatu respon atau stimulus yang mencakup panca indra, perhatian, orientasi ruang dan waktu serta kecepatan persepsi. Selanjutnya dimensi psikomotor adalah kemampuan dalam menangkap suatu kekuatan, impuls, kecepatan gerak, kecermatan dan kordinasi. Serta dimensi intelektual adalah kemampuan individu dalam menangkap respon atau stimulus yang mencakup ingatan, pengenalan, berpikir dan evaluatif (Guildfrd dalam Muba, 2010).

Bakat sendiri adalah kemampuan bawaan sebagai potensi yang sudah dimiliki dari lahir namun bakat sendiri juga bisa di latih atau bakat itu bisa muncul karena di latih secara terus menerus. (Munandar, 1999) menyatakan bahwa bakat pada umumnya adalah kemampuan bawaan sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan di latih agar dapat terwujud. Bakat berbeda dengan kemampuan karena kemampuan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk saat itu tetapi bakat memerlukan latihan agar dapat dilakukan dimasa yang akan datang.

Pengembangan bakat dapat dilakukan dengan berkesenian sebagai pengembangan potensi kreatif dimana seseorang akan berpikir kritis, dan memiliki rasa ingin tahu yang lebih dan kerap mengungkapkan gagasan baru dan lebih berani mengambil resiko dan tampil berbeda. Pengembangan bakat seni yang dimiliki seorang anak atau siswa tidak hanya tugasdariseorang guru di sekolah formal saja

tetapi juga dapat di kembangkan oleh sekolah non formal seperti sanggar-sanggar karena didalam sekolah informal seperti sanggar lebih terfokus pada bakat anak tersebut misalnya pada sanggar tari yang terfokus untuk membentuk bakat anak dalam menari dan sanggar musik terfokus untuk membentuk bakat bermain musik anak dan sanggar-sanggar seni yang lain.

Fokus penelitian ini adalah (a) pembelajaran atau materi yang digunakan oleh seorang guru sanggar Ginaris Art Indonesia dalam mengembangkan bakat murid atau siswa sanggar dan (b) faktor-faktor yang berkaitan dengan pengembangan bakat seni anak pada sanggar Ginaris Art Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penulisan menggunakan metode diskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terhadap siswa sanggar di sanggar Ginaris Art Indonesia dan Wawancara kepada pelatih atau guru di Sanggar Ginaris Art dan menggunakan literatur atau berita dari media masa serta dari buku-buku pendukung, jurnal, dan internet. Analisis data menggunakan pemilihan pengelompokan, dan memfokuskan berdasarkan tema atau isi penulisan artikel.

Analisis dan Hasil

a. Bentuk pengembangan bakat pada siswa kelas tari anak-anak di Sanggar Ginaris Art Indonesia

Berdasarkan hasil dari observasi bentuk pengembangan yang dilakukan oleh Sanggar Ginaris Art Indonesia yaitu dengan cara mengajarkan tari-tarian pada siswa sanggar salah satu nya tari Dolan Jaran dimana Tari Dolan Jaran ini merupakan salah satu tarian kreasi yang diciptakan oleh Niluh Saraswati Mahasiswa UM dan Fima Fauzi Wijaya S.sn sebagai pendiri sanggar Ginaris Art Indonesia. Tari Dolan Jaran ini menceritakan seorang anak-anak yang sedang bermain jaranan di pelataran yang dimainkan dengan penuh keceriaan dan kegembiraan dan konsep gerakanya pun di desain untuk anak-anak sehingga tarian ini sesuai jika diajarkan untuk anak-anak sekolah dasar.

Tari Dolan Jaran yang diajarkan kepada siswa sanggar khususnya di kelas tari kreasi anak-anak di Sanggar Ginaris Art Indonesia ini di ajarkan oleh Anisa dan Fima selaku pemilik dan Guru di Sanggar Ginaris Art Indonesia. Dengan di berikan materi tari Dolan Jaran ini diharapkan seluruh siswa sanggar di kelas tari kreasi anak dapat menerima materi dengan baik dan dapat mengembangkan bakat mereka di seni khususnya dalam bidang tari. Dalam mengembangkan bakat tentunya ada beberapa cara yang digunakan oleh seorang guru agar anak atau siswa itu dapat berkembang. Salah satunya ialah strategi pembelajaran.

Strategi pembelajaran merupakan sebuah cara atau teknik yang digunakan oleh seorang guru dalam menjelaskan materi yang akan di sampaikan kepada peserta didik agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Darmayah (2010: 17), strategi pembelajaran merupakan pengorganisasian isi pelajaran, penyampaian pelajaran dan pengelolaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang digunakan oleh guru guna menunjang terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Sistem pengajaran yang dilakukan guru di sanggar Ginaris Art Indonesia adalah dengan cara melatih anak-anak dalam menari. Dimana sebelum seorang guru

melatih siswa harus terjadi interaksi dan kedekatan anatara guru dan murid sehingga ketika murid menerima materi suasana di kelas tidak kaku hal ini juga akan membantu siswa dalam menerima materi dimana dengan suasana yang relax siswa akan lebih enjoy dan nyaman. Dan tidak ada batasan atau sekat antara guru dan murid apalagi ketika kita berhadapan dengan anak-anak tentunya di perlukan pendekatan tertentu karena anak-anak lebih suka bermain jadi di dalam memberikan materi tari Dolan jaran kita mencotohkannya layaknya seperti anak-anak.

Dalam memberikan contoh gerakan kepada siswa juga harus secara bertahap dan memerlukan kesabaran karena tidak semua anak dapat menangkap materi yang diajarkan secara cepat. Jadi ketika memberikan contoh gerakanya harus di mulai dari gerakan kaki, tangan, badan, dan kepala. Dan pada saat mempraktikkan gerakan harus diberi contoh dan memberikan penjelasan seperti gerak kaki kedua kaki di buka lebar dan lain-lain. Sehingga seorang anak tidak hanya belajar mencontoh saja tetapi juga memahami aba-aba dari seorang guru. Jadi dalam hal ini tidak hanya aspek psikomotorik siswa yang digunakan namun juga aspek kognitif juga diperlukan oleh siswa untuk memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Memberikan materi kepada para siswa, pelatih di Sanggar Ginaris Art Indonesia membiasakan untuk berdoa di awal kegiatan pembelajaran tari. Dilanjutkan dengan melakukan pemanasan agar otot-otot badan menjadi lemas. Setelah melakukan pemanasan guru melakukan refleksi atau menanyakan materi minggu lalu kepada siswa apakah siswa masih ingat materi yang di berikan. Selanjutnya guru mulai memerintah siswa unuk menari dan di evaluasi.

Dengan adanya latihan tari dolan jaran ini secara rutin dan secara bertahap setiap siswa nantinya akan mampu mengembangkan bakat-bakat yang sudah di miliki karena setiap minggunya mereka selalu berlatih dan diberikan masukan-masukan oleh guru sehingga jika terjadi kesalahan pasti oleh seorang guru akan di benahi sehingga siswa tahu dimana letak kesalahan mereka dan dijadikan evaluasi untuk kedepannya. sehingga lama-lama anak tersebut akan terbiasa dengan gerakan-gerakan yang sudah di benahi yang awalnya tanjaknya kurang lebar karena terbiasa menari dan selalu di evaluasi oleh guru anak tersebut menjadi terbiasa dan dapat mengembangkan bakatnya yang dari awalnya tanjaknya kurang sempurna karena latihan terus menerus menjadi bisa tanjak secara sempurna.



Gambar 1. Latihan tanjak (dokumentasi pribadi)

b. Faktor- faktor yang mempengaruhi pengembangan bakat

ada beberapa faktor yang mempengaruhi bagaimana siswa dapat mengembangkan bakat yang sudah dimilikinya maupun yang masih dilatih.faktor-faktor tersebut yaitu :

Kognitif

Menurut Bloom (1956, p.24) membagi “learning domain” sebagai tujuan dirumuskan kedalam tiga klasifikasi atau aspek yaitu: aspek cognitive; aspek affective; dan aspek psychomotor. Bloom’s Taxonomy is a classification of learning objectives within education that educators set for students, ungkapan Omar, et. al. (2011, p.25). Ranah kognitif Bloom dibagi menjadi 6 tingkatan yaitu pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehension), penerapan (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), dan evaluasi (evaluaton).

Aspek kognitif pada siswa disini berperan sebagai tolak ukur pemahaman materi yang sudah disampaikan oleh guru kepada siswa. Disini aspek kognitif sangat berperan penting dalam suatu pembelajaran dimana peserta didik menerima materi dengan mendapatkan pengetahuan yang di sampaikan oleh guru tentang tari dolan jaran, lalu mencoba memahami dan menerapkan atau mencoba mempratikkan setelah itu di analisis kemudian di evaluasi lagi oleh guru.

Guru/ Pengajar

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan bakat menari anak karena guru merupakan orang yang bertanggung jawab penuh dalam kegiatan menari. Kemampuan menjalin komunikasi kepada anak-anak sanggar dan berinteraksi sangat menentukan suatu keberhasilan materi itu dimana ketika seorang peserta didik merasa nyaman maka materi itu juga akan lebih bisa di pahami oleh peserta didik karena suasana yang tenang dan tidak tegang.

SIMPULAN

Bakat merupakan sebuah Bakat sendiri aalah kemampuan bawaan sebagai potensi yang sudah dimiliki dari lahir namun bakat sendiri juga bisa di latih atau bakat itu bisa muncul karena di latih secara terus menerus. Pengembangan bakat dapat dilakukan dengan berkesenian sebagai pengembangan potensi kreatif dimana seseorang akan berpikir kritis, dan memiliki rasa ingin tahu yang lebih dan kerap mengungkapkan gagasan baru dan lebih berani mengambil resiko dan tampil berbeda.

Dalam pengembangan bakat yang dilakukan untuk anak siswa sanggar di kelas tari kreasi anak di sanggar Ginaris Art Indonesia diajarkan Tari Kreasi yaitu Tari Dolan Jaran dimana dengan harapan dengan di ajarkan tarian ini siswa dapat mengembangkan bakat yang dimiliki oleh setiap siswa. Dalam mengembangkan bakat cara yang digunakan oleh seorang guru agar anak atau siswa itu dapat berkembang. Salah satunya ialah strategi pembelajaran. Strategi yang dilakukan guru sanggar yaitu dengan menjalin komunikasi dan interaksi yang baik antara guru dan murid sehingga proses pembelajaran terkesan tidak kaku dan relax sehingga murid dapat menerima pembelajaran dengan baik. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bakat pada anak yaitu kognitif pada setiap anak dan juga peran guru dalam memberikan materi kepada siswa

DAFTAR RUJUKAN

- Munandar, S.C.U. 1999. *"Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah"*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- ANTARA, PUTU ADITYA. "ANALISIS GERAK KREATIF DAN BAKAT SENI DALAM MENSTIMULASI KEMAMPUAN SPASIAL ANAK (Studi pada Kelompok B Taman Kanak-kanak di Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Propinsi Bali)." Seminar Nasional Riset Inovatif. Vol. 3. 2015.
- Antara, Putu Aditya. "Pengembangan bakat seni anak pada taman kanak-kanak." *Jurnal Ilmiah VISI* 10.1 (2015): 29-34.
- Nurtanto, Muhammad, and Herminarto Sofyan. "Implementasi problem-based learning untuk meningkatkan hasil belajar kognitif, psikomotor, dan afektif siswa di SMK." *Jurnal Pendidikan Vokasi* 5.3 (2015): 352-364.

TARI TURONGGO YAKSO SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN BAKAT ANAK DI BIDANG SENI TARI

Nindya Ajeng Fauziah

Mahasiswa Program Pendidikan Seni Tari dan Musik, Konsentrasi Seni Tari

Email: fauziahajeng15@gmail.com

Abstrak: Seni tari yaitu seni yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu menggunakan gerakan tubuh secara berirama untuk keperluan mengungkapkan ide, pikiran dan perasaan manusia dalam diri manusia yang mendorongnya untuk mencari ungkapan berupa gerak ritmis. Pendidikan tari adalah strategi atau cara untuk merubah/membentuk sikap siswa dari kondisi liar/alami menjadi sikap atau kondisi yang memahami tentang kondisi fisik, mental dan memahami kondisi sosial yang berkembang di lingkungannya (Hidajat, 2001:3). Menurut Munandar (1987), bakat merupakan kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat berkembang dan terwujud. Tujuan penulisan artikel ini yaitu untuk mendeskripsikan tari turonggo yakso sebagai media pengembangan bakat anak dalam bidang seni tari. Metode yang dilakukan menggunakan deskriptif kualitatif. Pengambilan data yang digunakan adalah kajian pustaka dari dinas pariwisata dan budaya kabupaten Trenggalek. Hasil penelitian ini adalah (1) deskripsi mengenai tari turonggo yakso, (2) peran tari turonggo yakso sebagai media pengembangan bakat anak di bidang seni tari.

Kata Kunci : Tari Turonggo Yakso, pengembangan, bakat anak.

***Abstract:** Dance is an art that is performed at a certain place and time using rhythmic movements of the body for the purpose of expressing ideas, thoughts and feelings of humans in humans which encourage them to look for expressions in the form of rhythmic movements. Dance education is a strategy or way to change / shape students' attitudes from wild / natural conditions to attitudes or conditions that understand physical, mental conditions and understand the social conditions that develop in their environment (Hidajat, 2001: 3). According to Munandar (1987), talent is an innate ability, as a potential that still needs to be developed and trained in order to develop and be realized. The purpose of writing this article is to describe the Turonggo Yakso dance as a medium for developing children's talents in the art of dance. The method used is descriptive qualitative. Retrieval of data used is a literature review of the tourism and culture office of Trenggalek district. The results of this study are (1) a description of the turonggo yakso dance, (2) the role of the turonggo yakso dance as a medium for developing children's talents in the field of dance.*

***Keywords:** Turonggo Yakso Dance, development, children's talents.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Seni tari yang diajarkan pada anak usia dini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan psikomotorik pada anak bahkan anak juga bisa mengetahui bakat apa yang dia miliki. Seni tari yaitu seni yang dilakukan di

tempat dan waktu tertentu menggunakan gerakan tubuh secara berirama untuk keperluan mengungkapkan ide, pikiran dan perasaan manusia dalam diri manusia yang mendorongnya untuk mencari ungkapan berupa gerak ritmis. Tari adalah keindahan bentuk dari anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa yang harmonis (Kussudiardjo, 1978:5). Pendidikan seni merupakan usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kreativitas individu dalam kegiatan berkesenian.

Pendidikan seni dikembangkan di lingkungan Keraton-keraton Jawa, tidak hanya sebagai media hiburan dan ritual, seni di lingkungan keraton juga untuk membentuk sikap dan kepribadian dari putra-putri raja menjadikan orang yang memahami jati dirinya. Sehingga mampu menempatkan dirinya dan bersikap tetapi tidak didasarkan oleh emosi. Setelah mereka di usia remaja, dikenalkan oleh sikap-sikap tubuh. Di sekolah dasar pada zaman ini mungkin masih asing atau belum paham tentang seni tari. Tidak banyak anak-anak yang suka atau gemar dengan kesenian tari tradisional. Sebenarnya, didalam gerak seni tari itu memiliki banyak sekali fungsi dan manfaat dalam pengembangan bakat anak.

Berbicara mengenai bakat, menurut Munandar (1987), pada umumnya bakat merupakan kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat berkembang dan terwujud. Bakat merupakan suatu kemampuan yang telah dimiliki oleh setiap manusia untuk mempelajari sesuatu dengan cepat dibandingkan dengan orang lain dan memiliki hasil yang lebih baik. Bakat yang dimiliki oleh setiap manusia sangat beragam, seperti melukis, menyanyi, bermain peran, menari, dan lain sebagainya. Melalui tari turonggo yakso ini kita dapat mengetahui bakat anak dalam bidang seni tari. Tujuan penulisan artikel ini yaitu untuk mendeskripsikan tari turonggo yakso sebagai media pengembangan bakat anak dalam bidang seni tari.

METODE

Metode yang dilakukan menggunakan deskriptif kualitatif tujuannya dapat menggambarkan secara sistematis dalam suatu kondisi objek yang dikaji pada waktu tertentu secara akurat dan tepat. Pengambilan data yang digunakan adalah kajian pustaka dari buku dinas pariwisata dan budaya kabupaten Trenggalek, observasi dan juga menggunakan analisis data menggunakan deskripsi verbal (cerita).

PAPARAN

1. Tari Turonggo Yakso

Tari jaranan khas daerah Trenggalek adalah Turonggo Yakso (perpaduan kuda-buto). Turonggo Yakso adalah kesenian yang banyak menyedot inspirasi dari upacara pertanian dalam rangka "syukuran". Upacara itu dinamai Baritan yang merupakan kepanjangan dari "bubar ngarit tanduran" (setelah musim panen saatnya menanam kembali). Dari upacara tersebut, singkat cerita diciptakan sebuah tari dalam bentuk atau genre jaranan, seperti umumnya jaranan di Jawa Timur, namun sangat berbeda dalam gerak.

Gerak tari dalam Turonggo Yakso ini sesungguhnya diinterpretasi serta dikreasi dari patron tata cara bertani yakni diambil dari ritualitas keseharian petani, mulai saat petani datang ke sawah (mengolah sawah) hingga tiba masa panen. Karena itu, meski kesenian ini mengambil bentuk jaranan, substansi dan gerak tarinya berbeda dengan kesenian jaranan secara umum di Jawa Timur dan mungkin juga di Jawa Tengah. Tari

ini bisa dibawakan oleh beberapa orang penari. Jumlah penari tidak dibatasi, bisa ditarikan banyak orang. Tari ini diciptakan oleh seorang seniman Dongko, bernama Pamrih, dengan patron yang terbagi ke dalam ukel (gerak dasar) serta lawung (gerak kembangan atau tambahan).

2. Peran Tari Turonggo Yakso sebagai media pengembangan bakat anak di bidang seni tari

Seni berasal dari kata "*techne*" berasal dari Yunani, *ars* dari latin dan arti dalam bahasa Inggris yang memiliki pengertian sama yaitu ketrampilan dan kemampuan. Seni adalah suatu ungkapan ekspresi manusia melalui media yang bersifat nyata, baik dalam bentuk nada, syair, rupa, gerak yang memiliki unsur keindahan dan bisa dirasakan oleh panca indera manusia. Tari adalah gerak tubuh manusia yang memiliki irama senada dengan alunan musik yang dilakukan ditempat dan waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, ungkapan perasaan, maksud, dan pikiran.

Menurut Ki Hajar Dewantara, seni yaitu segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. Hakikat seni tari adalah keseimbangan unsur gerak, irama, dan rasa (wiraga, Wirama, Wirasa) untuk ungkapan, gagasan, dan pesan dengan penunjang iringan dan ruang atau latar. Pendidikan seni tari adalah strategi atau cara untuk merubah atau membentuk sikap siswa dari kondisi liar atau alami menjadi sikap atau kondisi yang memahami tentang kondisi fisik, mental dan memahami kondisi sosial yang berkembang di lingkungannya.

Dalam pembelajaran seni tari pada anak-anak itu sangat berbeda dari orang dewasa karena karakter fisik dan mental sudah berbeda. Kegiatan gerak tari yang dilakukan oleh anak-anak dapat memberikan efek positif dalam proses membangun dan menemukan daya gerak mereka. Pertumbuhan fisik pada anak masih perlu aktif dalam melakukan berbagai aktivitas yang diperlukan dalam perkembangan otot-otot kecil dan otot-otot besar. Selain mempengaruhi psikomotorik pada anak, seni tari juga memengaruhi aspek-aspek perkembangan seperti perkembangan kognitif, sosial, emosi, spiritual, kreativitas. perkembangan kognitif dan membantu meningkatkan kecerdasan kinestik pada anak. Pada perkembangan sosial terjadi pada saat anak yaitu dapat berinteraksi terhadap teman sebayanya, interaksi yang dijalin oleh peserta didik dapat menumbuhkan rasa tenggang rasa dan memahami peran serta tanggung jawabnya.

Perkembangan emosi yang terjadi pada anak usia dini masih sangat labil, mudah berubah salah satu cara dalam menyikapi hal tersebut yaitu menyalurkan emosi peserta didik melalui berkesenian yang sesuai dengan usianya. Kesenian memberikan wadah atau ruang kepada semua orang dalam mengekspresikan secara kreatif melalui seni tari. Melalui seni tari, anak dapat mengembangkan bakat seni yang ada didalam dirinya. Meningkatkan rasa kepercayaan diri anak, mengasah kemampuan anak dan meningkatkan kualitas yang ada pada diri anak tersebut.

Tari Turonggo Yakso yang digunakan sebagai media pengembangan bakat anak dalam bidang kesenian yang khususnya mengarah kepada seni tari. Pengembangan bakat anak dalam bidang seni yang khususnya seni tari dapat diasah secara bertahap, sedikit demi sedikit dengan pembelajaran yang mendasar.

SIMPULAN

Seni tari mengajarkan untuk berfikir secara lebih kreatif dalam mengasah kemampuan berkesenian. Melalui pendidikan seni taari, kita dapat mengembangkan bakat yang telah dimiliki oleh setiap manusia (bawaan) atau bakat yang telah dibentuk dari lingkungan sekitar. Tari Turonggo Yakso merupakan media pengembangan bakat anak dalam bidang seni tari untuk lebih mengerti mengenai dasar-dasar gerak yang sesuai dengan aturan yang sudah ada. Sekaligus untuk melestarikan budaya lokal yang dimiliki oleh Kabupten Trenggalek

DAFTAR RUJUKAN

- Hidayat, Robby. 2001. *Media dan Teknik Koreografi Pendidikan Tari Anak-Anak*. KDT.
- Pamadhi, Hadjar. 2017. *Pendidikan Seni di SD*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta Bandung.
- Hidajat, Robby. 2018. *Komposisi Tari dan Proses Kreatif*. KDT.
- Suhrur, Misbahus. 2012. *Turonggo Yakso Berjuang untuk Sebuah Eksistensi*. Yogyakarta: Syafni Press.
- Soedarsono, RM. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Taman Budaya Jawa Timur. 1994. *Deskripsi Tari Turonggo Yakso Desa Dongko, Kabupaten Trenggalek*. Surabaya: Taman tsb.
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.

UPAYA ORANG TUA DALAM MERANGSANG POTENSI SENI ANAK BERBAKAT

Novi Tri Handayani

Mahasiswa Program Pendidikan Seni Tari dan Musik, Konsentrasi Seni Tari

Alamat : novitrihandayani77@gmail.com

Abstrak: Dalam menangani anak berbakat agar potensi atau kreativitasnya semakin meningkat dan berkembang belum nyata diadakan di Indonesia dan dalam taraf penajagan secara insidental. Menurut Renzuli (1986) mengemukakan bahwa keberhasilan penciptaan sesuatu yang produktif adalah interaksi dengan 3 macam kepribadian yaitu kemampuan di atas rata-rata, bertanggung jawab atas penyelesaian suatu tugas, dan kreativitas. Upaya merangsang potensi maupun kreativitas bagi anak berbakat dengan mengadakan perangsangan secara dini. Anak berbakat yang potensi atau kreativitasnya teroptimalkan dapat menjadi salah satu sumber daya manusia berkualitas yang akan dimiliki Negara. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui upaya atau strategi orang tua dalam merangsang maupun mengoptimalkan potensi serta kreativitasnya dalam seni terhadap anak berbakat. Metode penulisan artikel ini menggunakan diskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah wawan cara dengan narasumber Yulita (29) sebagai orang tua yang memiliki bakat seni yang akan disalurkan kepada anaknya. Artikel ini menggunakan literatur atau berita dari media massa serta dari buku-buku pendukung untuk memperkuat data hasil wawancara. Hasil dari penelitian ada beberapa komponen yaitu memberi motivasi kepada anak untuk berkarya, memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar hal baru, dll.

Kata kunci : upaya orang tua, potensi seni, anak berbakat.

Abstract: *In dealing with gifted children so that their potential or creativity will increase and develop, it has not been clearly held in Indonesia and at an incidental level of assessment. According to Renzuli (1986), the success of creating something productive is the interaction with 3 types of personalities, namely the ability above average, being responsible for the completion of a task, and creativity. Efforts to stimulate potential and creativity for gifted children by conducting early stimulation. Gifted children whose potential or creativity are optimized can become one of the quality human resources that will be owned by the State. The purpose of writing this article is to determine the efforts or strategies of parents in stimulating or optimizing their potential and creativity in the arts for gifted children. The method of writing this article uses a qualitative description. The data used are interview methods with the resource person Yulita (29) as parents who have artistic talents that will be passed on to their children. This article uses literature or news from the mass media as well as from supporting books to strengthen the interview data. The results of the research have several components, namely motivating children to work, providing opportunities for children to learn new things, etc.*

Key words: *parents' efforts, artistic potential, gifted children*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang sangat membutuhkan sumber daya manusia berkualitas untuk mengisi berbagai bidang strategis seperti ilmuwan, teknisi, dan seniman tingkat tinggi (Sutratinah, 2001). Dalam penanganan anak berbakat agar mampu untuk meningkatkan daya potensi dan kreativitasnya terhadap seni belum banyak diadakan di Indonesia, walaupun secara insidental telah banyak dilakukan oleh para pakar. Menurut Renzuli (1986) yang diacu oleh Rahayu Haditono menjelaskan adanya model tiga lingkaran (*three-ring-mode*) tentang berbakat. Tiga macam lingkaran tersebut terdapat 3 sifat kepribadian yaitu kemampuan di atas rerata, bertanggung jawab atas penyelesaian tugas, dan kreativitas. Ketiga ciri kepribadian tersebut saling berkaitan dan berinteraksi untuk mencetuskan keberhasilan kreatif yang produktif.

Soeparwoto (2005) menyatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi pengembangan bakat. Pertama adalah faktor individual/internal dan kedua adalah faktor ekstra individual/eksternal. Faktor Individual merupakan faktor yang berasal dari dalam anak berbakat itu sendiri seperti minat, motivasi, nilai, dan kepribadian. Sedangkan faktor ekstra individual adalah faktor yang berasal dari luar individu anak berbakat, namun memiliki pengaruh yang cukup signifikan bagi anak berbakat seperti lingkungan sosial, lingkungan edukasi, banyaknya latihan, hambatan-hambatan yang didapat, dan ketersediaan sarana serta prasarana. Pernyataan tersebut senada dengan Fischer (2006) mengatakan bahwa sebuah potensi dapat menjadi sebuah kinerja dipengaruhi oleh faktor kepribadian dan faktor lingkungan. Dalam faktor kepribadian tersebut dapat berupa komponen seperti motivasi yang berprestasi, strategi belajar serta regulasi diri. Sedangkan pada faktor lingkungan ini yaitu berupa teman sebaya, keluarga maupun faktor dari pelatihan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata tertulis atau lisan dari hasil pengamatan (Bogdan & Taylor, 1975). Artinya hasil penelitian akan berupa deskripsi. Dalam penelitian adalah salah satu metode penelitian yang efektif untuk memahami suatu topik secara keseluruhan, menarik makna secara mendalam, dan mengkonstruksi pola-pola berupa metafora, analogi dan sebagainya. Penelitian ini juga dapat memungkinkan untuk mengambil data secara berulang apabila hasil yang didapat dari penelitian pertama dirasa kurang atau karena munculnya insight baru (Neuman, 2007).

ANALISIS DAN HASIL

Istilah baku di Indonesia adalah anak berbakat. Menurut Terman yang diacu Syamsuar Mochtar (1992 :20) karakteristik anak berbakat adalah sebagai berikut anak berbakat menonjol dalam kesiapan mental, keinginan untuk belajar, menunjukkan minat setinggi-tingginya, daya konsentrasi diri yang besar, kemampuan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang baik, mandiri dalam memberikan pertimbangan, dan dapat jawaban yang tepat dan langsung.

Berdasarkan hasil data yang ada, didapatkan beberapa strategi atau upaya orang tua untuk merangsang dan mengoptimalkan potensi seni anak berbakat yaitu :

1. Memberi kesempatan anak belajar hal baru

Dalam hal ini, orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar hal yang baru atau belajar dari lingkungan dengan berbagai macam jenis kegiatan dan pembelajaran. Menurut Renzuli dan Reist (2000) menyatakan bahwa pengayaan di luar, seperti ekstrakurikuler, les, latihan serta pembelajaran-pembelajaran yang lain sehingga dapat memberikan pengalaman yang berharga dan dapat mendorong untuk meningkatkan potensi dan kreativitas seni anak.

2. Berusaha memahami anak

Vygotsky (2004) menyatakan bahwa penilaian atau karakter di masa anak-anak awal seperti melalui hasil observasi yang di desain secara dimanis dapat merekam imajinasi dan kreativitas anak. Dengan demikian, penting bagi orang tua untuk memperhatikan setiap tahap perkembangan anak agar dapat mengetahui perkembangannya imajinasi dan kreativitas anak sejak dini.

Orang tua perlu memahami dan menghayati perasaan, pemikiran dan tindakan dari sudut pandang anak. Hal ini dapat dilakukan dengan mendengarkan keinginan anak, menunjukkan kepedulian orang tua terhadap apa yang diungkapkan oleh anak (Alvino, 1995). Orang tua juga perlu memahami emosi anak karena orang tua menjadi kunci muncul dan berkembangnya pengalaman emosional anak (Morris dkk, 2007).

Dengan demikian, orang tua dapat menanamkan semangat berkarya pada anak jika orang tua melakukan hal yang disukai oleh anak.

3. Menyediakan fasilitas

Fasilitas yang diberikan oleh orang tua kepada anak dapat berupa contoh karya orang lain sehingga dengan melihat karya tersebut muncul pertanyaan atau pernyataan ide-ide baru (Alvino, 1995). Contoh lain yaitu dapat membelikan anak buku berisi tulisan atau buku yang berisi lukisan. Memberikan fasilitas kepada anak juga berupa fasilitas materi seperti memberikan kesempatan untuk bertemu orang-orang yang ahli dalam bidangnya khususnya pada bidang seni sehingga anak dapat belajar dari orang ahli tersebut.

4. Memberi motivasi anak untuk berkarya

Salah satu motivasi yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan umpan balik berupa apresiasi karena pemberian umpan balik dapat membantu anak mengalami perkembangan dengan menikmati apa yang anak lakukan. Dengan demikian, orang di sekitar dapat membantu anak untuk menyadari kapasitasnya (Csikszentmihalyi, 1997)

5. Mendampingi anak dalam berkarya

Mendampingi anak dalam berkarya salah satunya dengan memberi dukungan kepada anak agar tetap berkarya dan membentuk keamanan (Mulyadi, 2010). Jadi, orang tua harus mendampingi anak pada saat anak tersebut membuat atau melakukan karya agar anak tetap merasa aman.

6. Memancing anak untuk meningkatkan kemampuannya

Orang tua dapat memancing anak untuk meningkatkan kemampuannya dengan memberikan ta tangan kepada anak kemudian memberikan *reward* atau hadiah. Hal ini akan memberikan kesempatan untuk melakukan eksplorasi terhadap berbagai hal (Betts & Neihart, 2010).

Orang tua juga dapat memancing anak dengan memberikan stimulasi seperti memberi anak mainan yang edukatif untuk belajar dan berlatih sendiri agar kemampuannya meningkat. Belajar seni dapat terjadi secara otonomi dan kriteria nilai

dari karya seni hanya dapat diapresiasi dengan cara otonomi karena apresiasi tersebut dapat dipengaruhi oleh selera seni setiap orang (Cuco, 2004 dalam Klein, 2007).

7. Tidak menekan anak

Orang tua dapat memberikan saran dan tidak membandingkan anak dengan yang lainnya. Ketika anak berkarya atau melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya, orangtua tidak boleh terlalu menuntut anak untuk menghasilkan karya. Menurut Amabile (1993, dalam Santrock, 2009) berpendapat bahwa kreativitas anak dapat berkurang ketika orang tua mempunyai harapan yang sangat tinggi pada usaha anak.

8. Memberikan kebebasan untuk anak fokus pada bidangnya

Orang tua harus memberikan anak kebebasan untuk fokus pada bidang yang sesuai dengan karakter anak sehingga orang tua harus menghargai tujuan apa yang menjadi kesempatan anak sesuai dengan karakter anak tersebut (Betts & Neihart, 2010). Dalam hal ini, orang tua dapat memberikan kesempatan atau kebebasan kepada anak untuk memilih jurusan yang anak inginkan pada saat sekolah maupun kuliah.

9. Memiliki rencana ke depan dan mengusahakannya

Sehubungan dengan memberikan anak kebebasan, cara yang tepat untuk adalah dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan apa yang menarik untuk ada serta kebebasan untuk memilih (Collins & Amabile, 1999 dalam Santrock, 2009). Jadi, orang tua harus memiliki rencana ke depannya untuk anak yang sesuai dengan karakter dan keinginan anak sehingga orang tua dapat mendukung dengan menggali informasi.

10. Melakukan kontrol

Meuwissen & Englund (2015) mengemukakan bahwa kontrol dari orang tua mempengaruhi Executive Function anak. Sedangkan executive function adalah proses yang dilakukan untuk mengendalikan perilaku diri untuk mencapai target. Menurut Winner (1996) anak berbakat memiliki emosi besar yang berarti salah satu tujuan anak berbakat adalah menguasai bidang yang menjadi bakatnya sehingga orang tua harus mengontrol untuk mempengaruhi keinginan anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat sepuluh strategi yang dilakukan oleh orangtua dalam mengoptimalkan potensi seni anak berbakat, yaitu: a) Memberi kesempatan anak belajar hal baru; b) Berusaha memahami anak; c) Menyediakan fasilitas; d) Memancing anak untuk meningkatkan kemampuannya; e) Memberi motivasi anak untuk berkarya; f) Mendampingi anak dalam berkarya; g) Memberi kebebasan untuk anak fokus pada bidangnya; h) Memiliki rencana ke depan dan mengusahakannya; i) Tidak menekan anak; dan j) Melakukan kontrol. Selanjutnya kesepuluh temuan strategi tersebut akan menjadi dasar saran tindak lanjut yang diberikan oleh peneliti, khususnya bagi orangtua anak berbakat yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, F. 2011. *Menggali dan mengembangkan potensi kreativitas seni pada anak usia dini*. Jurnal bahasa dan seni vol. 14 no. 2, 52-63
Hurlock. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Gunung Mulia

- Khisbiyah, Y., & Sabardila, A. 2004. *Pendidikan Apresiasi Seni; Wacana dan Praktik untuk Toleransi Pluralisme Budaya*. Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial.
- Monks, F. J. (1999). *Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Syafatania. 2016. *Strategi Orang Tua dalam Mengoptimalkan Potensi Seni Anak Berbakat Istimewa*. Skripsi : Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

PERAN ORANG TUA DALAM PENGOPTIMALAN BAKAT ANAK MELALUI SENI TARI

Odylia Tara Andhika

Mahasiswa Program Pendidikan Seni Tari dan Musik Universitas Negeri Malang

E-mail: tara.odylia@gmail.com

Abstrak: Seni tari merupakan gerak tubuh menyesuaikan berirama yang dilaksanakan di suatu tempat dengan waktu tertentu untuk kepentingan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud, dan pikiran. Potensi keberakatan istimewa adalah sesuatu yang sifatnya turunan, tetapi tanpa pola dan pengasuhan dan kesediaan lingkungan yang mendukung maka potensi tersebut hanya tinggal potensi, tidak akan pernah terealisasikan. Tari tradisional sebagai media pengembangan bakat sehingga anak dapat meningkatkan kualitas diri. Dengan mempelajari seni tari, anak dapat mengembangkan bakat dan minatnya sehingga dapat dijadikan bekal untuk memilih karirnya di masa mendatang. Kehadiran orang tua sangat berpengaruh bagi kemampuan fisik, emosi, sosial, intuisi, dan kognitif anak. Selama orang tua tetap konsisten dalam membimbing dan mengarahkan potensi anak dengan baik sesuai bidang yang sudah diminati oleh anak, maka keadaan masyarakat dan pengaruh luar yang begitu kerasnya tidak akan menggoyahkan perilaku anak secara langsung. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menjelaskan tentang seni tari tradisional sebagai media pengembangan bakat anak. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan diskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah dari pengalaman pribadi, buku-buku, jurnal, dan internet. Hasil penelitian ini adalah berupa (1) Potensi dan Bakat Anak (2) Peran orang tua mengoptimalkan potensi dan bakat anak.

Kata Kunci: tari, media pengembangan, bakat, peran.

Abstract: Dance is a rhythmic gesture performed at a certain place and time for social purposes, expressing feelings, intentions and thoughts. The potential for special blessing is something that is hereditary, but without a pattern and nurturing and a supportive environment, the potential is only a potential, it will never be realized. Traditional dance as a medium for developing talent so that children can improve their quality. By learning the art of dance, children can develop their talents and interests so that they can be used as provisions for choosing their future careers. The presence of parents is very influential for the physical, emotional, social, intuition and cognitive abilities of children. As long as parents remain consistent in guiding and directing the child's potential according to the area that is already of interest to the child, the community situation and external influences that are so harsh will not directly shake the child's behavior. The purpose of writing this article is to explain traditional dance as a medium for developing children's talents. The method used in writing this article uses a qualitative description. The data used is from personal experience, books, journals, and the internet. The results of this study are in the form of (1) Children's potential and talents (2) The role of parents to optimize children's potential and talents.

Keywords: *dance, development media, talent, role.*

PENDAHULUAN

Seni tari merupakan gerak tubuh menyesuaikan berirama yang dilaksanakan di suatu tempat dengan waktu tertentu untuk kepentingan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud, dan pikiran. (Soedarso, 1996). Kekayaan budaya etnik adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh masyarakat atau komunitas di suatu tempat, baik yang bersifat artefak atau bersifat kesenian. Seni tari tradisional sebagai media pengembangan bakat adalah salah satu peran tari sebagai media ekspresi, media komunikasi dan media berpikir kreatif. Pada umumnya orang awam berpendapat bahwa bakat diperoleh anak sejak lahir. Perlu kita ketahui, tidak dapat dipungkiri bahwa bakat yang terbawa sejak lahir akan lebih baik perkembangannya. Sebaliknya, walaupun anak memiliki bakat sejak lahir, namun tidak dipupuk, maka bakat yang dimiliki tentunya tidak dapat berkembang. Dengan demikian bukan berarti anak yang tidak memiliki bakat sejak lahir, tidak akan bisa mengembangkan bakat. Tentu saja bakat tidak akan lepas dari minat, dengan adanya minat pribadi dari anak serta didukung dengan latihan secara rutin dan tekun akan membuat anak bisa menemukan bakatnya. Pada zaman sekarang, pendidikan seni tari di sekolah yang ideal sudah memberikan kesempatan kepada anak yang memiliki minat untuk memelihara dan mengembangkan bakatnya melalui pelatihan di sekolah serta peran dari orang tua untuk mengarahkan minat dan bakat anak. Orang tua dan keluarga memainkan bagian penting dalam setiap fase pertumbuhan dan perkembangan anak. Artinya bahwa pengasuhan dalam lingkungan keluarga merupakan langkah utama untuk melakukan bimbingan dan pendidikan bagi optimalisasi perkembangan anak. Kehadiran orang tua sangat berpengaruh bagi kemampuan fisik, emosi, sosial, intuisi, dan kognitif anak. Selama orang tua tetap konsisten dalam membimbing dan mengarahkan potensi anak dengan baik sesuai bidang yang sudah diminati oleh anak, maka keadaan masyarakat dan pengaruh luar yang begitu kerasnya tidak akan menggoyahkan perilaku anak secara langsung.

PAPARAN

Paparan penelitian ini adalah

(1) Potensi dan Bakat anak

Potensi yang dimiliki oleh setiap anak sejak usia dini tentunya berbeda-beda antara satu anak dengan anak yang lain. Potensi yang berupa bakat dapat disalurkan melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ataupun di luar sekolah. Contohnya saja jika anak mempunyai potensi bakat menari, anak tersebut bisa mengikuti pengembangan diri berupa ekstrakurikuler menari di sekolah ataupun mengikuti sanggar tari di luar sekolah. Bakat merupakan potensi yang perlu dikembangkan sehingga mencapai kecakapan, pengetahuan, dan keterampilan khusus (Jamal Ma mur Asmani, 2012: 22). Bawaan bakat anak sejak lahir, dan proses latihan secara rutin dan tekun dapat mengembangkan potensi bakat yang dimiliki. Selain itu bakat sangat dapat menyeimbangkan fungsi otak kanan dan otak kiri, yaitu yang berarti menyeimbangkan aspek intelektual dan emosional. Keberbakatan seni tari dalam diri anak sangat penting untuk dikembangkan dan dilatih secara rutin dan tekun. Setiap anak yang memiliki bakat seni tari, perlu diberi pembinaan dan media pengembangan supaya bakat anak tersebut bisa tersalurkan dan menjadi kegiatan yang positif, selain

itu juga dapat digunakan sebagai sarana tambahan untuk meningkatkan kreativitas anak.

Hal ini dapat dibuktikan dengan upaya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah terutama dalam bidang seni tari. Dari pada anak yang memiliki potensi dalam bidang seni tari dan hanya berlatih di rumah tanpa pendamping, lebih baik jika anak tersebut mengikuti pelatihan supaya potensi dan bakatnya tersalur dan dapat berkembang secara maksimal melalui pendampingan dari guru yang sudar mahir.

Menurut Conny Semiawan pada tahun 2010, masalah-masalah yang dihadapi oleh anak-anak berbakat pada umumnya adalah labeling, pemberian nilai dalam bentuk angka, *underachiever* dan masalah konsep diri. Hal ini menyebabkan harapan terhadap kemampuan anak yang berbakat tersebut yang bisa menjadikan beban mentalnya, bahkan bisa juga mengakibatkan mereka frustrasi. Sedangkan menurut Dedi Supriadi pada tahun 1994, beberapa masalah khusus yang dihadapi oleh anak berbakat ada empat, yaitu: pertama, masalah pilihan karir yang tidak realistis. Kedua, adalah masalah hubungan dengan guru dan teman sebaya. Ketiga, adalah masalah perkembangan yang tidak selaras. Keempat, adalah masalah tidak adanya tokoh ideal sebagai panutan.

Menurut Renzulli pada tahun 1992, seseorang disebut berbakat apabila memiliki tiga klaster, yaitu yang pertama dengan kemampuan di atas rata-rata. Kedua, adalah komitmen terhadap tugas yang tinggi. Ketiga, adalah kreativitas yang tinggi.

(2) Peran Orang Tua dalam Mengoptimalkan Potensi dan Bakat Anak

Orang tua dan keluarga memainkan bagian penting dalam ssetiap fase pertumbuhan dan perkembangan anak. Artinya bahwa pengasuhan dalam lingkungan keluarga merupakan langkah utama untuk melakukan bimbingan dan pendidikan bagi optimalisasi perkembangan anak. Kehadiran orang tua sangat berpengaruh bagi kemampuan fisik, emosi, sosial, intuisi, dan kognitif anak. Selama orang tua tetap konsisten dalam membimbing dan mengarahkan potensi anak dengan baik sesuai bidang yang sudah diminati oleh anak, maka keadaan masyarakat dan pengaruh luar yang begitu kerasnya tidak akan menggoyahkan perilaku anak secara langsung. Dengan demikian perhatian orang tua sangatlah berarti bagi pengembangan keberbakatan anak. Kehadiran anak berbakat di tengah-tengah keluarga adalah hal yang patut disyukuri, karena belum tentu setiap orang tua belum tentu bisa mendapatkan anugerah tersebut.

Peran orang tua dalam mengoptimalkan potensi dan bakat anak diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua sebagai pendidik, dalam proses ini, pendidikan anak dapat mengambil peran penting dalam pembentukan pribadi dan moral anak.
- b. Orang tua sebagai guru, dalam hal ini, orang tua mengambil peran untuk melakukan kegiatan belajar, seperti membaca, menulis, maupun berhitung, sehingga anak-anak memiliki kesiapan untuk melakukan aktivitas belajar di sekolah.
- c. Orang tua sebagai motivator, dalam hal ini, orang tua wajib mendorong atau memotivasi anak secara langsung dengan baik, sehingga anak akan termotivasi dan menyukai kegiatan belajar dan bekerja atau berkegiatan.
- d. Orang tua sebagai pendukung, dalam hal ini, hendaknya orang tua mampu memberikan dukungan baik moral maupun material yang sangat diperlukan anak untuk menunjang atau melakukan setiap kegiatannya baik di rumah, di sekolah, maupun di tempat pengembangan bakat seperti club dan sebagainya.

- e. Orang tua sebagai fasilitator, dalam hal ini, hendaknya orang tua menyisihkan waktu, tenaga, dan kemampuannya untuk memfasilitasi segala kegiatan anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Hendaknya orang tua mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terlaksananya kegiatan belajar dan bermain bagi anak di rumah, sehingga memungkinkan kebutuhan anak untuk tumbuh dan berkembang akan tercapai dengan maksimal.
- f. Orang tua sebagai model, dalam hal ini, seharusnya orang tua menjadi contoh dan teladan di rumah dalam berbagai hal kecakapan dan perilaku hidup, sehingga anak dapat mengikuti hal yang baik-baik dari rumah, seperti tutur kata, kebiasaan membaca, berbicara, berdiskusi, memecahkan masalah, peduli terhadap sesama, dan masih banyak lagi, sebelum anak-anak memasuki kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

SIMPULAN

Bakat yang dibawa sejak lahir akan lebih baik perkembangannya. Sebaliknya, walaupun anak memiliki bakat sejak lahir, namun tidak dipupuk, maka bakat yang dimiliki tentunya tidak dapat berkembang. Potensi yang dimiliki oleh setiap anak sejak usia dini tentunya berbeda-beda antara satu anak dengan anak yang lain. Potensi yang berupa bakat dapat disalurkan melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ataupun di luar sekolah. Orang tua dan keluarga memainkan bagian penting dalam setiap fase pertumbuhan dan perkembangan anak. Artinya bahwa pengasuhan dalam lingkungan keluarga merupakan langkah utama untuk melakukan bimbingan dan pendidikan bagi optimalisasi perkembangan anak. Peran orang tua dalam mengoptimalkan potensi dan bakat anak diantaranya adalah sebagai pendidik, guru, motivator, pendukung, fasilitator, sekaligus model.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, J. 2008. *Tahapan Mendidik Anak: Teladan Rasulullah SAW*. Bandung: IBS.
- Asmani, Jamal Ma Mur. 2012. *Tips Manajemen Sekolah*. Bogor: Pt. Ghalia Indonesia
- Conny, Semiawan. 1997 *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: Grasindo.
- Renzulli, J.S. A. 1992. *General Theory for the Development of Creative Productivity in Young People*. Boston: Allyn and Bacon.
- Semiawan, Conny. 2010. *Perspektif Pendidikan Anak berbakat*. Jakarta: Grasindo
- Soedarsono, dkk. 1996. *Indonesia Indah: Tari Tradisional Indonesia*. Jakarta: Harapan Kita MII/BP.
- Supriadi, Dedi. 1994. *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta.
- Soedarsono. 1997. *Tari-tarian Indonesia 1*. Jakarta: Depdikbud.

PENGARUH EKSTRAKULIKULER TARI SEBAGAI WADAH PENUNJANG PERKEMBANGAN BAKAT ANAK

Ratihnatannya Dahlytabita Hadi

Mahasiswa Program Pendidikan Seni Tari dan Musik, Konsentrasi Seni Tari

Email: ratih.natannya@yahoo.com

Abstrak: Ekstrakurikuler biasa kita dengar disemua tempat pendidikan. Ekstrakurikuler diadakan dengan tujuan mengasah atau memberikan ilmu lebih bagi setiap siswa yang sedang menempuh pendidikan, dengan kata lain ekstrakurikuler membantu siswa mengasah kemampuan yang ada dalam dirinya untuk kemudian dikembangkan menjadi identitas bagi dirinya. Menurut Suryosubroto, Ekstrakurikuler adalah kegiatan belajar yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah untuk memperluas wawasan atau kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran. Sedangkan bakat adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu sejak ia lahir, sama seperti yang dikemukakan oleh Sarwono, bahwa bakat ialah kondisi di dalam diri seseorang yang memungkinkannya dengan suatu latihan khusus mencapai kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus. Oleh karena itu diharapkan dengan adanya bakat dan ekstrakurikuler maka siswa yang mengikuti ekstrakurikuler untuk mengembangkan bakatnya akan menjadikan bakat yang ada dalam dirinya sejak lahir menjadi identitas khusus bagi dirinya. Tari merupakan salah satu ekstrakurikuler yang ada yang bisa dijadikan siswa dalam menunjang perkembangan bakatnya, melalui menari siswa dapat mengembangkan bakat dan minatnya untuk memilih karirnya di masa mendatang. Bukan hanya sebatas menjadi seorang seniman tari, namun pada bidang pekerjaan yang lainnya yang memiliki kaitan. Tujuan ditulisnya artikel ini adalah untuk mendeskripsikan ekstrakurikuler tari sebagai penunjang perkembangan bakat anak. Metode penulisan menggunakan diskriptif kualitatif. Analisis data menggunakan dekpripsi verbal. Data penulisan yang digunakan pengumpulan informasi dari internet atau buku online. Hasil penelitian ini adalah pengaruh ekstrakurikuler tari dalam perkembangan bakat anak.

Kata Kunci: Ekstrakurikuler, Bakat, Tari sebagai media pengembangan bakat.

Abstract: We usually hear extracurricular activities in all places of education. Extracurricular activities are held with the aim of sharpening or providing more knowledge for every student who is currently studying, in other words, extracurriculars help students hone their existing abilities to be developed into an identity for themselves. According to Suryosubroto, Extracurricular activities are learning activities that are carried out outside of face-to-face class hours, carried out at school or outside of school to broaden the horizons or abilities that have been learned from various subjects. Meanwhile, talent is an ability possessed by an individual since he is born, as stated by Sarwono, that talent is a condition in a person that allows him to achieve special skills, knowledge and skills with special training. Therefore, it is hoped that with talents and extracurricular activities, students who take extracurricular activities to develop their talents will make the talents that exist in them from birth into a special identity for themselves. Dance is

one of the extracurricular activities that students can use to support the development of their talents, through dancing students can develop their talents and interests in choosing their future careers. Not only limited to being a dance artist, but also in other related fields of work. The purpose of writing this article is to describe extracurricular dance as a support for the development of children's talents. The writing method uses a qualitative descriptive. Data analysis using verbal depiction. Writing data used to collect information from the internet or online books. The results of this study are the extracurricular influence of dance in the development of children's talents. Not only limited to being a dance artist, but also in other related fields of work. The purpose of writing this article is to describe extracurricular dance as a support for the development of children's talents. The writing method uses a qualitative descriptive. Data analysis using verbal depiction. Writing data used to collect information from the internet or online books. The results of this study are the extracurricular influence of dance in the development of children's talents. Not only limited to being a dance artist, but also in other related fields of work. The purpose of writing this article is to describe extracurricular dance as a support for the development of children's talents. The writing method uses a qualitative descriptive. Data analysis using verbal depiction. Writing data used to collect information from the internet or online books. The results of this study are the extracurricular influence of dance in the development of children's talents. Writing data used to collect information from the internet or online books. The results of this study are the extracurricular influence of dance in the development of children's talents. Writing data used to collect information from the internet or online books. The results of this study are the extracurricular influence of dance in the development of children's talents.

Keywords: *Extracurricular, Talent, Dance as a medium for talent development.*

PENDAHULUAN

Pendidikan ada dan dilaksanakn secara terencana agar menumbuhkan suasana belajar yang dapat merangsang keaktifan peserta didiknya sehingga peserta didik boleh berkembang dalam aspek sosial, spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang menunjang dalam bermasyarakat kelak. Pendidikan sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup dan untuk mencerdaskan suatu bangsa. Dalam dunia pendidikan selain adanya kegiatan intrakulikuler ada juga kegiatan ekstrakulikuler. Kegiatan ekstrakulikuler ini umumnya ada bahkan wajib diikuti oleh setiap siswa yang sedang menempuh dunia pendidikan khususnya pendidikan di ranah SD, SMP dan SMA. Kegiatan ekstrakulikuler dilakukan diluar jam sekolah, diluar maupun di dalam lingkungan sekolah. Diharapkan dengan adanya kegiatan ekstrakulikuler dapat menambah wawasan siswa yang tidak didapatkan siswa ketika menempuh pendidikan intrakulikuler. Selain menambah wawasan, kegiatan ekstrakulikuler ini diharapkan membantu siswa dalam mengasah atau mengembangkan bakat yang sudah ada dalam dirinya. Sehingga pengaruh dari adanya kegiatan ekstrakulikuler ini diharapkan berpengaruh besar terhadap siswa-siswa yang mengikutinya dengan tekun dan giat. Bakat sendiri memang sejatinya adalah kemampuan yang ada sejak ia dilahirkan. Namun banyak pakar yang menjelaskan bahwa bakat bisa dibentuk tanpa harus memiliki bakat bawaan. Sehingga dengan

adanya kegiatan ekstrakurikuler maka siswa boleh mengetahui bakat yang ia punya maupun boleh mengembangkan bakat yang sudah ia punya.

METODE

Metode penulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan berupa sumber dari buku online maupun internet dan jurnal beberapa penulis serta observasi yang diperkuat dengan dokumentasi. Peneliti merujuk dari Kamus Besar Bahasa Indonesia dan beberapa buku tentang teori pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap minat dan bakat peserta didik. Selain itu penulis juga menggunakan literatur atau berita dari media masa serta buku-buku pendukung. Analisis data menggunakan pemilihan pengelompokan dan memfokuskan berdasarkan tema dan ini penulisan artikel. Teknik pengumpulan data berupa observasi dilakukan dengan melihat keadaan yang nyata dalam kegiatan ekstrakurikuler tari 60 menit. Dengan mengobservasi kegiatan ekstrakurikuler yang terjadi. Menggunakan objek peserta didik yang ada didalamnya.

ANALISIS DAN HASIL

Hasil penelitian ini adalah

Kegiatan ekstrakurikuler adalah salah satu kegiatan yang ada dan wajib diikuti oleh peserta didik yang menempuh pendidikan khususnya di ranah SD, SMP dan SMA. Kegiatan ekstrakurikuler ini menjadi salah satu kegiatan yang boleh dijadikan sebagai wawasan tambahan diluar jam pelajaran yang telah diterima oleh peserta didik. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler ini bisa menjadi wadah bagi para peserta didik untuk mengetahui apa yang menjadi bakat dan minatnya serta boleh mengembangkan bakat dan minat yang telah ada dalam diri peserta didik sebelumnya.

Menurut Direktorat Jendral Menengah Umum (2006: 8) bahwa pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah/madrasah. Kegiatan pengembangan diri ini meliputi pembentukan watak dan kepribadian peserta didik melalui kegiatan sosial salah satunya adalah kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler dirancang atau diprogram unuk dilakukan diluar jam mata pelajaran dimana program ini ditujukan agar peserta didik mau tetap beraktivitas yang berpotensi untuk membentuk diri serta menggali bakat peserta didik. Sehingga diharapkan dengan adanya ekstrakurikuler ini peserta didik menerima wawasan baru diluar jam pelajaran dan boleh mengaplikasikan wawasan baru ini seusia dengan bidangnya ketika peserta didik kembali dalam proses pembelajaran.

Menurut Lutan (1986:72) ekstrakurikuler adalah program ekstrakurikuler merupakan bagian internal dari proses belajar yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan anak didik. Kegiatan Intrakurikuler dengan Ekstrakurikuler adlaha kegiatan yang tidak dapat dipisahkan karena kedua kegiatan ini sama-sama menunjang dalam kegiatan pembelajaran. Dengan kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu peserta didik dalam menyalurkan bakat sehingga perkembangan potensi peserta didik dapat tercapai secara maximum. Hastuti (2008:63) ekstrakurikuler merupakan program sekolah, berupa kegiatan siswa, optimasi pelajaran terkait menyalurkan bakat dan minat, kemampuan dan keterampilan untuk memantapkan kepribadian siswa. Dalam kegiatan Ekstrakurikuler tersebut kita mndapatkan manfaat serta nilai luhur disetiap kegiatannya.

Tujuan pelaksanaan ekstrakurikuler di sekolah menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 62 tahun 2014, bahwa kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama dan sikap mandiri peserta didik secara maksimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Selain itu perlu juga memperhatikan perkembangan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Selain itu visi kegiatan ekstrakurikuler di sekolah untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat secara maksimal dan menumbuhkan sikap mandiri siswa yang dapat berguna bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Misi dari mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yaitu menyediakan kegiatan yang sesuai dengan bakat dan minat siswa juga mengadakan kegiatan yang bisa digunakan siswa dalam mengekspresikan dirinya secara mandiri atau berkelompok.

Selain dapat menjadi tempat mengekspresikan diri, tempat berkomunikasi dan juga tempat berfikir kreatif seni tari adalah salah satu dari banyak media yang digunakan untuk mengembangkan bakat. Secara umum banyak yang berpendapat bahwa bakat peserta didik dibawa atau ada sejak ia dilahirkan, yang kemudian bakat ini akan lebih mudah untuk diasah dan dikembangkan, namun jika dibiarkan maka bakat ini juga akan hilang atau pudar secara perlahan. Pendidikan Seni tari yang sempurna akan memberikan kesempatan bagi setiap peserta didik dalam mengasah dan mengembangkan bakatnya mulai dari awal ia bersekolah. Bakat merupakan kemampuan alamiah untuk mendapat pengetahuan dan keterampilan, baik yang bersifat umum atau yang bersifat khusus. Dalam aspek perbedaan individu, setiap anak memiliki bakat yang unik dan berbeda satu sama lain.

Lewat seni tari dapat diketahui bakat peserta didik dalam bidangnya. Untuk mengetahui kualitas yang ada dalam diri peserta didik kita bisa terus mengasah dan mengembangkan bakat tersebut. Dengan kita belajar seni tari, kita dapat mengembangkan bakat peserta didik yang nantinya dapat menjadi bekal bagi dirinya dimasa yang akan datang. Tidak hanya menjadi seorang seniman tari namun juga bisa dalam bidang pekerjaan yang terkait.

Dalam berkesenian seseorang diberikan ruang yang luas untuk berimajinasi kreatif sehingga bisa mengembangkan dan mengasah kekreatifitasannya khususnya dalam seni tari. Dalam penelitian yang dilakukan oleh seorang pakar seni, ia membuktikan jika peserta didik yang belajar kesenian biasanya menunjukkan orisinalitas serta kreatifitas dalam bidang lain. Dengan menari kita bisa mengetahui tingkat respon peserta didik, sensitifitas peserta didik dan juga minat peserta didik. Kita bisa melihatnya dari raut muka, tatapan dan tingkah laku peserta didik ketika proses latihan menari sedang berlangsung. Namun penelitian ini memerlukan waktu tertentu karena ekspresipeserta didik bersifat sementara dan tergantung pada kondisi emosional peserta didik.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar yang terkait dengan bakat, minat serta kemampuan siswa, untuk mencapai prestasi belajar siswa sesuai dengan yang diharapkan atau sesuai tujuan.

KESIMPULAN

Ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam pelajaran yang dirancang untuk peserta didik di ranah pendidikan khususnya di ranah SD, SMP dan SMA yang bisa

membantu memberikan wawasan baru diluar mata pelajaran yang diterima di dalam kelas yang juga bisa seabgai sarana untuk mengembangkan bakat yang dimiliki oleh peserta didik.

Lewat seni tari dapat diketahui bakat peserta didik dalam bidangnya. Untuk mengetahui kualitas yang ada dalam diri peserta didik kita bisa terus mengasah dan mengembangkan bakat tersebut. Dengan kita belajar seni tari, kita dapat mengembangkan bakat peserta didik yang nantinya dapat menjadi bekal bagi dirinya dimasa yang akan datang. Tidak hanya menjadi seorang seniman tari namun juga bisa dalam bidang pekerjaan yang terkait. Kegiatan ekstrakurikuler memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar yang terkait dengan bakat, minat serta kemampuan siswa, untuk mencapai prestasi belajar siswa sesuai dengan yang diharapkan atau sesuai tujuan.

SARAN

Mengingat pentingnya kegiatan ekstrakurikuler pada setiap lembaga pendidikan karena kegiatan ini dapat memberikan motivasi bagi setiap siswa sehingga siswa bisa lebih terarah dalam meningkatkan kualitas dan cara berfikirnya juga dapat terhindar dari hal-hal yang dapat merusak kepribadian siswa itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Kurikulum KTSP, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 5. Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan
- Hastuti, T.A. (2008). Kontribusi Ekstrakurikuler Bolabasket Terhadap Pembibitan Atlet dan Peningkatan Ke segaran Jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia. Jurusan Pendi dikan Olahraga. Fakultas Ilmu Keolahragaan*.
- Lutan, R. (1986). *Pengelolaan Interaksi belajar mengajar intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler*. Jakarta Universitas Terbuka.

SENI LUDRUK SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN BAKAT ANAK

Reza Adinda Hadianika

Mahasiswa Program Pendidikan Seni Tari dan Musik, Konsentrasi Seni Tari
Email: rezaadinda19@gmail.com

Abstrak: Keragaman budaya seni pertunjukan di Indonesia yaitu seni tari, drama, teater, musik. Pertunjukan yang akan di bahas berfokus dalam drama tradisional yaitu ludruk yang menjadikan drama tradisional yang berasal dari Jawa Timur tepatnya di jombang dalam awal adanya ludruk. Ludruk menjadikan sebuah pertunjukan yang sangat menghibur dengan cerita yang dibawakan sebuah cerita sehari-hari, perjuangan. Ludruk menjadikan seni pertunjukan yang sebagai media pengembangan bakat anak. Bakat anak menjadikan actor, penari, pemusik, yang ada didalam pertunjukan ludruk. Ludruk sebagai media pengembangan bakat sehingga anak dapat meningkatkan kualitas diri. Dengan mempelajari ludruk, anak dapat mengembangkan bakat dan minatnya sehingga dapat dijadikan bekal untuk memilih karirnya di masa mendatang. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menjelaskan tentang ludruk sebagai media pengembangan bakat anak. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan diskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah dari pengalaman pribadi, buku-buku, jurnal, dan internet. Hasil penelitian ini adalah berupa (1) mendeskripsikan tentang seni ludruk (2) Potensi dan Bakat Anak.

Kata Kunci: ludruk, media pengembangan, bakat.

Abstract: *The diversity of performing arts cultures in Indonesia, namely dance, drama, theater, music. The show that will be discussed focuses on the traditional drama, namely ludruk, which makes traditional drama originating from East Java in Jombang in the beginning of the existence of ludruk. Ludruk makes a very entertaining show with a story that is told in an everyday story, struggles. Ludruk makes a performing art as a medium for developing children's talents. Talent children make actors, dancers, musicians, who are in ludruk performances. Ludruk as a medium for talent development so that children can improve their quality. By studying ludruk, children can develop their talents and interests so that they can be used as provisions for choosing their future careers. The purpose of writing this article is to explain ludruk as a medium for developing children's talents. The method used in writing this article uses a qualitative description. The data used is from personal experience, books, journals, and the internet. The results of this study are in the form of (1) describing the art of ludruk (2) the potential and talents of children.*

Keywords: *ludruk, media development, talent.*

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengespresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Kekayaan budaya etnik adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh masyarakat atau komunitas di suatu tempat, baik yang bersifat artefak atau bersifat kesenian. Seni adalah sebutan yang biasanya

dikaitkan dengan keindahan atau estetika. Sejalan dengan Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa seni merupakan perbuatan manusia (pencipta) yang timbul dari perasaannya dan bersifat indah (estetis), sehingga dapat menggerakkan jiwa dan perasaan manusia (penerima). Artinya seni sendiri yakni merupakan segala bentuk yang memiliki keindahan atau estetika yang dapat diapresiasi oleh penikmat seni.

Kesenian yang membutuhkan seni lainnya dalam seni pertunjukan yaitu seni drama atau teater. Seni drama merupakan kesenian yang menjadikan banyak aktor. Seni tradisional dalam bidang drama yaitu seni ludruk. Seni ludruk merupakan drama tradisional sebuah grup kesenian yang diperjelaskan di sebuah panggung dengan mengambil cerita tentang kehidupan rakyat sehari – sehari, cerita perjuangan, dan sebagainya. Kesenian ludruk ludruk dari kata *gedruk* (menghentakkan kaki) yang menjadikan ciri khas sebuah seni pertunjukan ludruk. Kesenian ludruk memiliki misi untuk melawan untuk penjajah, penyebar pesan pemerintah dan sebagai tontonan yang menghibur (Herry, 2013:2).

Kesenian sekarang sudah tergeser dengan kebudayaan lainnya yang kaum muda menjadikan tidak mengerti sebuah kebudayaan negara sendiri. Pada umumnya orang awam berpendapat bahwa bakat diperoleh anak sejak lahir. Perlu kita ketahui, tidak dapat dipungkiri bahwa bakat yang terbawa sejak lahir akan lebih baik perkembangannya. Sebaliknya, walaupun anak memiliki bakat sejak lahir, namun tidak dipupuk, maka bakat yang dimiliki tentunya tidak dapat berkembang. Dengan demikian bukan berarti anak yang tidak memiliki bakat sejak lahir, tidak akan bisa mengembangkan bakat. Tentu saja bakat tidak akan lepas dari minat, dengan adanya minat pribadi dari anak serta didukung dengan latihan secara rutin dan tekun akan membuat anak bisa menemukan bakatnya. Pada zaman sekarang, pendidikan seni tari di sekolah yang ideal sudah memberikan kesempatan kepada anak yang memiliki minat untuk memelihara dan mengembangkan bakatnya melalui pelatihan di sekolah. Dalam penulisan artikel ini dapat menarik minat bakat para pemuda agar melestarikan atau menyukai kesenian ludruk.

METODE

Metode penulisan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah wawancara narasumber kunci (59) dan pengalaman pribadi anak yang bernama chocho (21) yang sudah mengikuti latihan drama atau teater, lalu ekstrakurikuler di sekolah, serta mengikuti kegiatan teater atau drama, dan menggunakan literatur atau berita dari media masa serta dari buku-buku pendukung, jurnal, dan internet. Analisis data menggunakan pemilihan pengelompokan, dan memfokuskan berdasarkan tema atau isi penulisan artikel.

PAPARAN ATAU URAIAN ISI

1. Seni Ludruk

Seni merupakan sebuah aktifitas yang di buat oleh manusia melalui perasaan yang indah dengan penyampaian sebuah karya melalui pendengaran dan penglihatan. Seni sangatlah bersandingan dengan aktifitas manusia karena seni merupakan sebuah hiburan. Seni terdiri dari beberapa cabang, antara lain seni tari, seni, musik, seni lukis, dan seni drama. Jazuli (2016:32) menjelaskan bahwa kesenian merupakan salah satu elemen aktif, kreatif, dinamis yang mempunyai pengaruh langsung atas pembentukan kepribadian suatu masyarakat. Kesenian sebagai teks dan konteks

budaya masyarakatnya, seni adalah sebuah pengetahuan yang dapat diekspresikan memalui karya seni dan konsep seni (Edi,2010:2). Seni pertunjukan merupakan seni yang di tunjukkan untuk menyampaikan pesan moral dalam sebuah dialog atau gerak dalam pertunjukan.

Seni drama tradisional yang berasal dari Jawa Timur yang tepatnya di Kabupaten Jombang. Ludruk ini diperkenalkan oleh seniman yang bernama Gangsar. Perkembangan ludruk diperbarui oleh cak Durasim yang berasal dari Surabaya. Ludruk merupakan kesenian yang diperankan oleh grup dengan melibatkan banyak orang yang berperan. Ludruk ini menceritakan kehidupan sehari-hari, pejuang dan menyindir pemerintah dengan lawakan yang ada dalam cerita. Ludruk menjadikan sebuah hiburan masyarakat.

Ludruk yang menjadikan seni pertunjukan yang diiringi oleh gamelan Jawa dan hadirnya gelak tawa untuk penonton. Istilah ludruk berasal dari kata molo –molo (dialog mulut) dan gedruk – gedruk atau hentakan kaki. Dalam ludruk molo-molo yang mengartikan sebuah kidungan yang menjadikan ciri khas pada ludruk. Sedangkan gedruk- gedruk sebagai gerakan tari yang dilakukan oleh pemain ludruk.

Ludruk menjadikan sebuah pembelajaran berperan dengan berbagai kondisi dan karakter. Ludruk menjadikan sebuah acting berperan dalam berbagai usia. Ludruk namun tergeser dengan kebudayaan negara lainnya. Namun, seni ludruk menjadikan tempat ekspresi diri bagi anak muda.

2. Peranan Seni Ludruk sebagai media pengembangan bakat anak di bidang drama

Seni drama sebagai media pengembangan bakat anak merupakan salah satu peran tari selain sebagai media ekspresi, komunikasi maupun berpikir kreatif. Berbicara mengenai bakat, kebanyakan orang menganggap bahwa bakat merupakan warisan dari lahir yang diturunkan secara turun-temurun. Sehingga bakat dapat dikatakan bawaan dari lahir. Namun demikian bakat yang dimiliki oleh seseorang dapat terpengaruh oleh kondisi lingkungan ia bertempat tinggal maupun bersosialisasi. Lingkungan sangat berdampak bagi pengembangan bakat yang dimiliki oleh anak. Karena dengan lingkungan ia melakukan semua kegiatan bahkan segala hal sangat berdekatan dengan lingkungannya. Sehingga bakat haruslah dipupuk dari kecil agar dapat berkembang dan terwujud sesuai dengan bakat masing-masing yang dimiliki oleh anak agar bakat yang dimiliki tidak pudar.

Pendidikan seni drama tradisional disini menyediakan kesempatan kepada anak yang berbakat di bidang seni untuk memelihara serta mengembangkan bakat seni yang dimilikinya. Hal tersebut dikarenakan bakat seni ini merupakan potensi anak yang bersifat khusus yang terbentuk secara alamiah dalam mendapatkan pengetahuan dan keterampilan berkesenian. Melalui seni drama, anak dapat mengembangkan bakat seni yang mampu meningkatkan kualitas diri anak tersebut. Kesenian memberikan ruang yang luas kepada semua orang dalam berimajinasi secara kreatif melalui berkesenian tari.

Kreatifitas memang tidak ada batasnya dalam berkesenian namun, untuk melestarikan kesenian daerah yang bersifat tradisional harus tetap melihat *pakem* atau aturan yang sudah ditetapkan. Tetapi hal tersebut tidak menghambat perkembangan bakat seni drama tradisional yang dimiliki oleh anak melainkan hal tersebut mampu mengasah bakat anak agar lebih berpedoman kepada aturan yang sudah ada.

Seperti halnya dalam ludruk yang digunakan sebagai media pengembangan bakat anak dalam berkesenian khususnya di dalam bidang drama. Pengembangan

bakat anak dalam bidang seni sendiri dapat diasah sedikit demi sedikit dengan pembelajaran seni ini yang mendasar.

SIMPULAN

Kesenian ludruk yang berasal dari Jawa Timur yang berada di Kabupaten Jombang oleh seniman yang bernama Gansar. Setelah itu perkembangan ludruk diperbarui dengan cak durasim dari Surabaya. Ludruk yang berasal dari kata *molo-molo* dan *gedruk- gedruk*. Melalui, kita dapat mengembangkan bakat seni drama yang dimiliki oleh anak sejak lahir (*bawaan*) ataupun bakat yang akan dibentuk oleh lingkungan. Ludruk merupakan media pengembangan bakat kesenian pada anak yang cocok agar anak tersebut lebih mengerti akan *pakem* atau aturan yang sudah ada.

Ludruk juga mengajarkan untuk berpikir secara kreatif dalam mengasah bakat kesenian yang dimiliki oleh anak berbakat. Anak berbakat dalam bidang seni juga merupakan anak yang memiliki potensi secara khusus, hal tersebut dikarenakan bakat seni bersifat khusus yang hanya pada anak tertentu saja mampu memiliki bakat ludruk khususnya. Sehingga sangat ironi sekali jikalau anak berbakat tidak diasah kemampuan dan keterampilan.

DAFTAR RUJUKAN

- Dewantara, K.H. 1962. *Pendidikan, Bagian Pertama*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Libisjanto, Henry. 2013. *Ludruk*. Yogyakarta: GRAHA ILMU
- Sugianto dan kawan-kawan. 2004. *Kesenian SMP Untuk Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.
- Supriyanto, Henrt. 1992. *Lakon Ludruk Jawa Rimur*. Surabaya: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Jazuli, M. (2016). *Peta Dunia Seni Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Supriyono. (2015). *Koreografi*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Hidajat, R. (2011). *Koreografi & Kreativitas Pengetahuan dan Petunjuk Praktikum Koreografi*. Kendil Media Pustaka Seni Indonesia Suryodiningrat.
- Hidajat, R. (2017). *Kreativitas Koreografi*. Malang: Surya Pena Gemilang.

PELATIHAN TARI TOPENG GREBEG SABRANG SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN BAKAT ANAK DUSUN NGERANGIN KABUPATEN MALANG

Rosalia April Yanti

Mahasiswa Program Pendidikan Seni Tari dan Musik, Konsentrasi Seni Tari
Email: rosalia.april.1802526@students.um.ac.id

Abstrak: Bakat merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dan sudah melekat dalam diri seseorang itu sendiri. Menurut S.C Utami Munandar bakat adalah kemampuan yang dimiliki seseorang sejak dari lahir, dimana bakat tersebut harus terus dilatih agar dapat menjadi maksimal dan sesuai dengan apa yang diinginkan. Dalam hal pengembangan bakat pada anak, bisa dilakukan melalui seni tari. Seni tari merupakan ungkapan keindahan, ekspresi, dan makna tertentu melalui media gerak yang mempunyai nilai keindahan. Dalam hal ini, penulis menggunakan tari Grebeg Sabrang sebagai tari untuk mengembangkan bakat anak Dusun Ngerangin. Tari sendiri dianggap sebagai media pengembangan bakat yang mampu untuk menumbuhkan bakat anak di Dusun Ngerangin. Dengan mempelajari tari Grebeg Sabrang anak di Dusun Ngerangin mampu untuk mengetahui bakat yang ada di dalam individu masing-masing dan juga mampu untuk terus melestarikan kesenian topeng yang ada di Malang, Jawa Timur. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menjelaskan mengenai pengembangan bakat anak di Dusun Ngerangin Kabupaten Malang melalui pelatihan tari Topeng Grebeg Sabarang. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan yaitu bersumber dari pengalaman pribadi, buku-buku, jurnal dan juga internet. Hasil penelitian ini adalah berupa (1) Pelatihan tari Topeng Grebeg Sabrang dan (2) Pembentukan Bakat.

Kata Kunci : Pelatihan, Tari Topeng Grebeg Sabrang, Pembentukan, Bakat

Abstract: Talent is an application that is owned by someone and is attached to oneself. According to S.C. Utami Munandar, talent is an ability that is owned since birth, one's talents must continue to develop in order to be maximal and in accordance with what is desired. In terms of developing children's talents, this can be done through dance. The art of dance is an expression of beauty, expression, and certain meaning through a medium of motion that has aesthetic value. In this case, the author uses the Grebeg Sabrang dance as a dance to develop the talents of the children of Ngerangin Hamlet. Dance itself is a talent development medium capable of fostering children's talents in Ngerangin Hamlet. By learning the Grebeg Sabrang dance, children in Ngerangin Hamlet are able to know the talents that exist in each individual and are also able to continue to preserve mask art in Malang, East Java. The purpose of this article is to explain about the development of children's talents in Ngerangin Hamlet, Malang Regency through Grebeg Sabarang Mask dance training. The method used in this article is a qualitative descriptive method. The data used are sourced from personal experience, books, journals and also the internet. The results of this study are (1) Grebeg Sabrang Mask dance training and (2) Talent Formation.

Keywords: *Training, Grebeg Sabrang Mask Dance, Formation, Talent.*

PENDAHULUAN

Tari Grebeg Sabrang merupakan salah satu tarian yang ada di Jawa Timur, tepatnya di Malang. Tari topeng Grebeg Sabrang merupakan penggambaran dari prajurit Sabrang yang dipimpin oleh Klono. Tarian ini adalah bentuk prajurit yang sedang melakukan perjalanan untuk perang yang berkarakter gagah, brangasan yang digambarkan melalui gerak yang energik. Individu mempunyai suatu anugerah berupa potensi yang diberikan Allah SWT. Potensi merupakan modal dasar pengembangan diri individu yang dapat digali dan dikembangkan melalui pendidikan ataupun dengan pelatihan. Potensi yang dimiliki oleh individu sangat beragam. Diperlukan strategi yang khusus memperhatikan pengembangan individu yaitu dengan penyelenggaraan program pelatihan yang mampu mengembangkan keunggulan setiap individu, baik potensi intelektual maupun bakat khusus yang bersifat keterampilan. Individu yang cenderung memiliki rasa senang yang lebih terhadap sesuatu dapat disebut sebagai minat. Slameto (2003: 180) menyatakan bahwa minat adalah suatu rasa ketertarikan kepada suatu kegiatan, tanpa ada rasa paksaan.

Sedangkan bakat merupakan keunggulan setiap individu yang dibawa sejak lahir. Uno, H. B. & Masri Kudrat Umar (2009: 7) menyatakan bahwa bakat adalah kemampuan yang merupakan sesuatu yang melekat (*inherent*) dalam diri seseorang. Bakat merupakan suatu kemampuan untuk mencapai tingkat prestasi belajar tertentu (Fadillah, 2016:118). Bakat dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu (1) internal dan (2) eksternal. Faktor internal dapat berupa minat, motivasi, keberanian, dan kegigihan dalam hal kesulitan. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa kesempatan dalam hal mengembangkan diri, sarana dan prasarana, dukungan dari kedua orang tua dan juga lingkungan sekitar. Bakat merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang, dimana bakat tersebut sudah ada sejak lahir dan dapat digunakan untuk mempelajari segala hal dengan cepat.. Bakat (*aptitude*) mengandung makna kemampuan bawaan atau dari lahir yang merupakan potensi (*potential ability*) dimana masih perlu adanya pengembangan dan juga pelatihan lebih lanjut. Karena sifatnya yang masih bersifat potensial, sehingga bakat yang ada pada diri masing-masing individu perlu adanya pengembangan dan pelatihan secara serius agar dapat terlaksana dengan maksimal.

Bakat sendiri sudah dimiliki oleh seseorang sejak lahir dan jika bakat tersebut dilatih secara terus-menerus, maka dapat menciptakan kualitas yang baik. Bakat yang sudah ada dalam diri masing-masing individu perlu untuk dilatih dan terus untuk dikembangkan. Tanpa adanya pelatihan, semangat yang tinggi, maka bakat yang dimiliki akan sia-sia. Bakat tidak terlepas dari minat, jika tidak ada kemauan dari dalam diri individu tersebut, maka akan sia-sia. Dalam pembentukan bakat ini, penulis menggunakan tari topeng Grebeg Sabrang yang berasal dari Malang. Pemilihan materi tari topeng Grebeg Sabrang ini dikarenakan dapat dijangkau oleh anak-anak mulai dari siswa SD sampai SMP. Tari topeng ini mempunyai ragam gerak yang dapat dipelajari oleh siapa saja. Tari topeng Grebeg Sabrang ini merupakan penggambaran tari dari prajurit Kerajaan Sabrang yang dipimpin oleh Prabu Klono. Karakter pada tari topeng Grebeg Sabrang ini adalah putra gagah yang keras, cakrak dan trengginas.

Melalui pelatihan tari Topeng Grebeg Sabrang yang rutin, efektif, dan efisien diharapkan mampu untuk membentuk bakat khususnya dalam dunia seni tari pada

anak-anak di Dusun Ngerangin, Kabupaten Malang. Adanya pembelajaran yang efektif, maka akan membawa peserta didik untuk mencapai tujuan dari pembelajaran yang telah disusun sebelumnya (Rahayuningtyas, 31). Adanya minat dan semangat yang tinggi, akan mampu untuk menghasilkan bakat anak khususnya dalam seni tari. Kesenian topeng juga akan terus berkembang lebih pesat lagi jika anak-anak zaman sekarang mempunyai keinginan untuk mempertahankan dan juga melestarikan. Tujuan penulisan artikel ini untuk mengetahui pembentukan bakat anak di Dusun Ngerangin dengan cara melakukan pelatihan tari Topeng Grebeg Sabrang.

METODE

Metode penulisan dalam artikel ini menggunakan deskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah pengalaman pribadi yang sudah melakukan pelatihan tari Topeng Grebeg Sabrang di Dusun Ngerangin, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang. Selain itu, penulis juga melakukan terjun langsung ke lapangan dimana dengan melihat antusias anak di Dusun Ngerangin, Kabupaten Malang mengenai pelatihan tari Topeng Grebeg Sabrang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan penggunaan teknik pengumpulan data dengan pengamatan partisipasi. Kegiatan pelatihan tari Topeng Grebeg Sabrang sebagai upaya pembentukan bakat anak di Dusun Ngerangin dianalisa secara kualitatif ditafsirkan. Hasil dari penelitian ini yaitu penulis menemukan bahwa dengan mengadakan pelatihan tari Topeng Grebeg Sabrang mampu untuk membentuk bakat anak yang ada di salah satu Dusun yang ada di Desa Sumberpasir, Kabupaten Malang.

ANALISIS DAN HASIL

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lapangan, dengan melalui pelatihan tari Topeng Grebeg Sabrang mampu membantu mengembangkan bakat anak yaitu di bidang seni tari.

Pelatihan Tari Topeng Grebeg Sabrang di Dusun Ngerangin

Pelatihan merupakan kegiatan yang telah disusun sedemikian rupa dengan tujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia melalui kegiatan-kegiatan identifikasi, penelitian serta proses belajar yang sudah tersusun sebelumnya. Pelatihan dilakukan sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan yang nantinya akan digunakan saat melaksanakan suatu tugas. Sehingga pelatihan mampu dijadikan sebagai sarana yang mempunyai fungsi sebagai memperbaiki kinerja dari suatu organisasi yang ada. Pelatihan juga dapat diartikan sebagai suatu cara pembelajaran yang dilaksanakan oleh suatu organisasi baik itu pemerintah, maupun lembaga swadaya masyarakat dengan tujuan untuk memenuhi suatu kebutuhan dan untuk mencapai tujuan yang telah dirancang sebelumnya. Menurut De Cenzo dan Robin (1999:227), *Training is a learning experience in that it seeks a relatively permanent change in an individual that will improve the ability to perform on the job*. Ini berarti bahwa pelatihan adalah suatu pengalaman pembelajaran di dalam mencari suatu perubahan secara permanen pada suatu individu yang akan memperbaiki kemampuan dalam melaksanakan pekerjaannya itu.



Gambar 1. Pelatihan tari Topeng Grebeg Sabrang
Sumber : Dokumen Foto M. Agus

Menurut Djazuli (dalam Khutniah & Iryanti, 2012:12) tari merupakan suatu gerak yang indah, ritmis, dan lahir dari tubuh yang bergerak, berirama, dan berjiwa sesuai dengan tujuan tari. Tari Topeng Grebeg Sabrang merupakan salah satu kesenian yang ada di Malang. Tari topeng Grebeg Sabrang merupakan penggambaran dari prajurit Sabrang yang dipimpin oleh Klono. Tarian ini adalah bentuk prajurit yang sedang melakukan perjalanan untuk perang yang berkarakter gagah, brangasan yang digambarkan melalui gerak yang energik.

Pelatihan topeng yang di selenggarakan di Dusun Ngerangin, Kabupaten Malang merupakan salah satu hal untuk memupuk bakat yang ada pada anak yaitu pada bidang seni tari. Dimana, kegiatan tersebut selalu dilakukan setiap hari minggu. Anak-anak di Dusun Ngerangin, mulai dari Rt 12-19 berkumpul menjadi satu di salah satu gedung yaitu gedung serba guna. Pelatih tari Topeng Grebeg Sabrang sendiri merupakan mahasiswa dari program studi Pendidikan Seni Tari dan Musik angkatan 2018, Universitas Negeri Malang. Pelatihan ini selalu diikuti oleh antusias anak di dusun Ngerangin mulai dari kelas 1 sampai 6 SD dan beberapa anak siswa SMP. Dimana, dengan mengajari anak-anak di dusun tersebut mengenai ragam gerak yang ada pada tari Topeng Grebeg Sabrang, mulai dari gerak tangan, kaki, dan juga badan. Hal tersebut dilakukan agar mereka mampu menguasai teknik dalam menari topeng tersebut.

Pembentukan Bakat

Bakat menurut KBBI mempunyai arti yaitu Pembentukan merupakan sifat kepandaian, kecerdasan yang ada pada diri kita sejak lahir. suatu kegiatan yang mempunyai tujuan untuk menghasilkan sesuatu yang belum ada atau mengembangkan sesuatu yang telah ada. Menurut Munandar (1987) bakat merupakan kemampuan dari bawaan, sebagai potensi yang mampu untuk terus diolah dan dikembangkan. Bakat merupakan suatu keadaan di dalam diri seseorang yang nantinya memungkinkan untuk terjadinya pelatihan guna mencapai keterampilan dan pengetahuan (Sarwono, 1986). Bakat jika tidak minat dari dalam diri individu tersebut, maka segala hal yang direncanakan sebelumnya pasti sulit untuk melaksanakannya. Minat selalu menjadi gandingan dari bakat. Menurut Hilgar & Slameto, 1988:62) minat merupakan suatu proses untuk memperhatikan dan memfokuskan pada suatu hal yang disukainya dengan perasaan yang puas tanda paksaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa minat merupakan suatu kegiatan pengembangan atau pembentukan seluruh kemampuan

yang ada pada diri individu terhadap kegiatan yang diminatinya. Pembentukan bakat merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk membentuk ataupun mengembangkan sesuatu yang telah ada, melalui kegiatan pelatihan dengan salah satu caranya agar nantinya akan membuahkan hasil yang maksimal dan bermanfaat bagi individu itu sendiri.



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan Tari
Sumber : Dokumen Foto M. Agus

Salah satu hal yang dilakukan untuk membentuk bakat anak khususnya pada bidang seni yaitu dengan melakukan pelatihan. Setiap anak yang mempunyai bakat dalam bidang seni tari dapat terus untuk dikembangkan supaya bakat anak tersebut dapat tersalur dengan baik dan menjadi suatu hal yang memberikan dampak yang positif. Hal ini dapat dibuktikan dengan upaya pelaksanaan kegiatan pelatihan tari Topeng Grebeg Sabrang di Dusun Ngerangin, Kabupaten Malang. Adanya pelatihan ini, maka bakat anak dapat untuk terlihat serta kesenian topeng yang ada di Malang akan terus dapat dilestarikan oleh generasi penerusnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data diatas, maka dapat disimpulkan bahwasannya kegiatan pembentukan bakat dapat dilakukan melalui seni tari. Tari yang digunakan sebagai pembentukan bakat tersebut merupakan tari Topeng Grebeg Sabrang. Tari topeng Grebeg Sabrang merupakan tarian khas dari daerah Malang, Jawa Timur. Materi yang digunakan cukuplah mudah untuk pembelajaran pada anak kelas SD hingga SMP. Pelatihan tari Topeng Grebeg Sabrang ini selalu dilaksanakan setiap hari Minggu di gedung Serba Guna pada Dusun Ngerangin, Kabupaten Malang. Mereka sangat antusias sekali dalam mengikuti pelatihan tari ini. Pelatihan tari ini mampu untuk mengetahui bakat anak khususnya bakat dalam bidang tari.

DAFTAR RUJUKAN

- De Cenzo and Robbins, 1999, *Human Resource Management, Sixth Edition*. New York, John Wiley & Sons, Inc.
- Fadillah, Ahmad. 2016. Analisis Minat Belajar dan Bakat Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* Vol 1 No 2.

- Rahayuningtyas, Wida. *Pengemasan Bahan Ajar Tari Topeng Malang Pada Mata Kuliah Vokasi Tari Malang*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Iryanti, V.E & Khutniah, Nainul. 2012. Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara. *Jurnal Seni Tari JST 1* (1).
- Pramusinta, Sindi. 2018. *Developing Interest And Talent Of Sd Ump Students Through Extracurricular And Achievement Program*. Purwokerto : Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 1988. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Uno, H. B. & Masri Kudrat Umar. (2009). *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*. Jakarta: Bumi Aksara

PENGEMBANGAN BAKAT ANAK MELALUI PELATIHAN TARI DI SANGGAR SENI ANDHE-ANDHE LUMUT

Saifudin Resbangun

Mahasiswa Program Pendidikan Seni Tari dan Musik, Konsentrasi Seni Tari
email: saifudin.resbangun.1802526@students.um.ac.id

Abstrak: Bakat adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dan melekat pada diri orang tersebut, apabila bakat tidak di kembangkan atau dilatih maka bakat tersebut tidak akan maksimal. Bakat merupakan bawaan dari lahir dan biasanya bakat diwariskan secara turun temurun misal dari orang tua kepada anaknya. Menurut Asrori dalam jurnal (Fadillah : 2016) bakat merupakan suatu kemampuan alamiah agar memperoleh pengetahuan dan terampil. Bakat merupakan potensi diri yang harus dikembangkan. Bakat berbeda dengan kemampuan, kemampuan merupakan keinginan untuk melakukan suatu kegiatan sebagai hasil dari suatu latihan. Tujuan dari penulisan artikel ini yaitu untuk mengetahui pengembangan bakat seni tari tradisional dalam Sanggar Seni Andhe-andhe Lumut. Metode penulisan menggunakan deskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah wawancara dengan narasumber Sugeng S.Sn (54 tahun) dan Nur Setyani S.Sn (50 tahun) sebagai pemilik dari Sanggar Seni Anhdhe-andhe Lumut. Untuk memperkuat data wawancara dan observasi digunakan kajian dokumentasi berupa catatan dan literature. Hasil penelitian ini adalah (1) Bakat anak dalam seni tari (2) Peran guru atau pelatih sanggar dalam mengembangkan bakat (3) Cara atau implementasi pengembangan bakat.

Kata kunci : Bakat, Seni Tari, Sanggar Andhe-andhe Seni Lumut

***Abstract:** Talent is an ability that a person has and is inherent in that person, if the talent is not developed or trained, the talent will not be maximal. Talent is innate from birth and talent is usually passed down from generation to generation, for example from parents to children. According to Asrori in the journal (Fadillah : 2016) talent is a natural ability to acquire knowledge and skills. Talent is a potential self that must be developed. Talent is different from ability, ability is the desire to do an activity as a result of an exercise. The purpose of writing this article is to determine the development of talent in traditional dance in the Andhe-andhe Lumut Art Studio. The writing method uses descriptive qualitative. The data used were interviews with informants Sugeng S.Sn (54 years) and Nur Setyani S.Sn (50 years) as the owners of the Anhdhe-andhe Lumut Art Studio. To strengthen the interview and observation data, a documentation study in the form of notes and literature was used. The results of this study are (1) Children's talents in dance (2) The role of teachers or studio trainers in developing talents (3) How or implementing talent development.*

***Keywords:** Talent, Dance and Music, Andhe-andhe Lumut Studio*

PENDAHULUAN

Setiap orang memiliki bakat yang berbeda dan sangat beragam. Misalnya saja bakat bermain musik, menari, olahraga dsb. Menurut Asrori dalam jurnal (Fadilla : 2016), ada beberapa langkah yang dapat dilakukan sebagai upaya mengembangkan bakat seseorang, diantaranya : 1) Mengembangkan situasi dan kondisi yang dalam hal ini memberikan kesempatan untuk anak-anak agar mengembangkan bakat mereka dengan mengusahakan yang baik. 2) Berupaya sebagai peningkatan prestasi yang tinggi dalam lingkup atau kalangan anak, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat. 3) Meningkatkan ketekunan dan daya kekuatan untuk menghadapi tantangan dan kesulitan yang dihadapi. Bakat haruslah dilatih agar bakat tersebut dapat maksimal. Bakat seni tari, tidak banyak orang yang memiliki bakat seni ini dan biasanya di turunkan dari orang tua ke anaknya atau masih dalam garis keturunan.

Tari merupakan ungkapan diri seseorang yang dalam penyajiannya dalam bentuk gerak tubuh, gerak kepala, tangan, kaki. Menurut Sumandiyo Hadi (2005 : 12) Bagong Kussudiardja (200 : 11) berpendapat bahwa tari merupakan salah satu cabang seni yang menggunakan media ungkap gerak atau menggunakan gerak tubuh maka dengan sendirinya manusia akan terlibat didalamnya karena tari merupakan suatu manifestasi dari tingkah laku manusia. Tari merupakan ekspresi manusia yang memiliki sifat estetis dan kehadiran tari tidak bersifat independen. Unsur utama dalam tari adalah gerak, gerak dalam tari adalah rangkain gerak tubuh yang di rangkai dengan mengambil tema tertentu agar dapat di nikmati oleh penonton. Menurut M. Jazuli (2008 : 7), tari merupakan suatu bentuk gerak yang indah dan lahir dari tubuh yang bergerak, berirama dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan dari tari yang dibawakan. Menurut Amir Rochyatmo (1986 : 73), tari merupakan gerak-gerak ritmis yang indah sebagai ekspresi pengungkapan jiwa manusia, dengan tetap memperhatikan unsur ruang dan waktu. Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis dan tetap memperhatikan keindahan (Soedarsono, 1986 : 24). Bakat dalam tari sebaiknya harus tetap di latih oleh si pemilik bakat agar bakat tersebut dapat semakin lebih baik. Mengembangkan bakat haruslah ada kemauan atau keinginan yang besar oleh pemilik bakat karena bila tidak terdapat keinginan yang besar maka akan sia-sia setelah mendapat materi mengenai bakat tersebut. Peran orang tua juga sangat berpengaruh dalam mengembangkan bakat anak, karena orang tua adalah salah satu penyemangat bagi anak. Bakat tari dapat di latih melalui sanggar-sanggar atau pelatihan tari, tentu saja dengan guru tari yang sudah menguasai tari. Bukan hanya melalui sanggar tetapi juga dapat melatih tari melalui video tetapi jika melalui video maka tidak ada yang mampu membenarkan gerak apabila ada yang masih kurang atau gerak yang masih salah.

Seni tari adalah ekspresi dari manusia yang memiliki sifat estetis dan merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia (Sumandiyo Hadi, 2007 : 13). Sanggar Seni Andhe-andhe Lumut merupakan salah satu tempat untuk mengembangkan bakat seni tari. Sanggar Seni ini terletak di Ds. Banjaranyar Kec. Kras Kab. Kediri Jawa Timur. Sanggar seni ini merupakan salah satu sanggar yang terkenal di Kabupaten Kediri dengan pednirinya adalah pasangan suami istri yaitu Sugeng S.Sn (54 tahun) dan Nur Setyani S.Sn (50 tahun). Sugeng merupakan lulusan seni musik Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya dan Nur Setyani lulusan seni tari di Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya.

Murid di sanggar ini mulai dari anak playgroup hingga mahasiswa. Tari yang di ajarkan adalah tari – tarian tradisional. Awal mula mendirikan sanggar sangat sulit untuk mencari murid sanggar namun saat ini sudah ada ratusan murid yang tergabung dalam Sanggar Seni Andhe-andhe Lumut ini. Mereka yang sudah mahir dalam menari akan diberi kepercayaan oleh pemilik sanggar yaitu Suggeng dan Nur Setyani untuk menjadi pelatih bagi adik-adik sanggar mereka. Sanggar ini sudah mencetak banyak seniman – seniman muda yang berbakat dalam bidangnya, misalnya saja seniman tari dan musik. Hal ini tentunya dorongan dari pemilik sanggar agar siswa mereka menjadi sukses dalam berkesenian dan tetap ada penerus agar budaya atau tradisi yang ada tetap lestari.

Berdasarkan paparan di atas peneliti mengambil judul Pengembangan Bakat Anak Melalui Pelatihan Tari Di Sanggar Seni Andhe-Andhe Lumut. Alasan dan tujuan peneliti mengambil judul tersebut karena peneliti ingin menjelaskan bahwa bakat dapat terus di latih dan di kembangkan asalkan sipemilik bakat memiliki minat dalam mengembangkannya. Melalui Sanggar Seni Andhe-andhe Lumut bakat seni tari dapat terlatih dan sanggar juga merupakan wadah untuk mengembangkan bakat tersebut.

METODE

Metode penulisan menggunakan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang di dalamnya memanfaatkan data kualitatif dan kemudian dijabarkan atau dideskripsikan. Kualitatif sendiri merupakan suatu metode yang digunakan untuk meneliti objek secara ilmiah atau sebenar-benarnya. Data yang digunakan adalah wawancara dengan narasumber Sugeng S.Sn (53 tahun) dan Nur Setyani S.Sn (49 tahun) sebagai pemilik Sanggar Seni Andhe-andhe Lumut sekaligus pendiri Sanggar Seni Andhe-andhe Lumut. Wawancara dilakukan secara langsung menemui narasumber di rumah sekaligus sebagai Sanggar Seni yaitu di Desa Banjaranya Kabupaten Kediri dan atau secara online melalui *whatsapp* atau telfon. Untuk memperkuat data wawancara dan observasi digunakan kajian dokumentasi berupa catatan dan literatur.

PAPARAN ATAU URAIAN ISI

Berdasarkan hasil pengambilan data di lapangan, menunjukkan bahwa Sanggar Seni Andhe-andhe Lumut merupakan wadah untuk mengembangkan bakat seni tari,
Bakat Anak Dalam Seni Tari

Seperti yang sudah saya jelaskan sebelumnya bahwa bakat merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dan melekat pada diri orang tersebut, apabila bakat tidak di kembangkan atau dilatih maka bakat tersebut tidak akan maksimal. Bakat merupakan bawaan dari lahir dan biasanya bakat diwariskan secara turun temurun misal dari orang tua kepada anaknya. Bakat seni tari adalah bakat yang tidak semua orang memiliki atau dapat di bilang bakat khusus. Bakat ini harus terus di latih dan di kembangkan agar bakat ini dapat terus meningkat. Bakat dapat membantu dalam hal pemilihan jurusan kuliah ataupun pekerjaan. Jurusan kuliah atau kerja yang sesuai dengan bakat akan sangat mudah karena sesuai dengan bakat yang dimiliki.

Peran Guru Atau Pelatih Sanggar Dalam Mengembangkan Bakat

Guru atau pelatih sanggar adalah pengaruh yang sangat penting dalam perkembangan bakat siswa sanggar. Pada sanggar, siswa melatih diri agar bakat dapat

terus berlatih dan berkembang agar siswa mahir dan sekaligus paham dalam menari. Baik mengenai gerak, konsep tari, nama ragam gerak, kostum tari, musik pengiring tari. Tentu saja hal ini juga harus ada rasa dari dalam diri siswa untuk terus belajar, karena apabila tidak terdapat rasa ingin belajar maka akan sia-sia setiap materi yang diberikan oleh guru atau pelatih tari.

Guru di sini sebagai pendamping sekaligus pemberi materi – materi pada siswa sanggar. Terkadang dalam melatih semakin keras guru atau pelatih dalam mengajar tari maka siswa akan kuat dan cepat menangkap materi-materi tari yang diberikan. Apabila guru atau pelatih kurang keras dalam melatih maka siswa sanggar akan lebih lama dalam menerima materi tari yang diberikan. Ada juga ungkapan bahwa kita harus membuat siswa nyaman seperti kita bercanda bersama agar saat pemberian materi tari siswa sanggar dapat lebih gampang menangkap materi. Dari pengalaman saya, kedua hal tersebut benar adanya tetapi harus menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada atau yang sedang di hadapi. Tidak semua anak yang mentalnya kuat saat diberi tekanan atau cara pelatihan yang keras sehingga materi yang diberikan tidak dapat tersampaikan pada siswa. Pelatih atau guru sanggar harus mampu melihat situasi dan kondisi yang mereka latih, karena guru atau pelatih sanggar adalah aspek penting dalam pembelajaran seni tari.

Cara Atau Implementasi Pengembangan Bakat

Cara untuk mengembangkan bakat ada banyak salah satunya dengan mengikuti Sanggar seni, salah satu contohnya adalah Sanggar Seni Andhe-andhe Lumut. Kata lain dari implementasi yaitu penerapan atau pelaksanaan. Menurut Mulyadi (2015 : 12), implementasi tetap mengacu pada suatu tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan.

Sanggar Seni Andhe-andhe Lumut adalah wadah bagi mereka yang ingin mengembangkan bakat seni tarinya. Pada sanggar ini mereka di latih tari-tari tradisional mulai dari anak playgroup hingga mereka yang sudah pada jenjang kuliah. Pelatih pada sanggar ini adalah murid sanggar yang sudah mahir dalam menari, maksud dan tujuan dari hal ini adalah agar mereka semakin mahir dan tau bagaimana cara menghadapi siswa-siswa yang dilatih. Ini merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan bakat tari mereka, mereka bukan hanya di ajari tari tetapi mereka juga di ajari bagaimana melatih tari.

SIMPULAN

Bakat merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dan melekat pada diri orang tersebut, apabila bakat tidak di kembangkan atau dilatih maka bakat tersebut tidak akan maksimal. Bakat akan semakin meningkat apabila si pemilik bakat mau untuk melatih diri di bidang bakat tersebut. Misalkan contoh mengembangkan bakat tari di Sanggar Seni Andhe-andhe Lumut. Sanggar Seni Andhe-andhe Lumut merupakan wadah bagi mereka yang ingin mengembangkan bakat seni tari. Pelatih atau guru sangat berpengaruh dalam peningkatan bakat siswa. Bukan hanya guru atau pelatih tetapi kemauan dari dalam diri siswa juga menjadi suatu keharusan agar materi-materi tari yang diberikan dapat tersampaikan dengan baik dan tepat kepada siswa atau pemilik bakat tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

Amir, rochyatmo. 1986. *Pengetahuan Tari Sebuah Pengantar dalam Pengetahuan*

Elemen Tari dan Beberapa Masala.

- Fadillah, A. (2016). *Analisis Minat Belajar Dan Bakat Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*. M A T H L I N E : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika.
- Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang : Unesa University Press.
- Kussuardja, Bagong. 2000. *Padepokan Press, Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta.
- Mulyadi, Deddy. 2015. *Study Kebijakan Publik dan Pelayanan Publi*. Bandung : Alfabeta.
- Soedarsono. 1972. *Djawa dan Bali*. Jogjakarta : Gajah Mada University Press.
- Sumandiyo, Y. Hadi. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta : Pustaka.
- Sumandiyo, Y. Hadi. 2007. *Kajian Tari Teks Dan Konteks* . Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.

PENGESPRESIAN BAKAT ANAK MELALUI ACARA LAUNCHING TARI LANDHUNG KABUPATEN SITUBONDO

TC. Gerhani Purnama Putri Salyono Songke

Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik, Konsentrasi Tari

Email : purnamap027@gmail.com

Abstrak: Situbondo merupakan salah satu Kabupaten di Indonesia yang memiliki ciri khas sebagai masyarakat pandhalungan antara Situbondo dan Madura. Hal ini dituangkan dalam sebuah tarian Ikon Kabupaten Situbondo yang bernama Tari Landhung (Lajhar Pandhalungan). Tari ini di *launching* pada tahun 2019. Tari Landhung dapat meningkatkan sumber daya kesenian daerah yang berbentuk seni pertunjukan yang juga dapat digunakan sebagai media pengekspresian bakat anak dalam bidang seni tari. Tujuan artikel ini yaitu 1) Mendeskripsikan media bakat anak, dan 2) Mendeskripsikan pengekspresian bakat anak melalui acara *launching* Tari Landhung. Metode penulisan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan penulisan secara deskriptif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari wawancara dengan narasumber Agus Sugianto (42 tahun) sebagai salah satu tim koreografer dan tim tata busana Tari Landhung dan Wiwik Hendriyati (39 tahun) sebagai tim koreografer dan tim musik Tari Landhung. Selain itu, penelitian ini menggunakan data yang berasal dari hasil observasi pada kegiatan *launching* tari Ikon Situbondo. Untuk meningkatkan data observasi, peneliti juga menggunakan artikel ilmiah dan foto sebagai data kuat penelitian. Hasil penelitian ini yaitu 1) Deskripsi media bakat anak, dan 2) Deskripsi pengekspresian bakat anak melalui acara *launching* Tari Landhung.

Kata kunci : Anak, Bakat, Ekspresi, Ikon, dan Seni Pertunjukan.

ABSTRACT: *Situbondo is one of the cities in Indonesia which is characterized as a pandhalungan community between Situbondo and Madura. This is stated in an Iconic dance of Situbondo district called the Landhung Dance (Lajhar Pandhalungan). This dance was launched in 2019. Landhung dance can increase local art resources in the form of performing arts which can also be used as a medium for expressing children's talents in the field of dance. The purpose of this article is 1) to describe children's talent media, 2) to describe the expression of children's talents through theevent launching Landhung Dance. This research writing method uses a qualitative descriptive approach. The data obtained in this study consisted of interviews with resource persons Agus Sugianto (42 years) as one of the choreo graphers team and the Landhung Dance fashion team and Wiwik Hendriyati (39 years) as the choreo graphers team and the Landhung Dance music team. In addition, this study uses data derived from observations on the launching of the Situbondo Icon dance. To improve observational data, researchers also use scientific articles and photos as strong data for this research. The results of this study are 1) a description of the children's talent media, 2) a description of the expression of children's talents through theevent launching Landhung Dance.*

Keywords: *Children, Talents, Expressions, Icons, and the Performing Arts.*

PENDAHULUAN

Situbondo merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki ciri khas sebagai masyarakat pandhalungan antara Situbondo dan Madura. Hal ini dituangkan dalam sebuah tarian Ikon Kabupaten Situbondo yang bernama Tari Landhung (Lajhar Pandhalungan). Tari Landhung merupakan tarian yang dibuat untuk mengekspresikan apa saja yang tertuang dalam Kabupaten Situbondo, seperti mata pencarian masyarakat, kebiasaan masyarakat, kekayaan alam, hingga letak geografis. Tari Landhung dapat meningkatkan sumber daya kesenian daerah yang berbentuk seni pertunjukan dengan kriteria sebuah tontonan publik yang dapat menghibur dan mendidik masyarakat luas.

Tari Landhung merupakan tari Ikon Situbondo yang diciptakan oleh inisiatif dari bupati Kabupaten Situbondo yang bernama H. Dadang Wigiarto, S.H dengan tujuan untuk memperkenalkan kebudayaan Situbondo dengan melalui seni tari. Tari Landhung adalah tari yang diciptakan sebagai salah satu dukungan positif kepada tahun kunjungan wisata Situbondo tahun 2019. Maka dari itu, Tari Landhung dijadikan sebagai tari Ikon untuk memberikan tanda bahwa Kabupaten Situbondo juga memiliki tari khas yang mewakili seluruh kebudayaan Kabupaten Situbondo. Dengan adanya tari Ikon Kabupaten Situbondo ini, maka diharapkan dapat menambahkan wawasan kepada masyarakat tentang tari Ikon dan kebudayaan yang ada di Kabupaten Situbondo.

Tari Landhung adalah tari Ikon Situbondo yang secara langsung diobservasi oleh Didik Nini Thowok terkait gerak tari hingga iringan tarinya (Sugianto, wawancara, 14 Februari 2021). Tari Landhung merupakan sebuah tari seni pertunjukan yang menggambarkan semua ciri khas dari Kabupaten Situbondo. Tari Landhung di *launching* pertama kali dengan menggunakan anak-anak berbakat terpilih dari semua anak yang ada di Kabupaten Situbondo sebagai tim penari pertama Tari Landhung.

Tari Landhung dimanfaatkan oleh anak situbondo dalam mengekspresikan bakatnya, hal ini dikarenakan kesempatan yang diberikan oleh pihak dinas kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Situbondo kepada para anak berbakat untuk unjuk bakat dalam peresmian tari Ikon Situbondo yang bernama Tari Landhung. Adanya hal ini, diharapkan anak-anak berbakat Kabupaten Situbondo dapat mengekspresikan bakatnya dalam berkesenian seni pertunjukan yang terfokus pada seni tari melalui kesenian daerah yang paling diagung-agungkan oleh Situbondo. Proses pemilihan kontestan tim penari pertama Tari Landhung dilakukan dengan cara seleksi setiap anak berbakat yang ada di Kabupaten Situbondo. Dengan adanya hal ini, diharapkan para anak berbakat situbondo dapat secara percaya diri untuk menunjukkan bakatnya dalam berkesenian dan melakukan seni pertunjukan tanpa adanya paksaan dari siapapun. Adanya seleksi ini juga dapat menjadi kesempatan kepada anak berbakat situbondo untuk mengekspresikan bakat terpendam yang dimilikinya.

Bakat anak secara umum memiliki pengertian sebagai potensi yang dimiliki oleh anak sejak lahir. Bakat merupakan potensi diri anak yang tidak dimiliki oleh anak lainnya (Fachrudin, 2019). Selain itu, bakat merupakan kecerdasan dari diri anak yang perlu diasah hingga dapat di arahkan ke jalur yang tepat dan bisa menjadi prestasi terbaik dari anak tersebut (Murniarti, 2020).

Maka dari itu, dengan adanya pernyataan kuat diatas dapat meningkatkan rasa ingin tahu peneliti tentang adanya acara *launching* Tari landhung yang menggunakan anak-anak berbakat sebagai tim penari pertama. Sehingga peneliti membuat penelitian yang berjudul “Pengekspresian Bakat Anak Melalui Acara *Launching* Tari Landhung Kabupaten Situbondo”. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi kepada anak muda Indonesia terkhusus Kabupaten Situbondo agar lebih mengerti dan paham mengenai kesenian daerah yang juga dapat digunakan sebagai media pengekspresian bakat anak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dan penulisan artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang mengacu pada dilaksanakannya acara *launching* tari Ikon Kabupaten Situbondo. Penelitian kualitatif merupakan proses pendekatan penelitian yang dilakukan berdasarkan data yang naturalistik atau data yang benar adanya dengan peneliti sebagai kunci utama (Anggito dan Setiawan, 2018). Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari wawancara dengan narasumber Agus Sugianto (42 tahun) sebagai salah satu tim koreografer dan tim tata busana Tari Landhung dan Wiwik Hendriyati (39 tahun) sebagai tim koreografer dan tim musik Tari Landhung. Metode yang digunakan pada artikel ini juga menggunakan observasi berita online tentang acara *launching* Tari Landhung yang nantinya dianalisis dan dilakukan pengolahan data. Untuk memperkuat data yang ada, maka juga dilakukan pengumpulan dokumentasi berupa artikel ilmiah, catatan, foto, dan berita dari media massa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bakat anak merupakan salah satu bagian kecerdasan yang dimiliki anak sejak lahir. Semua anak memiliki bakatnya masing-masing, tergantung pada kecerdasan yang dimiliki. Contohnya: bakat anak pada seni pertunjukan yang terfokus pada tari, musik, dan drama. Bakat juga merupakan potensi spesial terpendam yang dimiliki oleh semua anak (Widodo, dkk, 2020). Bakat anak akan terlihat secara signifikan jika memiliki media untuk menunjukkan bakatnya. Selain itu, bimbingan dan dukungan orang tua maupun lingkungan sekitar sangat mempengaruhi bakat yang dimiliki oleh anak. Adanya bimbingan akan membuat anak dapat mengarah pada langkah positif/prestasi. Anak berbakat harus di beri media yang sesuai dengan kemampuannya (Arianti, 2020).

1. Media Bakat Anak

Media merupakan salah satu sarana perantara yang digunakan guru untuk meningkatkan perkembangan anak (Zaini dan Dewi, 2017). Media merupakan hal yang penting dan tidak bisa dijauhkan dari proses belajar anak hingga mencapai tujuannya (Wati, 2019). Media secara harfiah juga memiliki arti sebagai pengantar yang secara umum dapat diaplikasikan kepada anak untuk mengantarkannya pada tujuan yang mereka inginkan, sehingga anak dapat mencapai apa yang telah mereka targetkan. Media juga dapat dibuat sebagai bahan rangsangan bakat anak jika seorang anak belum mengetahui apa keahlian yang dimilikinya. Selain itu, media merupakan sarana yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan kompetensi belajar siswa agar dapat mencapai tujuannya (Alwi, 2017). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa media tidak dapat dipisahkan dari proses belajar anak.

2. Pengekspresian Bakat Anak Melalui Acara *Launching Tari Landhung*

Acara *launching* Tari Landhung merupakan acara peresmian tari Ikon Kabupaten Situbondo yang dilaksanakan pada tahun 2019. Acara ini dimanfaatkan oleh para anak berbakat Situbondo untuk dijadikan sebagai media pengekspresian bakatnya dikarenakan adanya seleksi penentuan anak berbakat dalam seni tari yang nantinya akan dijadikan sebagai tim penari pertama Tari Landhung. Tari landhung sendiri dapat dikatakan sebagai media pengekspresian bakat anak yang tepat digunakan karena memiliki unsur-unsur gerak tari yang dapat diaplikasikan untuk merangsang bakat anak jika anak tersebut merasa memiliki bakat dalam bidang seni pertunjukan yang terfokus pada seni tari. Tari Landhung memiliki gerakan yang cukup mudah untuk ditiru oleh anak, maka dari itu tari ini juga dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk mengetahui bakat seni tari terpendam yang dimiliki oleh anak.

Acara *launching* Tari landhung dilaksanakan atas perintah dari Dadang Wigiarto kepada pihak dinas kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Situbondo. Kemudian, dinas kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Situbondo memerintahkan kepada para anggota tim pencipta Tari Landhung untuk mencari para anak berbakat terpilih untuk menarikan tari Ikon Situbondo. Proses seleksi dilakukan oleh para anggota tim koreografer pencipta Tari Landhung dengan banyaknya peserta seleksi yang berasal dari berbagai daerah di Kabupaten Situbondo dengan bakat dan karakternya masing-masing.

Seleksi dilakukan dengan sangat ketat sehingga terpilih 7 anak berbakat yang berkesempatan menjadi tim pertama yang menarikan Tari Landhung. Proses mengasah bakat yang dilewati oleh 7 anak berbakat ini sangatlah panjang dikarenakan proses pembuatan Tari Landhung juga melalui banyak hal, mulai dari perubahan gerakan, kostum, hingga iringan musik yang dilakukan dengan mendatangkan Didik Nini Thowok secara langsung ke Kabupaten Situbondo. Selain itu, Agus Sugianto (wawancara, 14 Februari 2021) juga mengatakan bahwa terjadi beberapa kali perubahan instrument tari sehingga terjadi pergantian tim iringan tari landhung. Wiwik Hendriyati (wawancara, 13 Februari 2021) juga mengatakan bahwa iringan Tari Landhung terjadi perubahan pemain, sehingga pembuatan iringan tari ini dilanjutkan oleh tim kerawitan dari LKP Kembang Molja, sehingga iringan tari dapat digunakan sampai saat ini.

Beberapa anak berbakat yang terpilih menjadi penari pertama tari landhung, antara lain:



Gambar 1. Anggun Ciptasafira
Sumber: Bumi Aktual



Gambar 2. Kholifa Ayu Rosida
Sumber: Bumi Aktual

PROSIDING SEMINAR NASIONAL SISWA BERBAKAT SENI
Fenomena Pengajaran Seni dalam Dimensi Multipersepsi Penggalian Bakat Siswa



Gambar 3. Nurul Istiqomah
Sumber: Bumi Aktual



Gambar 4. Wahyu Nur Syamsiyah
Sumber: Bumi Aktual



Gambar 5. Ari Prissyllia Sanjaya
Sumber: Bumi Aktual



Gambar 6. Yekti Woro Utami
Sumber: Bumi Aktual



Gambar 7. Romzatul Widad
Sumber: Bumi Aktual

KESIMPULAN

Tari Landhung merupakan tari Ikon Situbondo yang diciptakan atas perintah dari bupati Situbondo H. Dadang Wigiarto S.H dengan tujuan untuk memperkenalkan kebudayaan Situbondo dengan melalui seni tari dan diciptakan sebagai salah satu dukungan positif kepada tahun kunjungan wisata Situbondo 2019. Tari Landhung diresmikan pada tahun 2019 dan melalui berbagai perubahan, yaitu dari gerak tari, iringan tari, hingga kostum tari.

Pengekspresian bakat seni tari anak Situbondo dilakukan dengan adanya proses penyeleksian anak berbakat dalam seni tari yang akan dijadikan sebagai anggota tim penari pertama Tari Landhung di acara *launching* tari Ikon Situbondo. Proses seleksi anak berbakat berjalan dengan sengit, sehingga menghasilkan 7 anak berbakat yang siap dijadikan sebagai tim penari Landhung pertama pada saat *launching* tari Ikon Situbondo, yaitu antara lain: Anggun Ciptasafira, Kholifa Ayu

Rosida, Nurul Istiqomah, Wahyu Nur Syamsiyah, Ari Prissylyia Sanjaya, Yekti Woro Utami, dan Romzatul Widad.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, S. 2017. Problematika Guru dalam Pengembangan Media Pembelajaran. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*.
- Arianti, N. 2020. Anak Cerdas Berbakat.
- Anggito, A., & Setiawan, J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Fachrudin, Y. 2019. Penyelenggaraan Program Akselerasi Bagi Anak Berbakat di SMART Ekselensia Indonesia. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*.
- Murniarti, E. 2020. Pengertian Bakat, Ciri-ciri Anak Berbakat, dan Implikasi Pendidikan.
- Setiawati, R. dkk. 2008. *Seni Tari untuk Sekolah Menengah Kejuruan Jilid 1*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Widodo, A., dkk. 2020. Identifikasi Bakat Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di Madrasah Inklusi Kabupaten Lombok. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*.
- Zaini, H., & Dewi, K. 2017. Pentingnya Media Pembelajaran untuk Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.

SENI TARI REMO SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN DALAM PENINGKATAN BAKAT ANAK

Teresya Margaretha

Mahasiswa Program Pendidikan Seni Tari dan Musik, Konsentrasi Seni Tari

Email: teresyamargaretha@gmail.com

Abstrak: Seni tari adalah cabang seni yang mengungkapkan keindahan, ekspresi, hingga sampai memiliki makna tertentu dan memiliki sebuah pesan yang ingin disampaikan melalui gerak tubuh yang disusun dan diperagakan sedemikian rupa untuk menyajikan penampilan yang menyenangkan dan menumbuhkan horison baru bagi penontonnya. Dalam seni tari ada kegiatan yang berhubungan dengan aspek nilai, norma dan ritual. Sehingga seni tari berfungsi sebagai sarana pendidikan, atau dapat diartikan bahwa seni tari berisi pesan, nilai, moral dan norma kehidupan humaniora. Pendidikan Humaniora merupakan pendidikan yang mengajarkan nilai norma baik maupun nilai norma buruk kemanusiaan yang sangat erat hubungannya dengan sistem kebudayaan di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan diskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah dari pengalaman pribadi, buku-buku, jurnal, dan internet. Hasil penelitian ini adalah berupa (1) Seni tari sebagai media pendidikan.

Kata Kunci: tari, media pendidikan, budaya.

Abstract: *Dance is a branch of art that expresses beauty, expression, so that it has a certain meaning and has a message to be conveyed through gestures that are arranged and modeled in such a way as to present a pleasing appearance and foster a new horizon for the audience. In dance, there are activities related to aspects of values, norms and rituals. So that the art of dance functions as a means of education, or it can be interpreted that the art of dance contains messages, values, morals and norms of human life. Humanities education is education that teaches good norms and bad values of humanity which are closely related to the cultural system in Indonesia. The method used in writing this article uses a qualitative description. The data used is from personal experience, books, journals, and the internet. The results of this study are in the form of (1) the art of dance as a medium of education.*

Keywords: *dance, educational media, culture.*

PENDAHULUAN

Seni tari adalah gerak tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud, dan pikiran (Soedarso, 1996). Seni tari tradisional sebagai media pendidikan tari yang berhubungan nilai norma pada umumnya berhubungan erat dengan tradisi, adat dan masa lalu. Pada setiap tari mengandung unsur-unsur seni, filosofi dan makna pada setiap gerakannya. Seperti contoh tari remo yang sudah saya tarikan dari duduk di bangku TK. Gerakan gerakan gedrug atau menghentak bumi pada tari remo merupakan simbol kesadaran manusia atas kehidupan yang di ada di muka bumi,

sedangkan gerakan gendewa pada tarian ini memiliki arti sebagai pergerakan manusia yang sangat cepat seperti anak panah yang dilepas dari busurnya. Kemudian terdapat gerak tepisan yang memiliki makna mengandalkan kecepatan dan kecekatan tangan dalam bergerak. Selain itu terdapat pula gerakan mnelungkupkan kedua telapak tangan yang memiliki makna sebagai simbol penyatuan kekuatan yang ada dalam diri manusia. Serta Ngore Remo, yaitu berupa gerakan seperti merias diri pada bagian rambut. Selain itu, seni tari juga dapat dijadikan sebagai media pengembangan bakat anak selain peran tari sebagai media ekspresi, komunikasi serta berpikir kreatif melalui imajinasi yang dimiliki masing-masing anak.

Mengenai bakat, pada umumnya bakat merupakan kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat berkembang dan terwujud (Munandar, 1987). Karena dalam seni tari remo pada khususnya tidak melulu keindahan gerak yang disajikan dan harus diasah oleh setiap anak tetapi didalamnya terdapat filosofi yang dapat mendidik penonton untuk melakukan hal yang positif karena tari tradisional bukan hanya sebagai tontonan melainkan juga sebagai tuntunan. Sehingga melalui hal tersebut bakat anak dapat terasah dengan baik dan benar serta dapat menghasilkan atau memperoleh hasil yang diinginkan.

METODE

Metode penulisan yang digunakan adalah metode diskriptif kualitatif. Data yang digunakan berasal dari pengalaman pribadi dan menggunakan literatur atau berita dari sumber media masa serta dari buku-buku pendukung atau referensi, jurnal, dan internet. Analisis data menggunakan pemilihan pengelompokan yang memfokuskan pada tema atau isi penulisan artikel.

PAPARAN

(1) Seni tari sebagai media pendidikan.

Tari Tradisional sebagai pendidikan yang berhubungan dengan Nilai dan Norma Kehidupan Humaniora. Pendidikan Humaniora merupakan pendidikan yang mengajarkan nilai norma baik maupun nilai norma buruk kemanusiaan yang erat hubungannya dengan sistem kebudayaan di Indonesia. Dalam budaya primitif yang masih percaya dengan ilmu gaib, masyarakat tersebut menyampaikan pesan atau amanah yang menyangkut dengan norma atau nilai-nilai kehidupan kepada kaum yang lebih muda melalui gerak tari. Oleh karenanya menyampaikan sesuatu hal yang berhubungan dengan dewa, mereka mempercayakan gerak tari sebagai media sarannya. Pada masa aau zaman sekarang, ketika tekhnologi dan cara berfikir masyarakat yang sudah jauh lebih maju, tarian tetap dijadikan sebagai sarana pendidikan dan media sarana untuk menyampaikan ekspresi, pesan, ataupun makna melalui gerak tubuh. Karena tarian ini merupakan suatu bentuk kesenian tradisi yang ad di Indonesia yang perlu untuk dilestarikan. Masyarakat istana bangsawan pada masa dahulu pun menjdikan seni tari sebagai sarana pendidikan, tetapi lebih kepada upacara ritual cara menjamu, menyambut raja dan pejabat kerajaan. Penggambaran tari itu sesungguhnya erat hubungannya dengan nilai-nilai pendidikan dan tata krama sopan santun terhadap orang yang dihormati.

(2) Peranan tari remo sebagai media pendidikan bakat anak di bidang seni tari.

Seni adalah istilah yang sangat identik dengan keindahan, kesenangan, dan rekreasi. Saat mendengar kata seni kemungkinan yang muncul pada benak kita

adalah seni itu suatu karya yang entah berupa benda, musik, bangunan, lukisan atau benda-benda indah lainnya yang dihasilkan oleh seorang seniman yang tentunya berbakat dan memiliki kreatifitas tinggi. Tari sebagai media penembangan bakat merupakan salah satu peran tari selain sebagai media ekspresi, media komunikasi dan media berpikir kreatif. Pada umumnya banyak orang yang berpendapat bahwa bakat dibawa anak sejak lahir, namun bakat yang terpupuk sejak lahir akan lebih baik perkembangannya, dan begitu juga sebaliknya walaupun berbakat tetapi tidak dipupuk maka pudarlah bakat itu. Pendidikan seni tari yang ideal memberikan kesempatan kepada anak yang berbakat untuk memelihara dan mengembangkan bakatnya sejak awal masa sekolah dalam bidang seni.

Bakat merupakan kemampuan alamiah yang dimiliki seseorang untuk mendapat pengetahuan dan keterampilan, baik yang bersifat umum atau yang bersifat khusus. Bakat umum apabila kemampuan yang berupa potensi itu bersifat umum, misalnya bakat intelektual umum, sedangkan bakat khusus apabila kemampuan yang berupa potensi itu bersifat khusus, misalnya bakat akademik, bakat kinestetik, bakat seni, atau bakat sosial. Berkaitan dengan adanya perbedaan individual, setiap anak mempunyai bakat yang berbeda-beda di masing-masing bidang.

Seperti yang diungkapkan oleh Robby Hidajat (2003:6) bahwa *remo* merupakan ari laki-laki yang diiringi oleh seperangkat gamelan Jawa, hal itu dikarenakan adanya indikasi *tembang* (*ngidung*), dan aksentuasi *gongseng* (*lonceng*) untuk mendampingi tekanan ritme *kendang*. Menurut Ilfatin (2014:3) bahwa tari *remo* merupakan tari pembuka pada pertunjukan *ludruk* dengan diserasi *embang kidungan*, dimana didalam makna *kidungan* tersebut terdapat ungkapan-ungkapan sindiran. Menurut Robby Hidajat (2003:6) kata *remo* berasal dari kata-kata *Rena-rena* (macam-macam), maksudnya tari *remo* sebenarnya merupakan suatu kumpulan dari berbagai motif gerak tari. *Remo* identik dengan *selendang* yang dikenakan oleh penari. Dalam bukunya Hidajat yang berjudul *Mozaik Koreografi* (2003:7), menyatakan bahwa tari *remo* memiliki istilah *sampur* (*selendang* untuk menari), yaitu berasal dari kata *Remong* yang artinya “*sampur*”. Melalui seni tari kita dapat mengetahui bakat anak dalam bidang seni. Kemudian kita juga dapat mengembangkan bakat tari itu sehingga dapat meningkatkan kualitas diri anak tersebut. Dengan mempelajari seni tari, anak dapat mengembangkan bakat dan minatnya untuk memilih karirnya di masa mendatang, tidak terbatas untuk menjadi seorang seniman tari, tetapi bidang pekerjaan lain yang terkait.

SIMPULAN

Tari Tradisional sebagai pendidikan yang berhubungan dengan Nilai dan Norma Kehidupan Humaniora. Pendidikan Humaniora merupakan pendidikan yang mengajarkan nilai norma baik maupun nilai norma buruk kemanusiaan yang erat hubungannya dengan sistem kebudayaan di Indonesia. Oleh karenanya menyampaikan sesuatu hal yang berhubungan dengan dewa, mereka mempercayakan gerak tari sebagai media sarananya. Seni adalah istilah yang identik dengan keindahan, kesenangan, dan rekreasi. Melalui seni tari kita dapat mengetahui bakat anak dalam bidang seni. Kemudian kita juga dapat mengembangkan bakat tari itu sehingga dapat meningkatkan kualitas diri anak tersebut. Dengan mempelajari seni tari, anak dapat mengembangkan bakat dan minatnya untuk memilih karirnya di masa

mendatang, tidak terbatas untuk menjadi seorang seniman tari, tetapi bidang pekerjaan lain yang terkait.

DAFTAR RUJUKAN

- Hidajat, Robby. 2003. *Mozaik Koreografi*. Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Hidajat, Robby. 2003. *Wawasan Seni Tari*. Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Ilfatin, Azizah Nur. 2014. *Tari Remo Bolet*. Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang
- Mariati, P. (2016, November). *Proses Kreatif Ali Markasa dalam Penciptaan Tari Remo Jombang*. In *Seminar Nasional Seni dan Desain: "Positioning Seni dan Desain Indonesia dengan Visi Global (Konsep, Strategi dan Implementasi)"* (pp. 1-7). Universitas Negeri Surabaya.
- Mariati, P. (2016, November). *Konsepsional Ali Markasa Dalam Penciptaan Tari Ngremono Jombang*. In *Seminar Nasional Seni dan Desain: "Positioning Seni dan Desain Indonesia dengan Visi Global (Konsep, Strategi dan Implementasi)"* (pp. 1-7). Universitas Negeri Surabaya.
- Setiawan, Riko Eko. 2016. *Tari Remo Bolet Jombang Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Grafis*. Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Soedarsono. 1986. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari dalam Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktotat Kesenian.
- Vida, A. N., & Bisri, M. H. (2020). Manajemen Seni Pertunjukan Solo International Performing Arts (SIPA) oleh Komunitas SIPA di Surakarta. *Jurnal Seni Tari*, 9(2), 105-115.

TARI REMO TRISNAWATI SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN BAKAT ANAK DI BIDANG SENI TARI

Utari Dwi Fitriani

Pendidikan Seni Tari dan Musik, Universitas Negeri Malang
utari.dwi.1802526@students.um.ac.id

Abstrak: Seni adalah sebutan yang biasanya dikaitkan dengan keindahan atau estetika. Di dalam seni terdapat bidang tari yang dapat dijadikan sebagai media pengembangan bakat anak selain peran tari sebagai media ekspresi, komunikasi serta berpikir kreatif. Pada umumnya bakat merupakan kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat berkembang dan terwujud (Munandar, 1987). Tujuan penulisan artikel ini yakni untuk mendeskripsikan tari remo trisnawati sebagai media pengembangan bakat anak di dalam bidang seni tari. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel menggunakan deskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah wawancara dengan narasumber Trisnawati (57 Tahun) sebagai penari remo trisnawati asal kabupaten Situbondo. Selain itu, untuk memperkuat data wawancara digunakan kajian dokumentasi berupa catatan, literatur, buku-buku, jurnal, dan media internet. Hasil penelitian ini adalah (1) deskripsi mengenai tari remo trisnawati dan (2) peranan tari remo trisnawati sebagai media pengembangan bakat anak di bidang seni tari.

Kata Kunci: tari remo Trisnawati, media pengembangan, bakat anak.

Abstract: Art is a term that is usually associated with beauty or aesthetics. In art, there is a field of dance that can be used as a medium for developing children's talents in addition to the role of dance as a medium of expression, communication and creative thinking. In general, talent is an innate ability, as a potential that still needs to be developed and trained in order to develop and materialize (Munandar, 1987). The purpose of writing this article is to describe the Remo Trisnawati dance as a medium for developing children's talents in the field of dance. The method used in writing articles is descriptive qualitative. The data used were interviews with resource persons Trisnawati (57 years) as a remo dancer from Situbondo district. In addition, to strengthen the interview data used documentation reviews in the form of notes, literature, books, journals, and internet media. The results of this study are (1) a description of the Remo Trisnawati dance and (2) the role of the Remo Trisnawati dance as a medium for developing children's talents in the field of dance.

Keywords: remo Trisnawati dance, development media, children's talents.

PENDAHULUAN

Seni adalah sebutan yang biasanya dikaitkan dengan keindahan atau estetika. Sejalan dengan Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa seni merupakan perbuatan manusia (pengubah) yang timbul dari perasaannya dan bersifat indah (estetis), sehingga dapat menggerakkan jiwa dan perasaan manusia (penerima). Menurut Ensiklopedia Tahun 2019, bahwa seni merupakan sebuah ciptaan dari semua hal, hal tersebut dikarenakan keindahannya orang senang untuk melihat

ataupun mendengarkannya. Artinya seni sendiri yakni merupakan segala bentuk yang memiliki keindahan atau estetika yang dapat diapresiasi oleh penikmat seni.

Di dalam seni terdapat bidang tari yang diartikan sebagai ekspresi gerak dengan media tubuh manusia (Sugianto, 2004: 145). Menurut Soedarsono seni tari merupakan ungkapan ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak tubuh yang indah dan ritmis (Soedarsono: 1986). Sejalan dengan ungkapan Mackrell dalam artikelnya yang diunggah di media online *Britannica.com* dengan judul *Dance (2017)* yang menyatakan bahwa seni tari merupakan gerak-gerak tubuh yang ritmis, seiring dengan musik dan dilakukan menggunakan ruang, dengan tujuan mengekspresikan ide atau emosi, melepaskan energi, ataupun hanya untuk hiburan semata. Selain itu, seni tari juga dapat dijadikan sebagai media pengembangan bakat anak selain peran tari sebagai media ekspresi, komunikasi serta berpikir kreatif.

Berbicara mengenai bakat, pada umumnya bakat merupakan kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat berkembang dan terwujud (Munandar, 1987). Bakat merupakan kemampuan alamiah untuk mendapat pengetahuan dan keterampilan, baik yang bersifat umum atau bersifat khusus. Melalui tari remo trisnawati kita dapat mengetahui bakat anak dalam bidang seni tari sendiri. Tujuan penulisan artikel ini yakni untuk mendeskripsikan tari remo trisnawati sebagai media pengembangan bakat anak di dalam bidang seni tari.

METODE

Metode penulisan artikel ini menggunakan deskriptif kualitatif yang tujuannya dapat menggambarkan secara sistematis suatu kondisi objek yang dikaji pada waktu tertentu secara akurat dan tepat. Penulisan artikel secara kualitatif juga diharapkan mampu memperoleh data informasi secara mendalam tentang topik yang sudah ditentukan.

Data yang digunakan dalam penulisan artikel ini yakni hasil wawancara dengan narasumber Trisnawati (57 Tahun) sebagai penari tari remo trisnawati di kabupaten Situbondo. Selain itu, untuk memperkuat data hasil wawancara, dilakukan juga dokumentasi berupa catatan, literatur, buku-buku, jurnal, dan media internet.

PAPARAN

Tari Remo Trisnawati

Tari Remo Trisnawati merupakan tarian khas daerah Situbondo, yang biasa di tampilkan sebagai tarian pembukaan. Tarian ini menceritakan tentang seorang wanita yang mandiri, mempunyai karakter yang tegas namun tetap lembut. Ragam gerakannya yang indah, lincah dan dinamis merupakan perpaduan dari ragam gerak tari daerah Madura, Banyuwangi dan Situbondo (Pramadhani, 2018).

Tari Remo Trisnawati merupakan tarian khusus putri, yang ditarikan semuanya oleh perempuan. Syarat-syarat menjadi penari tari Remo Trisnawati adalah harus ada kemauan, tidak ada unsur paksaan, remaja, dan tentu saja perempuan. Jumlah penarinya 1,2,4,6,8 tetapi lebih bagus jika ditarikan banyak orang. Latihan untuk menarik, tarian ini adalah 3 bulan. *Event* pementasan biasanya adalah pensi sekolah, hajatan orang-orang, dan acara-acara Kabupaten, maupun provinsi. Tidak ada ritual khusus sebelum menarik tari Remo Trisnawati ini, hanya berdoa saja. Perlengkapan yang terpenting disiapkan sebelum pementasan adalah pakaian

(kemben, jarik, selendang, mahkota, dan lain-lain) dan juga pengiringnya. beda yakni adanya kendangan dangdut dalam mengiringi gerak tari Remo Trisnawati.

Peranan tari remo Trisnawati sebagai meda pengembangan bakat anak di bidang seni tari

Seni tari sebagai media pengembangan bakat anak merupakan salah satu peran tari selain sebagai media ekspresi, komunikasi maupun berpikir kreatif. Berbicara mengenai bakat, kebanyakan orang menganggap bahwa bakat merupakan warisan dari lahir yang diturunkan secara turun-temurun. Sehingga bakat dapat dikatakan bawaan dari lahir. Namun demikian bakat yang dimiliki oleh seseorang dapat terpengaruh oleh kondisi lingkungan ia bertempat tinggal maupun bersosialisasi.

Lingkungan sangat berdampak bagi perkembangan bakat yang dimiliki oleh anak. Karena dengan lingkungan ia melakukan semua kegiatan bahkan segala hal sangat berdekatan dengan lingkungannya. Sehingga bakat haruslah dipupuk dari kecil agar dapat berkembang dan terwujud sesuai dengan bakat masing-masing yang dimiliki oleh anak agar bakat yang dimiliki tidak pudar.

Potensi merupakan suatu hal yang memiliki tujuan untuk dapat melihat atau menentukan berbagai hal seperti untuk melihat *IQ*, bakat, prestasi dan juga sebagainya (Sadli, 1986: 10). dalam hal ini pengembangan potensi yang dimiliki oleh seorang anak dapat dilakukan dengan cara mengenali bakat dan minat dari anak tersebut sejak usia dini. Sehingga dari sini, bakat dapat diartikan sebagai kemampuan apabila dikembangkan dengan cara belajar maka akan menjadi sebuah kenyataan (Kartono, 1995: 2).

Pendidikan seni tari disini menyediakan kesempatan kepada anak yang berbakat di bidang seni untuk memelihara serta mengembangkan bakat seni yang dimilikinya. Hal tersebut dikarenakan bakat seni ini merupakan potensi anak yang bersifat khusus yang terbentuk secara alamiah dalam mendapatkan pengetahuan dan keterampilan berkesenian. Melalui seni tari, anak dapat mengembangkan bakat seni yang mampu meningkatkan kualitas diri anak tersebut. Kesenian memberikan ruang yang luas kepada semua orang dalam berimajinasi secara kreatif melalui berkesenian tari.

Kreativitas dapat meningkatkan kualitas hidup dengan cara membuat ide-ide baru, penemuan yang baru beserta teknologi yang baru juga (Munandar, 2002). Kreativitas memang tidak ada batasnya dalam berkesenian namun, untuk melestarikan kesenian daerah yang bersifat tradisional harus tetap melihat *pakem* atau aturan yang sudah ditetapkan. Tetapi hal tersebut tidak menghambat perkembangan bakat seni tari yang dimiliki oleh anak melainkan hal tersebut mampu mengasah bakat anak agar lebih berpedoman kepada aturan yang sudah ada.

Seperti halnya tari remo trisnawati yang digunakan sebagai media pengembangan bakat anak dalam berkesenian khususnya di dalam bidang tari. Pengembangan bakat anak dalam bidang seni sendiri dapat diasah sedikit demi sedikit dengan pembelajaran seni tari yang mendasar. Pengajaran tari yang mendasar sendiri dapat diterapkan untuk kearifan budaya lokal kabupaten Situbondo agar anak dapat memahami dalam pengembangan bakat seni serta mereka dapat melestarikan tari remo trisnawati.

Berbicara mengenai pelestarian tari remo trisnawati, di daerah Situbondo ada salah satu Lembaga Kursus dan Pelatihan selayaknya sanggar seni yakni yang bernama LKP Sekar Arom. Yang mana di dalam lembaga tersebut, anak didiknya

dilatih untuk berbakat dalam bidang seni tari khususnya dengan materi dasar tari Remo Trisnawati (ucapan Agus, 2021. sebagai pemilik LKP Sekar Arom Situbondo). Upaya tersebut sangat membantu sekali dalam pengembangan bakat kesenian pada anak serta pelestarian tari asal Situbondo.

Dalam hal ini, Trisnawati sebagai penggagas awal tari remo trisnawati sangat besar hati akan upaya yang dilakukan dalam melestarikan tarian yang ia gagas awalnya (Trisnawati, 2021. sebagai penari tari remo trisnawati). Sehingga dari hal tersebut, pengembangan bakat seni pada anak dapat dilakukan dengan pengenalan kearifan lokal budaya lingkungan ia berada agar terasah bakat seni yang dimiliki maupun bakat yang masih ingin dibentuk.

SIMPULAN

Melalui seni tari, kita dapat mengembangkan bakat seni tari yang dimiliki oleh anak sejak lahir (bawaan) ataupun bakat yang akan dibentuk oleh lingkungan. Tari remo trisnawati merupakan media pengembangan bakat kesenian pada anak yang cocok agar anak tersebut lebih mengerti akan *pakem* atau aturan yang sudah ada. Sehingga dalam pengembangan bakat bawaan melalui lingkungan khususnya di daerah kabupaten Situbondo, anak berbakat mampu sekaligus melestarikan kearifan budaya lokal lingkungan sekitarnya.

Seni tari juga mengajarkan untuk berpikir secara kreatif dalam mengasah bakat kesenian yang dimiliki oleh anak berbakat. Anak berbakat dalam bidang seni juga merupakan anak yang memiliki potensi secara khusus, hal tersebut dikarenakan bakat seni bersifat khusus yang hanya pada anak tertentu saja mampu memiliki bakat seni tari khususnya. Sehingga sangat ironi sekali jikalau anak berbakat seni tari tidak diasah kemampuan dan keterampilan menarinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Dewantara, K.H. (1962). *Pendidikan, Bagian Pertama*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Kartono, Kartini. (1995). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Munandar, S.C. Utami. (1987). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah Petunjuk bagi Para Guru dan Orang Tua*. Bengkulu: Gramedia.
- Munandar, U. (2002). *Kreativitas dan Keterbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreativitas dan Bakat*. Jakarta: Gramedia.
- Pramadhani, R. (2018). *Tari Remo Trisnawati Khas Situbondo*. BLOG.
- Sadli, Saparinah. (1986). *Intelegensi, Bakat, dan Test IQ, Cetakan I*. Jakarta: Gaya Favorit Press.
- Soedarsono. (1986). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari dalam Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian.
- Sugianto dan kawan-kawan. (2004). *Kesenian SMP Untuk Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.

OPTIMALISASI BAKAT TARI SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOPI PAGI (KOOPERATIF, BERPIKIR, BERPASANGAN DAN BERBAGI)

Wecya Sugevin

Pendidikan Seni Tari dan Musik, Universitas Negeri Malang
wecya.sugevin.1802526@students.um.ac.id

Abstrak : Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran KOPI PAGI (Kooperatif Berpikir, Berpasangan, dan Berbagi). Pembelajaran digolongkan sebagai sebuah sistem yang didalamnya termuat berbagai komponen yang saling berkaitan. Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah siswa atau peserta didik sebagai pelaku utama dalam pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki karakteristik masing-masing, termasuk bakat. Pembelajaran seni di sekolah sebagai media untuk mengembangkan bakat seorang siswa dalam bidang seni. Seni tari merupakan salah satu bidang seni yang perlu dipupuk dan dikembangkan dengan optimal. Pengembangan tersebut didukung dengan implementasi model pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penulis ingin mengembangkan model pembelajaran KOPI PAGI (Kooperatif Berpikir, Berpasangan, dan Berbagi) dalam mengembangkan bakat siswa dalam bidang seni tari. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Model tersebut memiliki tiga sintaks yaitu berpikir, berpasangan, dan berbagi. Dengan penggunaan model tersebut, bakat seni tari siswa akan berkembang secara optimal.

Kata Kunci : bakat, seni tari, KOPI PAGI, kooperatif.

***Abstract:** The purpose of this article is to develop a learning model for KOPI PAGI (Kooperatif Berpikir, Berpasangan, dan Berbagi).. Learning is classified as a system in which various components are interrelated. One of the important components in education is students or learners as the main actors in learning. Each student has their own characteristics, including talents. Learning art in schools as a medium to develop a student's talent in the arts. Dance is a field of art that needs to be nurtured and developed optimally. This development is supported by the implementation of the learning model carried out by the teacher in the learning process. Therefore, the writer wants to develop the KOPI PAGI (Kooperatif Berpikir, Berpasangan, dan Berbagi). in developing students' talents in the field of dance. This learning model is a creative and innovative learning model that involves active student participation. This model has three syntax, namely thinking, pairing, and sharing. With the use of this model, students' dance talents will develop optimally.*

***Keywords:** talent, dance, KOPI PAGI, cooperative.*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan sedang melalui masa perkembangan yang sangat penting. Selain pemberian pelayanan pendidikan yang optimal dan berkualitas, juga masa

penting kelanjutan pendidikan itu sendiri. Mengingat, tantangan dunia pendidikan sekarang memasuki era revolusi 4.0 dan era *society* 5.0 menuntut persiapan dan pemikiran yang serius. Era *society* 5.0 merupakan era dimana masyarakat mampu menyelesaikan berbagai permasalahan dan tantangan sosial melalui berbagai inovasi yang lahir di era Revolusi Industri 4.0 seperti *Internet on Things* (internet untuk segala sesuatu), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), *Big Data* (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia (Hidayat, 2020).

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam membangun sebuah bangsa sehingga memiliki tujuan yang kompleks. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Rumusan tujuan pendidikan Nasional tersebut menjadi dasar dalam pengembangan nilai-nilai budaya karakter bangsa di sekolah dengan berlandaskan Pancasila, UUD 1945 dan kebudayaan bangsa Indonesia. Menurut Tirtarahardja (2005: 82) menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan yang bersifat universal, berlangsung dan tak putus dari generasi satu ke generasi berikutnya akan mengarah pada proses pembelajaran.

Slavin (2008: 179) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan perubahan dalam diri individu yang disebabkan oleh pengalaman yang dilakukan oleh peserta didik. Tokoh yang terlibat dalam proses pembelajaran adalah guru dan peserta didik secara individu ataupun kelompok dengan interaksi satu sama lain secara edukatif. Isjoni (2009: 11) menyatakan bahwa proses kegiatan pembelajaran merupakan langkah-langkah yang dilalui guru dan peserta didik dalam suatu pembelajaran. Kegiatan tersebut berisi bahan atau materi belajar yang bersumber dari kurikulum suatu instansi pendidikan.

Pembelajaran digolongkan sebagai sebuah sistem yang didalamnya termuat berbagai komponen yang saling berkaitan. Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah siswa atau peserta didik sebagai pelaku utama dalam pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki karakteristik masing-masing. Mereka memiliki bakat yang tidak bisa disamakan antara satu dengan yang lain. Guru harus memahami kebutuhan dan karakteristik anak berbakat yang kemudian akan menjadi fondasi dalam memberikan bimbingan bagi anak berbakat. Berbagai bentuk program pengembangan murid cerdas dan berbakat, salah satu diantaranya dapat diimplementasikan dalam suatu model pembelajaran.

Menurut Trianto (2010: 51), model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Sukmadinata dan Syaodih (2012: 151) juga

mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rancangan (desain) yang menggambarkan proses rinci penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran agar terjadi perubahan atau perkembangan diri peserta didik. Kemudian Saefuddin dan Berdiati (2014: 48) juga menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan sistem belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai acuan bagi guru atau pengajar dalam melakukan perencanaan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran yang kreatif dan inovatif dapat menunjang pengembangan bakat peserta didik dengan baik.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk menguraikan Optimalisasi Bakat Seni Tari Siswa Melalui Model Pembelajaran Kopi Pagi (Kooperatif, Berpikir, Berpasangan Dan Berbagi). Alasan penulis memilih model tersebut karena model pembelajaran Kopi Pagi (Kooperatif, Berpikir, Berpasangan Dan Berbagi) merupakan salah satu model pembelajaran terbaru dan berpusat pada partisipasi aktif peserta didik, sehingga baik untuk diimplementasikan dalam pengembangan bakat anak.

PAPARAN ATAU URAIAN ISI

Pengembangan Bakat Seni Tari Dalam Pembelajaran Seni

Pembelajaran seni di sekolah sebagai media untuk mengembangkan bakat seorang siswa. Sebagian sekolah telah memfasilitasi siswa untuk mengembangkan bakat. Salah satu bentuk fasilitas tersebut melalui pembelajaran seni budaya. Mata pelajaran seni budaya memberikan beberapa alternatif cabang seni seperti seni rupa, seni tari, seni musik dan seni teater. Pendidikan seni sebagai *aesthetic needs* memiliki fungsi yang esensial dan unik, sehingga mata pelajaran seni budaya tidak dapat digantikan dengan mata pelajaran yang lain. Menurut pakar pendidikan seni dampak hasil belajar seni diantaranya, membantu

Implementasi Model Pembelajaran Kopi Pagi Dalam Pembelajaran Seni Untuk Meningkatkan Bakat Seni Tari Anak

Model pembelajaran KOPI PAGI (Kooperatif Berpikir-Berpasangan-Berbagi) terinspirasi dari model pembelajaran kooperatif *think-pair-share* yang telah dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1933. Model *think-pair-share* merupakan model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik. Sesuai yang dikutip Arends menyatakan bahwa *think-pair-share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Diskusi membutuhkan pengaturan dalam hal pengendalian kelas secara menyeluruh serta dalam *think-pair-share* menggunakan prosedur yang memungkinkan dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk memberi balikan dan saling bekerja sama. *Think-pair-share* menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil. Melalui model pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat berkolaborasi, saling membutuhkan pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif.

Sedangkan menurut Sadijah (2006: 27) *think-pair-share* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi waktu siswa untuk berpikir dan merespons

serta saling membantu satu sama lain, metode ini memperkenalkan ide waktu berpikir yang menjadi salah satu faktor untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memberikan jawaban atas suatu pertanyaan. Pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* ini lebih sederhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk ataupun mengelompokkan siswa. Pembelajaran ini melatih siswa untuk berani mengaktualisasikan diri serta saling menghargai bentuk aktualisasi dari orang lain. Menurut Ibrahim, et al, mengemukakan bahwa *think-pair-share* memiliki langkah yang ditetapkan secara eksplisit yang dapat memberikan waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling bekerja sama satu sama lain.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berpikir, berpasangan, dan berbagi adalah suatu pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat, ide, serta respons kepada pasangan lain dan model ini juga memberikan waktu yang banyak untuk berpikir atau memberi pendapat kepada kelompoknya serta mementingkan keberhasilan kelompok-kelompok pasangan. Hal ini dapat mempermudah pencapaian keberhasilan proses pengembangan bakat seni tari pada siswa.

Tipe pembelajaran kooperatif dimana siswa diberi suatu permasalahan atau pertanyaan untuk dipikirkan pemecahannya dengan mendiskusikannya dengan pasangannya atau kelompoknya kemudian pemecahan masalah itu dikemukakan di kelas. Dalam pengembangan bakat seni tari siswa, pada tahap *berpikir*, guru memberikan sajian tarian kepada seluruh siswa di dalam kelas sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun kemudian siswa mengingat apa bagaimana gerakan tarian tersebut. Selanjutnya, tahap *berpasangan* dimana pada tahap ini guru meminta peserta didik agar berpasang-pasangan serta memberi kesempatan kepada setiap pasangan untuk melakukan gerak yang telah mereka ingat masing-masing. Tahap akhir atau *berbagi*, setiap pasangan menyajikan pertunjukan tarian sederhana yang telah mereka rancang bersama dan pasangan yang lain memberikan komentar dan apresiasi terhadap penyajian karya tari tersebut.

Ciri utama dan model pembelajaran KOPI PAGI adalah tiga langkah utamanya yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran, yaitu langkah utamanya yang dilakukan dalam proses pembelajaran, yaitu langkah berpikir (secara individual), berpasangan (dengan teman sebangku), berbagi (berbagi dengan pasangan lain atau seluruh kelas).

1. Berpikir

Pada tahap ini, guru memberikan suatu video pembelajaran tarian yang telah guru persiapkan sebelumnya. Siswa diminta untuk mengingat secara mandiri atau individual mengenai gerakan tarian dalam sajian atau video yang diberikan oleh guru. Pada tahap ini, siswa melakukan eksplorasi gerak tari secara mandiri. Dalam menentukan batasan waktu untuk tahap ini, guru harus mempertimbangkan pengetahuan dasar siswa untuk melakukan eksplorasi gerak tari yang diberikan serta jadwal pembelajaran untuk setiap kali pertemuan.

Kelebihan dari tahap ini adalah adanya waktu berpikir yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengingat mengenai gerakan yang telah mereka eksplorasi dari sajian guru. Selain itu, guru dapat mengurangi masalah dari adanya siswa yang mengobrol, karena tiap siswa memiliki tugas untuk dikerjakan sendiri.

2. Berpasangan

Langkah kedua adalah guru meminta para siswa untuk berpasangan atau dengan teman sebangku mendiskusikan mengenai apa yang telah ingat. Interaksi selama tahap ini dapat menghasilkan rancangan yang telah mereka susun bersama. Guru mengizinkan siswa untuk berdiskusi dengan waktu tertentu. Setiap pasangan siswa saling berdiskusi mengenai hasil gerakan yang telah mereka eksplorasi masing-masing sehingga hasil akhir yang diperoleh menjadi lebih baik karena siswa mendapat tambahan informasi dan kreatifitas yang lain. Kelebihan tahap ini adalah siswa dapat bekerja sama dengan pasangannya untuk melakukan perancangan gerak tari untuk proses pertunjukan. Serta siswa memperoleh informasi tambahan alternatif kreatifitas yang lain dari siswa pasangannya.

3. Berbagi

Pada langkah akhir ini, guru meminta pasangan-pasangan siswa tersebut untuk berbagi hasil rancangan gerak tari yang telah mereka diskusikan dengan pasangan lain dengan seluruh kelas. Pada langkah ini akan menjadi efektif apabila guru berkeliling kelas dari satu pasangan ke pasangan yang lainnya, sehingga pasangan-pasangan siswa tersebut mendapat kesempatan untuk melaporkan hasil dan mengatasi bila ada siswa yang kesulitan. Langkah ini dapat mendorong kreatifitas siswa. Setiap pasangan menyajikan pertunjukan tarian sederhana yang telah mereka rancang bersama dan pasangan yang lain memberikan komentar dan apresiasi terhadap penyajian karya tari tersebut.

Tabel 1. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran KOPI PAGI

Keunggulan	Kelemahan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Melatih peserta didik bekerja sama dengan siswa lain dan mengungkapkan serta mengemukakan kreatifitas. 2. Seluruh siswa terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. 3. Setiap siswa dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan masing-masing. 4. Menumbuhkembangkan cara berpikir dan kemampuan daya ingat. 5. Interaksi siswa dapat memperoleh kepercayaan akan kemampuan dirinya sendiri. 6. Menumbuhkan rasa tanggungjawab sosial. 7. Melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain. 8. KOPI PAGI merupakan suatu cara yang efektif dalam melatih diskusi bagi siswa. 9. Lebih mudah dan cepat membentuknya. 10. Dapat meningkatkan kemampuan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitori. 2. Memerlukan waktu yang relatif agak lama. 3. Lebih sedikit ide yang muncul. 4. Jika ada perselisihan tidak ada yang menjadi penengah. 5. Jumlah siswa yang terlalu banyak akan membatasi kesempatan siswa. 6. Jalannya interaksi hanya didominasi oleh siswa yang “menonjol”. 7. Memerlukan keterampilan-keterampilan tertentu yang belum pernah dipelajari sebelumnya.

menari siswa karena siswa melakukan eksplorasi bersama teman secara bersama-sama	
--	--

Langkah-langkah model pembelajaran “Kopi Pagi” (Kooperatif Berpikir-Berpasangan-Berbagi) dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Guru menyampaikan inti materi pembelajaran tari yang ingin dicapai.
2. Guru melakukan sesi tanya jawab dengan siswa mengenai materi yang telah dipelajari.
3. Guru menyajikan atau memberikan video atau sajian secara langsung mengenai gerak tari dan siswa diminta untuk mengingat gerakan tersebut secara individu.
4. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan dua orang dengan latar belakang sosial serta kemampuan akademik yang berbeda.
5. Guru meminta siswa berpasangan serta berdiskusi atas apa yang diingat siswa pada tahap sebelumnya lalu melakukan perancangan bersama untuk pertunjukan sederhana.
6. Guru meminta dua pasangan bertemu dalam kelompok besar. Tiap kelompok terdiri dari 4 siswa. Siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mendiskusikan hasil diskusi mereka kepada kelompok besar.
7. Guru meminta kelompok-kelompok tersebut berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai hasil karyanya dari tiap kelompok.
8. Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.

SIMPULAN

Pembelajaran digolongkan sebagai sebuah sistem yang didalamnya termuat berbagai komponen yang saling berkaitan. Siswa merupakan komponen yang penting dalam pembelajaran. Setiap siswa memiliki karakteristik masing-masing. Mereka memiliki bakat yang tidak bisa disamakan antara satu dengan yang lain. Guru harus memahami kebutuhan dan karakteristik anak berbakat yang kemudian akan menjadi fondasi dalam memberikan bimbingan bagi anak berbakat. Salah satu bakat yang dimiliki siswa adalah bakat seni. Pembelajaran seni di sekolah sebagai media untuk mengembangkan bakat seorang siswa. Bakat siswa dalam seni tari merupakan salah satu bakat yang perlu dipupuk dan dikembangkan dengan optimal. Pengembangan bakat tersebut didukung dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang cocok untuk pengembangan bakat seni tari siswa adalah model pembelajaran KOPI PAGI (Kooperatif Berpikir, Berpasangan, dan Berbagi). Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Model tersebut memiliki tiga sintaks yaitu berpikir, berpasangan, dan berbagi. Dengan penggunaan model tersebut, bakat seni tari siswa akan berkembang secara optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdikbud.
- Hidajat, Robby. 2008. *Wayang Topeng Malang*. Malang: Gantar Gumelar

- Hidayat, M. Iman & Yusnidah. (2020). *Revolusi Pendidikan Tinggi di Era Revolusi Industri*. Sleman: Deepublish (CV Budi Utama).
- Isjoni. (2009). *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Pradhika, D. (2017). Dwarapala in Singosari Temple's Relief as Idea for Creating Malangan Batik Motif. *Jurnal Imajinasi*, XI(1), 1–8.
- Sa'dijah, Cholis. 2006. *Pembelajaran Think, Pair, and Share (TPS)*. Malang: Lembaga Penelitian UM.
- Saefuddin, A. & Berdiati, I. (2014). *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Slavin, R. E. (2008). *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Sukmadinata, N.S. & Syaodih, E. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Tirtarahardja, Umar, dkk. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

MENGEMBANGKAN KREATIVITAS ANAK MELALUI KEGIATAN TARI KREATIF

Whilda Syafitri

Mahasiswa Prodi Pendidikan Seni Tari dan Musik, Konsentrasi Seni Tari

Alamat : whildasyafitri08@gmail.com

Abstrak: Kreatifitas anak perlu dikembangkan sejak dini dan banyak cara untuk mengembangkan kreativitas tersebut yang dapat dilakukan oleh guru dan orang tua untuk mengembangkan kreativitas anak di usia pra sekolah. Salah satu cara yang digunakan ialah dengan melakukan kegiatan menggunakan metode yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan anak. Tujuan di buatnya artikel ini untuk membahas bagaimana tari kreatif dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas anak.dengan proes belajar yang menarik dan pemilihan metode yang sesuai, dapat mengakomodasi kebutuhan anak usia pra sekolah, serta berperan dalam pengembangan kreativitas. Tari kreatif menggunakan metode bermain dan bercerita dapat menjadi salah satu kegiatan efektif untuk mengembangkan kreativitas anak. Karena tidak hanya transfer gerak dan mengutamakan hasil belajar, melainkan transfer ilmu dan mengutamakan proses kreatif.

Kata Kunci: Kreativitas, Tari Kreatif

***Abstract:** Children's creativity needs to be developed from an early age and there are many ways to develop this creativity that teachers and parents can do to develop children's creativity at pre-school age. One of the methods used is by carrying out activities using methods that are fun and in accordance with the needs of the child. The purpose of making this article is to discuss how creative dance can be used to develop children's creativity. With an interesting learning process and the selection of appropriate methods, it can accommodate the needs of pre-school children, and play a role in developing creativity. Creative dance using play and storytelling methods can be an effective activity to develop children's creativity. Because it is not only the transfer of movement and prioritizing learning outcomes, but also the transfer of knowledge and prioritizing the creative process.*

***Keywords:** Creativity, Creative Dance*

PENDAHULUAN

Kreatifitas anak perlu dikembangkan sejak dini dan banyak cara untuk mengembangkan kreativitas tersebut yang dapat dilakukan oleh guru dan orang tua untuk mengembangkan kreativitas anak di usia pra sekolah. Salah satu cara yang digunakan ialah dengan melakukan kegiatan menggunakan metode yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan anak. Banyak cara untuk mengembangkan kreativitas anak yang dapat dilakukan oleh orang tua. Mengembangkan kreativitas dan kemampuan anak salah satunya dengan bermain. Selain dapat mengembangkan kreativitas anak, bermain adalah hal yang paling disukai oleh anak prasekolah, karena merupakan kebutuhan mendasar setiap anak. Jika upaya mengembangkan kreativitas anak hanya dilakukan dalam kegiatan bermain

dirasa kurang maksimal, oleh karena itu penulis memberikan alternatif bentuk kegiatan yang dapat mengembangkan kreativitas anak pra sekolah yakni dengan tari kreatif.

Dalam proses pembelajaran tari kreatif juga mengutamakan kebutuhan mendasar anak, yaitu bermain. Bermain juga dijadikan metode dan ide dasar dalam menciptakan materi tari. Banyak aspek yang dikembangkan dalam kegiatan ini, selain kreativitas ada jasmani, imajinasi anak juga dapat dilatih dengan tari kreatif ini dalam proses belajarnya. Tari kreatif menggunakan metode bermain dan bercerita dapat menjadi salah satu kegiatan efektif untuk mengembangkan kreativitas anak. Karena tidak hanya transfer gerak dan mengutamakan hasil belajar, melainkan transfer ilmu dan mengutamakan proses kreatif. Penerapan metode bermain ini yakni guru hanya memberikan motivasi yakni dengan mengajak anak untuk melakukan suatu permainan yang pada akhirnya dijadikan sebagai gerak tari dengan mengkombinasikan dengan ritme musik. Dalam mengembangkan kreativitas sangat erat hubungannya dengan imajinasi, karena metode bermain dan bercerita adalah cara yang dapat merangsang imajinas dan kreativitas anak. Tujuan di buatnya artikel ini untuk membahas bagaimana tari kreatif dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas anak. dengan proses belajar yang menarik dan pemilihan metode yang sesuai, dapat mengakomodasi kebutuhan anak usia pra sekolah, serta berperan dalam pengembangan kreativitas.

METODE

Untuk dapat mencapai suatu tujuan maka perlu adanya strategi atau yang biasa disebut dengan metode. Secara rinci Moelichathon menyatakan “ Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan. Metode dipilih atas dasar strategi kegiatan yang sudah dipilih dan di tetapkan. Metode merupakan cara yang dalam pengerjaannya merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan kegiatan.” Banyak metode yang dapat digunakan untuk anak usia prasekolah semisal, bermain, bercakap cakap, karya wisata, proyek bercerita dan lain sebagainya. Dalam kegiatan tari kreatif, yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas anak usia pra sekolah menggunakan metode bermain dan bercerita. Tari kreatif menggunakan metode bermain dan bercerita dapat menjadi salah satu kegiatan efektif untuk mengembangkan kreativitas anak. Karena tidak hanya transfer gerak dan mengutamakan hasil belajar, melainkan transfer ilmu dan mengutamakan proses kreatif. Penerapan metode bermain ini yakni guru hanya memberikan motivasi yakni dengan mengajak anak untuk melakukan suatu permainan yang pada akhirnya dijadikan sebagai gerak tari dengan mengkombinasikan dengan ritme musik. Pada dasarnya metode ini masih jarang dilakukan, padahal metode bermain merupakan metode yang dapat digunakan dan ditangkap dengan mudah oleh anak usia prasekolah. Karena bermain merupakan kebutuhan utama anak yang dapat mengembangkan kreativitas anak. Dalam mengembangkan kreativitas sangat erat hubungannya dengan imajinasi, karena metode bermain dan bercerita adalah cara yang dapat merangsang imajinas dan kreativitas anak. Dengan metode bercerita, maka akan dijadikan ide dalam bergerak yang kemudia siswa mengekspresikan cerita yang telah disampaikan guru kedalam gerak yang spontan dan itulah imajinasi dan kreativitas mereka. Maka akan mendapat hasil gerakan yang berbeda beda dari setiap anak, karena memang di setiap anak memiliki imajinasi yang berbeda beda.

PAPARAN

Dijelaskan diatas bahwa peran guru dan orang tua sangat lah penting dalam hal meningkatkan kreativitas pada anak. Dalam kegiatan ini bukan sebagai guru tari yang pada umumnya mengajar pada sanggar kesenian yang memaksa anak untuk dapat menirukan gerak tari seperti yang dicontohkan. Didalam tari kreatif ini guru ataupun orang tua berperan sebagai motivator dan pembimbing, yang mengarahkan anak untuk dapat berimajinasi dan mampu menimbulkan rasa percaya diri untuk dapat mengekspresikan hasil imajinasinya dalam bentuk gerakan. pada intinya anak yang akan dilibatkan secara aktif dalam proses berimajinasi yang diungkapkan dalam gerak guru maupun orang tua hanya mengamati dan memilih gerakan hasil dari kreativitas anak, dan akhirnya terciptalah suatu bentuk gerak tari kreatif yang bersumber dari kreativitas anak itu sendiri. Peran guru dalam kegiatan tari kratif ini secara rinci dipaparkan oleh Dwi Kusumawardani dalam sebuah jurnal seni, yakni dengan cara :

1. Memperkenalkan objek dan mengajak mengeksplere suatu objek dengan cara melihat, mendengar, meraba, dan sebagainya sesuai dengan tema. Cara ini berguna untuk melatih dan merangsang daya imajinasi anak.
2. Mengarahkan anak menuju imajinasinya kedalam bentuk gerak tubuh sesuai dengan presepsi interpretasi dan kemampuan motorik anak.
3. Memperkenalkan kemungkinan kemungkinan gerak yang dapat dilakukan oleh setiap anggota tubuh yang berguna untui melatih motorik halus dan motorik kasar.
4. Memberikan motivasi terhadap apaun hasil kreasi anak untuk mengembangkan daya cipta dan memberi kesempatan bebas untuk mengungkapkan perasaan ataupun ekspresi diri.

Dalam kegiatan ini mengutamakan proses bukan hasil, kemampuan anak dalam mengungkapkan ide dan mengekspresikan saat proses lebih penting daripada menilai bagus atau tidaknya tarian yang dihasilkan dan bagaimana anak melakukan gerakannya. Dalam proses tari kreatif terdapat tiga tahapan dalam mengembangkan kreativitas anak yakni : (1) eksplorasi (2) Improvisasi (3) Komposisi. Tahapan ini dikutip dari Sumandyo Hadi (1996) namun untuk anak prasekolah disesuaikan dengan kemampuan daya pikir dan motorik anak. Berikut merupakan uraian dari kegiatan yang dilakukan untuk ank prasekolah:

1. Eksplorasi

Merupakan proses penjajakan ide sebagai pengalaman dan menanggapi objek dari luar. Eksplorasi meliputi berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon. Dalam kegiatan tari kreatif, kegiatan ini merupakan pendalaman tema. Dalam tahap ini guru ataupun orang tua memotivasi inajinasi melalui kegiatan bercerita, mengamati objek yang dijadikan tema dengan menggunakan media semisal gambar. Dalam tahap ini guru ataupun orang tua merangsang imajinasi dengan bertanya jawab. Semisal tema yang di beri adalah kupu – kupu. Guru memperlihatkan gambar kupu kupu yang kemudian anak akan mengamati gambar tersebut dan menyebutkan ciri ciri tersebut setelah itu guru akan menceritakan proses metamorfosis pada kupu – kupu.

2. Improvisasi

Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan maupun spontanitas. Dalam tari kreatif tahap improvisasi merupakan tahap imajinasi dari tahap sebelumnya dan melalui ekspresi gerak spontan. Tentunya setelah mendengar perintah, “tirukan cara ulat berjalan.” Atau bisa juga “ tirukan kupu-kupu terbang”. Maka akan terjadi spontanitas gerakan yang berbeda – beda dari setiap anak.

3. Komposisi

Diartikan sebagai proses pembentukan atau penyatuan materi tari yang telah ditemukan. Setelah tahap eksplorasi dan improvisasi selesai maka pada tahap ini guru akan memilih beberapa tahapan gerakan hasil dari kreativitas anak untuk dijadikan materi dan menyusun materi.

Selain tema binatang, tema bermain juga dapat dijadikan ide dalam tari kreatif dan masih banyak lainnya, tentunya dengan proses yang sama yakni eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Dengan syarat tema tema tersebut dekat dengan lingkungan anak.

SIMPULAN

Tari kreatif adalah suatu bentuk kegiatan untuk menjadikan tari sebagai alat untuk mengembangkan kreativitas anak. Kegiatan ini lebih berfokus kepada aktivitas kreatif anak yang akhirnya dapat menghasilkan suatu hal baru. Dengan menggunakan metode bermain dan bercerita, kegiatan ini cukup untuk meningkatkan potensi, imajinasi dan kreativitas anak. Dari hasil eksplorasi dan imajinasi anak dapat mengekspresikan diri melalui gerakan spontan dan akhirnya dapat menghasilkan suatu materi hasil kreasi anak. Meskipun demikian, upaya mengembangkan kreatifitas anak bukan terdapat pada hasil akhirnya melainkan pada prosesnya yang dilalui dalam tiga tahap yaitu : eksplorasi, improvisasi dan komposisi.

DAFTAR RUJUKAN

- Hadi. Y, Sumandyo. (1996). *Aspek – aspek dasar koreografi kelompok*. Yogyakarta : Manthili
- Kusumawardani,D. (2000). *Alternatif menumbuhkembangkan kreativitas tari anak usia 4-6 tahun* (jurnal seni edisi VIII / 02-oktober), Yogyakarta : BP. ISI
- Juniasih Indah. (2012). *Mengembangkan kreativitas anak melalui kegiatan tari kreatif yang menggunakan metode bermain dan bercerita (prespektif ilmu pendidikan Vol. 26 th. XVII oktober 2012)*, Jakarta : FIP Universitas Negeri Jakarta.

PELATIHAN TARI BESKALAN PUTRI SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN BAKAT ANAK di SANGGAR MUDRA GANESHA TUREN

Yessica Madyaning Putri

Mahasiswa Program Pendidikan Seni Tari dan Musik, Konsentrasi Seni Tari

Alamat : yessicamadyaningputri@gmail.com

Abstrak: Seni pertunjukan merupakan sebuah ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, dan perwujudan norma-norma estetikartistik yang berkembang sesuai dengan zaman. Proses alkulturasi berperan besar dalam melahirkan perubahan dan transformasi dalam banyak bentuk tanggapan budaya, termasuk juga seni pertunjukan. Seni tari yang tidak begitu sering ditampilkan di depan publik ini merupakan tarian ritual atau tari upacara yang biasanya diadakan pada saat ritual yang berkaitan dengan ritus tanah atau kesuburan tanah (Hidrajat, 2012:1). Tari Beskalan Putri. Tarian ini merupakan tarian tradisional masyarakat di Kabupaten Malang, Jawa Timur juga memiliki fungsi sebagai tari pembukaan dalam acara ritual, upacara adat maupun untuk membuka acara lainnya. Tujuan penulisan artikel ini untuk mendeskripsikan bagaimana pembentukan anak berbakat dalam seni pertunjukan. Metode penulisan dalam artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah wawancara dengan narasumber (60 tahun) sebagai Pembina dan pemilik Sanggar Mudra Ganesha. Untuk memperkuat hasil wawancara bisa menggunakan anak didik sanggar dari bakat apa yang mereka miliki selama belajar di Sanggar Mudra Ganesha. Hasil penelitian ini adalah (1). Mendeskripsikan Analisis Tari Beskalan Putri. (2) Mendeskripsikan pelatihan tari Beskalan Putri dalam pembentukan bakat anak di Sanggar Mudra Ganesha.

Kata Kunci : Tari Beskalan Putri, Bakat Anak

Abstract: *Performing arts is a cultural expression, a vehicle for conveying cultural values, and the embodiment of aesthetic norms that develop according to the times. The process of acculturation plays a major role in bringing about change and transformation in many forms of cultural responses, including the performing arts. This dance, which is not often performed in public, is a ritual dance or a ceremonial dance that is usually held during rituals related to soil rites or soil fertility (Hidrajat, 2012: 1). Princess Beskalan Dance. This dance is a traditional community dance in Malang Regency, East Java. It also has a function as an opening dance in ritual events, traditional ceremonies and to open other events. The purpose of writing this article is to describe how the formation of gifted children in the performing arts. The method of writing in this article uses a qualitative descriptive method. The data used were interviews with resource persons (60 years) as the supervisor and owner of the Ganesha Mudra Studio. To strengthen the results of the interview, we can use the studio students from what talents they had while studying at the Sanggar Mudra Ganesha. The results of this study are (1). Describing the Analysis of the Putri Beskalan Dance. (2) Describe the Beskalan Putri dance training in the formation of children's talents at Sanggar Mudra Ganesha.*

Keywords: *Women's Beskalan Dance, Children's Talent*

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan suatu bagian unsur kebudayaan, yang dibentuk dari berbagai hasil kreativitas dan inovasi dari masyarakat dan lingkungannya. Kemudian kesenian tersebut diwujudkan ke dalam berbagai bentuk ungkapan, baik tradisional maupun non tradisional. Sedangkan kesenian tradisional merupakan hasil karya suatu kelompok manusia di suatu daerah yang timbul dari apa yang dirasakannya. Perasaan tersebut bersifat lokal, oleh karena itu hasilnya hanya digemari oleh kelompok atau masyarakat tertentu saja. Salah satu kesenian tradisional khas Kabupaten Malang yaitu Tari Beskalan Putri. Kesenian yang muncul di Indonesia sangat beraneka ragam jenis, makna, serta konteksnya. Kesenian tradisional tercipta atas bentuk ungkapan perasaan indah naluri manusia dengan latar belakang tradisi atau sistem budaya masyarakat terdahulu yang terwujud dalam sebuah karya maupun tingkah laku di dalam kehidupan, biasanya kesenian tradisional tersebut diturunkan kepada generasi-generasi berikutnya, "Dalam karya seni tradisional tersirat peran dari masyarakatnya berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai, norma, dan sebagainya", Ensiklopedi Nasional Indonesia (dalam Dika, 2011, hlm.9). Kesenian tradisional dengan keanekaragamannya akan sesuai dengan kondisi masyarakatnya, tata kehidupan serta perubahannya menentukan perkembangan dari kelestarian kesenian tradisional. Ketangguhan dan ketahanan tradisi khususnya kesenian tradisional akan kuat dan terjaga ketika kesenian tradisional tersebut dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman. Masyarakat sebagai pendukung kesenian tradisional tersebut juga harus memiliki kreatifitas agar mampu berinovasi, sehingga kesenian tradisional dapat berkembang dan menemukan peluang baru dalam tantangan jaman yang akan dihadapinya. Kesenian tradisional berkembang dari masa ke masa dengan mengalami perubahan sampai kepada bentuknya yang sekarang.

Perkembangan kesenian tradisional dapat terlihat dari perubahan pada segi fungsi, makna, dan bentuk penyajiannya. Usaha untuk mengembangkan kesenian tradisional antara lain dilakukan dengan meluaskan wilayah pengenalannya, dimulai dari wilayah kecil disekitar masyarakat pendukungnya, yang pada akhirnya kesenian tradisional dapat dikenal oleh masyarakat luas diluar masyarakat pendukungnya. Pemikiran manusia yang terus menerus ingin mengembangkan kemampuannya dalam bidang kesenian tradisional yang dipengaruhi oleh faktor kehidupan, kemajuan teknologi, dan perubahan nilai-nilai yang dirasakan masyarakat dewasa ini, sangat berperan penting dalam pelestarian kesenian tradisional tersebut. Kegiatan tersebut akan membuat kesenian tradisional menjadi sesuatu yang tangguh dan dapat bertahan. Hal yang dapat memicu bertaannya seni tradisional dengan cara melakukan pelatihan atau pembentukan pada anak yang memiliki bakat dalam kesenian yang diajarkan kepada anak sanggar tari maupun kalangan masyarakat. Dalam pelatihan Tari Beskalan Putri yang akan di sampaikan kepada siswa di Sanggar Mudra Ganesha yang memiliki bakat menari. Tujuan penulisan artikel ini untuk mendeskripsikan pelatihan Tari Beskalan Putri dan terkaitkan pembentukan bakat anak dalam seni pertunjukan. Tujuan penulisan ini mengenalkan keberadaan dan keberkelanjutan tari tradisional khususnya di Kabupaten Malang. Metode penulisan ini menggunakan deskripsi kuantitatif yang menjelaskan keberadaan tari Beskalan Putri dapat kita lestarian melalui anak berbakat di Sanggar Mudra Ganesha.

METODE

Menurut Koentjaraningrat, wawancara merupakan metode yang digunakan untuk tugas tertentu, mencoba untuk memperoleh informasi dan secara lisan pembentukan responden, untuk berkomunikasi secara langsung. Metode penulisan dalam artikel ini menggunakan deskriptif kualitatif (Djam'an Satori 2011 : 23) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantitatifkan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja dan sebagainya. Sugiyono (2015) memaparkan bahwa Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Data yang digunakan adalah wawancara dengan narasumber Jumiarah (60 tahun) sebagai pembina sekaligus pemilik Sanggar Mudra Ganesha dan Riska (25 tahun) sebagai pelatih tari Beskalan Putri. Untuk memperkuat hasil wawancara Data yang digunakan adalah wawancara dengan narasumber kunci Bandi (52 tahun) sebagai sesepuh dari ritual Petik Laut, dan Sriatiningsih (40 tahun) sebagai pencipta dari Tari Selendang Biru. Untuk memperkuat hasil wawancara bisa menggunakan anak didik sanggar dari bakat apa yang mereka miliki selama belajar di Sanggar Mudra Ganesha. Analisis data menggunakan pemilihan, pengelompokan, dan memfokuskan berdasarkan tema atau isi tema penulisan.

ANALISIS DAN HASIL

Hasil penelitian ini menjelaskan tentang sebuah tarian tradisional yang ada di Kabupaten Malang , Jawa Timur yaitu Tari Beskalan Putri ini memiliki keistimewaan yaitu selalu digunakan oleh masyarakat sebagai tarian pembuka pada sebuah acara. Hal ini sudah terjadi sejak tari ini pertama kali muncul dan masih dilakukan hingga sekarang. Penelitian ini didalamnya akan menjelaskan (1) Mendeskripsikan Analisis Tari Beskalan Putri. (2) Mendeskripsikan pelatihan tari Beskalan Putri dalam pembentukan bakat anak di Sanggar Mudra Ganesha. Uraian penelitian sebagai berikut.

(1) Mendeskripsikan Analisis Tari Beskalan Putri.



Gambar 1. Tari Beskalan Putri
(sumber : acara encek-encekan)



Gambar 2. Tari Beskalan Putri
(sumber: acara bersih desa)

Tari Beskalan merupakan sebuah tarian yang menggambarkan adanya seorang putri yang sedang berhias untuk mempercantik dirinya (Irawan 2012:1). Tari Beskalan Putri tidak lagi digunakan sebagai tarian ritual kepada leluhur melainkan digunakan sebagai tarian pembuka pada acara pernikahan atau penyambutan tamu-tamu. Tari ini memiliki keistimewaan yaitu selalu digunakan oleh masyarakat sebagai tarian pembuka pada sebuah acara. Hal ini sudah terjadi sejak tari ini pertama kali muncul dan masih dilakukan hingga sekarang. Tari Beskalan Putri ini bermula pada kisaran tahun 1920-an, di mana pada saat itu lahir seorang penari legendaris Beskalan yaitu Miskayah. Ia berasal dari Desa Ngadirekso, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Cerita awal dari Tari Beskalan Putri ini bermula pada saat Miskayah atau yang sebelumnya bernama Sukanti ini masih berusia belasan tahun. Pada semasa hidupnya, Sukanti (Miskayah) adalah seorang penari Andong yang cukup terkenal. Miskayah juga menceritakan bahwa tarian yang dilakukan ketika ia terserang sakit misterius itu adalah Tari Beskalan Putri. Tarian yang menjadi sumber perkembangan Tari Tayub dan juga Tari Remo Putri.

Awalnya tari ini tidak ditarikan oleh seorang wanita melainkan ditarikan oleh laki-laki yang menggunakan baju perempuan. Tari Beskalan Putri ditarikan dengan gerakan yang lincah, dinamis dan feminim sebagai gambaran atau pencitraan tarian seorang perempuan. Dalam hal tata busana, tari ini memadukan gaya busana penari Gambyong dengan penari Wayang Topeng Malangan. Hal ini ditandai dengan beberapa ciri-ciri, di antaranya adalah hiasan kepala, busana, bawahan, gerakan, dan musik pengiring tari. Hiasan kepalanya dirangkai dengan cara menata rambut menggunakan sanggul dan *cudhuk menthul* yang kemudian dihias menggunakan bunga melati. Sementara itu, pelaksanaan tarian ini diiringi oleh alunan Gamelan Jawa yang berlaras Slendro.

(2) Mendeskripsikan pelatihan tari Beskalan Putri dalam pembentukan bakat anak di Sanggar Mudra Ganesha



Pembelajaran tari di Sanggar Tari Mudra Ganesha mendorong anak untuk bergaul atau bersosialisasi lebih luas kepada seluruh anggota sanggar. Hal tersebut bertujuan agar anak memiliki banyak teman, sehingga mudah untuk mendorong berkompetisi dalam bidang prestasi. Peserta didik di Sanggar Tari Mudra Ganesha sering memamerkan bagaimana cara pelatih dan pimpinan sanggar untuk menjadi anak yang berdisiplin. Sehingga peserta menjadi lebih bersemangat dalam belajar karena merasa seperti di rumah sendiri, kasih sayang yang didapatkan tidak jauh berbeda dari yang didapatkan di rumah maupun di Sanggar. Melalui cara kekeluargaan yang berupa pemberian kasih sayang seperti yang orang tua lakukan di rumah, biasanya sebelum mengikuti pembelajaran di Sanggar anak kurang aktif dalam belajar, malu, tidak mau mengungkapkan pendapat, sekarang lebih aktif dalam melakukan segala hal terutama dalam kursus tari.

Selama peserta didik mengikuti pembelajaran kursus tari di Sanggar Tari Mudra Ganesha peserta didik yang pendiam dan sulit untuk bersosialisasi dengan teman-temannya, secara bertahap mengalami perubahan secara perlahan. Peserta didik tersebut menjadi aktif dalam pergaulan dan bersosialisasi dengan teman-temannya, baik di sanggar, di sekolah, maupun di rumah, hal tersebut dikarenakan mereka sering tampil dalam berbagai kegiatan di depan banyak orang. Sehingga peserta didik lebih dekat dengan masyarakat dan terbiasa bersosialisasi atau bertegur sapa dengan teman, baik yang sebaya maupun dengan yang lebih tua. Tidak hanya itu, banyak perkembangan kepribadian lainnya yang didapat melalui pembelajaran kursus tari berlatar belakang kekeluargaan. Diantaranya adalah mengembangkan rasa kebersamaan, belajar bersosialisasi dan menghindarkan peserta didik dari sikap egois atau individualis. Dalam proses pembelajaran kursus tari, peserta didik di Sanggar diajarkan rasa kebersamaan melalui belajar secara berkelompok dalam group tari yang sudah diberikan oleh pelatih dan pimpinan sanggar. Dalam proses latihan kursus tari peserta didik akan lebih kompak dan saling menghargai teman-temannya. Selama peserta didik mengikuti pembelajaran kursus tari di Sanggar Tari Mudra Ganesha peserta didik yang pendiam dan sulit untuk bersosialisasi dengan teman-temannya, secara bertahap mengalami perubahan secara perlahan. Peserta didik tersebut menjadi

aktif dalam pergaulan dan bersosialisasi dengan teman-temannya, baik di sanggar, di sekolah, maupun di rumah, hal tersebut dikarenakan mereka sering tampil dalam berbagai kegiatan di depan banyak orang. Sehingga peserta didik lebih dekat dengan masyarakat dan terbiasa bersosialisasi atau bertegur sapa dengan teman, baik yang sebaya maupun dengan yang lebih tua. Tidak hanya itu, banyak perkembangan kepribadian lainnya yang didapat melalui pembelajaran kursus tari berlatar belakang kekeluargaan.

Peserta didik memiliki kecenderungan bergerak dengan aktif, terutama SD dan SMP. Apapun kegiatan yang melibatkan gerak tubuh, akan disukai oleh anak usia SD dan SMP. Memang banyak pilihan kegiatan yang bisa dimainkan anak-anak, mulai olahraga sepak bola, menari, berenang, dan bersepeda. Namun, tidak semuanya bisa memberikan manfaat bagi kesehatan tubuh anak-anak atau manfaat bagi perkembangan mental anak. Hal tersebut tentu saja dipengaruhi oleh suka atau tidaknya seorang anak pada kegiatan yang dilakukan, daya tahan tubuh yang dimiliki setiap anak, serta kemampuan. Oleh karena itu, peran guru dan orangtua sangat dibutuhkan untuk mengetahui apakah kegiatan yang diikuti selama di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakat. Keaktifan peserta didik dalam penampilan lomba tari, penampilan pentas undangan, dan ujian materi di di Sanggar Tari Mudra Ganesha menampakkan lebih berani dan percaya diri. Peserta didik yang kursus tari di Sanggar Tari lebih banyak tampil pada berbagai macam acara di sekolah seperti acara lomba antar kelas, lomba tari kreasi baik di tingkat sekolah maupun tingkat Kecamatan atau tingkat Kabupaten, bahkan seringkali menerima job apabila undangan masuk ke sanggar.

Pembentukan karakter anak berbakat di Sanggar Mudra Ganesha membutuhkan aktivitas fisik yang aktif, kegiatan seni tari merangsang panca indra dengan gerakan dan musik, aktivitas yang dapat membuat bahagia dengan mendengarkan iringan tari, belajar sesuatu yang baru melalui materi-materi yang beragam dan meningkatkan memori otak dengan menghafal materi yang diajarkan. Dengan demikian, jelas bahwa seni tari adalah suatu kegiatan yang dapat merangsang kerja otak, sehingga dapat mempengaruhi terhadap peningkatan prestasi seseorang. Baik prestasi dalam bidang seni maupun dalam bidang lain. Kegiatan seni khususnya seni tari tentunya sangat berkaitan dengan prestasi anak. Selama mengikuti pembelajaran tari di Sanggar Tari Mudra Ganesha anak bisa berkonsentrasi dalam melakukan suatu kegiatan. Anak yang mengikuti seni tari di Sanggar Tari berprestasi dibidang seni di sekolah, hal tersebut dikarenakan melalui pembelajaran di sanggar, anak bisa mengembangkan kekreatifitasannya dengan mudah. Melalui pembelajaran tari di sanggar, memiliki dampak seperti meningkatnya tingkah laku sopan santun, kedisiplinan, dan kerjasama, karena mereka terbiasa dilatih di sanggar tari Ranah Tanjung Bunga



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Kursus Tari di Sanggar Tari Mudra Ganesha di kecamatan Turen Kabupaten Malang dapat disimpulkan bahwa Sanggar Tari Mudra Ganesha adalah sanggar turun temurun yang didirikan oleh Ibu Jumiarah. Awal dari sanggar yang hanya menyediakan kostum carnival. Pendidikan Karakter yang ditanamkan untuk peserta didik dari pelatih Sanggar Tari Rizky Budoyo Jatim memiliki beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut terdapat faktor luar dan dalam. Faktor dalam adalah motivasi dan modal yang dimiliki oleh peserta didik. Faktor luar adalah karakteristik yang dimiliki oleh pimpinan sanggar dan metode pembelajaran yang diberikan oleh pelatih kepada peserta didik. Menurut penjelasan di atas, karakteristik pimpinan sanggar dapat mengubah karakter anak yang semula jelek berubah secara perlahan hingga menjadi lebih baik. Metode pembelajaran yang digunakan salah satunya tutor sebaya, dimana antara satu peserta didik mengajar teman sebayanya dengan tujuan peserta didik tersebut mudah meresap materi yang diajarkan. Maka dari itu apembentukan anak berbakat dalam kesenian tari tradisional Yaitu Tari Beskalan Putri dapat menjadikan anak tersebut lebih mampu mendapatkan ilmu yang diberikan oleh guru di Sanggar Mudra Ganesha dengan mengadakan pelatihan seni pertunjukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Kusumastuti, Eny. 2003. *Pendidikan Seni Tari Pada Anak Usia Dini Di Taman kanak-kanak Tadika Puri cabang Erlangga Semarang sebagai Proses Alih Budaya. Laporan Penelitian*. Semarang: LEMLIT UNNES
- Aditia Syaeful Bahri, 2015 *PERTUNJUKAN KESENIAN EBEG GRUP MUNCUL JAYA PADA ACARA KHITANAN DI KABUPATEN PANGANDARAN*.
- Jazuli, M. 2008. *PENDIDIKAN SENI BUDAYA SUPLEMEN PEMBELAJARAN SENI TARI*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Soedarsono. 1999. *Perkembangan Seni di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rusliana, Iyus. 1990. *Pendidikan Seni Tari*. Bandung: Angkasa Tirtarahardja, Umar dan Sulo, La. 2005. *Pengantar Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya

- Iriani, Zora. "Peningkatan Mutu Pembelajaran Seni Tari di Sekolah Dasar." K
- Rondhi, M. (2017). *Apresiasi Seni dalam Konteks Pendidikan Seni. Imajinasi: Jurnal Seni*, 11(1), 9-18. omposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni 9.2 (2012).
- tarsa, Arnita. 2016. *Apresiasi Seni: Imajinasi Dan Kontemplasi Dalam Karya Seni*. Jurnal Penelitian Guru Indonesia. Vol 1 no.1